

S E R I D I K T A T K U L I A H

Akuntansi Biaya

IBNU SUBIYANTO
BAMBANG SURIPTO



PENERBIT GUNADARMA

AKUNTANSI BIAYA

AKUNTANSI BIAYA

Oleh : Ibnu Subiyanto
Bambang Suropto
Cover : QX Graphic Design
Design & Lay Out : QX Graphic Design

Diterbitkan pertama kali oleh Gunadarma
© Hak cipta dilindungi Undang-undang
Jakarta, 1993

DAFTAR ISI

BAGIAN 1

BAB I AKUNTANSI BIAYA DAN PENENTUAN KOS	2
A. KONSEPSI MANAJEMEN DALAM PENGENDALIAN BIAYA	2
B. TAHAPAN PROSES PRODUKSI	3
C. KARAKTER METODE PENENTUAN KOS PROSES DAN PERBEDAANNYA DENGAN METODE PENENTUAN KOS PESANAN	9
D. TRANSAKSI BIAYA YANG MENDUKUNG PENENTUAN KOS	11
E. TARIP BIAYA OVERHEAD DAN PEMISAHAN BIAYA SEMI VARIABEL	18

BAB II LAPORAN KOS PRODUKSI	23
A. PENENTUAN UNIT EKVIVALEN PRODUKSI	23
B. MENGHITUNG KOS PER UNIT PRODUK	25
C. MENYUSUN LAPORAN KOS PRODUKSI	28
D. MENCATAT KOS PRODUK DALAM BUKU BESAR	32
E. PROSES PRODUKSI MELALUI LEBIH DARI SATU DEPARTEMEN PRODUKSI	37
F. MENYUSUN LAPORAN KOS PRODUKSI UNTUK TIAP DEPARTEMEN	42
G. PENCATATAN TRANSAKSI AKUNTANSI BIAYA	45

BAB III PRODUK HILANG DALAM PROSES PRODUKSI PRODUK RUSAK, DAN PRODUK CACAD	47
A. PRODUK HILANG DALAM PROSES	47
B. PRODUK RUSAK	56
C. PERLAKUAN PRODUK CACAD	64

BAB IV TAMBAHAN BAHAN BAKU PADA DEPARTEMEN DUA ATAU DEPARTEMEN BERIKUTNYA	68
--	-----------

BAB V PENENTUAN KOS PRODUK BERSAMA DAN PRODUK PRODUK SAMPINGAN	77
---	-----------

A. PENENTUAN KOS PRODUK SAMPINGAN	78
B. PENENTUAN KOS UNTUK PRODUK BERSAMA	83
C. PEMBEBANAN BIAYA PRODUKSI PRODUK BERSAMA SETELAH DEPARTEMEN PEMISAH PRODUK	87

BAB VI PENENTUAN KOS STANDAR	89
-------------------------------------	-----------

A. JENIS-JENIS STANDAR	89
B. PENENTUAN STANDAR	90
C. ILUSTRASI TERHADAP PENENTUAN STANDAR	91

BAGIAN 2

BAB VII BIAYA OVERHEAD PABRIK	100
--------------------------------------	------------

A. SOAL-SOAL BIAYA OVERHEAD PABRIK	100
B. PENYELESAIAN	117

BAB VIII METODE HARGA POKOK PESANAN	133
--	------------

A. SOAL-SOAL METODE HARGA POKOK PESANAN	133
B. PENYELESAIAN	156

BAB IX METODE HARGA POKOK PROSES	172
---	------------

A. SOAL-SOAL METODE HARGA POKOK PROSES	172
B. PENYELESAIAN	204

BAB X METODE PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN	243
---	------------

A. SOAL-SOAL METODE HARGA POKOK PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN	243
B. PENYELESAIAN	252

BAB XI METODE HARGA POKOK STANDAR	261
--	------------

A. SOAL-SOAL METODE HARGA POKOK STANDAR	261
B. PENYELESAIAN	285

PENGANTAR

Salah satu tahapan penting dalam proses belajar adalah pemahaman terhadap konsep-konsep yang telah diajarkan. Tahapan ini sering diabaikan, karena pada umumnya mahasiswa merasa dengan membaca sekali dua kali, atau dengan menghafal rumus atau definisi menganggap dirinya telah memahami buku yang dibacanya. Pada hal proses belajar bukan hanya sekedar membaca buku ataupun menghafal buku, tetapi lebih jauh lagi masih terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukannya agar dapat memahami isi kandungan suatu buku ataupun ilmu. Tahapan berikutnya setelah membaca suatu buku teks adalah exercising, atau mencobakan pengetahuan “baru” yang dimilikinya tersebut. Tahapan berikutnya setelah beberapa kali mencoba, seorang yang ingin mendalami sesuatu bidang ilmu adalah exploring, yaitu menggali masalah potensial yang akan dihadapi. Apabila seseorang telah melakukan tahapan exploring tersebut, secara tidak sadar dia akan memahami kandungan isi pengetahuan yang dibacanya. Kalau seseorang sudah paham dengan segala permasalahan, pada hakekatnya dia telah mempunyai pengetahuan “baru” yang oleh karenanya dapat berperilaku sesuai dengan konsepsi dalam suatu bidang disiplin yang dipelajari tersebut.

Buku akuntansi biaya ini dirancang untuk membantu mahasiswa dalam mencoba mendalami konsep dan problematika akuntansi biaya. Tekanan isi buku ini, untuk memberikan materi dalam usaha pemahaman konsep dan problematika yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi sinopsis akuntansi biaya. Sebagai suatu sinopsis, diuraikan permasalahan pokok yang penyajiannya disesuaikan dengan tahapan perkuliahan. Oleh karenanya materi sinopsis dibagi dalam enam bab, yang menggambarkan pentahapan proses perkuliahan dalam satu semester. Bagian kedua berisi soal-soal dan penyelesaiannya dengan tujuan memberikan materi untuk mencoba dan melakukan eksplorasi pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa. Soal pilihan ganda yang berkaitan dengan pemahaman konsep, sengaja tidak dijawab dengan maksud agar mahasiswa lebih sering membaca kembali buku teks yang menjadi pegangannya. Soal-soal pilihan ganda yang berkaitan dengan tahapan eksplorasi dijawab dengan rinci dengan maksud agar mahasiswa dapat mencek kembali pekerjaannya setelah mencoba melakukan eksplorasi sendiri. Dengan tujuan tersebut, fragmentasi soal-soal latihan berbeda dengan sinopsisnya dengan maksud agar mahasiswa dapat tanggap terhadap problematika apa yang sedang dihadapinya.

Para pengajar yang akan menggunakan buku ini sebagai materi pengajaran dapat menyesuaikan diri dengan maksud yang terkandung dalam buku ini. Bagian sinopsis, dapat digunakan sebagai materi ajar dengan menyesuaikannya dengan rancangan perkuliahan dalam satu semester. Manfaat lainnya, dosen dapat menyusun soal-soal test ataupun ujian berdasarkan soal-soal yang ada pada bagian kedua. Soal-soal disajikan jumlahnya cukup banyak, dengan sumber bahan-bahan ujian negara akuntansi biaya serta persoalan-persoalan yang sering muncul dalam praktik di perusahaan.

Strategi pembahasan seperti diuraikan di atas diharapkan mampu memberikan gambaran yang cukup luas kepada para mahasiswa. Para penulis buku ini mengharap, buku ini berguna bagi para mahasiswa dalam mendalami akuntansi biaya. Karena berharap, kesediaan pembaca untuk memberikan kritik dan sarannya guna menyempurnakan isi buku ini.

Terima kasih.

Penulis,

Ibnu Subiyanto

Bambang Suropto

BAGIAN I

BAB I

AKUNTANSI BIAYA DAN PENENTUAN KOS

A. KONSEPSI MANAJEMEN DALAM PENGENDALIAN BIAYA

Manajemen puncak terdiri dari orang-orang yang bertugas mengambil keputusan, memberikan perintah, membentuk kebijaksanaan, dan mengarahkan agar semua orang mendukung kebijaksanaan perusahaan. Secara keseluruhan fungsi manajemen meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi-fungsi tersebut dibentuk mengingat dalam suatu perusahaan akan terlibat orang-orang yang mendukung berjalannya suatu organisasi. Masing-masing orang mempunyai peranan yang berbeda dan kesemuanya terlibat aktivitas kerja dalam mencapai satu tujuan bersama (yang disepakati). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukannya adanya satu komando agar pelaksanaan tugas dapat terkoordinir. Satu komando ini diperlukan untuk mengarahkan berbagai pihak yang terlibat dalam suatu jalinan kerjasama sehingga tujuan bersama dapat dicapai dengan efisien.

Mengingat masing-masing pihak mempunyai peranan yang berbeda dan sekaligus menciptakan kerjasama, maka perlu ditetapkan batas-batas yang jelas agar aktivitas kerja masing-masing pihak tidak saling tumpang tindih. Oleh karena itu masing-masing fungsi dalam organisasi harus ditetapkan sampai sejauh mana wewenang seseorang dalam fungsi dan jabatan yang melekat pada dirinya (*authority*). Di samping itu harus ditetapkan pula tanggung jawab (*responsibility*) dan tingkat pertanggungjawaban (*accountability*) dalam tugas dan jabatannya tersebut.

Dalam rangka pengendalian operasi perusahaan manajemen ingin memperoleh umpan balik (*feedback*) sampai sejauh mana wewenang yang telah didelegasikan kepada bawahan telah digunakan dengan sebaik-baiknya. Umpan balik ini berupa informasi yang dapat memberikan gambaran pelaksanaan tugas para bawahan yang meliputi seberapa jauh target operasi telah terpenuhi dan sejauh mana operasi tersebut telah menyerap dana perusahaan. Hal ini berarti umpan balik yang diharapkan akan berupa berapa biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam satu periode dan berapa kuantitas yang dihasilkan.

Apabila umpan balik tersebut diterapkan dalam suatu industri maka akan terlihat komposisi umpan balik dalam proses produksi akan memegang peranan yang dominan. Hal ini mengingat aktivitas produksi merupakan aktivitas utama dalam perusahaan tersebut. Sehingga umpan balik tersebut bermanfaat untuk menilai apakah target telah tercapai dan seberapa jauh prestasi yang dicapai oleh aparat produksi yang dimiliki perusahaan.

B. TAHAPAN PROSES PRODUKSI

Produksi dimaksudkan sebagai aktivitas mengubah sesuatu produk (bahan), menjadi produk lain yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Aktivitas mengubah bahan, berarti suatu proses kerja yang membutuhkan pengorbanan ekonomis guna memperoleh nilai ekonomis yang dipandang lebih tinggi.

Proses produksi pada umumnya melalui beberapa tahapan. Hal ini dilakukan dengan maksud mengadakan spesialisasi pengerjaan produk yang dihasilkan. Spesialisasi tersebut mengakibatkan adanya departemenisasi proses produksi. Sebagai contoh, untuk membuat sebuah meja tulis, sejak pembuatan design, proses penggergajian kayu, perangkaian komponen meja tulis, sampai dengan penyelesaian meja tulis tersebut dapat dikerjakan oleh satu orang saja. Cara produksi semacam itu menjadi tidak ekonomis, karena hasil kerja yang diperoleh sedikit. Oleh karenanya untuk meningkatkan kuantitas meja tulis yang dihasilkan, pekerjaan dibagi menjadi beberapa departemen sesuai dengan pentahapan pembuatan meja tulis tersebut. Sebagai akibatnya pengerjaan sebuah meja tulis tidak mungkin dikerjakan oleh satu orang saja. Spesialisasi penanganan tugas semacam ini akan menjadi lebih ekonomis apabila produk yang dihasilkan dalam jumlah yang cukup banyak. Meskipun antara meja tulis yang satu dengan yang lain terdapat variasi bentuk, proses produksi akan tetap lebih dinamis.

Setiap tahapan proses produksi tersebut pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Kesemuanya harus merupakan satu rangkaian yang terkoordinasikan. Dengan adanya koordinasi tersebut alur produk dari departemen yang satu ke departemen lainnya harus sama. Hal ini agar tidak terjadi penyumbatan dalam salah satu tahapan proses produksi tersebut.

Setiap tahapan proses produksi tersebut harus dibantu oleh departemen lain yang membantu berfungsinya suatu departemen. Departemen semacam ini disebut departemen pembantu. Departemen pembantu adalah departemen yang memberikan layanan pada departemen produksi sesuai dengan fungsinya. Departemen pembantu biasanya berupa departemen listrik, departemen pemeliharaan peralatan, departemen air dan sanitasi, dan lain-lain. Biaya-biaya yang terjadi pada departemen pembantu pada dasarnya juga ikut memberi kontribusi pembuatan suatu produk. Oleh karenanya biaya-biaya yang terjadi di departemen pembantupun juga harus ikut dibebankan dalam penentuan kos produk.

Peranan departemen pembantu dalam menghasilkan suatu produk harus diakui.

Namun demikian pembebanan biaya yang terjadi pada departemen pembantu ke produk yang dihasilkan tidak dapat dilakukan secara langsung ke produk. Terlebih dahulu harus dilakukan alokasi biaya ke departemen produksi yang menikmati jasa yang diserahkan oleh **departemen pembantu** tersebut. Pembebanan biaya dari departemen pembantu langsung ke produk akan mengakibatkan kos produk terlalu tinggi dan sebaliknya kos produk yang masih dalam proses menjadi lebih rendah (*understated*).

Proses produksi suatu barang selalu menggunakan cara-cara tertentu agar tujuan ekonomis perusahaan dapat dicapai. Cara produksi yang digunakan tergantung oleh:

a. **Sifat-sifat produk yang dihasilkan.**

Apabila produk yang dihasilkan memerlukan penanganan khusus sehingga masing-masing produk mempunyai spesifikasi tertentu, maka produk tersebut diproses secara khusus pula. Produk semacam ini diolah dengan metode *job*, artinya setiap *job* harus memperhatikan spesifikasi yang diminta oleh langganan (konsumen). Produk yang diolah dengan metode proses menunjukkan bahwa barang yang dihasilkan tidak memerlukan spesifikasi tertentu sehingga produk bersifat homogen. Dalam artian homogen ini, antara produk yang satu dengan yang lainnya tidak terdapat perbedaan yang berarti. Jadi, produk yang dihasilkan bersifat standard, bahkan hal ini menunjukkan semua produk yang dihasilkan membutuhkan kesamaan bentuk, ukuran, warna, dan kesamaan fungsi.

b. **Teknologi yang digunakan.**

Perbedaan teknologi pembuatan suatu barang yang berbeda mengakibatkan cara-cara berproduksi yang berbeda pula. Sebagai contoh, industri mobil pada mulanya dibuat satu persatu dengan memperhatikan spesifikasi permintaan pelanggan, namun setelah ditemukan teknologi robot dengan proses *ban berjalan*, maka pembuatan produk tersebut dapat dibuat secara massal dan produk bersifat standard. Kadangkala teknologi yang digunakan menunjukkan satu-satunya cara dalam pembuatan produk tersebut, hal ini akan kita temukan dalam industri kimia.

c. **Sifat pengolahan produk.**

Pengolahan produk terdiri dari dua sifat yaitu merakit komponen menjadi suatu produk dan membentuk produk melalui proses reaksi kimiawi. Dalam proses perakitan (*assembling*), berbagai komponen yang ada (baik dibuat sendiri maupun diperoleh dari pihak lain) digabungkan menjadi suatu produk. Sedangkan dalam proses reaksi kimiawi beberapa bahan digabung, dicampur dan dibentuk menjadi suatu produk baik berupa komponen maupun produk akhir.

Pembahasan di atas menunjukkan metode produksi yang digunakan dalam suatu perusahaan didasarkan dua alasan, yaitu:

a. **Alasan ekonomis**, mengingat besarnya permintaan pasar serta skala produksi yang dikehendaki, maka dipilih teknologi maju agar produk yang dihasilkan mampu meraih pasar yang dikehendaki.

- b. **Alasan teknologi**, Teknologi yang digunakan merupakan satu-satunya cara untuk menghasilkan suatu produk. Hal ini akan ditemukan untuk industri kimia. Sebagian besar industri kimia harus diolah dengan metode proses, mengingat industri semacam ini membutuhkan proses produksi yang bersifat tertutup. Sebagai contoh: industri semen, industri gula, dan lain-lain.

Proses produksi menghendaki adanya spesialisasi pelaksanaan pekerjaan diantara karyawan yang terlibat. Hal ini dimaksudkan agar proses produksi menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna. Spesialisasi menyebabkan pembuatan suatu produk tidak mungkin diselesaikan oleh hanya satu orang saja, tetapi diselesaikan oleh suatu team kerja dengan pembagian tugas sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Pembagian kerja pada suatu industri baik secara horisontal maupun vertikal dikelompokkan menurut fungsi/tugas masing-masing. Pengelompokan secara vertikal menunjukkan adanya departementalisasi pelaksanaan operasi. Hal ini dimaksudkan agar pengendalian tugas dan pengawasan mutu produk yang dihasilkan dapat diselenggarakan dengan mudah. Kelompok utama dalam 3 departementalisasi ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. **Departemen Produksi**, yakni departemen-departemen yang secara langsung ikut menangani pembuatan suatu produk. Departemen tersebut meliputi aktivitas pengolahan bahan, penggabungan produk dalam proses dan penyempurnaan produk.
2. **Departemen Pembantu**, yakni departemen yang tidak langsung menangani pembuatan produk, tetapi output yang dihasilkan membantu departemen produksi dalam pengolahan produk.

Kelompok utama tersebut meninjau dari sudut peranan dalam penanganan produk. Pengelompokan selanjutnya didasarkan pada fungsi/bidang tugas masing-masing. Pengelompokan ini di samping sebagai alat pengawasan berperan pula sebagai pusat pertanggungjawaban baik kuantitas maupun kualitasnya. Pengukuran unjuk-kerja masing-masing bagian/departemen tersebut dinilai seberapa banyak variasi biaya yang terjadi. Jadi pelaporan biaya yang terjadi pada masing-masing departemen mempunyai peranan sangat penting. Di samping itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu pula disusun tarip overhead untuk tiap departemen secara cermat. Faktor yang dipertimbangkan dalam departementalisasi antara lain:

1. Kesamaan operasi, proses dan mesin dalam suatu departemen.
2. Lokasi operasi, pemrosesan dan mesin-mesin.
3. Pertanggungjawaban produksi dan biaya.
4. Hubungan operasi terhadap arus produk.
5. Jumlah departemen dan pusat-pusat biaya.

Spesialisasi pekerjaan menyebabkan proses pengolahan barang dilakukan melalui beberapa departemen. Spesialisasi dilakukan agar pengolahan produk menjadi lebih efisien atau teknologi pengolahan produk memang menghendaki beberapa tahapan proses secara berurutan. Apabila diamati pentahapan proses produksi dapat dibagi menjadi tiga macam sekuen proses produksi, yaitu:

1. Teknik pengolahan aliran produk bertahap.
2. Teknik pengolahan aliran paralel.
3. Teknik pengolahan aliran produk selektip.

1. Teknik Pengolahan Aliran Produk Bertahap

Proses produksi dilakukan setahap demi setahap sejak departemen pertama sampai produk diselesaikan di bagian penyelesaian dan akhirnya diserahkan kepada bagian gudang. Pentahapan proses ini sesuai dengan teknologi dan rancangan pabrik yang disusun sebelum pabrik itu dibangun. Sehingga pentahapan proses produksi harus disesuaikan dengannya. Selanjutnya departemenisasi organisasi pengolahan produk pada departemen produksi harus pula disesuaikan dengan pentahapan proses pengolahan produk tersebut.

Sebagai contoh, dalam industri gula proses pengolahan tebu menjadi gula dilakukan melalui beberapa tahapan proses produksi sebagai berikut:

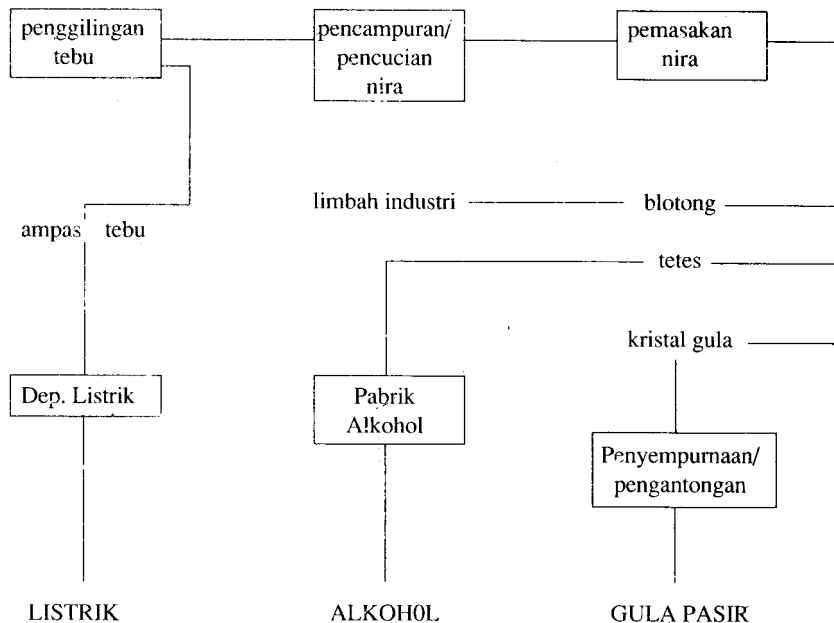
Tahap pertama, penggilingan tebu menjadi air nira. Dalam tahapan ini departemen penggilingan menghasilkan air nira dan ampas tebu.

Tahap kedua, pencampuran air nira dengan bahan lainnya sekaligus dengan sekaligus dengan pencucian air nira dari kotoran.

Tahap ketiga, pemasakan air nira dalam tungku reaksi. Dalam departemen ini dihasilkan kristal gula, tetes dan blotong.

Tahap keempat, penyelesaian produk dan pengantongan.

Berbagai tahapan proses produksi tersebut membentuk departemenisasi proses pengolahan tebu menjadi gula. Dengan pengolahan produk tersebut bahan yang masuk di departemen pertama akan menjadi out dari departemen pertama. Untuk selanjutnya akan menjadi bahan bagi proses di departemen kedua dan seterusnya. Dengan demikian produk yang diolah mengalir secara terus menerus dari waktu ke waktu tanpa berhenti. Periksa bagan di halaman berikut ini.



Gambar 3.1. Proses pengolahan gula

Dalam contoh pengolahan gula tersebut di atas, menghasilkan beberapa macam produk yang keluar dari proses ketiga, yaitu:

1. **Kristal gula.** Kristal gula selanjutnya disempurnakan menjadi gula pasir dan dikantongkan pada departemen penyelesaian.
2. **Tetes.** Tetes sebagai produk sampingan selanjutnya dapat diolah menjadi alkohol atau langsung dijual ke konsumen.
3. **Blotong.** Blotong sebagai produk sampingan karena tidak mempunyai nilai ekonomis merupakan limbah industri. Proses ketiga ini merupakan proses yang membentuk joint cost (biaya bersama).

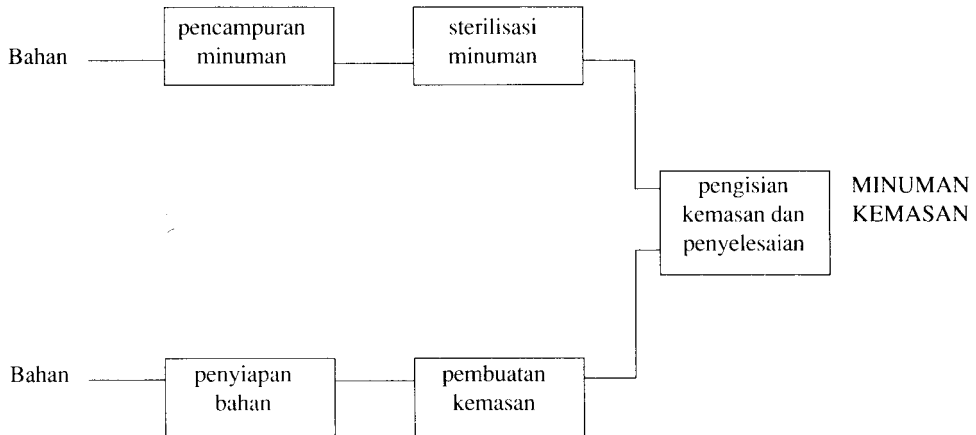
Bagan proses produksi digambarkan sebagai berikut:

Proses pengolahan data biaya harus memperhatikan sekuen pengolahan produk tersebut. Agar masing-masing departemen diatas dapat dideteksi biaya-biaya yang layak dibebankan kepadanya maka bagian akuntansi harus pula menyediakan rekening untuk masing-masing departemen tersebut, antara lain:

1. Rekening PDP-Departemen Penggilingan.
2. Rekening PDP- Departemen Pencampuran.
3. Rekening PDP-Departemen Pemasakan.
4. Rekening PDP-Departemen Penyelesaian.

2. Teknik Pengolahan Aliran Produk Paralel

Teknik pengolahan produk tidak selalu setahap demi setahap seperti halnya dalam industri gula. Memperhatikan teknik produksi dan sifat-sifat bahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk pengolahan bahan dilakukan secara paralel untuk akhirnya digabungkan dalam satu unit pabrik menjadi satu produk. Gambar 1.2 berikut ini menunjuk cara lain dalam pengolahan produk.



Gambar 2. Teknik pengolahan produk paralel

Dalam gambar tersebut ditunjukkan ada dua produk yang diolah secara bersamaan pada waktu, kuantitas, dan pabrik yang sama. Kedua produk tersebut sebetulnya saling membutuhkan satu sama lain, sehingga pada akhir proses di pabrik tersebut keterkaitan antara produk yang satu dengan lainnya digabungkan menjadi satu, menjadi satu produk akhir.

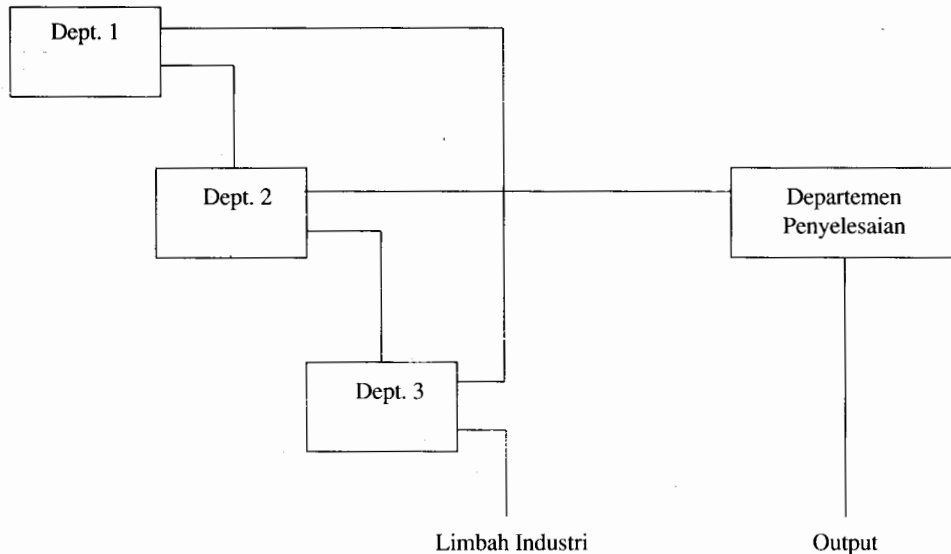
Cara pengolahan yang kedua, disebut teknik pengolahan aliran produk paralel (*parallel product flow*). Industri minuman dan makanan dalam kemasan kebanyakan menggunakan teknik pengolahan aliran produk paralel.

3. Teknik Pengolahan Aliran Seleksi produk

Teknik yang ketiga adalah selective product flow. Dalam teknik ini terdapat beberapa departemen yang bertugas menyempurnakan produk yang dihasilkan dari departemen sebelumnya. Dengan demikian departemen sebelumnya menseleksi produk yang memenuhi standard mutu untuk diserahkan/diproses lanjut di departemen penyempurnaan. Departemen berikutnya juga menghasilkan produk yang sama dengan mengolah lagi produk yang

diterima dari departemen sebelumnya. Produk yang baik diserahkan ke departemen penyelesaian, sedangkan produk yang belum sempurna diserahkan ke departemen berikutnya untuk diproses ulang. Proses semacam dilakukan terus berulang-ulang.

Bagan proses produksi semacam ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Teknik pengolahan produk selektip

C. KARAKTER METODE PENENTUAN KOS PROSES DAN PERBEDAANNYA DENGAN METODE PENENTUAN KOS PESANAN

Dalam pembahasan metode penentuan kos, pengertian penentuan kos sering dikacaukan dengan metode produksi suatu barang. Keduanya mengandung aspek yang berbeda, metode produksi berkaitan dengan cara-cara perusahaan melaksanakan pembuatan suatu barang (produk) sedangkan metode penentuan kos berkaitan dengan pencatatan dan penentuan kos pembuatan produk tersebut. Metode penentuan kos (baik metode proses maupun pesanan) berkaitan dengan pencatatan, pengklasifikasian, dan penyajian laporan biaya yang timbul dari transaksi-transaksi biaya sebagai akibat proses produksi suatu barang.

Penentuan kos dibedakan secara ekstrim menjadi dua, yaitu job order costing (dikenal dengan penentuan kos pesanan) dan process costing (penentuan kos proses). Dalam praktek sering kali dijumpai masing-masing metode penentuan kos tersebut tidak diterapkan secara murni. Penggabungan dari kedua penentuan kos tersebut sering terjadi tergantung dari kasus proses pengolahan di pabrik tersebut.

Metode penentuan kos proses, adalah penentuan penentuan kos produk yang penetapan penentuan kos produk (baik total maupun unit) ditetapkan atas dasar periode waktu. Karakter metode ini adalah:

1. Produk diolah secara masal dalam jumlah yang cukup besar dan sesuai dengan kapasitas produksi mesin-mesin yang ada.
2. Sifat produk yang diolah menunjukkan keseragaman antara produk yang satu dengan yang lainnya. Tingkat kesamaannya membutuhkan presisi yang tinggi sehingga sulit dibedakan antara produk yang satu dengan lainnya.
3. Produk diolah secara terus menerus (*continuous*), sehingga antara periode yang satu dengan periode yang lain tidak dibatasi oleh jarak waktu tertentu (*time lag*). Tiada jarak waktu tersebut disebabkan penghentian suatu proses produksi yang ditujukan hanya untuk menghitung kos produk menjadi tidak ekonomis, justru menimbulkan kerugian yang cukup berarti bagi perusahaan.
4. Laporan kos produksi disusun/dihitung secara periodik. Antara periode yang satu dengan yang lainnya harus ditetapkan batasan waktu tertentu (*cut off*).
5. Tujuan produksi tidak dimaksudkan untuk memenuhi permintaan khusus dari pelanggan tertentu. Produksi dilaksanakan untuk mengisi gudang dengan mengingat permintaan pasar yang sudah diperkirakan terlebih dahulu untuk suatu jangka waktu tertentu. Mengingat proses produksi tidak boleh dihentikan pada setiap saat (setup costnya sangat mahal) maka manajemen harus menganggarkan jumlah yang harus diproduksi dalam kurun waktu tertentu.

Memperhatikan kelima karakter tersebut di atas, dapat dilihat perbedaan dengan karakter metode penentuan kos pesanan (*job cost*). Dalam metode penentuan kos pesanan penentuan kos tiap unit produk dapat ditetapkan dengan mudah setelah produk tersebut diselesaikan. Tetapi dalam metode penentuan kos proses, perusahaan tidak mungkin melakukan penentuan kos, mengingat berakhirnya suatu proses produksi tidak dibatasi oleh periode akuntansi. Bahkan untuk industri semen suatu siklus proses produksi membutuhkan waktu lebih dari satu periode. Dengan demikian cukup beralasan apabila dalam metode penentuan kos proses, penentuan kos produknya dengan membagi dalam periode tertentu (bulanan, tahunan dan lain-lain).

Metode *job order* digunakan untuk perusahaan yang memproduksi barang-barang yang tiap unitnya memerlukan spesifikasi khusus atau dalam kelompok produk (*batch*) serta memerlukan kecakapan dan perhatian khusus. Industri yang banyak menggunakan metode ini, antara lain: industri konstruksi, percetakan, *aircraft*, permesinan, mebel dan lain-lain.

Metode proses dapat ditemukan untuk hampir semua industri kimia. Metode ini digunakan untuk perusahaan yang memproduksi secara massal dengan proses produksi yang dilaksanakan secara *continuous*. Pengertian *continuous* tersebut adalah suatu proses akan berjalan tanpa berhenti untuk satu kelompok produk yang dirancang (satu batch).

Perbedaan di antara kedua metode ini, disebabkan oleh cara-cara yang ditempuh dalam menghasilkan produk tersebut memang berbeda. Kebanyakan industri kimia menggunakan proses produksi yang bersifat tertutup, dengan maksud reaksi kimia sebagai akibat pencampuran dan pemanasan beberapa bahan tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur kimia lain yang tidak dikehendaki. Proses reaksi kimia semacam ini harus dikendalikan agar reaksi kimia dapat membentuk produk seperti yang dikehendaki. Di samping itu akibat sampingan yang tidak terkendali dapat muncul apabila sisa-sisa reaksi kimia tersebut tumpah, bocor dan lain-lain. Kenyataan tersebut mengakibatkan proses produksi barang-barang kimia dalam skala kecil menjadi sangat mahal. Oleh karena itu, proses produksi barang-barang kimia harus dikerjakan dengan konfigurasi yang sangat besar. Hal ini dimaksudkan agar produksi menjadi lebih ekonomis.

Metode penentuan kos pesanan dirancang untuk digunakan bagi industri yang menghasilkan produk dalam skala kecil/individual. Produk yang dihasilkan lebih membutuhkan perhatian, ketelitian, sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan. Produk yang dihasilkan tidak dapat dibuat secara standard. Sebaliknya ongkos produksi akan mahal sekali kalau konfigurasi proses produksi dalam skala besar.

D. TRANSAKSI BIAYA YANG MENDUKUNG PENENTUAN KOS

Elemen-elemen biaya yang membentuk kos produk adalah biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Ketiga elemen biaya tersebut terlekat pada produk yang dihasilkan mengingat suatu produk terbentuk karena adanya bahan, adanya manusia yang mengerjakannya disertai dukungan fasilitas lain yang membantu terwujudnya produk tersebut. Masing-masing elemen biaya tersebut mempunyai sifat dan permasalahan yang berbeda. Begitu pula apabila ditinjau dari perilaku masing-masing dalam membentuk kos produk. Biaya bahan dan biaya tenaga kerja pada umumnya mempunyai perilaku sebagai biaya variabel, sedangkan biaya overhead mempunyai perilaku baik sebagai biaya tetap maupun sebagai biaya variabel. Sifat, permasalahan dan perilaku tersebut sangat berpengaruh dalam pengakuan dan pencatatan transaksi biaya yang terjadi dalam suatu periode akuntansi.

a. Pencatatan dan pembebanan biaya bahan.

Transaksi biaya bahan terjadi pada saat bahan-bahan tersebut dibeli dari pemasok dan pada saat pemakaian bahan tersebut. Saat terjadinya pembelian bahan menunjukkan bahwa perusahaan telah mempunyai kesepakatan dengan pihak lain. Namun realisasi pembelian baru akan terwujud pada saat barang-barang yang dibeli telah tiba dan diterima di bagian gudang.

Pemakaian bahan terjadi pada saat bahan baku ataupun bahan pembantu diserahkan dari bagian gudang kepada bagian produksi. Transaksi ini bersifat intern, oleh karenanya transaksi ini hanya pemindahan asset dari bagian yang satu kepada bagian yang lain. Meskipun transaksi ini hanya sekedar memindahkan barang dari gudang ke bagian produksi tetapi mempunyai makna yang cukup berarti sebagai pengakuan

berapa kos bahan-bahan dalam ikut membentuk terwujudnya sesuatu produk.

Komponen kos bahan terdiri dari:

- a. kos pembelian bahan,
- b. biaya pengangkutan bahan sampai ke gudang, dan
- c. biaya asuransi bahan-bahan.

Bahan untuk memproduksi suatu produk terdiri dari bahan baku dan bahan pembantu. Bahan yang masuk kategori bahan baku, adalah bahan utama yang secara langsung ikut membentuk produk. Bahan tersebut secara langsung terlekat pada produk dan merupakan komponen yang terbesar. Bahan baku adalah bahan yang diubah dalam proses produksi untuk membentuk suatu produk. Pada umumnya bahan baku suatu produk terdiri dari satu macam bahan saja, tetapi dapat pula terdiri dari beberapa macam bahan baku.

Bahan pembantu adalah, bahan-bahan yang digunakan untuk membantu terbentuknya suatu produk. Bahan ini merupakan bagian kecil dari suatu produk, namun mempunyai peranan dalam membentuk suatu produk. Pada umumnya bahan pembantu suatu produk terdiri dari beberapa macam.

Tujuan pengendalian biaya bahan,

1. Bahan-bahan harus dilindungi terhadap kemungkinan-kemungkinan pencurian ataupun resiko kehilangan.
2. Agar bahan-bahan yang dibeli dalam jumlah yang tepat dan digunakan untuk kepentingan produksi sesuai dengan waktu yang direncanakan.
3. Agar dana yang digunakan untuk membiayai pembelian bahan dapat dihemat untuk tujuan lain yang lebih bermanfaat.
4. Agar resiko terhadap munculnya barang cacat maupun kadaluwarsa dapat dihindarkan.
5. Agar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menangani persediaan dapat dihemat.

Tujuan pengendalian barang di gudang,

1. Agar barang-barang di gudang siap apabila sewaktu-waktu dibutuhkan.
2. Menghindarkan resiko cacat/rusak.
3. Memberikan perlindungan terhadap resiko kecurian dan menjaga berfungsinya bahan sesuai dengan mutu yang diharapkan.

Contoh pencatatan transaksi yang terkait dengan biaya bahan, saat Pembelian (dicatat oleh bagian akuntansi finansial),

Kos bahan (sesuai faktur)	Rp	10.000
Biaya angkut masuk		2.000
Biaya asuransi		<u>1.200</u>

Total kos bahan	Rp	13.200
Digunakan dalam proses produksi	Rp	8.700

Jurnal pencatatannya adalah sbb:

Persediaan bahan baku	Rp	13.200	
Utang Dagang		Rp	10.000
Kas			3.200

Saat Pemakaian bahan (dicatat oleh bagian akuntansi biaya)

Produk dalam proses - BB	Rp	8.700	
<i>Persediaan bahan baku</i>		<i>Rp</i>	<i>8.700</i>

Pengendalian pemakaian bahan,

Harus memperhatikan kualitas bahan-bahan yang ada sehingga apabila terdapat bahan-bahan yang tidak memenuhi standard dapat segera mengembalikannya kepada suplier. Pengembalian ini akan dicatat dalam jurnal pengembalian bahan. Dengan demikian bahan-bahan yang dipakai sesuai dengan mutu yang dikehendaki.

Masalah penting yang terkait dalam pengadaan bahan adalah:

1. Prosedur Pembelian bahan dan pencatatan persediaan. Masalah ini dibahas dalam mata kuliah Sistem Akuntansi.
2. Penentuan kos dan penilaiannya. Masalah ini dibahas dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan.

b. Pencatatan dan pembebanan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja, adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah pada karyawan perusahaan. Pencatatan biaya tenaga kerja melalui dua tahapan penting yang terdiri dari:

1. Tahapan pengumpulan data gaji, perhitungan pendapatan, perhitungan pajak yang harus dibayarkan oleh karyawan serta berapa besarnya penghasilan bersih yang diterima karyawan.

Jurnal transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Biaya Tenaga Kerja	Rp	22.500	
Pajak penghasilan karyawan		2.500	
<i>Hutang gaji dan upah karyawan</i>	<i>Rp</i>		<i>25.000</i>

2. Tahapan kedua merupakan proses distribusi dan alokasi biaya tenaga kerja kepada masing-masing job, departemen dan lain-lain klasifikasi.

Jurnal transaksi kedua ini dicatat sebagai berikut:

PDP-biaya tenaga kerja langsung	Rp	15.000	
Biaya overhead pabrik		7.500	
<i>Biaya tenaga kerja</i>	<i>Rp</i>		<i>22.500</i>

Biaya tenaga kerja dalam suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi beberapa macam, antara lain sebagai berikut:

1. Biaya Produksi (terdiri dari biaya TK Langsung dan biaya TK tak langsung). Termasuk dalam kategori biaya produksi adalah semua upah buruh dan insentif dalam rangka memproduksi suatu produk.
2. Biaya Komersial (terdiri dari Gaji direksi dan gaji karyawan kantor). Termasuk dalam kategori biaya komersial adalah semua pembayaran gaji yang dibayarkan kepada para pegawai (tetap/tidak tetap) guna mempertahankan eksistensi operasional perusahaan.

Macam-macam pembayaran gaji dan upah yang masuk dalam kategori biaya tenaga kerja adalah: gaji karyawan, upah buruh, insentif lembur dan insentif prestasi kerja, bonus Produksi, dan tunjangan kesehatan. Komponen pembayaran jasa kepada karyawan/buruh yang tidak termasuk dalam kategori biaya tenaga kerja adalah: jasa produksi, tantiem, dan tunjangan hari raya.

Klasifikasi biaya tenaga kerja dalam proses produksi antara lain: (a) biaya tenaga kerja langsung, adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dalam

rangka memproduksi produk yang secara langsung membentuk produk dalam suatu perusahaan dan biaya tenaga kerja langsung yang terjadi di departemen produksi. Biaya tenaga kerja tak langsung, adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dalam rangka memproduksi produk yang secara tidak langsung ikut membentuk produk dalam suatu perusahaan. Biaya tenaga kerja tak langsung terjadi di departemen pembantu (*service department*).

Masalah yang timbul dalam pembayaran biaya tenaga kerja, adalah kewajiban membayar **PPH 21** dan asuransi sosial. Masalah ini dipecahkan dengan 3 cara sebagai berikut:

1. Pajak **PPH 21** menjadi beban masing-masing karyawan.
2. Pajak menjadi beban perusahaan.
3. Pajak ditanggung bersama, karyawan (buruh) dan perusahaan.

Contoh kasus,

Seorang buruh memperoleh penghasilan sebesar Rp 200.000 per bulan. Mempunyai seorang isteri dan dua orang anak. Penentuan PPH 21 untuk buruh tersebut adalah sebagai berikut:

Besarnya penghasilan per bulan

Pendapatan tidak kena pajak		Rp 200.000
buruh sebagai kepala keluarga	120.000	
1 orang isteri	60.000	
2 orang anak @ Rp 60.000	<u>120.000</u>	
total penghasilan tidak kena pajak		<u>Rp 300.000</u>

Pendapatan tidak kena Pajak (100.000)

Jadi buruh tersebut tidak dapat dikenai **PPH 21**.

Apabila buruh tersebut belum berkeluarga (bujangan) besarnya pendapatan tidak kena pajak sebesar Rp 120.000. Dengan demikian pendapatan kena pajak buruh tersebut Rp 80.000. Berarti **PPH 21** yang harus dikenakan kepada buruh tersebut sebesar 15% X Rp 80.000 sebesar Rp 12.000. Perlakuan akuntansi terhadap pajak berdasarkan kebijaksanaan manajemen sebagaimana diutarakan dalam alinea di atas.

1. Pencatatan **PPH 21** bila dikenakan kepada karyawan,

a. Saat Pengakuan biaya tenaga kerja,

Biaya tenaga kerja	Rp	200.000	
Utang PPH 21			Rp 12.000
<i>Utang gaji/upah</i>			<i>188.000</i>

b. Saat Pembebanan kepada produk,

Produk dalam Proses - BTK	Rp	200.000	
<i>Biaya tenaga kerja</i>			<i>Rp 200.000</i>

2. Pencatatan **PPH 21** bila dikenakan kepada karyawan dan perusahaan,

a. Saat Pengakuan biaya tenaga kerja,

Biaya tenaga kerja	Rp	194.000	
Biaya overhead pabrik		6.000	
Utang 21			Rp 12.000
<i>Utang gaji/upah</i>			<i>188.000</i>

b. Saat Pembebanan kepada produk,

Produk dalam proses - BTK	Rp	194.000	
<i>Biaya tenaga kerja</i>			<i>Rp 194.000</i>

3. Pencatatan **PPH 21** bila dikenakan kepada perusahaan saja,

a. Saat Pengakuan biaya tenaga kerja,

Biaya Tenaga kerja	Rp	188.000	
Biaya overhead pabrik		12.000	
Utang PPH 21			Rp 12.000
<i>Utang gaji/upah</i>			<i>188.000</i>

b. Saat Pembebanan kepada produk,

Produk dalam Proses - BTK Rp 188.000

Biaya tenaga kerja Rp 188.000

Masalah lain yang perlu diperhatikan dalam pengendalian biaya tenaga kerja, adalah prosedur penggajian dan pengupahan yang meliputi,

1. Pencatatan kehadiran karyawan.
2. Pencatatan waktu kerja.
3. Penghitungan upah dan insentip.
4. Pembayaran upah dan insentip.
5. Pencatatan biaya tenaga kerja.

Hal-hal tersebut, dibahas dalam mata kuliah Sistem Akuntansi.

- c. **Pencatatan dan pengakuan biaya overhead.** Pencatatan biaya overhead pabrik terdiri dari dua kelompok. Pengelompokan ini dilakukan mengingat jenis biaya overhead sangat banyak. Apabila ditinjau dari saat terjadinya maka biaya overhead dapat ditinjau dari biaya overhead tunai dan biaya overhead yang dibebankan untuk berbagai periode yang menikmati. Di samping itu apabila ditinjau dari tingkah laku terjadinya biaya dapat ditinjau dari dua aspek yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Pemisahan biaya tersebut dimaksudkan untuk memudahkan dalam analisis pengambilan keputusan. Pencatatan biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

Pengakuan terhadap biaya overhead.

Biaya overhead pabrik Rp 20.000

Biaya tenaga kerja tak langsung Rp 5.000

Akumulasi peralatan pabrik Rp 3.500

Biaya asuransi kebakaran Rp 4.000

Macam-macam biaya yang lainnya Rp 7.500

Pembebanan biaya overhead pabrik ke produk harus memperhatikan apakah perusahaan memakai rekening biaya overhead pabrik dibebankan. Rekening semacam ini digunakan untuk menampung pembebanan biaya overhead yang terjadi dalam satu periode kepada rekening Produk dalam proses - BOP. Pencatatan dilakukan dengan taksiran biaya overhead pabrik, dengan demikian pembebanan BOP tidak perlu menunggu perhitungan

BOP yang sesungguhnya terjadi. Dengan cara tersebut dapat dipastikan akan diperoleh selisih antara BOP yang ditaksirkan dengan BOP yang sesungguhnya. Selisih tersebut di akhir periode akan disesuaikan dengan terlebih dahulu dianalisis apakah terjadi *over/under applied* BOP.

Pembebanan BOP ke rekening Produk dalam Proses:

PDP - BOP	Rp 19.000	
<i>BOP - dibebankan</i>		<i>Rp 19.000</i>

Selanjutnya rekening BOP-dibebankan pada saldo kredit, harus dipertemukan dengan rekening BOP-sesungguhnya pada saldo debit. Adapun jurnalnya adalah sebagai berikut:

BOP - dibebankan	Rp 19.000	
<i>BOP - sesungguhnya</i>		<i>Rp 19.000</i>

Dengan pencatatan tersebut di atas maka akan terlihat bahwa dalam rekening BOP sesungguhnya akan terdapat selisih sebesar Rp 1.000. Perbedaan ini disebut *under applied* overhead pabrik. Selanjutnya selisih tersebut akan dibebankan kembali ke rekening-rekening Kos barang terjual/HPP, rekening persediaan produk selesai dan persediaan produk dalam proses akhir.

E. TARIP BIAYA OVERHEAD DAN PEMISAHAN BIAYA SEMI VARIABEL

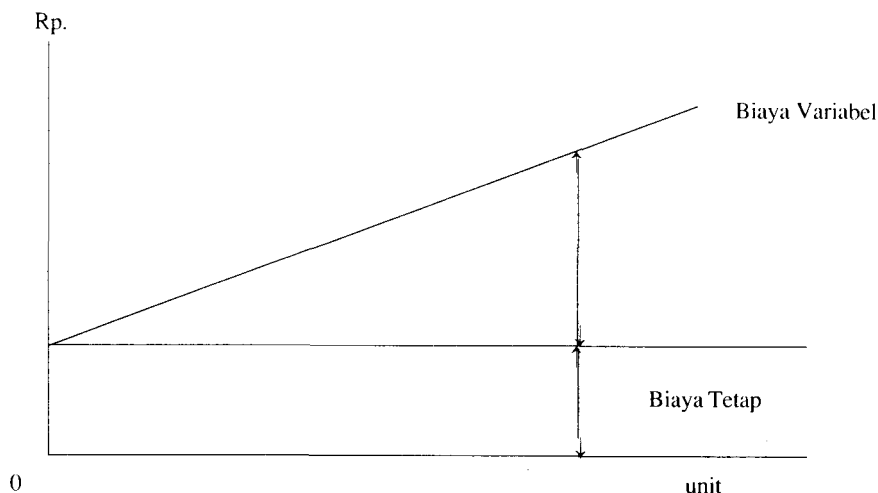
Biaya overhead pabrik adalah semua biaya-biaya produksi selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini terdiri dari biaya bahan tak langsung, biaya tenaga kerja tak langsung dan semua biaya-biaya yang tidak dapat secara langsung dibebankan kepada produk ataupun job. Item biaya overhead pabrik sangat banyak, sehingga apabila ditinjau dari perilaku biaya, dapat disusun klasifikasi sebagai biaya tetap dan biaya variabel. Meskipun pada dasarnya terdapat biaya semi variabel yang mengandung kriteria sebagai biaya variabel maupun tetap. Namun untuk memudahkan perhitungan biaya dan pengendalian biaya, maka klasifikasi biaya semi variabel tersebut dipecah lagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Pemisahan biaya ini sebenarnya mengandung kelemahan, mengingat tidak ada metode yang dianggap tepat dalam pemisahan biaya semi variabel tersebut.

Beberapa teknik pemisahan biaya semivariabel menjadi biaya tetap dan biaya variabel, antara lain: (1) teknik grafis, (2) mathematical high low point, (3) teknik analisis kuadrat terkecil (*least square*), dan (4) teknik analisis korelasi/regresi.

1. Teknik grafis.

Dalam teknik ini hubungan antar biaya dengan volume produksi digambarkan dalam sebuah diagram. Di antara berbagai titik tersebut ditarik garis lurus sampai memotong sumbu tegak. Garis ini menunjukkan komponen biaya variabel. Dari perpotongan sumbu tegak dengan garis tersebut ditarik garis lurus sejajar dengan sumbu datar, garis ini menunjukkan komponen biaya tetap. Gambar di halaman 18 berikut ini menjelaskan uraian tersebut di atas.

Dari gambar tersebut dapat diketahui berapa besarnya biaya tetap dan berapa besarnya biaya variabel. Variabilitas biaya diperlihatkan oleh garis miring yang sebetulnya merupakan fungsi dari produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya tetap digambarkan dengan garis mendatar sejajar dengan kuantitas produk.



Gambar 1.4 Pemisahan biaya dengan teknik grafis

2. Mathematical high low point.

Teknik ini menggunakan dasar aktivitas tertinggi dan terendah sebagai dasar analisis semivariabel. Besarnya biaya variabel dihitung dengan membagi selisih biaya semi variabel tertinggi dan terendah dibagi dengan selisih aktivitas tertinggi dan terendah.

Perhatikan contoh berikut ini:

Dalam tahun anggaran 1986 aktivitas tertinggi perusahaan susu Mamiek menunjukkan waktu kerja sebanyak 6.840 jam dengan biaya Rp 2.776.000. Sedangkan aktivitas terendahnya terjadi di bulan Maret menunjukkan waktu kerja 2.736 jam dengan biaya sebesar Rp 1.750.000. Berdasarkan data tersebut dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

No	Aktivitas perusahaan	Aktivitas	Total Biaya
1	Aktivitas tertinggi	6.840 jam	Rp 2.776.000
2	Aktivitas terendah	2.736 jam	1.750.000
	Selisih/perbedaan	4.104 jam	Rp 1.026.000

Tarif variabel = Rp 1.026.000,- : 4.104 jam = Rp 250,-/jam.

Selanjutnya setelah besarnya biaya variabel per unit dapat diketahui, dapat dihitung besarnya biaya tetap sebagai berikut:

	Aktivitas tertinggi	Aktivitas terendah
Total biaya semi variabel	Rp 2.776.000	Rp 1.750.000
Biaya variabel (Rp 250/jam)		
6.480 jam X Rp 250	1.710.000	
2.736 jam X Rp 250		684.000
Biaya tetap	Rp 1.066.000	Rp 1.066.000

3. Teknik kuadrat terkecil.

Teknik ini hubungan antara biaya dengan volume produksi sebagai hubungan persamaan linear. Persamaannya adalah:

$$Y = a + b X$$

- Y menunjukkan besarnya biaya variabel pada volume X
- menunjukkan komponen biaya tetap, dan
 - menunjukkan arah garis (slope) sebagai komponen biaya variabel.

Telah disebutkan di muka, bahwa untuk mempermudah perhitungan digunakan tarip yang ditetapkan di muka. Tarip yang digunakan harus berdasar pada alasan yang rasional, agar tarip tersebut dapat digunakan secara tepat baik untuk penentuan kos maupun untuk kepentingan pengendalian biaya. Tarip biaya overhead pabrik, ditentukan atas dasar:

- unit produksi.
- biaya bahan yang digunakan.
- biaya tenaga kerja.
- jam tenaga kerja langsung.
- jam mesin.

Sebagai akibat penggunaan tarip biaya overhead pabrik tersebut, maka pada akhir periode akan terdapat selisih dalam rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya (actual) dengan tarip yang telah ditentukan di muka. Selisih tersebut (baik under ataupun over applied) harus dianalisis untuk mengetahui apa yang menjadi penyebabnya.

Sebagai contoh:

Anggaran biaya overhead pabrik pada perusahaan Nickiesusu, terdiri dari biaya tetap Rp 125.000 dan biaya variabel Rp 300.000. Tarip biaya overhead pabrik atas dasar jam kerja sebesar 200.000 jam kerja. Jadi tarip per jam kerja adalah Rp 1,50. Tarip untuk biaya overhead tetap Rp 0,625 dan untuk biaya overhead variabel sebesar Rp 0,875.

Pada akhir periode diketahui besarnya biaya overhead pabrik sesungguhnya adalah Rp 292.000 sehingga terdapat selisih sebesar Rp 7.000 (under applied). Pada periode tersebut jam kerja sesungguhnya sebesar 190.000 jam. Selisih tersebut dianalisis dengan analisis dua selisih sebagai berikut:

Selisih pengeluaran:

Biaya overhead sesungguhnya	Rp 292.000
-----------------------------	------------

Anggaran s/d kapasitas yang digunakan:

Biaya tetap dianggarkan	Rp 125.000
-------------------------	------------

Biaya overhead (190 X Rp 0,875)	<u>166.250</u>
---------------------------------	----------------

Selisih pengeluaran (rugi)	Rp <u>291.250</u>
-----------------------------------	--------------------------

	<u><u>Rp 750</u></u>
--	----------------------

Selisih Kapasitas:

Anggaran s/d kapasitas yang digunakan	Rp 291.250
Biaya overhead pabrik yang dibebankan ke produk (rekening PDP-BOP)	<u>285.000</u>

Selisih kapasitas (rugi)

Rp 6.250

Terhadap selisih pengeluaran dapat dirinci lebih jauh, komponen biaya apa saja yang mengalami penyimpangan. Dengan demikian manager dapat mengetahui pada elemen apa saja dia harus melakukan tindakan koreksi/perbaikan.

Demikian halnya dalam selisih kapasitas, manajemen dapat mengetahui sampai seberapa jauh tingkat efektivitas pekerjaan pada departemen produksi. Dari data di atas dapat diketahui terdapat kapasitas jam kerja yang masih belum digunakan sebanyak 10.000 jam kerja. Besarnya kapasitas menganggur ini sebesar 5%, dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$(10.000 \text{ jam} \times 0,625) : \text{Rp } 125.000,- \times 100 \% = 5 \%$$

Pejabat yang bertanggungjawab terhadap adanya kapasitas yang menganggur tersebut adalah orang yang secara langsung menangani proses produksi. Namun, hal ini perlu diteliti lebih lanjut penyebab kesenjangan antara kapasitas produksi dengan kemampuan pasar menyerap produk yang dihasilkan perusahaan. Terhadap selisih yang terjadi, pada setiap akhir periode harus dibebankan kembali ke rekening Kos Produksi atau langsung ke income summary, dengan jurnal sebagai berikut:

Persediaan produksi jadi	Rp 7.000
<i>Biaya overhead pabrik sesungguhnya.</i>	<i>Rp 7.000</i>
atau:	
Income summary	<i>Rp 7.000</i>
<i>Biaya overhead pabrik sesungguhnya</i>	<i>Rp 7.000</i>

Terhadap tarip biaya overhead, sangat dimungkinkan di kelak kemudian hari tarip biaya overhead pabrik menjadi tidak tepat. Dalam artian tarip yang ditetapkan di masa lalu tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai alat pengukuran. Hal ini harus dikoreksi kembali. Dengan demikian tarip biaya overhead pabrik harus ditetapkan kembali dengan dasar pengalaman di masa yang lalu.

BAB II

LAPORAN KOS PRODUKSI

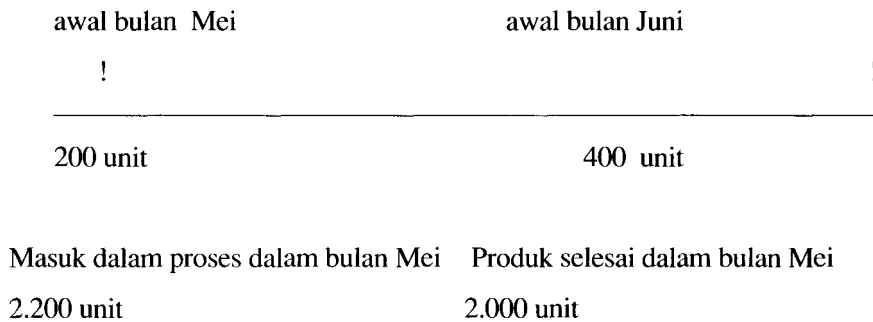
A. PENENTUAN UNIT EKUIVALEN PRODUKSI

Unit ekuivalen produksi (selanjutnya disebut unit ekuivalen) harus dihitung untuk menentukan berapa besarnya produk yang layak diperhitungkan dalam rangka penentuan kos produk per unit. Hal ini mengingat adanya produk yang masih dalam proses baik di awal maupun di akhir periode telah ikut menyerap kos yang terjadi dalam periode tersebut. Berapa besarnya biaya yang terserap dalam produk yang masih dalam proses baik di awal maupun di akhir periode tergantung pada taksiran tingkat penyelesaian komponen-komponen biaya yang membentuk terjadinya sesuatu produk atas produk dalam proses. Tingkat penyelesaian produk mencerminkan berapa banyak biaya yang terserap di dalam produk dalam proses tersebut.

Sebagai contoh, perusahaan XYZ dalam bulan Mei menghasilkan 2.000 unit produk X. Di awal bulan terdapat produk yang masih dalam proses produksi 200 unit dengan tingkat penyelesaian untuk biaya bahan baku 100%, biaya tenaga kerja langsung 90%, dan biaya overhead pabrik 80%. Di akhir periode masih terdapat 400 unit produk yang masih dalam proses dengan tingkat penyelesaian untuk biaya bahan sebesar 100%, biaya tenaga kerja 80% dan biaya overhead pabrik sebesar 90%. Keadaan dalam satu periode tersebut apabila dirinci akan menunjukkan kuantitas produk yang diselesaikan sebagai berikut:

Produk dalam proses awal	200 unit
Produk yang masuk di dalam proses	<u>2.200 unit</u>
	2.400 unit
	<hr/>
Produk dalam proses akhir	400 unit
Produk yang diselesaikan periode ini	<u>2.000 unit</u>
	2.400 unit
	<hr/>

Dalam menghitung kuantitas produk yang diproduksi selama satu periode harus dapat ditunjukkan bahwa input ($200 + 2.200$) sama dengan output ($400 + 2.000$). Bagan berikut ini memperjelas proses transformasi input dan output dalam suatu proses produksi.



Peraga 2.1 Aliran input dan output produksi

Dari gambar tersebut di atas ditunjukkan bahwa 200 unit produk dalam proses awal sebetulnya merupakan produk dalam proses di akhir bulan April. Begitu pula halnya produk dalam proses di akhir bulan Mei akan menjadi produk dalam proses di awal bulan Juni. Komposisi penyelesaian produk dalam proses di awal maupun di akhir proses sebagaimana digambarkan dalam gambar di atas akan mempengaruhi unit ekuivalen pada bulan Mei. Penghitungan unit ekuivalen dapat dilakukan dengan salah satu dari dua metode berikut:

1. **Metode rata-rata (average method).** Metode ini menganggap bahwa tingkat penyelesaian produk dalam proses baik di awal maupun di akhir proses dari periode yang satu ke periode berikutnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kos yang terserap dalam produk dalam proses awal maupun akhir proses menunjukkan jumlah yang **relative sama**. Sebagai akibatnya kos pada periode yang satu dan periode yang lain tidak akan terjadi fluktuasi. Apabila menggunakan metode tersebut besarnya unit ekuivalen adalah sebagai berikut:

Unit ekuiv. bahan baku, $2.000 + 400$ (100 %)	=	2.400 unit
Unit ekuiv. biaya tenaga kerja langsung, $2.000 + 400$ (80 %)	=	2.320 unit
Unit ekuiv. biaya overhead pabrik, $2.000 + 400$ (90 %)	=	2.360 unit

2. **Metode masuk pertama keluar pertama (first in first out).** Metode ini menganggap terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat penyelesaian antara produk dalam proses di awal periode dengan produk dalam proses di akhir periode. Kos yang terserap dalam setiap produk di awal dan di akhir periode jumlahnya tidak sama. Perbedaan tingkat penyelesaian dari waktu ke waktu tersebut akan sangat mempengaruhi besarnya komposisi kos produk dari periode yang satu dengan periode lainnya. Perhitungan unit ekuivalen dengan menggunakan metode FIFO adalah sebagai berikut:

Unit ekuivalen biaya bahan,

$$200 (0 \%) + (2.000 - 200) + 400 (100 \%) = 2.200 \text{ unit.}$$

Unit ekuivalen biaya tenaga kerja,

$$200 (10 \%) + (2.000 - 200) + 400 (80 \%) = 2.140 \text{ unit.}$$

Unit ekuivalen biaya overhead pabrik,

$$200 (20 \%) + (2.000 - 200) + 400 (90 \%) = 2.200 \text{ unit.}$$

Perhitungan unit ekuivalen tersebut di atas memperhatikan perbedaan penyerapan kos di awal dan di akhir proses produksi, sebagai akibatnya kos baik yang terjadi di awal maupun di akhir proses akan diidentifikasi secara cermat mungkin. Konsep ini sangat berbeda dengan metode rata-rata yang menganggap komponen kos semua produk sama.

B. MENGHITUNG KOS PER UNIT PRODUK

Dalam menghitung kos per unit produk harus memperhatikan unit ekuivalen produksi untuk masing-masing komponen biaya. Perhitungan kos per unit produk berdasarkan salah satu dari kedua metode penghitungan unit ekuivalen. Meskipun demikian keputusan untuk menggunakan salah satu dari kedua metode tersebut, tidak boleh sembarangan mengingat karakter proses produksi harus diperhatikan

Dengan mengambil contoh perhitungan subbab A di atas serta data biaya berikut digambarkan perhitungan kos per unit tersebut. Misalnya, biaya bahan baku bulan tersebut sebesar Rp 44.200 biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 34.420 dan biaya overhead pabrik Rp 26.560. Kos per unit, produk pada bulan April adalah sebagai berikut: biaya bahan baku Rp 19, biaya tenaga kerja langsung Rp 15, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 11.

¹ Periksa kembali bab I, mengenai filosofi produksi.

Dari informasi tersebut di atas dapat dihitung kos per unit produk. Sebelum menghitung kos per unit produk terlebih dahulu dihitung berapa besarnya kos yang terlekat pada produk dalam proses awal, perhitungannya adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku, $200 \times 100 \% \times 19$	=	Rp	3.800
Biaya tenaga kerja langsung, $200 \times 90 \% \times 15$	=		2.700
Biaya overhead pabrik, $200 \times 80 \% \times 11$	=		1.760
<hr/>			
Total kost produk dalam proses awal		Rp	8.260

Apabila menggunakan metode rata-rata perhitungan kos per unit produk adalah sebagai berikut:

Jenis biaya	PDP awal	Biaya bln. ini	Total biaya	Unit ekuiv.	Biaya/ unit
Biaya bahan baku	Rp 3.800	Rp 44.200	Rp 48.000	2.400	Rp 20
Biaya tenaga kerja	2.700	34.420	37.120	2.320	16
Biaya over head	1.760	26.560	28.320	2.360	12
Total biaya	8.260	105.180	113.440	--	Rp 48

Perhitungan kos per unit kedua metode tersebut akan menghasilkan kos per unit yang berbeda. Dengan menggunakan metode rata-rata besarnya kos per unit lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO. Apabila menggunakan metode FIFO perhitungan kos per unit produk adalah sebagai berikut:

Jenis biaya	Unit Ekuiv.	Total	Kos/unit
Produk dalam proses awal		Rp 8.260	
Biaya yg ditambahkan bulan ini:			
Biaya bahan baku	2.200	44.200	Rp 20,10
Biaya tenaga kerja langsung	2.140	34.420	16,08
Biaya overhead pabrik	2.200	26.560	12,07
Jumlah biaya bulan ini		Rp 105.180	48,25
Total biaya yang dibebankan		Rp 113.440	

Berdasarkan perhitungan di atas selanjutnya dapat dihitung berapa besarnya kos yang dibebankan terhadap produk selesai maupun produk yang masih dalam proses di akhir periode. Rincian perhitungan berikut ini sangat penting mengingat jumlah tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan posting ke dalam rekening-rekening produk dalam proses.

Perhitungan pembebanan kos produk apabila dengan metode rata-rata adalah sebagai berikut:

Kos produk selesai: 2.000 @ Rp 48 Rp 96.000

Kos produk dalam proses akhir:

Biaya bahan, $400 \times 100 \% \times \text{Rp } 20$ Rp 8.000

Biaya TKL, $400 \times 80 \% \times 16$ 5.120

Biaya Overhead Pabrik,

$400 \times 90 \% \times 12$ 4.320 17.440

Total biaya yang dibebankan Rp 113.440

Perhitungan pembebanan kos produk apabila dengan metode FIFO adalah sebagai berikut:

Kos produk selesai:

Produk dalam proses awal Rp 8.260

Penyelesaian PDP awal:

Biaya TKL: $200 \times 10 \% \times \text{Rp } 16,08$	=	Rp 321,60	
Biaya Overhead Pabrik: $200 \times 20 \% \times 12,07$	=	<u>482,80</u>	<u>804,40</u>
Kos produk dalam proses awal			Rp 9.064,40
Kos produk yang diselesaikan dalam bulan Mei: $1.800 @ \text{Rp } 48,25$			<u>86.850,00</u>
Total kos produk selesai bulan Mei			Rp 95.914,40

Kos produk dalam proses akhir:

Biaya bahan baku, $400 \times 100 \% \times \text{Rp } 20,10$	Rp 8.040	
Biaya Tenaga Kerja Langsung, $400 \times 80 \% \times 16,08$	Rp 5.145,60	
Biaya Overhead Pabrik, $400 \times 90 \% \times 12,07$	<u>4.345,20</u>	
Total kos dalam proses akhir		<u>Rp 17.530,80</u>
Total biaya produksi yang dibebankan bulan ini		<u><u>Rp 113.445,20</u></u>

Dalam perhitungan menurut metode FIFO, di atas terdapat selisih lebih sebesar Rp 5,20. Selisih tersebut sebagai akibat pembulatan pada waktu perhitungan kos per unit. Rincian pembulatan tiga angka di belakang koma adalah sebagai berikut:

Biaya bahan 12.0909 menjadi 12.10 atau sebesar	(0.0091)
BTKL 16.0841 menjadi 16.08 atau sebesar	(0.0041)
BOP 12.0727 menjadi 12.07 atau sebesar	(0.0027)
Total pembulatan = 0.0023	
Perhitungan pembulatan adalah: $2.200 \times \text{Rp } 023$	= Rp 5,06

C. MENYUSUN LAPORAN KOS PRODUKSI

Laporan kos produksi untuk periode yang baru saja berakhir disusun pada hari-hari awal periode berikutnya. Jadi laporan kos produksi untuk bulan Mei dibuat pada awal bulan Juni, demikian seterusnya. Laporan ini memuat tiga masalah pokok yang terdiri dari:

1. Laporan kuantitas produksi selama satu periode, berisi perhitungan kuantitas produk baik yang masuk dalam proses maupun produk yang dihasilkan serta segala bentuk keluaran lainnya. Laporan semacam ini menggambarkan berapa kuantitas yang layak diperhitungkan dalam penentuan kos produk.
2. Perhitungan kos per unit produk, berisi perhitungan kos per unit produk untuk semua komponen produk yang dihasilkan selama satu periode produksi.
3. Perhitungan pembebanan kos produk selesai dan produk yang masih dalam proses (akhir), berisi perhitungan berapa besarnya kos untuk produk selesai dan produk dalam proses yang dihasilkan dalam satu periode produksi.

Laporan Kos Produksi tersebut disajikan dengan maksud menyajikan informasi kepada manajemen sebagai alat pengendalian biaya produksi dan sebagai dasar membukukan kos produksi ke dalam rekening kontrol.

Berikut ini disajikan contoh laporan kos produksi dengan menggunakan metode rata-rata (periksa halaman 24).

PERUSAHAAN XYZ
LAPORAN KOS PRODUKSI
Bulan Mei 19x1

A. Kuantitas produksi bulan ini.

Produk dalam proses awal	200	unit	
Produk yang masuk dalam proses	<u>2.200</u>	<u>unit</u>	
			2.400 unit
Produk dalam proses akhir	400	unit	
Produk selesai bulan Mei	<u>2.000</u>	<u>unit</u>	
			2.400 unit

B. Perhitungan Kos per unit produk,

Jenis biaya	PDP awal	Biaya bln ini	Total biaya	unit ekuiv.	Biaya/ unit
Biaya bahan baku	Rp 3.800	Rp 44.200	Rp 48.000	2.400	Rp 20
Biaya tenaga kerja	2.700	34.420	37.120	2.320	16
Biaya overhead	1.760	26.560	28.320	2.360	12
Total biaya	8.260	105.180	113.440	--	Rp 48

C. Pembebanan biaya kepada produk.

Kos produk selesai: 2.000 @ Rp 48	=	Rp 96.000
Kos produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan, $400 \times 100 \% \times \text{Rp } 20$	=	Rp 8.000
Biaya tenaga kerja langsung, $400 \times 80 \% \times 16$	=	5.120
Biaya Overhead Pabrik, $400 \times 90 \% \times 12$	=	<u>4.320</u>
		Rp <u>7.440</u>
Total biaya yang dibebankan		Rp <u>113.440</u>

Peraga 2.2 Laporan Kos Produksi dengan Metode Rata-rata

Laporan kos produksi yang disajikan dengan metode FIFO disajikan pada halaman berikutnya. Perhatikan, terdapat perbedaan yang khas penyajian metode ini yang sangat berbeda dengan metode Rata-rata. Dalam metode FIFO, perhitungannya jauh lebih rumit daripada metode rata-rata terutama laporan bagian C, pembebanan biaya kepada produk.

PERUSAHAAN XYZ
LAPORAN KOS PRODUKSI
Bulan Mei 19x1

A. Kuantitas produksi bulan ini.

Produk dalam proses awal	200	unit	
Produk yang masuk dalam proses	<u>2.200</u>	<u>unit</u>	
			2.400 unit
Produk dalam proses akhir	400	unit	
Produk selesai bulan Mei	<u>2.000</u>	<u>unit</u>	
			2.400 unit

B. Perhitungan kos per unit,

Jenis biaya	Unit Ekuiv.	Total Kos	Kos/unit
Produk dalam proses awal		Rp 8.260	--
Biaya yang ditambahkan bulan ini:			
Biaya bahan baku	2.200	44.200	Rp 20,10
Biaya tenaga kerja langs.	2.140	34.420	16,08
Biaya overhead pabrik	2.200	26.560	12,07
Jumlah biaya bulan ini		105.180	48,25
Total biaya yg dibebankan		Rp 113.440	

C. Pembebanan biaya kepada produk:

Produk dalam proses awal		Rp 8.260
Penyelesaian PDP awal:		
Biaya TKL: $200 \times 10 \% \times \text{Rp } 16,08$	=	Rp 321,60
Biaya Overhead Pb., $200 \times 20 \% \times 12,07$	=	<u>428,80</u> <u>804,40</u>
Kos produk dalam proses awal		Rp 9.064,40
Kos produk yang diselesaikan dalam bulan Mei, 1.800 @ Rp 48,25		86.850
Total kos produk selesai bulan Mei		Rp 95.914,40
Kos produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan baku: $400 \times 100 \% \times \text{Rp } 20,10$	=	Rp 8.040,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung: $400 \times 80 \% \times 16,08$	=	5.145,60

Biaya Overhead Pabrik: $400 \times 90 \% \times 12,07$	=	<u>4.345,20</u>
Total kos dalam proses akhir		<u>Rp - 17.530,80</u>
Total biaya produksi yang dibebankan bulan ini		<u>Rp 113.445,20</u>

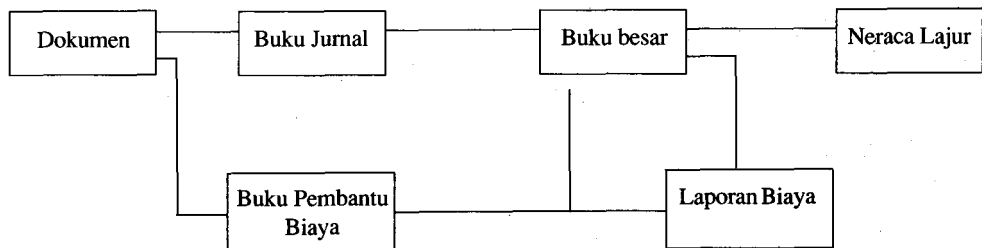
Peraga 2.4 Laporan Kos Produksi dengan Metode FIFO

Apabila kita kita perhatikan, di antara kedua laporan kos produksi tersebut terdapat perbedaan pokok, yaitu:

1. Dalam metode rata-rata biaya yang terjadi pada bulan sebelumnya yang tercermin dalam PDP awal digabung menjadi satu dengan biaya yang terjadi pada bulan Mei. Penentuan kos per unit dilakukan dengan membagi total bulan lalu dan bulan Mei dibagi dengan unit ekuivalennya. Berbeda dengan metode FIFO, maka biaya yang berasal dari bulan lalu tidak digabung dengan biaya yang terjadi pada bulan Mei.
2. Penggunaan salah satu dari kedua metode tersebut harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Fluktuasi produksi dari periode ke periode.
 - b. Apakah produk yang melekat masih dalam proses tidak tentu.

D. MENCATAT KOS PRODUK DALAM BUKU BESAR

Akuntansi biaya mempunyai tugas untuk mencatat, melaksanakan klasifikasi biaya, membebankan perhitungan biaya pada produk, dan melaporkannya kepada manajemen. Bentuk pelaporan biaya telah dipelajari dalam subbab sebelumnya, dan selanjutnya akan dibahas proses pencatatan transaksi biaya ke dalam jurnal dan postingnya dalam buku besar. Skema proses pencatatan transaksi biaya adalah sebagai berikut:



Bagan 2.5 Proses pengolahan data akuntansi

Berdasarkan bagan tersebut di atas, langkah-langkah pencatatan transaksi adalah sebagai berikut:

1. **Pencatatan jurnal penyesuaian kembali.** Pencatatan jurnal penyesuaian kembali ini dibuat mengingat pada akhir bulan yang lalu telah dilakukan tutup buku. Dengan demikian saldo semua rekening Produk Dalam Proses sudah seimbang (0). Pada awal bulan Mei harus dibuat jurnal penyesuaian kembali, guna mengakui adanya produk dalam proses awal yang sebetulnya merupakan persediaan akhir pada periode bulan yang lalu.

PDP biaya bahan	Rp 3.800
PDP biaya tenaga kerja langsung	2.700
PDP biaya overhead pabrik	1.760
<i>Persediaan PDP awal</i>	<i>Rp 8.260</i>

2. **Pencatatan transaksi keuangan.** Transaksi keuangan yang terkait dengan transaksi biaya terdiri dari pencatatan pembelian bahan-bahan, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain selain kedua klasifikasi tersebut. Cara pencatatannya antara lain;

- a. Pembelian bahan baku (dengan metode perpetual) dicatat sebagai berikut:

Persediaan bahan	xxxx
<i>Hutang dagang</i>	<i>xxxx</i>

- b. Pengakuan adanya upah tenaga kerja dicatat sebagai berikut:

Biaya tenaga kerja	xxxx
<i>Hutang gaji</i>	<i>xxxx</i>

- c. Pencatatan biaya lain-lain:

Biaya overhead pabrik sesungguhnya	xxxx
Biaya tenaga kerja tak langsung	xxxx
Depresiasi	xxxx
Biaya asuransi	xxxx
<i>Biaya tunai lainnya</i>	<i>xxxx</i>

3. **Pencatatan transaksi akuntansi biaya.** Transaksi ini meliputi pembebanan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya over-head pabrik.

a. **Pembebanan biaya bahan baku kepada produk:**

Produk dalam Proses - biaya bahan Rp 44.200

Persediaan bahan baku Rp 44.200

b. **Pembebanan biaya tenaga kerja langsung kepada produk:**

Produk dalam proses - BTKL Rp 34.200

Biaya tenaga kerja langsung Rp 34.420

c. **Pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk:**

Produk dalam proses - BOP Rp 26.560

Biaya overhead - dibebankan Rp 26.560

Setelah proses produksi selesai, produk yang diselesaikan diserahkan ke gudang sebagai produk jadi. Transfer produk jadi tersebut harus diikuti pencatatan pembebanan biaya atas produk yang telah diselesaikan tersebut. Terhadap produk yang masih melekat dalam proses produksi juga harus dihitung berapa biaya yang harus dibebankan kepadanya.

1. **Bila menggunakan metode rata-rata.**

Pembebanan biaya produksi kepada produk selesai dengan jurnal sebagai berikut:

Persediaan produk selesai Rp 96.000

PDP - biaya bahan baku Rp 40.000

PDP - biaya tenaga kerja langsung 32.000

PDP - biaya overhead pabrik 24.000

Pembebanan biaya produksi kepada PDP akhir dengan jurnal sebagai berikut:

Persediaan produk dalam proses Rp 17.440

PDP - biaya bahan baku Rp 8.000

PDP - biaya tenaga kerja langsung 5.120

PDP - biaya overhead pabrik 4.320

Persediaan bahan		PDP - BB		Persediaan produk selesai	
		Raj. 3.800	40.000	→ 40.000	
44.200	—	44.200	8.000	→ 32.000	
				→ 24.000	
		48.000	48.000		96.000
Biaya Tenaga Kerja		PDP - BTKL			
		Raj. 2.700	32.000		
34.200	—	34.420	5.120		
		37.120	37.120		
BOP Dibebankan		PDP - BOP		Persediaan PDP Akhir	
		Raj. 1.760	24.00	8.000	
26.650	—	26.560	4.320	5.120	
				4.320	
		28.320	28.320	17.440	

2. Bila menggunakan metode FIFO

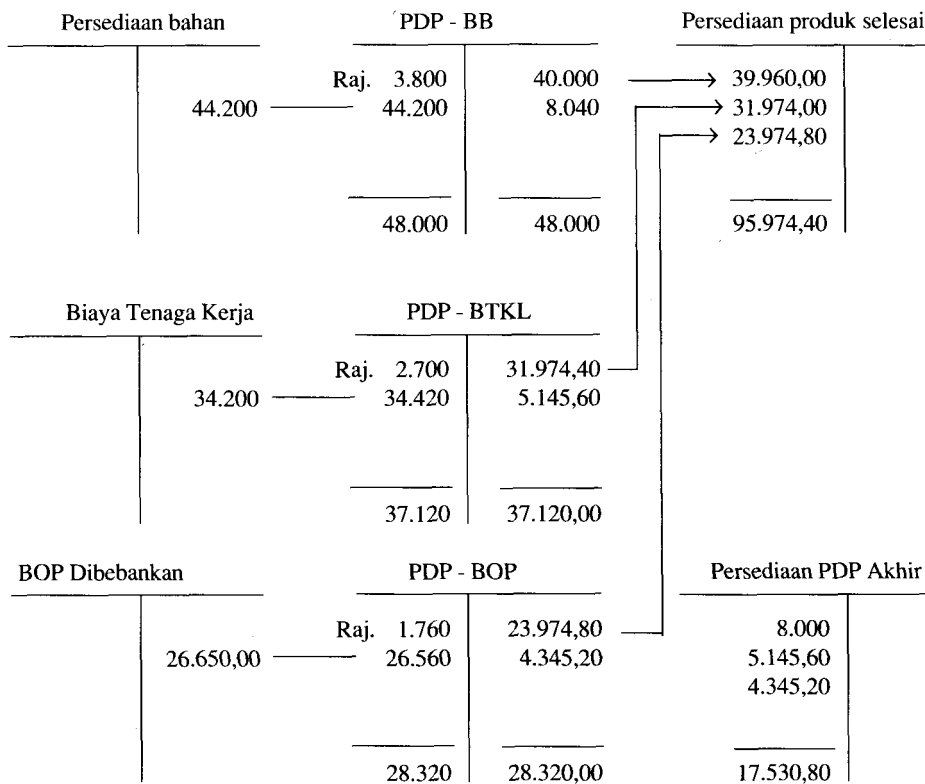
Persediaan produk selesai	Rp 95.914,40
PDP - <i>biaya bahan baku</i>	Rp 38.960,00
PDP - <i>biaya tenaga kerja langsung</i>	31.974,40
PDP - <i>biaya overhead pabrik</i>	23.974,80

35

Pembebanan biaya produksi kepada PDP akhir:

<i>Persediaan produk dalam proses</i>	Rp17.530,80
PDP - biaya bahan baku	Rp 8.040,00
PDP - biaya tenaga kerja langsung	5.145,60
PDP - biaya overhead pabrik	4.345,20

Bagan proses pencatatan transaksi biaya dengan metode rata-rata adalah sebagai berikut:



Peraga 2.6 Aliran Biaya Produksi dengan Metode FIFO

E. PROSES PRODUKSI MELALUI LEBIH DARI SATU DEPARTEMEN PRODUKSI

Mengingat setiap proses produksi membutuhkan spesialisasi pekerjaan, maka produk diolah melalui beberapa departemen. Hampir tidak ada proses produksi yang tidak menggunakan departemenisasi tersebut. Tentu saja banyaknya departemen tersebut sangat berpengaruh terhadap cara-cara penentuan kos per unit produk. Untuk menggambarkan bagaimana penentuan kos produk yang diolah melalui beberapa departemen produksi, berikut ini disajikan contoh kasus **PT XYZ**. Agar pembahasan lebih mudah dipahami, diambil kasus teknik aliran produksi bertahap.

Industri **XYZ** menghasilkan satu macam produk X dengan metode proses. Produk diolah melalui dua departemen produksi yang diolah secara bertahap. Komposisi produk yang dihasilkan dalam bulan Mei 1988 adalah sebagai berikut:

<u>Keterangan</u>	<u>Depart. I</u>	<u>Depart. II</u>
PDP awal dept I (BB 100%, BK 80%)	200	--
PDP awal dept II (BB 100%, BK 80%)	--	200
Produk masuk dalam proses dept. I	5.000	--
Produk selesai di dept. I	4.800	--
PDP akhir dept I (BB 100%, BK 90%)	400	--
PDP akhir dept II (BB 100%. BK 80%)	--	150

Biaya produksi per unit produk dalam bulan yang lalu adalah sebagai berikut: di departemen I, biaya bahan Rp 19, biaya tenaga kerja sebesar Rp 10, dan biaya overhead pabrik Rp 11. Di departemen II biaya tenaga kerja langsung Rp 25 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 16. Penghitungan kos produk menggunakan metode FIFO.

Dalam bulan ini komposisi biaya adalah sebagai berikut:

<u>Jenis biaya</u>	<u>Dept. I</u>	<u>Dept. II</u>
Biaya bahan	Rp 100.000	
Biaya tenaga kerja langsung	54.000	Rp 144.300
Biaya overhead pabrik	44.000	72.150
<hr/>		
Total biaya	Rp 198.000	Rp 216.450

Dari informasi tersebut buatlah laporan kos produksi dan pembukuan transaksi tersebut dalam rekening yang terkait!

Perhitungan kuantitas produksi dalam bulan ini adalah sebagai berikut:

<u>Keterangan</u>	<u>Dept. I</u>	<u>Dept. II</u>
PDP awal	200	200
Masuk dalam proses	5.000	4.800
Input	5.200	5.000
PDP akhir	400	150
Produk selesai	4.800	4.800
Output	5.200	5.000

- Catatan:
1. Jumlah produk yang diselesaikan di departemen I sebesar 4.800 unit. Setiap produk yang telah diselesaikan tersebut langsung masuk dalam proses di departemen II, dalam kedudukan sebagai bahan di departemen II.
 2. Jumlah yang diselesaikan di departemen II sebesar 4.850 unit. Produk tersebut langsung masuk ke gudang.

Perhitungan unit ekuivalen adalah sebagai berikut:

Departemen I,

$$\text{Biaya bahan, } 200 (0\%) + (4.800 - 200) + 400 (100\%) = 5.000 \text{ unit}$$

$$\text{Biaya Konversi, } 200 (20\%) + (4.800 - 200) + 400 (90\%) = 5.000 \text{ unit}$$

Departemen II,

Biaya Konversi =

$$200 (20\%) + (4.850 - 200) + 150 (80\%) = 4.810 \text{ unit}$$

Sering kali dalam kasus yang disajikan, kos persediaan produk dalam proses awal belum diketahui. Jumlah tersebut harus dihitung lebih dahulu dengan cara mendeteksi berapa besarnya komponen biaya yang mendukung kos tersebut. Dalam praktek hal tersebut dapat diketahui dengan melihat perhitungan kos dari bulan yang lalu. Dalam kasus ini besarnya kos PDP awal adalah sebagai berikut:

PDP awal di departemen I:

biaya bahan, 200 (100%) x Rp 19	=	Rp 3.800
BTKL, 200 (80%) x 10	=	1.600
BOP, 200 (80%) x 11	=	1.760

Kos PDP awal departemen I	Rp 7.160
---------------------------	----------

PDP awal di departemen II:

Biaya dari dept. I, 200 x Rp 40	=	Rp 8.000
BTKL, 200 (80%) x 25	=	4.000
BOP, 200 (80%) x 16	=	2.560

Kos PDP awal departemen II	Rp 14.560
----------------------------	-----------

Berdasar informasi yang telah diperoleh tersebut dapat dihitung kos per unit produk, baik untuk departemen I maupun untuk departemen II.

	<u>Eqvl.</u>	<u>Total Kos</u>	<u>Kos/Unit</u>
Persediaan PDP awal	--	Rp 7.160	Rp --
Biaya untuk periode ini:			
Biaya bahan,	5.000	100.000	20,00
Biaya tenaga kerja,	5.000	54.000	10,80
Biaya overhead pabrik	5.000	44.000	8,80
Total biaya bulan ini		Rp 198.000	Rp 39.60
Total biaya dibebankan di departemen I		Rp 205.160	

Setelah kos per unit produk dihitung, selanjutnya dapat dihitung pembebanan kos pada produk yang selesaikan di departemen I yang ditransfer ke departemen II dan kos produk dalam proses akhir di departemen I.

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Kos PDP awal		Rp 7.160
Biaya penyelesaian PDP awal:		
BTKL, 200 (20%) x Rp 10,80	=	Rp 432
BOP, 200 (20%) x 8,80	=	<u>352</u>
		<u>784</u>
Total biaya PDP awal		Rp 7.944
Biaya produk yang diselesaikan dalam bulan ini: 4.600 x Rp 39,60 =		<u>182.160</u>
Kos produk selesai bulan ini		Rp 190.104
Kos produk dalam proses akhir:		
Bahan baku, 400 (100%) x Rp 20	=	Rp 8.000
BTKL, 400 (90%) x 10,80	=	3.888
BOP, 400 (90%) x 8,80	=	<u>3.168</u>
Total kos PDP akhir		<u>15.056</u>
Total kos dibebankan dalam bulan ini		<u><u>Rp 205.160</u></u>

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui Kos per unit Rp 190.104 : 4.800 = Rp 39,605 dan besarnya kos produk selesai bulan ini sebesar Rp 190.104

Perhitungan kos per unit untuk departemen II adalah sebagai berikut:

Keterangan	Eqvl. Total Kos	Kos/Unit
PDP awal bulan	Rp 14.560	Rp --
Kos dari departemen I	190.104	39,60
Biaya yang ditambahkan di departemen II:		

Biaya tenaga kerja langsung	4.810	144.300	30,00
Biaya verhead pabrik	4.810	72.150	15,00
<hr/>			
Total biaya yang ditambahkan	Rp	216.450	Rp 45,00
<hr/>			
Total biaya bulan ini	Rp	406.554	Rp 84,60
<hr/>			
Total biaya yang dibebankan	Rp	421.114	--

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dihitung pembebanan kos produk yang diselesaikan di departemen **II** yang ditransfer ke gudang dan pembebanan pada persediaan produk dalam proses akhir di departemen **II**. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Kos PDP awal		Rp 14.560,00
Biaya Penyelesaian PDP awal:		
BTKL, 200 (20%) x Rp 30 =	Rp 1.200	
BOP, 200 (20%) x Rp 15 =	<u>600</u>	
		<u>1.800,00</u>
Total biaya PDP awal	Rp	16.360,00
Biaya produk yang diselesaikan dalam bulan ini: 4.650 x Rp 84,605	=	<u>393.413,25</u>
Kos produk selesai bulan ini,	Rp	409.773,25
Kos produk dalam proses akhir:		
Dari dept. I, 150 (100%) x Rp 39,605	= Rp	5.940,75
BTKL, 150 (80%) x 30	=	3.60,00
BOP, 150 (80%) x 15	=	<u>1.80,00</u>
Total kos PDP akhir,		<u>Rp 11.340,75</u>
Total biaya yang dibebankan pada bulan ini,	Rp	<u>421.114,00</u>
Jadi perhitungan kos per unit = Rp 409.773,25 : 4850	=	Rp 84,49

Setelah perhitungan di atas diselesaikan, langkah berikutnya adalah menyusun **Laporan Kos Produksi** dan **membukukan** transaksi biaya pada rekening-rekening yang terkait.

F. MENYUSUN LAPORAN KOS PRODUKSI UNTUK TIAP DEPARTEMEN

Laporan kos produksi harus disajikan untuk tiap-tiap departemen produksi yang ada. Sehingga untuk departemen **I** dan **II** harus dibuat laporan sendiri-sendiri. Dalam kedua laporan tersebut dapat digambarkan hubungan transaksi biaya yang terjadi di departemen **I** dan departemen **II**. Hubungan tersebut dapat dilihat pada bagian C laporan kos produksi departemen **I** yang memuat berapa perhitungan kos produk yang ditransfer ke departemen **II** dan perhitungan kos produk yang masih dalam proses akhir.

Kos yang ditransfer ke departemen **II** mencerminkan berapa biaya-biaya yang terserap ke dalam produk di departemen **II**. Untuk selanjutnya digabungkan dengan biaya-biaya yang terjadi di departemen **II** akan merupakan kos produk yang diselesaikan dalam bulan tersebut. Sedangkan kos produk yang masih dalam proses mencerminkan berapa persediaan produk dalam proses yang harus disajikan dalam neraca akhir. Peraga 2.6 di halaman berikut ini menyajikan laporan kos produksi di departemen **I**.

Sebagai kelanjutan penyajian laporan kos produksi di departemen **I**, maka dalam departemen **II** juga harus disajikan berapa biaya-biaya yang terjadi di departemen **II** tersebut. Laporan kos produksi pada departemen **II** disajikan di halaman berikut.

PT X
LAPORAN KOS PRODUKSI DEPARTEMEN I

A. Perhitungan kuantitas produksi:

PDP awal	200	
Masuk dalam proses	<u>5.000</u>	5.200
PDP akhir	400	
Produk selesai	<u>4.800</u>	5.200

B. Perhitungan kos per unit:

<u>Keterangan</u>	<u>Eqvl.</u>	<u>Total Kos</u>	<u>Kos/Unit</u>
Persediaan PDP awal	--	Rp 7.160	Rp --
Biaya untuk periode ini:			
Biaya bahan,	5.000	100.000	20
Biaya tenaga kerja,	5.000	54.000	10,80
Biaya overhead pabrik	5.000	<u>44.000</u>	<u>8,80</u>

Total biaya bulan ini Rp 198.000 Rp 39,60

Total biaya dibebankan di departemen I Rp 205.160

C. Pembebanan biaya kepada produk.

Kos PDP awal		Rp 7.160
Biaya penyelesaian PDP awal:		
BTKL, 200 (20%) x Rp 10,80	= Rp 432	
BOP, 200 (20%) x 9,80	= <u>352</u>	
		<u>784</u>

Total biaya PDP awal Rp 7.944

Biaya produk yang diselesaikan dalam bulan ini:
4.600 x Rp 39,60 = 182.160

Kos produk selesai bulan ini Rp 190.104

Kos produk dalam proses akhir:		
Bahan baku, 400 (100%) x Rp 20	=	Rp 8.000
BTKL, 400 (90%) x 10,80	=	3.888
BOP, 400 (90%) x 8,80	=	<u>3.168</u>

Total kos PDP akhir 15.056

Total kos dibebankan dalam bulan ini Rp 205.160

Peraga 2.7 Laporan Kos Produksi Departemen I

PT X
LAPORAN KOS PRODUKSI DEPARTEMEN II

A. Perhitungan kuantitas produksi:

PDP awal	200	
Masuk dalam proses	<u>4.800</u>	5.000
PDP akhir	150	
Produk selesai	<u>4.850</u>	5.000

B. Perhitungan kos per unit:

	Eqvl.	Total Kos	Kos/Unit
PDP awal bulan		Rp 14.560	Rp --
Kos dari departemen I		190.104	39,61
– Biaya yang ditambahkan di departemen II:			
– Biaya tenaga kerja langsung	4.810	44.300	30,00
Biaya overhead pabrik	4.810	72.150	15,00
<hr/>			
Total biaya yang ditambahkan		Rp 216.450	Rp 45,00
<hr/>			
Total biaya bulan ini		Rp 406.594	Rp 84,61
<hr/>			
Total biaya yang dibebankan		Rp 421.114	

C. Pembebanan biaya kepada produk selesai:

Kos PDP awal		Rp 14.560,00
Biaya penyelesaian PDP awal:		
– BTKL, 200 (20%) x Rp 30	=	Rp 1.200
– BOP, 200 (20%) x Rp 15	=	– 600
		1.800,00
<hr/>		
Total biaya PDP awal		Rp 16.360,00
Biaya produk yang diselesaikan dalam bulan ini:		
4.650 x Rp 84,605	=	<u>393.413,25</u>
<hr/>		
Kos produk selesai bulan ini,		Rp 409.773,25
Kos produk dalam proses akhir:		
– Dari dept. I, 150 (100%) x Rp 39,605	=	Rp 5.940,75
– BTKL, 150 (80%) x 30	=	3.600,00
– BOP, 150 (80%) x 15	=	<u>1.800,00</u>
<hr/>		
Total kos PDP akhir,		<u>Rp. 11.340,75</u>
<hr/>		
Total biaya yang dibebankan pada bulan ini,		<u><u>Rp 421.114,00</u></u>

Peraga 2.8 Laporan Kos Produksi di Departemen II

G. PENCATATAN TRANSAKSI AKUNTANSI BIAYA

Jurnal pencatatan transaksi biaya dalam bulan ini dilakukan pada akhir periode baik menyangkut pengakuan biaya maupun pembebanan biaya yang terjadi di masing-masing departemen. Jurnalnya adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat **jurnal penyesuaian kembali** rekening produk dalam proses di awal periode:

<i>PDP - biaya bahan - dept. I</i>	<i>Rp 3.800</i>	
<i>PDP - BTKL - dept. I</i>		<i>1.600</i>
<i>PDP - BORp - dept. I</i>		<i>1.760</i>
<i>Persediaan PDP - dept. I</i>		<i>Rp 7.160</i>
<i>PDP - biaya bahan - dept. II</i>	<i>Rp 8.000</i>	
<i>PDP - BTKL - dept. II</i>	<i>4.000</i>	
<i>PDP - BOP - dept. II</i>	<i>1.560</i>	
<i>Persediaan PDP - dept. II</i>		<i>Rp 13.560</i>

- b. Mencatat **pembebanan biaya** yang terjadi di departemen I:

<i>PDP - biaya bahan baku</i>	<i>Rp 100.000</i>	
<i>Persediaan bahan baku</i>		<i>Rp 100.000</i>
<i>PDP - biaya tenaga kerja langsung</i>	<i>Rp 54.000</i>	
<i>Biaya tenaga kerja</i>		<i>Rp 54.000</i>
<i>PDP - biaya overhead pabrik</i>	<i>Rp 44.000</i>	
<i>Biaya overhead pabrik dibebankan</i>		<i>Rp 44.000</i>

- c. Mencatat **transfer produk** yang diselesaikan di departemen I masuk ke departemen II:

<i>PDP - Biaya bahan, dept. II</i>	<i>Rp 190.104</i>	
<i>PDP - biaya bahan baku</i>		<i>Rp 95.800</i>
<i>PDP - biaya tenaga kerja langsung</i>		<i>51.712</i>
<i>PDP - biaya overhead pabrik</i>		<i>42.592</i>

Rincian perhitungan:

PDP - biaya bahan, $3.800 + 20 (4.600)$	=	Rp 95.800
PDP - BTKL, $1.600 + 10,8 (4.600) + 432$	=	51.712
PDP - BORp, $1.760 + 8,8 (4.600) + 352$	=	42.592

Jumlah, Rp 190.104

d. Mencatat pembebanan biaya di departemen II:

<i>PDP - BTKL - dept. II</i>	<i>Rp 144.300</i>	
<i>Biaya tenaga kerja</i>		<i>Rp 144.300</i>
<i>PDP - BORp - dept.II</i>	<i>Rp 72.150</i>	
<i>BOP - dibebankan</i>		<i>Rp 72.150</i>

e. Mencatat pembebanan produk selesai yang telah ditransfer ke gudang:

<i>Persediaan Produk Selesai</i>	<i>Rp 409.773,25</i>	
<i>PDP - biaya bahan baku</i>		<i>Rp 192.163,25</i>
<i>PDP - biaya tenaga kerja langsung</i>		<i>144.700,00</i>
<i>PDP - biaya overhead pabrik</i>		<i>72.910,00</i>

f. Mencatat pembebanan produk dalam proses yang masih melekat dalam mesin-mesin di akhir periode:

<i>Persediaan PDP - dept. I</i>	<i>Rp 15.056</i>	
<i>PDP - biaya bahan baku</i>		<i>Rp 8.000</i>
<i>PDP - biaya tenaga kerja langsung</i>		<i>3.888</i>
<i>PDP - biaya overhead pabrik</i>		<i>3.168</i>
<i>Persediaan PDP - dept. II</i>	<i>Rp 11.340,50</i>	
<i>PDP - biaya bahan baku</i>		<i>Rp 5.940,50</i>
<i>PDP - biaya tenaga kerja langsung</i>		<i>3.600</i>
<i>PDP - Biaya overhead pabrik</i>		<i>1.800</i>

BAB III

PRODUK HILANG DALAM PROSES PRODUKSI PRODUK RUSAK, DAN PRODUK CACAD

A. PRODUK HILANG DALAM PROSES

Dalam suatu proses produksi selalu ditemukan adanya partikel yang hilang. Partikel yang hilang tersebut hilang bukan karena faktor kesengajaan, tetapi karena secara alami reaksi kimia dalam teknik pengolahan tersebut menghendaki adanya partikel yang lepas dan hilang secara wajar. Dengan demikian dalam suatu proses input suatu produk akan lebih besar dari outputnya. Sebagai contoh, dalam industri gula, terdapat partikel yang lepas selama reaksi pemanasan dan pengkristalan bahan cair menjadi gula kristal. Partikel yang lepas tersebut hilang menguap dan tentunya tidak dapat ditelusuri ke mana jejaknya. Contoh yang sederhana dan sering dijumpai, kala ibu-ibu sedang menanak nasi. Campurkan beras dan air masing-masing dengan berat 1 liter, artinya bahan-bahan yang masuk dalam proses seberat 2 kg. Setelah dimasak (dengan melalui proses pemanasan) kedua bahan tersebut bereaksi dan menghasilkan nasi dengan berat 1,5 kg. Ini berarti ada partikel yang hilang dalam proses berupa air (H_2O) yang menguap bersamaan dengan 'proses produksi' tersebut seberat 0,5 kg.

Dari contoh tersebut di atas dapat diketahui adanya input yang hilang secara wajar (normal). Hal ini disebut produk hilang dalam proses secara normal. Hilang dalam proses secara normal, disebabkan alasan alami. Dengan demikian produk yang hilang tersebut tidak dapat dihindarkan terjadinya.

Di samping adanya produk yang hilang secara normal, ada pula produk yang hilang karena alasan yang tidak dapat terduga (*unpredicted*), bahkan mungkin adanya faktor kesengajaan. Sehingga terdapat produk yang hilang tidak secara normal. Tentunya sesuatu yang hilang secara normal dan tidak normal tersebut akan sangat berbeda perlakuannya dalam penentuan kos produk. Produk yang hilang karena alasan yang tidak normal tentunya akan diperlakukan sebagai kerugian bagi perusahaan.

Dalam penentuan kos produk adanya produk yang hilang dalam proses menjadi perhatian, mengingat komponen biaya sebagai akibat hilangnya produk tersebut bisa terpengaruh. Apabila nilai yang hilang tidak material mungkin dapat diabaikan. Tetapi bila

nilai yang hilang tersebut dipandang cukup materiil, tentunya hal tersebut tidak dapat diabaikan. Jadi berapa nilai yang hilang dalam suatu proses harus diperhitungkan pengaruhnya terhadap penentuan kos produk.

Apabila proses produksi diteliti/ditelusuri jejaknya satu persatu, maka akan sulit diketahui di manakah dan kapankah sesuatu partikel lepas dalam suatu reaksi kimia. Dengan kata lain kapan sesuatu produk hilang secara normal dalam suatu proses produksi, sulit dideteksi. Mengingat kenyataan tersebut produk hilang dalam proses secara normal digunakan anggapan sebagai berikut:

a. Produk hilang dalam proses dianggap terjadi di awal proses.

Anggapan ini digunakan apabila dalam suatu departemen produksi, terdapat produk yang hilang dan terjadi pada awal proses produksi di departemen tersebut. Anggapan ini membawa konsekuensi bahwa semua produk yang hilang dalam proses secara normal tersebut dianggap belum ikut menyerap biaya-biaya yang terjadi dalam satu periode.

b. Produk hilang dalam proses dianggap terjadi di akhir proses.

Anggapan ini digunakan apabila dalam suatu departemen produksi, terdapat produk yang hilang dan terjadi di akhir proses produksi di departemen tersebut. Anggapan ini membawa konsekuensi, bahwa semua produk yang hilang dalam proses secara normal tersebut dianggap telah ikut menyerap biaya-biaya yang terjadi dalam satu periode.

Untuk menggambarkan adanya produk yang hilang dalam proses berikut ini disajikan kasus **PT RADITYA**. Perusahaan ini memproduksi produk X melalui tiga departemen produksi. Bahan baku yang dibutuhkan adalah X dan bahan pembantu Yd, kesemuanya masuk dalam departemen A. Mengingat mesin-mesin baru saja direparasi besar (*over-haul*), maka produksi di bulan Januari tersebut adalah periode produksi pertama kali dalam tahun 1980. Dalam periode tersebut tidak ditemukan adanya produk dalam proses awal.

PT RADITYA memproduksi produk melalui 3 departemen produksi. Produk X diolah dari bahan departemen "X drops", dengan bahan pembantu "Y pallet". Dianggap tidak ada produk dalam proses awal. Informasi biaya dan produksi pada bulan Januari 1980 disajikan pada halaman berikut:

Keterangan	<u>Dept. A</u>	<u>Dept. B</u>	<u>Dept. C</u>
Produk yang ditransfer ke B	550 kg		
Produk yang ditransfer ke C		400 kg	
Produk yang ditransfer ke gudang	300 kg		
Produk yang masih dalam proses:	250 kg	100 kg	75 kg

bahan baku & penolong	100 %		
biaya konversi	60 %	75 %	60 %
unit hilang di awal proses	150 kg	50 kg	-
unit hilang di akhir proses	-	-	26 kg

Komponen biaya produksi:

Biaya bahan baku	Rp 20.000	Rp	Rp -
Biaya bahan pembantu	10.000	-	-
Biaya tenaga kerja	19.250	16.625	30.525
Biaya overhead pabrik	15.925	12.468	17.575

Total biaya produksi	Rp 65.175	Rp 29.093	Rp 48.100
----------------------	-----------	-----------	-----------

Dari informasi di atas, diminta menghitung kos produksi dan menyusun laporan produksi bulan Januari 1980 untuk ketiga departemen produksi tersebut. Kasus di atas menggambarkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlakuan unit yang hilang dalam proses di awal periode dalam departemen A (*initial department*).
2. Perlakuan unit yang hilang dalam proses di awal periode dalam departemen B (*departemen berikutnya*).
3. Perlakuan terhadap unit yang hilang dalam proses di akhir periode dalam departemen C.

Jawaban:

Komposisi produk yang dihasilkan dalam ketiga departemen tersebut adalah sebagai berikut:

	<u>Dept. A</u>	<u>Dept. B</u>	<u>Dept. C</u>
Masuk dalam proses	<u>950 kg</u>	<u>550 kg</u>	<u>400 kg</u>
Produk selesai bulan ini	550 kg	400 kg	300 kg
PDP akhir periode	250 kg	100 kg	75 kg
Hilang dalam proses	<u>150 kg</u>	<u>50 kg</u>	<u>25 kg</u>
Total output	950 kg	550 kg	400 kg

1. Perhitungan Kos Produk per unit di Departemen A:

	Unit	Total	Kos/Unit
<u>Jenis Biaya</u>	<u>eku.(kg)</u>	<u>Kos(Rp)</u>	<u>(Rp)</u>
Biaya bahan, 550 + 250 =	800	20.000,00	25,00
Biaya Bahan Pembantu	800	10.000,00	12,50
Biaya Tenaga Kerja 550 + 250 (60%),	700	19.250,00	27,50
Biaya Overhead Pabrik,	700	<u>15.925,00</u>	<u>22,75</u>
 Total Biaya		<u>65.175,00</u>	<u>87,75</u>

Unit yang hilang di awal proses awal dari Departemen A tidak diperhitungkan dalam unit ekuivalen, hal ini dianggap bahwa produk yang hilang tersebut belum ikut menyerap biaya yang terjadi di departemen tersebut.

Perhitungan kos yang ditransfer ke Departemen B,

550 kg + Rp 87,75 = Rp 48.262,50

Produk dalam proses di Departemen A adalah sebagai berikut:

Bahan baku, 250 kg x 100% x Rp 25,50	=	Rp 6.250,00
Bahan pembantu, 250 kg x 100% x Rp 12,50	=	3.125,00
BTKL, 250 kg x 60% x Rp 27,50	=	4.125,00
BOP, 250 kg, x 60% x Rp 22,75	=	<u>3.412,50</u>

Kos Produk Dalam Proses Dept. A Rp. 16.912,50

2. Perhitungan kos produksi di departemen B harus memperhatikan adanya produk yang hilang di awal proses di departemen B. Produk yang diserahkan dari departemen B adalah 400 kg produk jadi dan 100 kg produk dalam proses (output sebesar 500 kg). Dengan demikian produk yang diserahkan dari Dept. A harus disesuaikan (adjustment) sebesar 50 kg sebagai berikut:

Kos per unit dari Dept. A Rp 87,750

Kos per unit yang disesuaikan

di Dept. B: Rp 48.262,50 : 500 kg = 96,525

Jumlah Kos yang disesuaikan Rp 8,775

Perhitungan kos per unit yang ditambahkan di departemen B adalah sebagai berikut:

<u>Jenis Biaya</u>	<u>Unit ekuivalen</u>	<u>Total Biaya (Rp)</u>	<u>Kos/ Unit (Rp)</u>
Biaya Tenaga Kerja:			
400 + 100 (75%)=	475	16.625,00	35,00
Biaya Overhead Pabrik:	475	<u>12.468,75</u>	<u>26,25</u>
Total Biaya		<u>29.093,75</u>	<u>61,25</u>

Kos per unit produk yang ditransfer ke Departemen

C adalah: Rp 61,25 + Rp 96,525 = Rp 157,775

Jadi, kos produk yang ditransfer ke Departemen C:

400 kg x Rp 157,775 = Rp 63.110,00

Perhitungan Kos Produk dalam Proses (akhir).

Dari Departemen A, 100 kg x Rp 96,525 = Rp 9.652,50

Biaya Tenaga Kerja, 100 kg (75%) x 35 = 2.625,00

Biaya Overhead Pabrik, 100 kg (75%) x 26,25 = 1.968,75

Total Kos Produk dalam Proses Departemen B = Rp 14.246,25

3. Produk yang hilang dalam proses dianggap telah menyerap biaya yang terjadi pada suatu periode dalam departemen tertentu (d.h. departemen III). Berbeda dengan perlakuan produk yang hilang di awal proses justru diperhitungkan dalam unit ekuivalennya secara penuh. Dengan demikian komponen unit ekuivalen terdiri dari:

- produk yang telah diselesaikan (300kg)
- produk yang masih dalam proses (75kg)
- produk yang hilang dalam proses (25 kg)

Perhitungan harga produk per unit adalah sebagai berikut:

Kos		Unit	Total
<u>Jenis Biaya</u>	<u>ekv.(kg)</u>	<u>Biaya(Rp)</u>	<u>unit(rp)</u>
Biaya Tng. Kerja			
300 + 75 (60%) + 25 =	370	30.525	82,50
Biaya Overhead Pabrik	370	17.575	47,50
<hr/>			
Total Biaya		48.100	130,00

Jadi, biaya yang dibebankan untuk produk selesai adalah sebagai berikut:

Kos Produk Selesai,

$$300 \text{ kg} \times (\text{Rp } 130 + \text{Rp } 157,775) = \text{Rp } 86.332,50$$

Kos Produk yang Hilang dalam proses ,

$$25 \text{ kg} \times (\text{Rp } 130 + \text{Rp } 157,775) = 7.194,37$$

$$\text{Total biaya yang dibebankan pada produk} \quad \text{Rp } 93.526,87$$

Kos per unit produk yang diselesaikan, $\text{Rp } 93.526,875 : 300 \text{ kg}$

$$= \text{Rp } 311,75625 \text{ dibulatkan ke atas} = \text{Rp } 311,76$$

Kos Produk dalam proses di departemen C:

$$\text{Dari Departemen B: } 75\text{kg} \times \text{Rp } 157,775 = \text{Rp } 11.833,125$$

$$\text{Biaya Tenaga Kerja: } 75\text{kg} (60\%) \times \text{Rp } 82,50 = 3.712,500$$

$$\text{Biaya Overhead Pabrik: } 75\text{kg} (60\%) \times \text{Rp } 47,50 = 2.137,500$$

$$\text{Total kos produk dalam proses di dept C.} \quad \text{Rp } 17.683,125$$

LAPORAN KOS PRODUKSI

DEPARTEMEN A

A. Unit yang diproduksi:

Unit yang masuk dalam proses	<u>950 kg</u>
Unit yang diselesaikan di Dept. A	550 kg
Unit yang masih dalam proses	250 kg
Unit yang hilang dalam proses (awal)	150 kg
	<hr/> 950 kg

B. Biaya produksi yang dibebankan di departemen A:

Jenis Biaya	Total biaya	Biaya/unit
Biaya Bahan Baku	Rp 20.000,00	Rp 25,00
Biaya Bahan Pembantu	10.000,00	12,50
Biaya Tenaga Kerja	19.250,00	27,50
Biaya Overhead Pabrik	<u>15.925,00</u>	<u>22,75</u>
Total Biaya	Rp 65.175,00	<u>Rp 87,75</u>

C. Perhitungan biaya di departemen A:

- Biaya produk yang ditransfer ke departemen B:

$$550 \text{ kg} \times \text{Rp } 87,75 = \text{Rp } 48.262,50$$
- Biaya produk yang masih dalam proses:

B.B.B. 250 kg (100%) x Rp 25	=	Rp 6.250,00
B.B.B. 250 kg (60%) x 12,50	=	3.125,00
B.T.K. 250 kg (60%) x 27,50	=	4.125,00
B.O.P. 250 kg (60%) x 22,75	=	<u>3.412,50</u>

Total biaya produk dalam proses: Rp 16.912,50

Total Biaya Produksi di Departemen A Rp 65.175,00

C. Perhitungan biaya di Departemen C:

Biaya produk selesai yang ditransfer ke gudang:

$$300 \text{ kg} \times \text{Rp } 311,76 = \text{Rp } 93.526,875$$

Biaya produk dalam proses di Departemen C:

$$\text{Kos dari dept. A.: } 75 \text{ kg} \times \text{Rp } 157,775 = \text{Rp } 11.833,125$$

$$\text{Biaya T.K.L.: } 75 \text{ kg} (60\%) \times \text{Rp } 82,50 = 3.712,500$$

$$\text{Biaya overhead: } 75 \text{ kg} \times 60\% \times \text{Rp } 47,50 = \underline{2.137,500}$$

$$\text{Total biaya produk dalam proses.} \quad \underline{17.683,125}$$

$$\text{Total Biaya Produksi di Departemen C} \quad \underline{\text{Rp } 111.210,00}$$

B. PRODUK RUSAK

Dalam setiap proses produksi kemungkinan timbulnya produk rusak ataupun cacad produksi akan selalu ada. Hal ini disebabkan dalam setiap penyetelan (fiting) mesin-mesin belum tentu dapat menciptakan kerjasama yang sempurna. Adanya ketidaksempurnaan dalam salah satu komponen tentunya akan mengganggu mekanisme kerja mesin lainnya. Di samping itu daya tahan dan unjuk kerja berbagai komponen mesin akan berbeda-beda. Dengan adanya berbagai kemungkinan tersebut mengakibatkan adanya produk yang tidak sempurna dalam proses produksinya.

Selain unsur hardware adanya produk rusak dan cacad dapat pula disebabkan oleh faktor bahan bakunya yang di bawah standard atau dapat pula disebabkan ketelitian kerja para karyawan rendah.

Sebagai contoh, dalam bidang percetakan akan ditemukan beberapa lembar hasil cetakan yang tidak sempurna. Cetakan yang rusak atau cacad tersebut bisa dipengaruhi oleh bahan kertas terlalu lembab, dapat pula disebabkan oleh mesin-mesin yang tidak sempurna. Meskipun kesemuanya itu tanpa adanya unsur kesengajaan, adanya human error tidak dapat dihindarkan.

Pengertian produk rusak adalah produk yang tidak sempurna dalam proses produksinya dan secara ekonomis tidak akan dapat diperbaiki kembali. Sehingga produk tersebut harus dibuang atau dilebur kembali sebagai bahan baku.

Pengertian produk cacad adalah produk yang tidak sempurna dalam proses produksinya yang masih dapat diperbaiki dengan melalui proses penyempurnaan produk. Dengan adanya penyempurnaan ini produk yang dihasilkan mempunyai kualitas sama dengan produk yang tidak cacad. Jadi, secara ekonomis masih dapat dipertanggungjawabkan.

1. Produk rusak tidak laku dijual

Apabila produk rusak dalam suatu industri tidak laku dijual, produk rusak tersebut harus dibuang atau dilebur kembali sebagai bahan baku. Perlakuan akuntansi terhadap produk rusak tersebut tidak ada bedanya dengan perlakuan terhadap produk yang hilang di akhir proses.

Untuk menggambarkan kasus ini disajikan kasus berikut. **P.T. SALINDRI** memproduksi satu produk melalui tiga departemen produksi. Departemen A bertugas mencampur adonan plastik. Departemen B bertugas mencetak produk dan departemen C bertugas menyempurnakan produk dan melakukan pengepakannya. Informasi yang diperoleh dari departemen B adalah sebagai berikut.

Dalam bulan Maret 1986 mengirim ke departemen C sebesar 80.000 unit. Produk yang masih dalam proses di akhir bulan sebesar 6.000 unit dengan tingkat penyelesaian untuk BTKL 80% dan untuk BOP 90%. Produk rusak dalam proses 4.000 unit. Produk yang masih dalam proses di awal bulan sebesar 8.000 unit dengan tingkat penyelesaian BTKL 80% dan BOP 85%. Pada bulan Februari 1986 komponen biaya produksi per unit adalah sebagai berikut:

Jenis biaya	Dept. A	Dept. B	Dept. C
Biaya bahan baku	Rp 25	--	--
Biaya tenaga kerja langsung	30	Rp 25	Rp 20
Biaya overhead pabrik	20	10	15

Komposisi biaya di departemen B dalam bulan ini adalah sebagai berikut:

Biaya yang diterima dari departemen A, sebesar Rp 74 per unit. Biaya tenaga kerja langsung Rp 1.977.600 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 908.600. Berdasarkan informasi tersebut buatlah laporan kos produksi menurut FIFO dan rata-rata.

Penyelesaiannya sebagai berikut:

Unit ekuivalen dengan metode FIFO:

$$\text{BTKL} = 8.000 (0,2) + (80.000 - 8.000) + 4.000 + 6.000 (0,8) = 82.400 \text{ unit}$$

$$\text{BOP} = 8.000 (0,15) + 72.000 + 4.000 + 6.000 (0,9) = 82.600 \text{ unit}$$

$$\text{Kos yang diterima dari departemen A} = 82.000 \times 74 = \text{Rp } 6.068.000$$

Kos produk dalam proses awal di departemen B.

$$\text{Kos di dept A, } 8.000 \times \text{Rp } 75 = \text{Rp } 600.000$$

$$\text{Biaya T.K. Langsung, } 8.000 (0,80) \times \text{Rp } 25 = 160.000$$

$$\text{Biaya Overhead Pabrik, } 8.000 (0,85) \times 10 = 68.000$$

$$\text{Jumlah kos PDP awal} = \text{Rp } 828.000$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disusun laporan kos produksi yang disajikan pada halaman 59.

Berdasarkan laporan kos produksi tersebut, dapat diketahui kos per unit produk yang ditransfer ke departemen C. sebagai berikut:

$$\text{Rp } 9.782.200 : 80.000 \text{ unit} = \text{Rp } 114,54$$

Apabila perhitungan unit ekuivalen menggunakan metode rata-rata, maka unit ekuivalen produksinya adalah sebagai berikut:

$$\text{BTKL} = 82.000 + 600 (0,8) + 4.000 = 88.800 \text{ unit}$$

$$\text{BOP} = 82.000 + 6.000 (0,85) + 4.000 = 89.100 \text{ unit}$$

$$\text{BBB} = 80.000 + 6.000 (0,0) + 4.000 = 90.000 \text{ unit}$$

Berdasarkan perhitungan unit ekuivalen tersebut dapat disusun laporan kos produksi yang disajikan pada halaman 60. Berdasarkan laporan kos produksi tersebut, dapat diketahui kos per unit produk yang ditransfer ke departemen C. sebagai berikut: $\text{Rp } 9.162.720 : 80.000 \text{ unit} = \text{Rp } 114,53$.

PT SALINDRI
LAPORAN KOS PRODUKSI
DEPARTEMEN B

A. Kuantitas yang diproduksi bulan Maret:

Masuk dalam proses	82.000 unit	
PDP awal	<u>8.000 unit</u>	90.000 unit
Produk yang diserahkan ke dept. C.	80.000 unit	
Produk rusak	4.000 unit	
PDP akhir	<u>6.000 unit</u>	90.000 unit

B. Perhitungan kos per unit produk:

Jenis biaya	Eqvl.	Total biaya	Kos/unit
PDP awal	--	Rp 828.000	--
Kos dari departemen A:	82.000	<u>6.068.000</u>	<u>Rp 74</u>
Kos yang ditambahkan di departemen B:			
Biaya tenaga kerja langsung	82.400	1.977.600	24
Biaya overhead pabrik	82.600	<u>908.600</u>	<u>11</u>

Total Kos yang ditambahkan di departemen B.	Rp 2.886.200	Rp 35
---	--------------	-------

Total kos bulan ini	<u>Rp 8.954.200</u>	<u>109</u>
---------------------	---------------------	------------

Total kos yang dibebankan pada produk	Rp 9.782.200
---------------------------------------	--------------

C. Perhitungan kos yang dibebankan pada produk:

Kos produk selesai yang ditransfer ke departemen C:		Rp 828.000
Kos produk dalam proses awal		
Tambahan biaya penyelesaian PDP awal:		
BTKL: 8.000 (0,20) x Rp 24 =	Rp 38.400	
BOP: 8.000 (0,15) x 11 =	<u>13.200</u>	<u>51.600</u>
Kos produk dalam proses awal		Rp 879.600
Kos produk yang diselesaikan bulan ini, 72.000 x Rp log		7.848.000
Kos produk rusak: 4.000 x Rp 109 =		436.000

Total Kos produk yang ditransfer ke dept. C	Rp 9.163.600
---	--------------

Kos produk dalam proses akhir:	
Kos dari dept A 6.000 x Rp 74 =	Rp 444.000
BTKL: 6.000 x 0,8 x Rp 24 =	115.200
BOP: 6.000 x 0,9 x Rp 11 =	59.400

Total kos PDP akhir	618.600
---------------------	---------

Total kos produk yang dibebankan bulan ini	Rp 9.782.200
--	--------------

Peraga 4.

PT SALINDRI
LAPORAN KOS PRODUKSI
DEPARTEMEN B

A. Kuantitas yang diproduksi bulan Maret:

Masuk dalam proses	82.000 unit	
PDP awal	<u>8.000 unit</u>	
		90.000 unit
Produk yang diselesaikan	80.000 unit	
Produk rusak	4.000 unit	
PDP akhir	<u>6.000 unit</u>	
		90.000 unit

B. Perhitungan kos per unit produk:

Jenis biaya	unt ek.	PDP awal	Kos bln ini	Total kos	koa/unit
Biaya dari A	90.000	600.000	6.068.000	6.668.000	74,09
BTKL	88.800	160.000	1.977.600	2.137.600	24,07
BOP	89.100	68.000	908.000	976.600	10,92
Jumlah	--	828.000	8.954.200	9.782.200	109,08

C. Perhitungan kos per unit produk:

Kos produk yang ditransfer ke departemen C:		
80.000 unit x Rp 109,12	=	Rp 8.726.400
Kos produk rusak, 4.000 x Rp 109,08	=	36.320
Total Kos yang ditransfer ke dept C.,		9.162.720
Kos produk yang masih dalam proses:		
Dari dept A, 6.000 x Rp 74,09	=	Rp 444.5408
BTKL, 6.000 x (0,8) x 24,07	=	115.536
BOP, 6.000 x (0,9) x 10,92	=	58.968

Total produk dalam proses akhir	Rp 619.044
---------------------------------	------------

Total Kos yang dibebankan	Rp9.781.764
---------------------------	-------------

2. Nilai jual produk rusak mengurangi biaya produksi

Seandainya dalam kasus PT SALINDRI, di atas produk rusak dijual dengan harga Rp 55 per unit (Rp 220.000). Maka nilai jual produk rusak tersebut harus mengurangi komponen biaya produksi yang terjadi pada bulan Maret tersebut. Pada umumnya

penjualan produk rusak dilakukan secara borongan, sehingga tidak dapat diketahui berapa komponen masing-masing biaya. Oleh karenanya harus dilakukan alokasi nilai jual produk rusak kepada masing-masing komponen biaya sebagai pengurang kos yang dibebankan bulan tersebut. Alokasi dilakukan dengan harga relatif komponen biaya yang dikeluarkan pada bulan Maret tersebut.

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Jenis Biaya	Total	% kos	Alokasi	Total kos	kos/unt
Kos dari dept A	6.068.000	67,77	149,094	5.918.906	72,18
Biaya Tenaga k.l.	1.977.600	22,09	48.598	1.929.002	23,41
Biaya overhead p.	908.600	10,15	22.330	886.270	10,73
Kos ditambahkan	2.886.200	32,24	70.928	2.815.272	34,14
Total Kos dibebankan	8.954.200	100,1	220.002	8.734.178	106,32

Dari perhitungan di atas selanjutnya dapat disusun laporan kos produksi sebagai berikut:

PT SALINDRI
LAPORAN KOS PRODUKSI
DEPARTEMEN B

A. Kuantitas yang diproduksi bulan Maret:

Masuk dalam proses	82.000 unit	
PDP awal	<u>8.000 unit</u>	90.000 unit
Produk yang diselesaikan	80.000 unit	
Produk rusak	<u>4.000 unit</u>	
PDP akhir	<u>6.000 unit</u>	90.000 unit

B. Perhitungan kos per unit produk:

Jenis Biaya	Total	% kos	Alokasi	Total kos	kos/unt
KDP awal	828.000	--	--	828.000	--
Kos dari dept. A	6.068.000	67,77	149.094	5.918.906	72,18
Biaya Tenaga k.l.	1.977.600	22,09	48.598	1.929.002	23,41
Biaya overhead p.	908.600	10,15	22.330	886.270	10,73
total kos ditambahkan	2.886.200	32,24	70.928	2.815.272	34,14
Total Kos dibebankan	8.954.200	100,1	220.002	8.734.178	106,32

C. Perhitungan kos yang dibebankan kepada produk:

Produk dalam proses awal,		Rp 828.000
Biaya untuk penyelesaian PDP awal:		
Biaya Tenaga Kerja Langs,		
8.000 (0,2) x Rp 23,41	=	Rp 37.456
Biaya overhead pabrik, 8.000 (0,15) x Rp10,73	=	12.876
		Rp 50.332
Total kos PDP awal		878.332
Kos produk yang diselesaikan di departemen B:		
Bulan ini: 82.000 x Rp 106,32	=	7.655.040
Kos produk rusak		425.280
Kos produk yang ditransfer ke dept. C.,		Rp 8.958.652
Kos produk yang masih dalam proses akhir:		
Kos dari dept A: 6.000 x 72,18	=	Rp433.080
Biaya TK Langsung, 6.000 (0,8) x 23,41	=	112.368
Biaya overhead Pb, 6.000 (0,9) x 10,73	=	57.942
Total kos produk dalam proses akhir		603.390
Total biaya dibebankan di departemen B		Rp 9.561.710

Peraga 3. Laporan Kos Produksi dengan Metode Rata-rata

PT SALINDRI
LAPORAN KOS PRODUKSI
DEPARTEMEN B

A. Kuantitas yang diproduksi bulan Maret:

Masuk dalam proses	82.000 unit	
PDP awal	<u>8.000 unit</u>	
		90.000 unit
Produk yang diselesaikan	80.000 unit	
Produk rusak	4.000 unit	
PDP akhir	<u>6.000 unit</u>	
		90.000 unit

B. Perhitungan kos per unit produk:

Jenis Biaya	ekvl.	Total kos	%	Alokasi	Total	kos/unt
Biaya dari dept. A	90.000	Rp 6.668.000	68,16	Rp 149.952	Rp 6.518.046	Rp 72,42
Biaya T.K. langsung	88.800	2.137.600	21,85	48.070	2.089.530	23,53
Biaya overhead	89.100	976.600	9,98	21.980	954.620	10,71
Total	--	9.782.200	100	220.002	9.562.198	106,66

C. Perhitungan kos per unit produk:

Kos produk yang ditransfer ke departemen C:		
8.000 unit x Rp 106,66	=	Rp 8.532.800
Kos produk rusak: 4.000 x Rp 106,66	=	426.640
Total kos yang ditransfer ke departemen C:		Rp 8.959.440
Kos produk yang masih dalam proses:		
Dari dept A, 6.000 x Rp 72,42	=	434.520
BTKL, 6.000 (0,8) x 23,52	=	112.896
Biaya overhead Pb., 6.000 (0,85) x 10,71	=	55.621
Total kos produk dalam proses akhir		Rp 603.037
Total Kos yang dibebankan		Rp 9.562.477

Peraga 3. Laporan Kos Produksi dengan Metode Rata-rata

3. Nilai jual produk rusak mengurangi kos penjualan

Apabila nilai jual diperlakukan sebagai pengurangan kos penjualan, maka total nilai jual produk rusak langsung dikurangkan dalam laporan rugi-laba yang disajikan di akhir bulan Maret 1985 tersebut. Demikian halnya bila hasil penjualan produk rusak tersebut akan diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain. Maka dalam laporan rugi-laba nilai jual produk rusak tersebut langsung disajikan dalam laporan rugi-laba sebagai pendapatan di luar usaha.

C. PERLAKUAN PRODUK CACAD

Produk cacad diperbaiki dengan menambah sedikit bahan dalam departemen yang bersangkutan. Di samping itu menggunakan peralatan khusus dan tenaga kerja yang secara khusus bertugas untuk memperbaiki produk cacad tersebut. Suatu produk dianggap cacad kalau biaya yang dikeluarkan untuk memperbaikinya secara ekonomis masih dimungkinkan. Apabila tidak, produk rusak tersebut lebih baik dianggap sebagai produk rusak dan diproses ulang atau dijual langsung sebagai produk rusak.

Mengingat adanya tambahan biaya dalam memproses produk cacad tersebut, maka semua biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki produk cacad tersebut dibebankan pula pada produk yang tidak mengalami cacad produksi. Alasan kenapa tidak dibebankan kepada produk rusak itu sendiri, disebabkan produk tersebut tidak disebabkan oleh faktor kesengajaan. Produk tersebut cacad, karena proses yang normal.

Untuk menggambarkan perlakuan akuntansi terhadap produk cacad tersebut, berikut ini disajikan kasus P.T. XYZ. Perusahaan ini mempunyai tiga departemen produksi. Departemen A bertugas mencampur adonan plastik. Departemen B bertugas mencetak produk dan departemen C bertugas menyempurnakan produk dan melakukan pengepakannya. Informasi yang diperoleh dari departemen B adalah sebagai berikut. Dalam bulan Maret 1986 mengirim ke departemen C sebesar 80.000 unit. Produk yang masih dalam proses di akhir bulan sebesar 6.000 unit dengan tingkat penyelesaian untuk BTKL 80%, dan untuk BOP 90%. Produk cacad dalam proses 4.000 unit. Produk yang masih dalam proses di awal bulan sebesar 8.000 unit. Produk yang masih dalam proses di awal bulan sebesar 8.000 unit dengan tingkat penyelesaian BTKL 80% dan BOP 85%. Pada bulan Februari 1986 komponen biaya produksi per unit adalah sebagai berikut:

Jenis Biaya	Dept A	Dept B	Dept C
Biaya bahan baku	Rp 25	--	--
Biaya tenaga kerja langsung	30	25	Rp 20
Biaya overhead pabrik	20	10	15

Komposisi biaya dalam bulan ini adalah sebagai berikut:

Biaya bahan tenaga kerja langsung Rp 1.977.600 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 908.000. Biaya untuk memperbaiki produk cacat tersebut adalah penambahan bahan Rp 5 per unit.

Biaya tenaga kerja langsung Rp 6 per unit dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 10 per unit. Berdasarkan informasi tersebut buatlah laporan kos produksi menurut metode FIFO dan rata-rata.

Pemecahan masalah:

Perhitungan tambahan biaya terhadap produk cacat:

Biaya bahan, 4.000 unit x Rp 5	=	Rp	20.000
Biaya tenaga kerja langsung, 4.000 unit x Rp 6	=		24.000
Biaya overhead pabrik, 4.000 x Rp 10	=		40.000
<hr/>			
Jumlah biaya perbaikan produk cacat	=	Rp	84.000

Rincian perhitungan kos per unit adalah sebagai berikut:

Jenis biaya	Total Kos	Tambahan	Total Kos	un. Eql.	Kos/unt
Kos dari dept A	Rp 6.068.000	Rp 20.000	Rp 6.088.000	82.000	Rp 74,24
Biaya T.K. langsung	1.977.600	24.000	2.001.600	82.400	24,2
Biaya overhead Pb.	908.600	40.000	948.600	82.600	11,48
Total	2.886.200	64.000	2.950.200	--	35,77
Total	8.954.200	84.000	9.038.200	--	110,01

Dari perhitungan di atas dapat disusun laporan kos produk berdasarkan metode rata-rata sebagai berikut:

P.T. XYZ
LAPORAN KOS PRODUKSI
DEPARTEMEN B

A. Kuantitas yang diproduksi bulan Maret:

Masuk dalam proses	82.000 unit	
PDP awal	<u>8.000 unit</u>	90.000 unit
Produk yang diselesaikan	80.000 unit	
Produk rusak	4.000 unit	
PDP akhir	<u>6.000 unit</u>	90.000 unit

B. Perhitungan kos per unit:

Jenis biaya	Total	Tambah	Total	Eql.	Kos/unt
PDP awal	828.000	--	828.000	--	--
H.P. dari dept A,	6.068.000	20.000	6.088.000	82.000	74,24
BTKL,	1.977.600	24.000	2.001.600	82.400	24,29
BOP,	908.600	40.000	948.600	82.600	11,48
	2.886.200	64.000	2.950.200	--	35,77
Total	8.954.200	84.000	9.038.200	--	110,01
Total	9.782.200	--	9.866.200	--	--

C. Perhitungan kos yang dibebankan kepada produk:

PDP awal,		Rp 828.000
Biaya untuk penyelesaian PDP awal:		
BTKL, 8.000 (0,2) x Rp 24,29	=	38.864
BOP, 8.000 (0,15) x Rp 11,48	=	13.776
Total penyelesaian PDP awal,		880.640
Kos produk yang diselesaikan di departemen B:		
Bulan ini, 72.000 x Rp 110,01	=	7.920.720
Kos produk cacad, 4.000 x Rp 110,01	=	440.040
Kos produk yang ditransfer ke gudang		Rp 9.241.400
Kos produk yang masih dalam proses akhir:		
Kos dari dept A, 6.000 x 74,24	=	Rp 445.440
BTKL, 6.000 (0,8) x 24,29	=	116.592
BOP, 6.000 (0,9) x 11,48	=	61.992
Total kos produk dalam proses akhir		Rp 624.024
Total biaya dibebankan di departemen B		Rp 9.865.424

Catatan: kos per unit produk yang ditransfer ke departemen C:

adalah; $\text{Rp } 9.241.400 : 80.000 = \text{Rp } 115,52$

Apabila laporan menggunakan metode rata-rata.

Laporan kos produksi yang disusun dengan metode rata-rata, tidak perlu memperhatikan berapa komponen biaya yang berasal dari proses produksi bulan lalu yang tercermin dalam produk dalam proses di awal bulan. Hal ini mengingat komponen biaya yang membentuk kos produk relatif sama antara periode yang lalu dan periode sekarang.

PT XYZ
LAPORAN KOS PRODUKSI
DEPARTEMEN B

A. Kuantitas yang diproduksi bulan Maret:

Masuk dalam proses	82.000 unit	
PDP awal	8.000 unit	
		90.000 unit
Produk yang diselesaikan	80.000 unit	
Produk rusak	4.000 unit	
PDP akhir	6.000 unit	
		90.000 unit

B. Perhitungan biaya per unit:

Jenis Biaya	Unit Eql.	Total Kos kos	tamb.	Total kos	Kos/unit
Biaya dari dept. A	90.000	6.668.000	20.000	6.668.000	74,31
Biaya T.K. langsung	88.800	2.137.600	24.000	2.161.600	24,34
Biaya overhead Pb.	89.100	976.600	40.000	1.016.000	11,40
Total		9.782.200	84.000	9.866.200	110,05

C. Perhitungan kos per unit produk:

Kos produk yang ditransfer ke departemen C:

8.000 unit x Rp 110,5	=	Rp 8.804.000
Kos produk rusak, 4.000 x Rp 110,5	=	440.200
Total kos yang ditransfer ke dept. C.		<u>Rp 9.244.200</u>

Kos produk yang masih dalam proses:

Dari dept A, 6.000 x Rp 74,31	=	Rp 445.860
Biaya T.K. langsung, 6.000 (0,8) x 24,34	=	116.832
Biaya overhead Pb., 6.000 (0,85) x 11,40	=	<u>58.140</u> <u>Rp 620.832</u>

Total kos yang dibebankan Rp 9.865.032

BAB IV

TAMBAHAN BAHAN BAKU PADA DEPARTEMEN DUA ATAU DEPARTEMEN BERIKUTNYA

Tambahan bahan baku dapat dilakukan dalam departemen berikut apabila teknik proses produksi mengharuskan demikian. Hal ini berarti dalam departemen ke dua atau departemen berikutnya terjadi penambahan komponen biaya bahan. Penambahan bahan baku ini secara teknis akan menghasilkan dua kemungkinan, yaitu:

1. Adanya tambahan bahan menyebabkan tambahan produk yang diterima dari departemen sebelumnya (*initial department*).
2. Adanya tambahan bahan tidak menambah produk yang masuk dari departemen sebelumnya.

Kedua kemungkinan di atas juga berpengaruh dalam penentuan kos produk dalam departemen tersebut. Apabila tambahan bahan tersebut menambah produk yang dihasilkan, maka membawa akibat kos per unit produk yang diterima dari departemen sebelumnya harus disesuaikan mengingat outputnya menjadi lebih banyak. Apabila tambahan bahan tersebut tidak menambah produk yang masuk dari departemen sebelumnya maka tambahan bahan tersebut hanya akan menambah komponen biaya bahan di departemen yang bersangkutan.

CONTOH KASUS.

Pabrik kertas PLAYEN memproduksi kertas koran melalui tiga departemen produksi. Departemen I bertugas membuat bubur kertas (pulp) yang semua hasilnya diserahkan ke departemen II. Bahan baku di departemen I adalah ampas tebu (bargas) dengan bahan pembantu caustic soda dan kaporit. Tugas Departemen II membuat kertas koran dan departemen III bertugas menyelesaikan produk dan membungkusnya dalam bentuk kertas rool. Proses produksi di departemen ke dua tersebut membutuhkan penambahan bahan yang berasal dari serat kayu (woodpulp), serta bahan pembantu berupa tapioka, gondorukem dan zat pemutih bubur kertas (pulp).

Informasi yang diperoleh mengenai departemen ke dua adalah sebagai berikut. Bahan yang diterima dari departemen I sebesar 6.000 ton. Produk dalam proses awal sebanyak

200 ton dengan tingkat penyelesaian biaya bahan 100%, biaya tenaga kerja langsung 80% dan biaya overhead sebesar 85%. Komposisi campuran bahan adalah setiap 1 kg bubur serat kayu dicampur dengan 4 kg bubur serat bargas. Dengan demikian tambahan bahan di departemen II "dianggap" dengan komposisi tersebut. Tambahan bahan tersebut menambah jumlah produk yang diterima dari departemen sebelumnya.

Produk yang masih dalam proses diakhir bulan Maret 1986 sebesar 400 ton, dengan tingkat penyelesaian biaya bahan 100%, biaya tenaga kerja langsung 90%, dan biaya overhead sebesar 80%. Dalam kasus ini setiap 1 kg bahan akan menghasilkan 1 kg kertas koran.

Harga bahan baku serat kertas (diimpor dari luar negeri dengan harga franko gudang pabrik) sebesar Rp 510 per kg. Total biaya bahan pembantu yang terjadi di departemen ke dua sebesar Rp 37.500.000. Biaya tenaga kerja langsung selama bulan Maret 1986 sebesar Rp 217.500.000 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 357.600.000. **Berdasarkan kasus di atas buatlah laporan kos produksi di departemen II untuk periode Maret 1986 tersebut.**

Dari informasi di atas, dapat dihitung komposisi biaya per kg kertas dalam bulan Februari 1986 adalah sebagai berikut:

<u>Jenis Biaya</u>	<u>Dept I</u>	<u>Dept II</u>	<u>Dept III</u>
Biaya bahan baku	Rp 225	Rp 100	Rp --
Bahan pembantu	20	5	25
Biaya tenaga kerja langsung	40	30	30
Biaya overhead pabrik	75	50	40
Total biaya bulan Februari	Rp 360	Rp 185	Rp 95

Berdasar informasi yang diperoleh pada bulan Maret 1986, biaya yang diterima dari departemen I untuk setiap 1 kg produk yang diserahkan pada departemen II adalah: biaya bahan Rp 220, biaya bahan pembantu Rp 25, biaya tenaga kerja langsung Rp 45 dan biaya overhead pabrik Rp 70.

Laporan kos produksi dapat dibuat dengan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

- a. Bila tambahan di departemen II menambah produk yang diterima dari departemen I, dengan alternatif,
 1. dengan metode FIFO (masuk pertama keluar pertama),
 2. dengan metode Rata-rata.

- b. Bila tambahan bahan di departemen II tidak menambah produk yang diterima dari departemen I, dengan alternatif,

1. dengan metode FIFO, dan
2. dengan metode Rata-rata.

a.1. Perhitungan unit ekuivalen dengan metode FIFO dengan anggapan **tambahan bahan menambah produk**, adalah sebagai berikut:

Biaya bahan = 70.000.000 kg

BTKL = 200.000 (20%) + 7.100.000 + 400.000 (90%) = 7.500.000 kg

BOP = 200.000 (15%) + 7.100.000 + 400.000 (80%) = 7.450.000 kg

Perhitungan kuantitas produksi:

Produk dalam proses awal 2.000.000 kg

Diterima dari departemen I 6.000.000 kg

Tambahan bahan 1.500.000 kg

Jumlah 7.700.000 kg

Produk selesai yang ditransfer ke dept. III

7.300.000 kg

Produk dalam proses akhir 400.000 kg

Jumlah 7.700.000 kg

Perhitungan kos produk dalam proses awal:

Biaya yang diterima dari departemen I,

200.000 kg x Rp 36 = 72.000.000

Tambahan bahan di dept. II,

200.000 x Rp 100 = 20.000.000

Bahan pembantu, 200.000 x Rp 5 = 1.000.000

Biaya tenaga kerja langsung, 200.000 (80%) x Rp30 = 4.800.000

Biaya Overhead Pabrik, 200.000 (85%) x Rp 50 = 8.500.000

Jumlah kos PDP awal Rp106.300.000

Perhitungan kos per unit produk adalah sebagai berikut,

Jenis Biaya	unit eqvl.	total kos	kos/unit
	(000)	(000)	
PDP awal bulan		Rp 106.300	--
Diterima di departemen I	7.500	2.160.000	228
Tambahan bahan di departemen II	7.500	765.000	102
Bahan pembantu di departemen II	7.500	37.500	5
Biaya tenaga kerja langsung	7.500	217.500	29
Biaya overhead pabrik	7.450	357.600	48
Jumlah biaya ditambahkan departemen II		Rp 1.377.600	Rp 184
Jumlah biaya di departemen II		Rp 3.537.600	Rp 472
<hr/>			
Total biaya yang dibebankan		Rp 3.643.900	--

Rincian perhitungannya adalah sebagai berikut:

Kos produk selesai di departemen II (dalam ribuan):

Produk dalam proses awal Rp 106.300

Biaya penyelesaian PDP awal:

Biaya Tenaga Kerja Langsung.

$200 \times 20\% \times \text{Rp } 29 = \text{Rp } 1.160$

Biaya Overhead Pabrik, $200 \times 15\% \times 48 = 1.440$ 2.600
Rp 108.900

Kos produk yang diselesaikan di departemen II,

$7.100 \times \text{Rp } 472 = \underline{3.351.200}$

Total biaya produk selesai di departemen II: Rp 3.460.100

Kos produk dalam proses akhir:

dari departemen I, $400 \times \text{Rp } 288$ Rp 115.200

biaya bahan, 400×107 42.800

Biaya tenaga kerja langsung, $400 \times 90\% \times 29$ 10.440

Biaya overhead pabrik, $400 \times 80\% \times 48$ Rp 15.360

Total PDP akhir bulan Rp 183.800

Total biaya yang dibebankan Rp 3.643.900

Berdasarkan rincian perhitungan di atas disusun laporan kos produksi yang disajikan pada halaman 73 berikut.

- a.2. Bila tambahan bahan mengakibatkan tambahan produk yang diterima dari departemen I dengan metode rata-rata. Periksa halaman 74.
- b.1. Apabila tambahan bahan di departemen II tidak menambah produk yang dihasilkan dari departemen I dengan metode FIFO.

Dengan menggunakan metode FIFO maka perhitungan unit ekuivalen dan adalah sebagai berikut:

Biaya bahan = 6.000.000 kg

BTKL, $200.000 (20\%) + 5.800.000 - 200.000 + 400.000 (90\%) = 6.000.000 \text{ kg}$

BOP = $200.000 (15\%) + 5.600.000 + 400.000 (80\%) = 5.950.000 \text{ kg}$

Laporan kos produksi disajikan pada halaman 75.

- b.2. Apabila kasus tambahan bahan tidak menambah produk ini disusun dengan metode rata-rata.

Perhitungan unit ekuivalen dengan metode rata-rata sebagai berikut:

Biaya bahan = 6.200.000 kg

BTKL = 6.160.000 kg

BOP = 6.140.000 kg

Laporan kos produksi disajikan pada halaman 76.

PABRIK KERTAS PLAYEN
LAPORAN KOS PRODUKSI DEPT. II
Bulan Maret 1986

A. Perhitungan kuantitas produksi:

Produk dalam proses awal	200.000 kg	
Diterima dari departemen I	6.000.000 kg	
Tambahan bahan	<u>1.500.000 kg</u>	
Jumlah		7.700.000 kg
Produk selesai yang ditransfer ke dept. III	7.300.000 kg	
Produk dalam proses akhir	<u>400.000 kg</u>	
Jumlah		7.700.000 kg

B. Perhitungan kos per unit produk:

Biaya	unit eqvl. (000)	total kos (000)	kos/unit
PDP awal		Rp 106.300	--
Diterima dari departemen I	7.500	2.160.000	288
Tambahan bahan di departemen II	7.500	765.000	102
Bahan pembantu di departemen II	7.500	37.500	5
Biaya tenaga kerja langsung	7.500	217.500	29
Biaya overhead pabrik	7.450	<u>357.600</u>	48
Jumlah biaya ditambahkan dept. II		<u>Rp 1.377.600</u>	<u>Rp 184</u>
Jumlah biaya di departemen II		<u>Rp 3.537.600</u>	<u>Rp 472</u>
Total biaya yang dibebankan		<u>Rp 3.643.900</u>	--

C. Perhitungan kos yang dibebankan kepada produk:

Kos produk selesai di departemen II (dalam ribuan):

Produk dalam proses awal Rp 106.300

Biaya penyelesaian PDP awal:

Biaya Tenaga Kerja Langsung,

200 x 20% x Rp 29

Rp 1.160

Biaya Overhead Pabrik, 200 x 15% x 48

=

Rp 1.440

Rp 2.600

Rp 108.300

Kos produk yang diselesaikan di departemen II, 7.100 x Rp 472

3.351.200

Total biaya produk selesai di dept. II

Rp 3.460.100

Kos produk dalam proses akhir:

dari departemen I, 400 x Rp 288

Rp 115.200

biaya bahan, 400 x 107

42.800

Biaya tenaga kerja langsung,

400 x 90% x 29

10.440

Biaya overhead pabrik, 400 x 80% x 48

Rp 15.360

Total PDP akhir bulan

Rp 183.800

Total biaya yang dibebankan

Rp 3.643.900

Peraga 4.1 Laporan Kos Produksi dengan Metode FIFO

PABRIK KERTAS PLAYEN
LAPORAN KOS PRODUKSI DEPARTEMEN II
Bulan Maret 1986

A. Perhitungan kuantitas produksi:

Produk dalam proses awal	200.000 kg	
Diterima dari departemen I	6.000.000 kg	
Tambahan bahan di departemen II	<u>1.500.000 kg</u>	7.700.000 kg
Produk selesai yang ditransfer ke departemen III	7.300.000 kg	
Produk dalam proses akhir	<u>400.000 kg</u>	7.700.000 kg

B. Perhitungan kos per unit produk:

Jenis biaya	PDP awal	kos b/n ini	total kos	ekl. unit	kos/ unit
Dari Dept. I	72.000	2.160.000	2.232.000	7.700	289,87
Biaya yg ditambahkan:					
Bahan baku	20.000	765.000	785.000	7.700	101,95
Bahan Pembantu	1.000	37.500	38.500	7.700	5,00
Biaya tenaga kerja langsung	4.800	217.500	222.300	7.660	29,02
Biaya overhead pabrik	8.500	357.600	366.100	7.620	48,04
Jumlah	33.300	1.377.600	1.411.900	--	184,01
Total	106.300	3.537.600	3.643.900	--	473,88

C. Perhitungan kos yang dibebankan kepada produk (dalam ribuan rupiah):

Kos produk yang ditransfer ke dept III,		
7.300 kg x Rp473,88	=	Rp 3.459.324
Kos produk dalam proses akhir:		
- dari departemen I, 400 x Rp 289,87	=	Rp 115.948,00
- biaya bahan, 400 x 101,95	=	40.780,00
- biaya bahan pembantu, 400 x 5	=	2.000,00
- BTKL, 400 x 90% x 29,02	=	10.447,20
- BOP, 400 x 80% x 48,04	=	<u>15.372,80</u>
Total PDP akhir bulan:		<u>Rp 184.548</u>
Total biaya yang dibebankan		Rp 3.643.872

Peraga 4.2 Laporan Kos Produksi dengan Metode Rata-rata

PABRIK KERTAS PLAYEN
LAPORAN KOS PRODUKSI DEPARTEMEN II
Bulan Maret 1986

A. Perhitungan kuantitas produksi:

Produk dalam proses awal	200.000 kg
Diterima dari departemen I	<u>6.000.000 kg</u>
	6.200.000 kg
Produk selesai yang ditransfer ke departemen III	5.800.000 kg
Produk dalam proses akhir	<u>400.000 kg</u>
	6.200.000 kg

B. Perhitungan kos per unit produk:

Jenis Biaya	Unit eqvl. (000)	Total biaya (000)	Kos/unit
PDP awal buian	Rp 106.300	--	
Diterima dari departemen I	6.000	2.160.000	360
Tambahan bahan di departemen II	6.000	765.000	127,50
Bahan pembantu di departemen II	6.000	37.500	6,25
Biaya tenaga kerja langsung	6.000	217.500	36,25
Biaya overhead pabrik	5.950	357.600	60,10
Jumlah biaya ditambahkan dept II	Rp	1.377.600	Rp 230,10
Jumlah biaya di departemen II	Rp	3.537.600	Rp 590,10
Total biaya yang dibebankan	Rp	3.643.900	

C. Perhitungan kos yang dibebankan kepada produk:

Kos produk selesai di departemen II (dalam ribuan):	
Produk dalam proses awal	Rp 106.300
Biaya penyelesaian produk dalam proses (PDP) awal:	
BTKL, $200 \times 20\% \times \text{Rp } 36,25$	= Rp 1.450
BOP, $200 \times 15\% \times 60,10$	= <u>Rp 1.803</u> <u>3.253</u>
Kos produk dalam proses awal	Rp 109.553,00
– Kos produk yang diselesaikan di departemen II:	
5.600 x Rp590,10 =	<u>3.304.560,00</u>
Total biaya produk selesai di departemen II	Rp 3.414.113,00
Kos produk dalam proses akhir:	
– Dari departemen I, $400 \times \text{Rp } 360$	= Rp 144.000,00
– Biaya bahan, $400 \times 123,75$	= 49.500,00
– Biaya Tenaga kerja Langsung, $400 \times 90\% \times 36,25$	= 13.050,00
– Biaya Overhead Pabrik, $400 \times 80\% \times 60,10$	= 19.232,00
	Rp 21.395,60
Total Produk Dalam Proses akhir bulan:	<u>Rp 227.945,60</u>
Total biaya yang dibebankan	Rp 3.642.058,60

Peraga 4.3 Laporan Kos Produksi dengan Metode FIFO,
tambahan bahan tidak menambah produk (output).

PABRIK KERTAS PLAYEN
LAPORAN KOS PRODUKSI DEPT. II
Bulan Maret 1986

A. Perhitungan kuantitas produksi:

Produk dalam proses awal	200.000 kg
Diterima dari departemen I	<u>6.000.000 kg</u>
	6.200.000 kg
Produk selesai yang ditransfer ke departemen III	5.800.000 kg
Produk dalam proses akhir	<u>400.000 kg</u>
	6.200.000 kg

B. Perhitungan kos per unit produk (dalam 000):

Jenis biaya	PDP awal	Kos bln ini	Total kos	unit ekl.	kos/ unit
Kos dari dept.I	72.000	2.160.000	2.232.000	6.200	360
Kos yang ditambahkan:					
Bahan baku	20.000	765.000	785.000	6.200	126,61
Bahan pembantu	1.000	37.500	38.500	6.200	6,21
Biaya T.K. Langs.	4.800	217.500	222.300	6.160	36,09
Biaya Overhead Pb.	8.500	357.600	366.100	6.120	59,82
Jumlah	33.000	1.377.600	1.411.900		228,73
Total	106.300	3.537.600	3.643.900		588,73

C. Perhitungan kos yang dibebankan kepada produk (dalam ribuan rupiah):

Kos produk yang ditransfer ke departemen III,		
5.800 kg x Rp 588,73	=	Rp 3.414.634
Kos produk dalam proses akhir:		
– dari departemen I: 400 x Rp 360	=	Rp 144.000
– biaya bahan: 400 x 126,61	=	50.644
– biaya bahan pembantu: 400 x 6,21	=	2.454
– BTKL: 400 x 90% x 36,09	=	12.992,40
– BOP: 400 x 80% x 59,82	=	<u>19.142,40</u>
Total PDP akhir bulan:		Rp 29.262,80
Total biaya yang dibebankan		<u>Rp 3.643.896,80</u>

BAB V

PENENTUAN KOS PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN

Perusahaan yang mengolah produk dengan proses kimia selalu menghasilkan lebih dari satu produk. Hal ini disebabkan input produksi akan menghasilkan secara langsung dan simultan dalam suatu reaksi kimia. Hanya saja tujuan dan nilai produk yang dihasilkan tersebut mungkin secara ekonomis tidak bermanfaat bagi perusahaan/masyarakat. Sehingga produk yang tidak mempunyai nilai ekonomis dianggap sebagai limbah industri. Apabila suatu proses produksi menghasilkan beberapa macam produk, maka akan timbul masalah dalam penentuan berapa kos untuk masing-masing produk yang dihasilkan oleh departemen tersebut.

Dalam bab dua, telah disajikan bagan proses produksi pabrik gula. Proses tersebut menghasilkan beberapa macam produk yang perlakuannya terhadap masing-masing produk tersebut berbeda-beda. Ketiga macam produk tersebut dihasilkan secara simultan dalam suatu proses di departemen III.

Secara kebetulan komposisi tonase ketiga macam produk yang dikeluarkan dari departemen III tersebut hampir sama. Namun bila ditinjau dari nilai ekonomisnya (nilai jual) maka kristal gula mempunyai peran yang sangat dominan. Sehingga kristal gula menjadi produk utama, sedangkan terhadap tetes yang nilai ekonomisnya jauh lebih rendah daripada gula diperlakukan sebagai produk sampingan. Bahkan untuk blotong sama sekali tidak mempunyai nilai guna apapun sehingga dikategorikan sebagai limbah industri. Jadi dapat disimpulkan, produk sampingan adalah suatu proses yang nilai total produk atau produk-produk tersebut relatif kecil dibanding dengan produk utama. Produk sampingan sebetulnya tidak dikehendaki tetapi ternyata masih mempunyai nilai ekonomis bagi pihak lain.

Persoalannya akan menjadi lain apabila ketiga produk yang dihasilkan dalam proses ketiga tersebut mempunyai nilai ekonomis yang relative sama. Meskipun sebenarnya berapa biaya yang diserap akan berbeda-beda tetapi produk yang dihasilkan akan menunjukkan kuantitas yang tidak akan jauh berbeda. Tentunya ketiga produk tersebut akan dianggap sebagai produk bersama. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa produk bersama adalah beberapa macam produk yang dihasilkan secara simultan dalam suatu proses yang nilai total masing-masing produk tersebut relatif sama.

Baik produk sampingan maupun produk bersama diolah dalam satu proses produksi yang sama pula. Dengan demikian komponen biaya untuk ketiga macam produk tersebut terdiri dari komponen biaya yang sama pula. Oleh karena komponen biayanya sama maka kos untuk kasus semacam ini disebut sebagai biaya bersama (*join cost*). Biaya bersama timbul sejak dimulainya proses produksi sampai saat terjadinya pemisahan produk (*split off*) menjadi beberapa produk.

Biaya bersama tidak selalu terjadi dalam industri yang menggunakan metode proses saja. Dalam kasus lain dapat pula terjadi biaya bersama, hanya saja bentuk output yang dihasilkan tidak berupa produk sampingan ataupun produk bersama. Kebersamaan biaya dapat terbentuk bukan karena kesamaan proses sejak awal proses sampai saat *split off*, tetapi kebersamaan biaya dapat pula timbul karena penggunaan fasilitas produksi yang sama. Biaya bersama semacam ini mempunyai komponen biaya bahan dan biaya tenaga kerja yang berbeda untuk masing-masing produk, namun komponen biaya overheadnya sama. Apabila demikian halnya maka disebut biaya overhead bersama (*joint overhead cost*). Biaya bersama semacam ini terjadi dalam industri yang menggunakan proses produksi dengan metode pesanan (*job order*) atau proses assembling.

A. PENENTUAN KOS PRODUK SAMPINGAN

Penentuan kos produk sampingan sebetulnya sangat sulit, karena biaya bersama yang terjadi sebetulnya sangat sulit dipecah untuk dialokasikan kepada beberapa produk yang dihasilkannya. Namun mengingat manajemen memerlukan informasi yang dapat menggambarkan berapa komposisi biaya produk sampingan dalam seluruh komponen kos produk, kiranya perlu dipecahkan dengan rasional.

Metode alokasi yang dapat diterima dalam akuntansi produk sampingan dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu:

1. Biaya bersama tidak dialokasikan kepada produk sampingan

- Metode 1:** hasil penjualan produk sampingan langsung masuk ke laporan rugi-laba sebagai: pendapatan lain-lain, tambahan terhadap pendapatan penjualan, sebagai pengurangan kos penjualan, dan sebagai pengurangan kos produksi.
- Metode 2:** Hasil penjualan produk sampingan setelah dikurangi dengan biaya penjualan produk sampingan dan tambahan biaya dalam penyempurnaan produk sampingan langsung masuk ke laporan rugi-laba dengan cara yang sama dengan metode 1.
- Metode 3:** Menggunakan metode kos pengganti (*replacement cost*).

2. Sebagian biaya bersama dialokasikan kepada produk sampingan dengan memperhatikan berapa biaya yang dialokasikan dan tambahan biaya untuk penyempurnaan produk sampingan tersebut. Dalam kategori ini dikenal metode yang keempat.

Metode 4: Metode nilai pasar (reversal cost)

CONTOH KASUS

PT XYZ memproduksi produk melalui tiga departemen produksi. Pada departemen III dihasilkan beberapa produk AZ, BZ, dan CZ. Laporan kuantitas produk yang disajikan dalam bulan Juni 1980 adalah sebagai berikut:

Diterima dari departemen II sebanyak 2.500 ton, produk yang masih dalam proses awal 150 ton (Biaya bahan 100%, biaya konversi 80%). Produk yang dihasilkan AX, 2.180 ton, BX 50 ton dan CX 220 ton.

Produk yang masih dalam proses akhir sebanyak 200 ton (biaya konversi 100%, biaya konversi 85%).

Komposisi biaya dalam bulan ini adalah:

Jenis Biaya	PDP Awal	Kos bulan ini
Biaya dari dept. II	Rp 225.000,00	Rp 2.690.000,00
Biaya tenaga kerja	26.000,00	262.200,00
Biaya overhead	24.000,00	238.000,00
Total biaya	Rp 275.000,00	Rp 3.190.000,00

Harga jual produk utama AZ adalah = Rp 1.500 per ton, BZ tidak laku dijual dan diperlakukan sebagai limbah industri. Produk sampingan CZ laku dijual dengan harga Rp 400,00 per ton. Berdasarkan data di atas tentukan berapa kos produk utama.

JAWABAN KASUS

Pembebanan kos produk terlebih dahulu harus memperhatikan laporan kos produksi pada periode yang bersangkutan. Selanjutnya apabila telah diketahui berapa biaya bersama yang timbul dalam produksi tersebut baru dapat ditentukan berapa pembebanan kos produksi pada produk utama.

Laporan kos produksi di departemen III disajikan dalam halaman berikut.

LAPORAN KOS PRODUKSI DEPT. III

Bulan Maret 1980

A. Kuantitas produk yang dihasilkan:

Produk masuk dalam proses	2.500 ton	
Produk dalam proses (awal)	150 ton	2.650 ton
Produk selesai bulan ini:		
Produk AZ,	2.180 ton	
Produk BZ,	50 ton	
Produk CZ,	220 ton	
Produk dalam proses (akhir)	200 ton	
		2.650 ton

B. Perhitungan kos per unit produk (dalam ribuan rupiah):

Jenis biaya awal	PDP bl ini	Biaya kos	Total unit	Ekvl. unit	Kos/ unit
Kos dari dept. I	225.000	2.690.000	2.915.000	2.650	1.100
Kos ditambahkan di dept. II Biaya T.K. langs.	26.000	262.200	288.000	2.620	110
Biaya overhead Pb.	24.000	238.000	262.000	2.620	100
Jumlah	50.000	500.200	250.200		210
Total kos dibebankan	275.000	3.190.200	3.465.200		1.310

C. Perhitungan kos yang dibebankan kepada produk:

Kos produk bersama, 2.450 ton x Rp1.310,00	=	Rp 3.209.500,00
Kos produk dalam proses akhir:		
Biaya dari dept. II, 200 ton x Rp1.100,00	=	Rp 220.000,00
Biaya tenaga kerja, 200 x 85% x Rp110,00	=	18.700,00
Biaya overhead, 200 x 85% x Rp100,00	=	17.000,00
Total Kos PDP akhir 255.700,00		
Total H.P. yang dibebankan bulan ini,		Rp 3.465.200,00

Metode pertama

Berapa besarnya kos produk sampingan yang terjadi selama satu periode tidak perlu dihitung. Hal ini mengingat tujuan utama produksi dalam proses tersebut untuk menghasilkan produk utama saja. Nilai penjualan produk sampingan tersebut dianggap sebagai penghasilan tambahan yang secara langsung dapat dilaporkan dalam laporan rugi-laba. Pencatatan hasil penjualan produk sampingan dalam jurnal penjualan adalah sebagai berikut:

Kas/Piutang Dagang

Rp 88.000,00

Penjualan produk sampingan

Rp 88.000,00

Rekening penjualan produk sampingan tersebut di atas pada akhir periode dapat disajikan dengan salah satu cara berikut:

- a. Sebagai salah satu unsur pendapatan lain-lain.
- b. Sebagai salah satu unsur pendapatan dan langsung disajikan sebagai elemen pendapatan.
- c. Sebagai pengurangan kos penjualan.
- d. Sebagai unsur pengurang kos produksi periode tersebut.

Metode kedua

Berbeda dengan metode pertama, dalam metode kedua dihadapkan masalah bahwa penjualan produk sampingan tersebut membutuhkan sejumlah biaya untuk memasarkannya. Misalnya untuk pembungkusan, penyimpanan produk sampingan dan pengiriman barang. Dalam metode kedua ini berapa besarnya kos produk sampingan tidak perlu dihitung, namun biaya-biaya yang timbul dalam rangka menjual produk sampingan tersebut tidak boleh ikut dibebankan sebagai pengurangan terhadap hasil penjualan produk utama. Hal ini mengingat biaya-biaya yang timbul karena penjualan produk sampingan tersebut dapat ditelusuri jejaknya.

Sebagai contoh kasus di atas, apabila biaya-biaya yang timbul dari penjualan produk sampingan diketahui sebagai berikut:

Biaya pembungkusan

Rp 4.400,00

Biaya pengiriman produk sampingan

3.800,00

Biaya administrasi/pemasaran

Rp 8.200,00

Biaya-biaya yang timbul dalam penjualan produk sampingan tersebut akan ditampung dalam rekening tersendiri. Selanjutnya dalam penyajian laporan rugi/laba akan diperlakukan sebagai pengurang kos produk utama.

Metode ketiga

Metode ketiga terjadi untuk perusahaan yang memproduksi produk, namun bahan baku yang dibutuhkan dalam proses tersebut tidak memerlukan dari luar perusahaan. Bahan-bahan tersebut telah tersedia dari dalam perusahaan sendiri sebagai sisa proses produk lainnya atau sebagai produk sampingan dari sesuatu proses produksi. Dengan demikian diperlukan nilai pengganti untuk jenis bahan yang sama dengan memperbandingkannya dengan nilai jual yang berlaku di pasaran terhadap bahan yang sama. Untuk selanjutnya kos produk sampingan ditentukan dengan nilai jual (market value) produk sejenis yang berlaku saat itu.

Metode keempat

Metode keempat ditemukan dalam suatu perusahaan yang menghasilkan produk sampingan yang masih memerlukan proses lanjutan agar produk sampingan tersebut dapat dijual kepada konsumen. Informasi tersebut dibutuhkan untuk menghitung berapa besarnya kos produk sampingan dan sampai sejauh mana keuntungan yang diperoleh dengan penjualan produk sampingan tersebut. Dalam kasus di atas diperoleh informasi tambahan sebagai berikut:

Perusahaan mengambil profit margin sebesar 20% dari harga jual masing-masing produk sampingan.

Biaya pembungkusan	Rp 4.400,00
Biaya tenaga kerja	5.200,00
Biaya pengiriman produk sampingan	3.800,00
Biaya administrasi/pemasaran	<u>8.600,00</u>
 Jumlah biaya	 Rp 22.000,00

Berdasarkan kasus tersebut di atas maka biaya bersama yang terjadi dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Jenis biaya	Produk utama	Produk sampingan
Kos produk bersama	Rp 3.209.500,00	
Nilai jual produk sampingan		Rp 88.000,00
Taksiran laba kotor produk sampingan:		

Laba 25% dari nilai jual	Rp 22.000,00	
Biaya pemasaran(Rp8.600 + Rp3.800)	<u>12.400,00</u>	
Total taksiran laba kotor		<u>34.400,00</u>
		Rp 53.600,00
Taksiran biaya setelah pemisahan produk:		
Biaya pembungkusan	Rp 4.400,00	
Biaya tenaga kerja	<u>5.200,00</u>	
Total taksiran biaya setelah pemisahan		<u>Rp 9.200,00</u>
Jumlah penilaian produk utama	<u>44.400,00</u>	Rp 44.400,00
Kos produk utama		
(taksiran)	Rp 3.165.100,00	
Ditambah:		
Biaya sesungguhnya		
setelah pemisahan produk		<u>Rp 9.200,00</u>
Total biaya dibebankan		
pada produk sampingan		Rp 53.600,00
Total kuantitas produksi	2.180 ton	200 ton
Kos per unit produk	Rp 1.451,88	Rp 278,00

B. PENENTUAN KOS UNTUK PRODUK BERSAMA

Seperti halnya dalam akuntansi produk sampingan, maka dalam produk bersamapun ditemukan kesulitan dalam menentukan cara yang tepat untuk menentukan alokasi biaya bersama tersebut. Namun demikian gambaran komposisi biaya produk sampingan yang disajikan dengan rasional kiranya akan membantu manajemen dalam mengendalikan operasi perusahaan. Disadari tidak ada cara yang tepat untuk melakukan alokasi biaya bersama kepada produk bersama.

Alokasi biaya bersama kepada masing-masing produk bersama dapat dilakukan melalui salah satu dari keempat metode berikut:

1. metode nilai jual relatif,
2. metode satuan fisik,
3. metode rata-rata biaya per satuan,
4. metode rata-rata tertimbang.

CONTOH KASUS

PT XYZ memproduksi produk melalui tiga departemen produksi. Pada departemen III dihasilkan beberapa produk AX, BX, dan CX. Laporan kuantitas produk yang disajikan dalam bulan Juni 1980 adalah sebagai berikut:

Diterima dari departemen II sebanyak 2.500 ton, produk yang masih dalam proses awal 150 ton (biaya bahan 100%, biaya konversi 80%). Produk yang dihasilkan AX, 1.000 ton, BX 700 ton dan CX 750 ton. Produk yang masih dalam proses akhir sebanyak 200 ton (biaya konversi 100%, biaya konversi 85%).

Komposisi biaya dalam bulan ini adalah:

Jenis biaya	PDP awal	Kos bulan ini
Biaya dari departemen II	225.000,00	2.690.000,00
Biaya tenaga kerja	26.000,00	262.200,00
Biaya overhead	24.000,00	238.000,00
Total biaya	275.000,00	3.190.000,00

Harga jual masing-masing produk di pasar adalah AX = Rp 1.500 per ton, BX = Rp 1.300,00 per ton dan CX = Rp 1.400,00 per ton. Berdasarkan data di atas tentukan berapa kos untuk masing-masing produk.

Jawaban kasus

Sebelum alokasi biaya bersama dilakukan, terlebih dahulu harus ditentukan berapa besarnya biaya bersama selama satu periode. Kos biaya bersama dalam perhitungan berikut ini berdasarkan metode rata-rata.

LAPORAN KOS PRODUKSI DEPT. III

Bulan Maret 1980

A. Kuantitas produk yang dihasilkan:

Produk masuk dalam proses	2.500 ton
Produk dalam proses (awal)	<u>150 ton</u>
	2.650 ton
Produk selesai bulan ini:	
Produk AX	1.000 ton
Produk BX	700 ton
Produk CX	750 ton
Produk dalam proses (akhir)	<u>200 ton</u>
	2.650 ton

B. Perhitungan kos per unit produk (rata-rata):

Jenis biaya	PDP awal	Kos bln <u>ini</u>	Total	Ekvl.	Kos/ <u>unit</u>
Kos dept. sebelumnya	225.000	2.690.000	2.915.000	2.650	1.100,00
Biaya di dept. II:					
Biaya tenaga kerja ls.	26.000	262.200	288.000	2.620	110,00
Biaya overhead pabrik	24.000	238.000	262.000	2.620	100,00
Jumlah	50.000	500.200			210,00
Total biaya dibebankan	275.000	3.190.200	3.465.200		1.310,00

C. Perhitungan kos yang dibebankan kepada produk:

Kos produk bersama, 2.450 ton x Rp1.310,00 =	Rp 3.209.500,00
Kos produk dalam proses akhir:	
Biaya dari dept II, 200 ton x Rp1.100,00 =	Rp 220.000,00
Biaya tenaga kerja,	
200 ton x 85% x Rp110,00 =	18.700,00

Biaya overhead $200 \times 85\% \times \text{Rp}1.100,00$	=	Rp 17.000,00
total Kos PDP akhir		Rp 255.700,00
total H.P. yang dibebankan bulan ini		Rp 3.465.200,00

D. Alokasi biaya bersama (metode relative):

Jenis produk	kuantitas	Hg. jual	Nilai jual	% n. jual	alokasi H.P	per ton
Produk AX	1.000	1.500,00	1.500.000,00	43,351.39	1.318,25	Rp1.391,32
Produk BX	700	1.300,00	910.000,00	26,3084	4.098,50	1.205,86
Produk CX	750	1.400,00	1.050.000,00	30,3597	4.083.25	1.298,78
total		3.460.000,00	100,00			3.209.500,00

Apabila alokasi biaya bersama disajikan berdasarkan kuantitas produk yang dihasilkan maka dalam Laporan Kos Produksi disajikan dengan rincian sebagai berikut:

<u>Jenis produk</u>	<u>Kuantitas Produk</u>	<u>Alokasi Biaya</u>
Produk AX	1.000 ton	Rp 1.310.000,00
Produk BX	700 ton	917.000,00
Produk CX	750 ton	Rp 982.500,00
Total	2.450 ton	Rp 3.209.500,00

Apabila alokasi biaya bersama dihitung berdasarkan kos per unit produk yang dihasilkan maka alokasi biaya bersama untuk masing-masing produk adalah:

Produk AX, $1.000 \times \text{Rp } 1.310,00$	=	Rp 1.310.000,00
Produk BX, $700 \times 1.310,00$	=	917.000,00
Produk CX, $750 \times 1.310,00$	=	Rp 982.500,00
Total		Rp 3.209.500,00

Apabila alokasi menggunakan metode rata-rata tertimbang, maka untuk masing-masing produk diberikan suatu bobot sebagai angka pengimbang. Bobot tersebut ditentukan manajemen secara relative dengan memperhatikan nilai bahan yang

digunakan, waktu yang digunakan, tingkat kesulitan proses produksi, jumlah tenaga kerja yang digunakan dan lain-lain. Seandainya produk AX mempunyai total bobot 5, BX 3 dan CX 2 maka alokasi biaya adalah sebagai berikut:

Jenis produk jumlah produk bobot bobot x alokasi biaya
jumlah produk bersama

Produk AX	1.000 ton	5	5.000	Rp 1.865.988,37
Produk BX	700 ton	3	2.100	783.715,12
Produk CX	750 ton	2	<u>1.500</u>	<u>Rp 559.796,51</u>
Jumlah			8.600	Rp 3.209.500,00

Dari keempat alternatif metode tersebut di atas dapat dipilih salah satu diantaranya. Pemilihan metode tersebut harus memperhatikan kondisi yang ada dalam proses produksi dan penjualan produk bersama.

C. PEMBEBANAN BIAYA PRODUKSI BERSAMA SETELAH DEPARTEMEN PEMISAH PRODUK

Baik terhadap produk sampingan maupun produk bersama dapat diproses lebih lanjut sebelum produk tersebut dijual pada konsumen. Proses lanjutan ini dimaksudkan untuk menyempurnakan produk agar dapat menarik para konsumen. Adanya proses lanjutan tersebut menyebabkan tambahan biaya yang harus dibebankan pada produk tersebut. Sebagai contoh, PT XYZ menghasilkan produk bersama A, B, C, D. Keempat produk tersebut dihasilkan secara simultan di departemen II dengan menyerap biaya sebesar Rp 40.000,00. Biaya yang terjadi di departemen I sebesar Rp 80.000,00. Produk yang dihasilkan dari departemen II untuk keempat produk masing-masing A sebesar 20.000 unit, produk B 15.000 unit, C sebesar 10.000 unit dan produk D sebesar 15.000 unit. Nilai jual per unit produk setelah melalui proses lanjutan adalah, produk A Rp 0,50, produk B Rp 5,00 produk C Rp 4,50 dan produk D Rp 8,00. Perusahaan mengeluarkan biaya produksi setelah departemen pemisahan (after separable cost) untuk masing-masing produk adalah, produk A Rp 2.000,00, produk B Rp 10.000,00, produk C Rp 10.000,00 dan produk D sebesar Rp 28.000,00. Laba kotor diketahui rata-rata sebesar 60 %.

Berdasarkan informasi tersebut harus dilakukan alokasi biaya apabila alokasi didasarkan pada nilai jual relatif perhitungannya adalah sebagai berikut:

Jenis produk	hrng jual per unit (Rp)	kuantitas produksi (unit)	total harga jual (Rp)	biaya setelah pemisahan	nilai jual	H.P.P 60%	Total nilai jual	% biaya
Produk A	0,50	20.000	10.000,00	2.000,00	8.000,00	4.800,00	6.800,00	68,0
Produk B	5,00	15.000	70.000,00	10.000,00	65.000,00	39.000,00	49.000,00	65,3
Produk C	4,50	10.000	45.000,00	10.000,00	35.000,00	21.000,00	31.000,00	68,8
Produk D	8,00	15.000	120.000,00	28.000,00	92.000,00	52.200,00	83.200,00	69,3
Total			250.000,00	50.000,00	200.000,00	120.000,00	170.000,00	68,0

BAB VI

PENENTUAN KOS STANDAR

Kata standard memberikan suatu pengertian norma yang digunakan untuk melakukan pengukuran. Dalam hubungannya dengan akuntansi biaya dikenal pengertian standard cost, artinya suatu standard yang dibentuk sebagai norma pengukuran kos produksi. Standard kos ditetapkan dengan berbagai tujuan, antara lain:

1. Sebagai dasar penentuan kos produksi. Dalam hal ini kos produksi dapat ditentukan dimuka (terlebih dahulu), tanpa menunggu berakhirnya satu periode proses produksi untuk metode Proses Costing atau untuk satu job (batch production) untuk metode Job Order Costing. Dengan demikian informasi kos produksi dapat disajikan dengan lebih cepat, sehingga sangat membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan.
2. Membantu dalam pengendalian biaya. Adanya kos standard dapat memberikan gambaran mengenai penyimpangan produksi dibandingkan dengan norma yang ditetapkan. Informasi berapa besarnya penyimpangan (variance) tersebut sangat membantu bagian produksi untuk memperbaikinya. Dengan demikian manager produksi terbantu dalam upaya menekan kos produksi serendah mungkin. Ini berarti mengupayakan efisiensi proses produksi dan meningkatkan keuntungan perusahaan.
3. Membantu dalam perumusan anggaran perusahaan. Anggaran adalah perencanaan operasi perusahaan di masa yang akan datang dan diwujudkan dalam satuan mata uang. Dalam upaya menyusun anggaran, manajemen dihadapkan pada persoalan estimasi terhadap kejadian-kejadian yang belum pasti. Perencanaan kegiatan tersebut akan mudah ditetapkan bila menggunakan norma atau ukuran yang lebih tepat.
4. Manfaat lainnya antara lain untuk Inventory pricing, untuk memudahkan pencatatan kos produksi dan lain-lain.

A. JENIS-JENIS STANDAR

1. Standard ideal (standard teoritis).

Yaitu, standard yang dihitung atas dasar kondisi yang diharapkan yang diharapkan dalam suatu proses produksi. Komponen biaya yang ditetapkan sebagai standard menggunakan kapasitas optimal (kapasitas 100%). Meskipun dalam kenyataannya ideal standard tidak bisa pernah dicapai.

2. Basic standard.

Yaitu standard yang ditetapkan sebagai basic dan tidak akan dirubah. Basic standard disebut pula sebagai Fixed standard. Standard ini ditetapkan karena manajemen menghendaki pemanfaatan secara optimal terhadap suatu proses produksi dalam kurun waktu tertentu.

3. Attainable standard.

Yaitu, standard yang didasarkan pada tingkat efisiensi tertinggi sesuai dengan kemampuan operasional peralatan dan aparat personel yang mendukungnya.

4. Actual standard.

Yaitu, standard yang digunakan dan berlaku pada periode produksi tertentu. Standard tersebut digunakan sesuai dengan rencana produksi dalam kurun waktu tertentu saja.

B. PENENTUAN STANDARD

Kos standard terdiri dari dua kategori yaitu kuantitas standar dan harga standard (tarip standar). Kuantitas standar ditetapkan berdasarkan penelitian di masa yang lalu mengenai kuantitas hasil produksi (unit produksi, jam mesin, jam produksi, kebutuhan bahan dan lain-lain). Dapat pula berdasarkan rumus kimia dalam proses produksi suatu barang. Kos standard ditetapkan berdasarkan harga (normal) yang terjadi di masa yang lalu

1. Standar untuk bahan baku

1. Standard kuantitas penggunaan bahan (*material usage standard*) ditetapkan berdasarkan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan penelitian di bagian produksi mengenai hasil produksi dimasa yang lalu.
 - b. Melakukan test dengan kondisi tertentu.
 - c. Berdasarkan rumusan kimia dengan memperhatikan kemampuan teknis produksi mesin yang terpasang.

2. Harga standar, ditetapkan berdasarkan pengalaman di masa yang lalu dan memperhatikan perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang.
- 2. Standar untuk biaya tenaga kerja langsung (BTKL)**
1. Jam standar, ditetapkan berdasarkan penelitian mengenai gerak dan waktu dengan memperhatikan ratio industri.
 2. Tarif upah standar, ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan buruh (labor bargaining) atau peraturan perburuhan yang berlaku).
- 3. Standar untuk biaya overhead pabrik**
1. Jam (kuantitas) standar, (perhatikan 2.1)
 2. Harga (tarif) standar, terlebih dahulu harus ditetapkan berapa besarnya biaya tetap dan biaya variabel sebagai standar. Standard untuk biaya overhead pabrik menggunakan flexible budget.

Dalam rangka penentuan tarif biaya overhead pabrik harus diperhatikan adanya biaya semi variabel. Meskipun biaya semi variabel pada dasarnya sulit dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, tetapi pemisahan biaya tersebut tetap harus dilakukan. Hal ini untuk mempermudah proses analisis terjadinya variasi biaya overhead pabrik dalam proses produksi.

C. ILUSTRASI TERHADAP PENENTUAN

1. Analisis Selisih kos bahan baku

Informasi yang diperoleh dari bagian akuntansi biaya adalah sebagai berikut; standard kos bahan baku per kg Rp 2,50. Bahan baku yang dibeli dalam bulan ini 5.000 kg a Rp 2,47. Bahan yang digunakan 3.550 kg selama satu bulan. Standard kuantitas pemakaian bahan baku untuk produksi bulan ini 3.500 kg.

Perhitungan selisih,

Biaya bahan sesungguhnya	Rp 12.350
Biaya bahan menurut standard	Rp 8.750
<hr/>	
Selisih biaya bahan	Rp 3.600

Selisih harga pembelian bahan,

Kuantitas sesungguhnya x (tarif sesungguhnya - tarif standard) =

$$5.000 \text{ kg} \times (\text{Rp } 2,47 - \text{Rp } 2,50) = \text{Rp } 150 \text{ (selisih laba)}$$

Kemungkinan penyebab terjadinya selisih harga pembelian bahan:

1. Terjadi kesalahan dalam kebijaksanaan pembelian bahan.
2. Ada tendensi harga-harga umum yang memang mengalami kenaikan atau penurunan.

Pihak yang bertanggungjawab atas terjadinya penyimpangan harga adalah bagian pembelian. Seringkali ditemukan faktor-faktor di luar kekuasaan perusahaan (bagian pembelian), terutama bila harga bahan baku sangat dipengaruhi oleh keadaan pasar.

$$\text{Selisih kuantitas (pemakaian) bahan, (kuantitas sesungguhnya - kuantitas standard)} \\ \times \text{tarip standard} = (3.550 \text{ kg} - 3.550 \text{ kg}) \times \text{Rp } 2,50 = \text{Rp } 125 \text{ (selisih rugi)}$$

Kemungkinan penyebab terjadinya selisih kuantitas bahan:

1. Terdapat kesalahan di dalam perencanaan produksi.
2. Terdapat efisiensi/inefisiensi dalam penggunaan bahan.
3. Ditemukan bahan-bahan substitusi yang memungkinkan proses produksi menjadi lebih efisien.

Pihak yang bertanggungjawab atas terjadinya penyimpangan:

1. Bagian production control
2. Kepala bagian produksi
3. Pelaksana (mandor) yang menyimpang dari rencana produksi yang telah ditetapkan.
4. Bagian pembelian, bila bagian ini tidak mampu memperoleh bahan baku dengan kualitas yang ditetapkan.

Pencatatan dengan metode single plan

PDP biaya bahan	Rp 8.750	
Material quantity variance	125	
Persediaan bahan baku	Rp 8.875	
Persediaan bahan baku	Rp 12.500	
Utang dagang,		Rp 12.350
Material purchase price variance		150

Selisih kuantitas	
Rp 125	
PDP biaya bahan	
Rp 8.750	

Selisih harga pembelian	
	Rp 150
Utang dagang	
	Rp 12.350

Persediaan Bahan Baku	
Rp 12.500	Rp 8.875

Pencatatan dengan metode partial plan

Persediaan bahan baku	Rp 12.350	
Utang dagang		Rp 12.350
PDP Persediaan bahan baku		Rp 8.750
Material quantity variance	125	
Material price variance		Rp 150
Persediaan bahan baku		8.875

Selisih kuantitas	
Rp 150	
PDP biaya bahan	
Rp 8.750	

Selisih harga pembelian	
	Rp 150
Utang dagang	
	Rp 12.350
Persediaan Bahan Baku	
Rp 12.350	Rp 8.875

Perhitungan material usage variance

Bahan yang dipakai x (tarip standard - tarip sesungguhnya) =
 3.550 unit x (Rp 2,47 - Rp 2,50) = Rp 106,50 (selisih laba).

2. Analisis selisih biaya tenaga kerja langsung,

Informasi mengenai kos BTKL adalah sebagai berikut; Jam kerja sesungguhnya 1.880 jam,

Tarip sesungguhnya (actual paid) Rp 6,50 per jam.

Standard waktu untuk produksi pada bulan ini 1.500 jam dengan tarip standard sebesar Rp 6,00 per jam.

Perhitungan total selisih:

Biaya tenaga kerja langsung (actual)	Rp 12.220,00
Biaya tenaga kerja yang dibebankan	<u>Rp 9.540,00</u>
Total selisih	Rp 2.680,00

Perhitungan selisih upah,

jam sesungguhnya x (tarip sesungguhnya - tarip standard) =

1.880 jam x (Rp 6,50 - Rp 6,00) = Rp 940,00 (selisih rugi).

Selisih efisiensi,

(jam sesungguhnya - jam standard) x tarip standard =

(1.880 jam - 1.500 jam) x Rp 6,00 = Rp 1.740,00 (selisih rugi).

Jurnal yang harus dibuat, sebagai berikut:

Biaya gaji dan upah	Rp 12.220,00	
Hutang gaji		Rp 12.220,00
 PDP - biaya tenaga kerja langsung	 Rp 9.540,00	
Selisih tarip upah	940,00	
Selisih efisiensi waktu	1.740,00	
Biaya upah		Rp 12.220,00

Pencatatan dengan metode single plan

Selisih tarip upah

Rp 940

Selisih efisiensi waktu

Rp 1.740

PDP biaya tenaga kerja

Rp 8.750

Biaya gaji dan upah

Rp 12.350

Hutang Gaji

Rp 12.220

Pencatatan dengan metode partial plan

Selisih tarip upah

Rp 940

Selisih efisiensi waktu

Rp 1.740

PDP biaya tenaga kerja

Rp 9.540

Biaya gaji dan upah

Rp 12.220

3. Selisih biaya overhead pabrik,

Analisa selisih untuk biaya overhead pabrik menggunakan anggaran fleksibel. Di dalam anggaran fleksibel tersebut disusun rancangan produksi untuk berbagai kapasitas. Sehingga apabila perusahaan dalam suatu periode merencanakan untuk memproduksi dengan kapasitas tertentu, maka standard yang digunakan sesuai dengan anggaran untuk kapasitas yang direncanakan dalam anggaran fleksibel tersebut. Misalnya, produksi dengan kapasitas 80%, maka standard yang digunakan adalah segala tarip yang berlaku dalam kapasitas tersebut.

Di dalam analisis selisih untuk biaya overhead pabrik terdiri dari tiga macam tarip, yaitu tarip standard pada kapasitas normal, tarip standard pada kapasitas yang dianggarkan, dan tarip yang sesungguhnya. Untuk mengetahui selisih yang terjadi dalam kos standard, terdapat tiga macam metode analisis selisih, yaitu:

1. Metode analisis dua selisih,
2. Metode analisis tiga selisih, dan
3. Metode analisis empat selisih.

Penggunaan masing-masing metode tersebut, pada dasarnya mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Metode analisis dua selisih melakukan analisis terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dengan hanya memperhatikan selisih volume dan selisih yang dapat dikendalikan. Metode analisis tiga selisih mempertajam dengan melakukan analisis terhadap adanya kapasitas yang menganggur (*idle capacity variance*), analisis pengeluaran (*spending variance*), dan analisis terhadap efisiensi.

Metode analisis empat selisih merupakan pengembangan dari analisis tiga selisih dengan mempertajam terhadap analisis kapasitas yang menganggur. Pertajaman analisis tersebut dengan melihat apakah kapasitas yang menganggur disebabkan oleh faktor biaya tetap ataukah biaya variabel.

Contoh ilustrasi perhitungan selisih biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik sesungguhnya sebesar Rp 7.384,00. Waktu (jam) standard yang dianggarkan 3.400 jam. Waktu (jam) yang sesungguhnya 3.450 jam. Total selisih biaya overhead pabrik Rp 584,00. Tarip kos standard per jam produksi;

- Biaya overhead pabrik variabel Rp 1,20
- Biaya overhead pabrik tetap Rp 0,80.

Kapasitas normal sebesar 4.000 jam

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa total selisih antara biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik standard adalah Rp 584,00 (rugi).

Metode analisis dua selisih,

Pembahasan metode ini disajikan di halaman 8 berikut ini,

1. Selisih terkendali,
BOP sesungguhnya Rp 1.384
BOP yang dianggarkan a/d jam standard,

- BOP tetap, 3.400 jam x Rp0,80	Rp 3.200
- BOP variabel, 3.400 x Rp1,20	<u>Rp 4.080</u>
	<u>Rp 7.280</u>
Selisih terkendali	Rp 104

2. Selisih volume,

BOP yang dianggarkan a/d jam standard,	Rp 7.280
BOP yg dibebankan pada produksi,	
3.400 jam x Rp2,00 =	Rp 6.800
Selisih volume (rugi)	Rp 480

Metode analisis tiga selisih,

1. Spending variance,

Biaya overhead pabrik sesungguhnya	Rp 7.384
Biaya yang dianggarkan a/d jam sesungguhnya,	
- anggaran biaya tetap	Rp 3.200
- Biaya variabel, 3.475 jam x Rp1,20 =	<u>Rp 4.170</u>
	<u>Rp 7.370 -</u>
Selisih rugi	Rp 14

2. Idle capacity variance,

Biaya yang dianggarkan a/d jam sesungguhnya	Rp 7.370
Jam sesungguhnya x tarif stand, 3.475 x Rp2,00 =	<u>Rp 6.950 -</u>
Idle capacity variance (rugi)	Rp 420

3. Efficiency variance (selisih rugi),

Jam sesungguhnya x tarif standard,	Rp 6.950
------------------------------------	----------

Biaya overhead yang dibebankan ke produk,

$$3.700 \text{ jam} \times \text{Rp } 2,00 = \text{Rp } \underline{6.800}$$

$$\text{Selisih efisiensi (rugi)} \quad \text{Rp } 150$$

Rekapitulasi perhitungan selisih:

Spending variance Rp 14

Idle capacity variance 420

Efficiency variance 150

Total selisih (rugi) Rp 584

Metode analisis empat selisih

1. Spending variance, (lihat metode analisa tiga selisih)
2. Idle capacity variance, (lihat metode analisa tiga selisih)
3. Variable efficiency variance,

BOP sesungguhnya Rp 7.370

BOP yang dianggarkan a/d jam sesungguhnya Rp 7.280

Variable efficiency Variance Rp 90

4. Fixed efficiency variance,

Jam sesungguhnya x tarip tetap,

3.475 jam x Rp0,80 = Rp 2.780

Jam standard x tarip tetap,

3.400 jam x Rp0,80 = Rp 2.720

Fixed efficiency variance (rugi) Rp 60

BAGIAN II

BAB VII

BIAYA OVERHEAD PABRIK

A. SOAL-SOAL BIAYA OVERHEAD PABRIK

1. Berikut ini adalah elemen biaya overhead pabrik, KECUALI:
 - a. Biaya bahan penolong
 - b. Gaji pegawai produksi
 - c. Ongkos angkut pembelian mesin pabrik
 - d. Penyusutan gedung pabrik

2. Akuntansi untuk biaya overhead pabrik relatif lebih kompleks daripada akuntansi untuk biaya produksi yang lain karena:
 - a. Jenis biaya overhead pabrik banyak
 - b. Biaya overhead pabrik tidak bisa dihubungkan dengan secara langsung dengan produk
 - c. Sebagian biaya overhead pabrik terjadi secara sporadis
 - d. Jawaban a, b, dan c benar

3. Biaya produksi selain biaya bahan baku dan upah langsung akan:
 - a. Dibebankan dengan tarip, dan biaya sesungguhnya dimasukkan rekening overhead sesungguhnya
 - b. Langsung dibebankan ke dalam harga pokok penjualan
 - c. Diakui sebagai biaya periode
 - d. Dibebankan langsung ke laporan rugi-laba

4. Tujuan alokasi dan penggunaan tarip biaya overhead pabrik adalah:
 - a. Analisa biaya untuk pengambilan keputusan
 - b. Pengendalian biaya produksi
 - c. Penentuan harga pokok produk
 - d. Penentuan harga jual

5. Anggaran kapasitas yang didasarkan atas kapasitas teoritis dikurangi hambatan yang tidak dapat dihindarkan karena faktor internal dan eksternal disebut:
- Kapasitas praktis
 - Kapasitas harapan
 - Kapasitas normal
 - Kapasitas teoritis
6. Kapasitas praktis adalah:
- Kapasitas teoritis dikurangi dengan kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan dan trend penjualan di masa yang akan datang
 - Kapasitas teoritis pabrik atau departemen untuk menghasilkan kecepatan penuhtanpa berhenti selama jangka waktu tertentu
 - Kapasitas teoritis dikurangi dengan kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan intern perusahaan
 - Kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang
7. Dalam jangka waktu tertentu, perbedaan antara biaya overhead yang dibebankan dengan biaya overhead yang sesungguhnya, akan sangat kecil bilamana tarip biaya overhead yang dibebankan dibuat berdasarkan:
- Kapasitas normal
 - Kapasitas yang direncanakan
 - Jam kerja langsung
 - Jam kerja mesin
8. Suatu flexible budget adalah:
- Cocok untuk mengendalikan factory overhead tetapi tidak cocok untuk mengendalikan bahan langsung dan upah langsung
 - Cocok digunakan untuk mengendalikan bahan langsung dan upah langsung, tetapi tidak cocok untuk mengendalikan factory overhead
 - Tidak cocok jika biaya dan beban dipengaruhi oleh fluktuasi dalam batas-batas tertentu
 - Cocok untuk setiap kegiatan
9. Dalam menggunakan anggaran fleksibel, apa yang terjadi terhadap biaya tetap per unit apabila jumlah produksi meningkat dalam relevant range?
- Biaya tetap per unit akan turun
 - Biaya tetap per unit tidak terpengaruh
 - Biaya tetap per unit akan meningkat
 - Biaya tetap tidak diperhitungkan dalam anggaran fleksibel

10. Jika suatu flexible budget digunakan, suatu pengurangan (decrease) dalam tingkatan produksi di dalam relevant range akan:
 - a. Mengurangi biaya variabel per unit
 - b. Mengurangi biaya total
 - c. Meningkatkan total biaya hidup
 - d. Meningkatkan biaya variabel per unit
11. Faktor-faktor yang harus diperhitungkan dalam penetapan tarif biaya produksi tak langsung yang ditentukan di muka, disebutkan di bawah ini:
 - a. Dasar yang digunakan
 - b. Kapasitas normal
 - c. Kapasitas sebenarnya yang diharapkan
 - d. Biaya bahan yang digunakan
12. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam membebankan biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut, KECUALI:
 - a. Biaya bahan baku tidak langsung
 - b. Biaya upah langsung dan hasil produksi
 - c. Jam kerja buruh langsung
 - d. Jam kerja mesin
13. Untuk menentukan tarif biaya overhead pabrik, maka unsur penentu adalah:
 - a. Total aktivitas yang diperkirakan periode akuntansi mendatang
 - b. Jumlah biaya overhead pabrik variabel per unit
 - c. Jumlah biaya overhead total perperiode
 - d. Semua jawaban tersebut diperlukan
14. Pembagian elemen biaya overhead pabrik pada setiap departemen disebut:
 - a. Pembebanan
 - b. Alokasi
 - c. Distribusi
 - d. Analisa
15. Pengertian istilah tarif distribusi, adalah:
 - a. Tarif untuk membagikan biaya overhead pabrik departemen produksi kepada produk yang diolah melalui departemen tersebut
 - b. Tarif untuk membagikan biaya overhead pabrik departemen pembantu ke departemen pembantu yang lain dan departemen produksi
 - c. Tarif untuk membagikan biaya overhead pabrik tak langsung departemen ke departemen-departemen yang menikmati manfaatnya
 - d. Tarif untuk membagikan biaya overhead pabrik langsung departemen kepada departemen yang bersangkutan

16. Tarip pembebanan biaya overhead pabrik adalah:
- Tarip untuk membagikan biaya overhead pabrik departemen produksi kepada produk yang diolah pada departemen tersebut
 - Tarip untuk membagikan biaya overhead pabrik departemen pembantu ke departemen pembantu yang lain dan departemen produksi
 - Tarip untuk membagikan biaya overhead pabrik tidak langsung kepada departemen-departemen yang menikmati manfaatnya
 - Tarip untuk membagikan biaya overhead pabrik langsung departemen kepada departemen yang bersangkutan
17. Tarip biaya overhead pabrik ditentukan di muka dihitung dengan cara:
- Mengalikan tarip biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan tingkat kapasitas yang direncanakan dalam periode anggaran
 - Mengalikan tarip biaya overhead pabrik yang sesungguhnya dengan tingkat kapasitas yang sesungguhnya dipakai untuk mengerjakan pesanan tertentu
 - Membagi total biaya overhead pabrik yang sesungguhnya dengan taksiran dasar pembebanan dalam periode anggaran
 - Membagi biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan tingkat kapasitas yang sesungguhnya dicapai dalam periode anggaran
18. Jika digunakan konsep direct costing, maka anggaran biaya overhead pabrik yang dimasukkan ke dalam perhitungan tarip meliputi:
- Semua biaya overhead langsung departemen saja
 - Semua elemen biaya overhead langsung dan tidak langsung departemen
 - Semua biaya overhead variabel
 - Semua biaya overhead pabrik variabel dan tetap
19. Berikut ini adalah metode alokasi bertahap (step method) biaya overhead departemen pembantu ke departemen produksi, KECUALI:
- Metode alokasi kontinyu (continuous allocation method)
 - Metode alokasi langsung (direct allocation method)
 - Metode urutan alokasi yang diatur (specified order of closing method)
 - Metode aljabar (algebraic method)
20. Manakah diantara metode alokasi biaya overhead pabrik berikut ini termasuk dalam metode alokasi bertahap yang memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu?
- Metode alokasi kontinyu (continuous allocation method) dan metode aljabar (algebraic method)
 - Metode alokasi kontinyu dan metode urutan alokasi yang diatur (specified order to closing method)

- c. Metode urutan alokasi yang diatur dan metode aljabar
 - d. Metode aljabar dan metode alokasi langsung (direct allocation method)
21. Jika jasa departemen-departemen pembantu hanya dinikmati oleh semua departemen produksi saja, tanpa ada jasa departemen pembantu yang dipakai oleh departemen pembantu lainnya, maka metode alokasi biaya overhead departemen pembantu ke departemen produksi yang sebaiknya digunakan adalah:
- a. Metode aljabar
 - b. Metode alokasi kontinyu
 - c. Metode alokasi langsung
 - d. Metode alokasi urutan alokasi yang diatur
22. Di antara metode alokasi biaya overhead pabrik departemen pembantu ke departemen produksi yang mempertimbangkan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu adalah:
- a. Metode alokasi langsung (direct allocation method)
 - b. Metode aljabar (algebraic method)
 - c. Metode urutan alokasi yang diatur (specified order of closing)
 - d. Metode identifikasi khusus (specific identification method)
23. Biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk dihitung dengan cara:
- a. Mengalikan tarif biaya overhead pabrik dengan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan dalam tahun anggaran
 - b. Membagi total biaya overhead pabrik yang dianggarkan dengan dasar pembebanan biaya overhead pabrik
 - c. Mengalikan tarif biaya overhead pabrik dengan jumlah sesungguhnya kapasitas yang dicapai
 - d. Membagi total biaya overhead pabrik yang dianggarkan dengan jumlah sesungguhnya kapasitas yang dicapai
24. Manakah diantara rekening berikut ini yang didebit untuk mencatat biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan:
- a. Biaya overhead pabrik sesungguhnya
 - b. Biaya depresiasi
 - c. Biaya Dalam Proses-Biaya Overhead Pabrik
 - d. Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan
25. Distribusi biaya overhead pabrik sesungguhnya kepada departemen-departemen, kemudian alokasi biaya dari departemen pembantu kepada departemen produksi dilakukan dengan cara:
- a. Distribusi biaya-biaya dilakukan pada akhir periode pembukuan, setelah data-data mengenai biaya overhead pabrik sesungguhnya (aktual) dicatat dan dikumpulkan dalam pembukuan

- b. Distribusi biaya-biaya dilakukan pada awal periode pembukuan dimana data-data mengenai biaya overhead pabrik sesungguhnya dalam memproduksi barang sebelumnya telah diketahui yang dicatat dalam pembukuan
 - c. Biaya overhead pabrik hanya akan dapat diperhitungkan setelah melihat perbandingan antara yang diperhitungkan dan ditaksir
 - d. Biaya overhead pabrik tidak akan dilakukan distribusi apabila terdapat lebih diperhitungkan (over applied) yang menimbulkan laba biaya overhead pabrik
26. Bila perkiraan kontrol overhead pabrik mempunyai saldo akhir debit, maka terbukti bahwa overhead pabrik itu:
- a. Dibebankan berlebihan
 - b. Dibebankan kurang
 - c. Bersifat tetap
 - d. Bersifat variabel
27. Pembebanan lebih biaya overhead pabrik (Overapplied factory overhead) terjadi sebagai akibat:
- a. Pabrik beroperasi pada kapasitas di bawah kapasitas normal
 - b. Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi lebih rendah dari biaya overhead pabrik yang diperkirakan
 - c. Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi lebih rendah dari biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk
 - d. Biaya overhead pabrik sesungguhnya terjadi lebih tinggi dari biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk
28. Jika terjadi pembebanan kurang biaya overhead pabrik (underapplied factory overhead cost) dalam suatu periode akuntansi, berarti:
- a. Rekening Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya bersaldo debit pada akhir periode akuntansi
 - b. Rekening Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya bersaldo kredit pada akhir periode
 - c. Rekening Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan bersaldo debit pada akhir periode
 - d. Rekening Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan bersaldo kredit pada akhir periode
29. Dalam mengadakan analisis selisih biaya overhead pabrik neto/keseluruhan (net/overall factory overhead cost variance), diperlukan adanya:
- a. Anggaran fleksibel (flexible budget)
 - b. Anggaran tetap (fixed budget)
 - c. Anggaran statik (static budget)
 - d. a, b, dan c benar

30. Apabila suatu perusahaan menggunakan tarip pembebanan overhead di muka, penyimpangan anggaran adalah:
- Kelebihan atau kekurangan pembebanan biaya overhead pabrik variabel
 - Kelebihan atau kekurangan pembebanan biaya overhead pabrik tetap
 - Perbedaan antara tarip standar dan tarip aktual dikalikan dengan jumlah jam aktual
 - Perbedaan antara jumlah jam standar dan jumlah jam aktual dikalikan dengan perbedaan antara tarip standar dengan tarip aktual
31. Perlakuan selisih biaya overhead pabrik pada akhir tahun tergantung pada penyebab terjadinya penyimpangan tersebut. Apabila selisih terjadi disebabkan karena ketidak efisienan pabrik atau kegiatan perusahaan di atas atau di bawah normal, maka selisih tersebut diperlakukan sebagai:
- Pengurang atau penambahan rekening harga pokok penjualan
 - Menaikkan harga pokok persediaan produk jadi
 - Dibagi rata ke dalam rekening persediaan produk dalam proses
 - Manambah rekening harga pokok persediaan produk jadi

Data untuk menjawab soal no. 32 s.d. 36

Data untuk tahun 19 X 2:

DEPARTEMEN

	A	B	C
Anggaran biaya overhead pabrik	Rp 561.000	Rp 495.000	Rp 615.000
Anggaran biaya tenaga kerja langsung	Rp 605.000	Rp 450.000	Rp 712.000
Taksiran jam kerja langsung	20.100	14.200	15.000
Taksiran jam mesin2	22.000	14.000	17.700

Departemen A menggunakan jam mesin sebagai dasar untuk membebankan biaya overhead pabrik, Departemen B menggunakan biaya tenaga kerja langsung, dan Departemen C menggunakan jam kerja langsung.

32. Tarip pembebanan biaya overhead pabrik di Departemen A adalah:
- Rp 27,5 per jam
 - Rp 25,5 per jam
 - Rp 41 per jam
 - 110% dari biaya tenaga kerja langsung
33. Diketahui data sesungguhnya tahun 19X2 sebagai berikut:

DEPARTEMEN

	A	B	C
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 744.000	Rp 480.000	Rp 876.000
Jam kerja langsung	15.000	12.000	16.920
Jam mesin	24.000	13.200	13.800

Jumlah biaya overhead pabrik dibebankan di Departemen B pada tahun 19X2 adalah:

- | | | | |
|----|------------|----|------------|
| a. | Rp 612.000 | b. | Rp 693.720 |
| c. | Rp 330.000 | d. | Rp 528.000 |

34. Dengan data yang sama dengan soal no. 8, jumlah biaya overhead pabrik dibebankan di Departemen C pada tahun 19X2 adalah:

- | | | | |
|----|------------|----|------------|
| a. | Rp 612.000 | b. | Rp 693.720 |
| c. | Rp 330.000 | d. | Rp 528.000 |

35. Diketahui biaya overhead pabrik yang sesungguhnya dikeluarkan oleh Departemen A, Departemen B, dan Departemen C pada tahun 19X2 secara berturut-turut adalah Rp575.000, Rp454.800, dan Rp600.000. Jumlah selisih biaya overhead pabrik di Departemen A pada 19X2 adalah:

- | | |
|----|----------------------------|
| a. | Rp 37.000 lebih dibebankan |
| b. | Rp 73.200 lebih dibebankan |
| c. | Rp 93.720 lebih dibebankan |
| d. | Rp 5.000 kurang dibebankan |

36. Dengan data yang sama dengan soal no. 10, jumlah selisih biaya overhead pabrik di Departemen B pada tahun 19 X 2 adalah:

- | | |
|----|----------------------------|
| a. | Rp 37.000 lebih dibebankan |
| b. | Rp 73.200 lebih dibebankan |
| c. | Rp 93.720 lebih dibebankan |
| d. | Rp 5.000 kurang dibebankan |

Data untuk mengerjakan soal no. 37 s.d. 38

Perusahaan "MENEEN" memproduksi boneka mainan anak-anak. Survei pendahuluan dari panitia anggaran perusahaan menunjukkan suatu peramalan penjualan tahunan sebesar 95.000 buah boneka plastik. Manajemen juga merencanakan memproduksi 5.000 buah boneka untuk persediaan.

Bagian pembelian menentukan bahwa diperlukan pembelian 3.500 kg plastik @ Rp 2.000 dan 2.000 liter cat @ Rp 6.000 untuk memproduksi 100.000 satuan boneka.

Anggaran biaya overhead pabrik untuk skedul produksi ini adalah:

- Biaya overhead pabrik tetap:

Biaya penyusutan bangunan	Rp	500.000
Biaya penyusutan peralatan		800.000
Biaya pengawas		3.200.000
Biaya asuransi		220.000

- Biaya overhead variabel:

Biaya upah tidak langsung	Rp 250 per jam kerja langsung
Biaya perlengkapan tak langsung	Rp 4 per satuan
Biaya pabrik umum (general factory)	Rp 50 per jam kerja langsung

- Jam kerja dan taripnya untuk dua operasi adalah:

Pencetak plastik	2.000 jam	@ Rp 6.200,00 per jam
Pengecat	1.200 jam	@ Rp 6.000,00 per jam

37. Dari data di atas, anggaran produksi (manufacturing budget) perusahaan MENEEN berjumlah:
- Rp 33.700.000
 - Rp 19.600.000
 - Rp 6.080.000
 - Rp 59.380.000
38. Tarip pembebanan biaya overhead pabrik yang didasarkan pada jam kerja langsung berjumlah:
- Rp 3.200
 - Rp 1.900
 - Rp 2.200
 - Rp 2.900

Data untuk menjawab soal no. 39 s.d. 47

PT SARI memiliki 3 departemen produksi yaitu A, B, dan C, serta memiliki 2 departemen jasa yaitu X dan Y. Perusahaan menggunakan metode alokasi aljabar untuk mengalokasikan biaya departemen jasa. Biaya departemen jasa X dialokasikan berdasar jam listrik dan Y berdasar luas lantai. Biaya overhead pabrik (BOP) sebelum alokasi dan dasar alokasi departemen jasa adalah sebagai berikut:

Keterangan	A	B	C	X	Y
Jam Langsung	900	450	450	500	200
Luas Lantai	100	500	200	200	250
BOP (Rp)	300.000	160.000	200.000	500.000	440.000

39. BOP Departemen X setelah menerima alokasi dari departemen Y adalah:
- Rp 588.000
 - Rp 500.000

- c. Rp 570.400 d. Rp 544.000
40. BOP Departemen Y setelah menerima alokasi dari Departemen X adalah:
a. Rp 490.000 b. Rp 540.000
c. Rp 500.000 d. Rp 440.000
41. Departemen A menerima alokasi dari Departemen X sebesar:
a. Rp 500.000 b. Rp 440.000
c. Rp 600.000 d. Rp 450.000
42. Departemen B menerima alokasi dari Departemen X sebesar:
a. Rp 125.000 b. Rp 100.000
c. Rp 120.000 d. Rp 110.000
43. Departemen C menerima alokasi dari Departemen X sebesar:
a. Rp 250.000 b. Rp 280.000
c. Rp 144.000 d. Rp 200.000
44. Jumlah BOP Departemen A setelah menerima alokasi dari departemen X, dan Y sebesar:
a. Rp 600.000 b. Rp 580.000
c. Rp 540.000 d. Rp 590.000
45. Jumlah BOP Departemen B setelah menerima alokasi dari departemen X, dan Y sebesar:
a. Rp 520.000 b. Rp 530.000
c. Rp 550.000 d. Rp 510.000
46. Jumlah BOP Departemen C setelah menerima alokasi dari departemen X, dan Y sebesar:
a. Rp 300.000 b. Rp 380.000
c. Rp 540.000 d. Rp 480.000
47. Total BOP seluruh pabrik setelah ada alokasi dari departemen jasa:
a. Rp 1.760.000 b. Rp 660.000
c. Rp 1.600.000 d. Rp 1.100.000

PT Adhi mempunyai 3 departemen produksi dan 3 departemen jasa di dalam pabrik. Alokasi biaya overhead pabrik (BOP) departemen jasa menggunakan metode alokasi bertahap yang tidak timbal balik, dengan urutan alokasi pertama Dep. Z atas dasar jam

tenaga uap; kedua Dep. Y atas dasar luas lantai; ketiga Dep. X atas dasar jumlah karyawan. BOP sesungguhnya dan hasil penelitian pabrik pada akhir tahun 1988 adalah sebagai berikut:

Departemen	BOP Sesungguhnya	Jumlah Karyawan	Luas Lantai	Jam Tenaga Uap
A	Rp 7.800.000	100	2.000	20.000
B	9.200.000	50	3.000	30.000
C	7.500.000	150	3.000	10.000
X	1.500.000	25	2.000	20.000
Y	1.500.000	25	1.500	20.000
Z	<u>5.000.000</u>	<u>50</u>	<u>1.000</u>	<u>10.000</u>
Jumlah	<u>Rp 32.500.000</u>	<u>400</u>	<u>12.500</u>	<u>110.000</u>

48. Departemen A menerima alokasi BOP sesungguhnya dari Departemen Z sebesar:
- Rp 1.500.000
 - Rp 1.000.000
 - Rp 500.000
 - Rp 750.000
49. Departemen C menerima alokasi BOP sesungguhnya dari Departemen Y sebesar:
- Rp 500.000
 - Rp 250.000
 - Rp 400.000
 - Rp 750.000
50. Departemen B menerima alokasi BOP Sesungguhnya dari Departemen X sebesar:
- Rp 800.000
 - Rp 1.000.000
 - Rp 500.000
 - Rp 400.000
51. BOP Departemen B setelah menerima alokasi dari departemen jasa adalah:
- Rp 9.200.000
 - Rp 11.950.000
 - Rp 10.500.000
 - Rp 11.400.000
52. BOP Departemen A setelah menerima alokasi dari departemen jasa adalah:
- Rp 10.300.000
 - Rp 9.300.000
 - Rp 10.500.000
 - Rp 11.400.000
53. BOP Departemen C setelah menerima alokasi dari departemen jasa adalah:
- Rp 9.750.000
 - Rp 8.750.000
 - Rp 9.000.000
 - Rp 10.250.000

Data untuk menjawab soal no. 54 s.d. 59

PT KLM membebankan biaya overhead pabrik dengan tarif yang ditentukan di muka.

Perusahaan tersebut mempunyai 2 departemen produksi dan 2 departemen pembantu. Dalam mengalokasikan anggaran departemen pembantu perusahaan menggunakan metode aljabar. Anggaran biaya overhead pabrik masing-masing departemen untuk tahun 1990 adalah:

Departemen	Anggaran
Departemen produksi	
- A	Rp 12.000.000
- B	14.200.000
Departemen pembantu	
- X	10.000.000
- Y	8.800.000

Dari penelitian pabrik diperoleh informasi mengenai pemakaian jasa departemen pembantu:

Departemen jasa	Departemen X	Departemen Y
A	50%	40%
B	40%	40%
X	—	20%
Y	10%	—

Kapasitas normal:

Departemen A: 10.000 jam tenaga kerja

Departemen B: 12.000 jam tenaga kerja

54. Departemen X akan menerima alokasi dari departemen Y sebesar:
 - a. Rp 2.000.000
 - b. Rp 2.400.000
 - c. Rp 1.760.000
 - d. Rp 880.000
55. Departemen Y akan menerima alokasi dari departemen X sebesar:
 - a. Rp 2.000.000
 - b. Rp 2.400.000
 - c. Rp 1.760.000
 - d. Rp 880.000
56. Departemen A menerima alokasi dari departemen X sebesar:
 - a. Rp 5.000.000
 - b. Rp 6.000.000
 - c. Rp 4.000.000
 - d. Rp 4.800.000
57. Departemen A akan menerima alokasi dari departemen Y sebesar:
 - a. Rp 3.520.000
 - b. Rp 6.000.000
 - c. Rp 4.000.000
 - c. Rp 4.800.000
58. Departemen B akan menerima alokasi dari departemen X sebesar:
 - a. Rp 5.000.000
 - b. Rp 6.000.000
 - c. Rp 4.000.000
 - d. Rp 4.800.000

59. Departemen B akan menerima alokasi dari departemen Y sebesar:
- | | | | |
|----|--------------|----|--------------|
| a. | Rp 5.000.000 | b. | Rp 6.000.000 |
| c. | Rp 4.000.000 | d. | Rp 4.800.000 |

Data untuk menjawab soal no. 60 s.d. 64

Data untuk 2 departemen jasa sebagai berikut:

DepartemenJasa	Budget Bulanan	JamJasa	Biaya sesungguhnya
A	Rp 10.000	4.000	Rp 9.300
B	15.000	5.000	13.400

Kedua departemen jasa itu melayani 3 departemen produksi. Data budget, biaya sesungguhnya, dan jam-jam jasa sebagai berikut:

Departemen Produksi	Estimasi Jasa		Jasa Sesungguhnya	
	A	B	A	B
X	1.200 jam	1.800 jam	800 jam	2.000 jam
Y	1.500 jam	2.000 jam	1.600 jam	1.700 jam
Z	1.300 jam	1.200 jam	900 jam	1.100 jam

Budget biaya departemen jasa tersebut masing-masing 60% merupakan biaya tetap.

60. Tarip jasa A per jam:
- | | | | |
|----|---------|----|---------|
| a. | Rp 2,00 | b. | Rp 1,50 |
| c. | Rp 1,00 | d. | Rp 2,50 |
61. Jasa departemen A yang dibebankan ke departemen produksi:
- | | | | |
|----|----------|----|----------|
| a. | Rp 8.000 | b. | Rp 8.520 |
| c. | Rp 7.950 | d. | Rp 8.250 |
62. Jasa departemen B yang dibebankan ke departemen produksi:
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp 15.400 | b. | Rp 14.500 |
| c. | Rp 14.600 | d. | Rp 15.300 |
63. Jumlah jasa yang diterima oleh departemen Y dari departemen jasa adalah:
- | | | | |
|----|----------|----|----------|
| a. | Rp 9.000 | b. | Rp 9.500 |
| c. | Rp 9.100 | d. | Rp 5.100 |
64. Spending variance departemen B adalah:
- | | | | |
|----|-----------------|----|-----------------|
| a. | Rp 1.630 (rugi) | b. | Rp 1.630 (laba) |
| c. | Rp 1.360 (rugi) | c. | Rp 1.360 (laba) |

Data untuk menjawab soal no. 65 s.d. 67

Biaya overhead pabrik dianggarkan	Rp 44.000.000
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	46.200.000
Jam tenaga kerja langsung yang dianggarkan	10.000.000 jam
Jam tenaga kerja langsung sesungguhnya	11.000.000 jam

65. Tarip biaya overhead pabrik adalah:
- Rp 4,40 per jam tenaga kerja langsung
 - Rp 4,00 per jam tenaga kerja langsung
 - Rp 4,62 per jam tenaga kerja langsung
 - Rp 4,20 per jam tenaga kerja langsung
66. Jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan ke produk adalah:
- Rp 46.200.000
 - Rp 44.000.000
 - Rp 48.400.000
 - Rp 50.820.000
67. Dalam periode tersebut telah terjadi:
- Biaya overhead pabrik terlalu rendah dibebankan (underapplied)
Rp 2.200.000
 - Biaya overhead pabrik terlalu besar dibebankan (overapplied)
Rp 2.200.000
 - Biaya overhead pabrik terlalu besar dibebankan (overapplied)
Rp 4.400.000
 - Biaya overhead pabrik terlalu rendah dibebankan (underapplied)
Rp 4.400.000

Data untuk mengerjakan soal no. 68 s/d 71

Untuk menentukan tarip biaya overhead pabrik, Perusahaan JELITA memberikan data-data sebagai berikut:

- Perusahaan Jelita menetapkan tarip biaya overhead pabrik Rp500 per jam mesin
- Budget biaya overhead pabrik untuk 6.000 jam mesin per bulan: Rp 1.600.000 dan untuk 14.000 jam mesin: Rp 2.400.000
- Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi bulan Mei 1989 adalah sebesar Rp 1.800.000 pada kapasitas sesungguhnya 5.000 jam

68. Berdasarkan data-data tersebut di atas besarnya tarip biaya overhead pabrik variabel adalah;
- Rp 400/jam mesin
 - Rp 172/jam mesin
 - Rp 100/jam mesin
 - Rp 267/jam mesin
69. Sedangkan besarnya budget biaya overhead pabrik tetap adalah sebesar:
- Rp 1.000.000
 - Rp 1.032.000
 - Rp 2.400.000
 - Rp 1.602.000

70. Perusahaan JELITA, dengan tarip biaya overhead yang telah dihitung mempunyai kapasitas normal:
- | | | | |
|----|-----------------|----|-----------------|
| a. | 6.000 jam mesin | b. | 8.500 jam mesin |
| c. | 5.000 jam mesin | d. | 2.500 jam mesin |
71. Besarnya biaya overhead pabrik dibebankan adalah:
- | | | | |
|----|--------------|----|--------------|
| a. | Rp 2.500.000 | b. | Rp 1.250.000 |
| c. | Rp 3.000.000 | c. | Rp 4.250.000 |
72. PT Indah menganggarkan overhead pabrik tahun 1990 sebesar Rp1.530.000 untuk Departemen I berdasarkan volume kegiatan sebesar 100.000 jam kerja langsung. Pada akhir 1990 perkiraan Overhead Pabrik Departemen I mempunyai saldo debit Rp1.620.000. Jumlah jam kerja aktual adalah 105.000 jam. Kelebihan (kekurangan) pembebanan overhead pabrik tahun 1990 untuk Departemen I adalah:
- | | | | |
|----|-----------|----|-------------|
| a. | Rp 13.500 | b. | Rp (13.500) |
| c. | Rp 90.000 | d. | Rp (90.000) |
73. Biaya overhead yang dibebankan adalah:
- | | | | |
|----|--------------|----|---------------------------|
| a. | Rp 5.150.000 | b. | Rp 5.300.000 |
| c. | Rp 5.500.000 | d. | Jawaban a, b, dan c benar |
74. Anggaran fleksibel pada kapasitas sesungguhnya adalah:
- | | | | |
|----|--------------|----|---------------------------|
| a. | Rp 5.150.000 | b. | Rp 5.300.000 |
| c. | Rp 5.500.000 | d. | Jawaban a, b, dan c benar |
75. Spending variance sama dengan:
- | | | | |
|----|-------------------|----|---------------------------|
| a. | Rp 150.000 (rugi) | b. | Rp 150.000 (laba) |
| c. | Rp 200.000 (laba) | d. | Jawaban a, b, dan c benar |
76. Idle Capacity Variance sama dengan:
- | | | | |
|----|-------------------|----|---------------------------|
| a. | Rp 150.000 (laba) | b. | Rp 200.000 (laba) |
| c. | Rp 200.000 (rugi) | d. | Jawaban a, b, dan c benar |
87. Jurnal untuk pembebanan biaya overhead adalah:
- | | | |
|------------------------------------|--------------|--------------|
| Biaya Overhead Pabrik-Sesungguhnya | Rp 5.500.000 | |
| Biaya Overhead Pabrik-Dibebankan | | Rp 5.500.000 |
| Biaya Overhead Pabrik-Dibebankan | Rp 5.500.000 | |
| Biaya Overhead Pabrik-Sesungguhnya | | Rp 5.500.000 |
| Biaya Overhead Pabrik-Dibebankan | Rp 5.500.000 | |
| Berbagai macam pengkreditan | | Rp 5.150.000 |
| Jawaban a, b, dan c benar | | |

Data untuk menjawab soal no. 78 s.d. 79

PT DIAN memiliki kapasitas normal 8.000 jam per bulan. Anggaran fleksibel BOP pada kapasitas 6.000 jam sebesar: Rp34.000 sedangkan pada kapasitas 7.500 jam: Rp 38.500. Pada bulan Januari 1987 besarnya kapasitas sesungguhnya 7.800 jam dan BOP sesungguhnya Rp 37.500.

78. Besarnya selisih anggaran bulan Januari adalah:
- | | |
|--------------------|--------------------|
| a. Rp 1.000 (laba) | b. Rp 1.500 (laba) |
| c. Rp 3.500 (rugi) | d. Rp 2.500 (laba) |
79. Besarnya selisih kapasitas bulan Januari adalah:
- | | |
|--------------------|--------------------|
| a. Rp 200 (rugi) | b. Rp 2.000 (rugi) |
| c. Rp 2.500 (laba) | d. Rp 400 (rugi) |

Data untuk menjawab soal no. 80 s.d. 84

Catatan dan analisis biaya overhead pabrik PT NATALIA dalam bulan Januari 1989 menunjukkan: BOP Sesungguhnya Rp2.160.000; Jam mesin sesungguhnya 8.000 jam; Selisih kapasitas Rp0; Selisih anggaran Rp160.000 (rugi). Catatan dan analisis BOP bulan Pebruari menunjukkan: Jam mesin sesungguhnya 8.400 jam; Selisih anggaran Rp0; Selisih kapasitas Rp60.000 (laba).

80. Dalam bulan Pebruari besarnya BOP Sesungguhnya adalah:
- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. Rp 2.160.000 | b. Rp 2.100.000 |
| c. Rp 2.040.000 | d. Rp 2.060.000 |
81. Besarnya total tarip BOP per jam mesin adalah:
- | | |
|-----------|-----------|
| a. Rp 150 | b. Rp 400 |
| c. Rp 200 | d. Rp 100 |
82. Besarnya tarip BOP variabel per jam mesin adalah:
- | | |
|-----------|-----------|
| a. Rp 100 | b. Rp 250 |
| c. Rp 150 | d. Rp 300 |
83. Jika BOP Sesungguhnya bulan Maret sebesar Rp1.960.000 dan jam mesin sesungguhnya 7.800 jam, maka total selisih BOP adalah:
- | | |
|---------------------|----------------------|
| a. Rp 40.000 (laba) | b. Rp 120.000 (laba) |
| c. Rp 10.000 (rugi) | d. Rp 30.000 (rugi) |
84. Besarnya selisih anggaran untuk bulan Maret adalah:
- | | |
|---------------------|---------------------|
| a. Rp 20.000 (rugi) | b. Rp 10.000 (laba) |
| c. Rp 30.000 (rugi) | d. Rp 20.000 (laba) |

Data untuk menjawab soal no. s.d.

Dalam bulan Agustus 1989 selisih anggaran biaya overhead pabrik pada PT POWER sebesar Rp100.000 (rugi), kapasitas sesungguhnya sebesar 8.000 jam mesin, biaya overhead pabrik sesungguhnya sebesar Rp4.500.000. Dalam bulan September 1989 besarnya selisih kapasitas Rp0, kapasitas sesungguhnya 10.000 jam mesin, biaya overhead pabrik dibebankan Rp5.000.000. Dalam bulan Oktober 1989 besarnya kapasitas sesungguhnya 9.000 jam mesin dan BOP sesungguhnya Rp4.450.000.

85. Besarnya total biaya tetap adalah:
- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. Rp 3.000.000 | b. Rp 2.000.000 |
| c. Rp 2.500.000 | d. Rp 2.600.000 |
86. Besarnya tarif biaya overhead pabrik variabel per jam adalah:
- | | |
|-----------|-----------|
| a. Rp 200 | b. Rp 300 |
| c. Rp 250 | d. Rp 240 |
87. Besarnya tarif biaya overhead pabrik tetap per jam adalah:
- | | |
|-----------|-----------|
| a. Rp 250 | b. Rp 300 |
| c. Rp 200 | d. Rp 260 |
88. Besarnya kapasitas normal dalam jam mesin adalah:
- | | |
|-----------|----------|
| a. 12.500 | b. 8.000 |
| c. 10.000 | d. 5.000 |
89. Besarnya selisih biaya overhead pabrik bulan Oktober 1989 adalah:
- | | |
|----------------------|----------------------|
| a. Rp 100.000 (rugi) | b. Rp 200.000 (laba) |
| c. Rp 50.000 (laba) | d. Rp 150.000 (rugi) |
90. Besarnya selisih biaya overhead pabrik bulan Oktober 1989 adalah:
- | | |
|----------------------|----------------------|
| a. Rp 250.000 (laba) | b. Rp 200.000 (rugi) |
| c. Rp 75.000 (laba) | d. Rp 150.000 (rugi) |
91. Besarnya selisih kapasitas biaya overhead pabrik bulan Oktober 1989 adalah:
- | | |
|----------------------|----------------------|
| a. Rp 250.000 (rugi) | b. Rp 200.000 (rugi) |
| c. Rp 300.000 (laba) | d. Rp 150.000 (rugi) |

B. PENYELESAIAN

Pengertian untuk menjawab soal no. 36 s/d 37

37. d

Anggaran Biaya Produksi:

Anggaran Biaya Bahan:

- Plastik (3.500 kg x Rp 2.000)	Rp 21.700.000	
- Cat (2.000 liter x Rp 6.000)	<u>12.000.000</u>	Rp 33.700.000

Anggaran Biaya Tenaga Kerja:

- Pencetak plastik (2.000 jam x Rp 6.200)	Rp 12.400.000	
- Pengecat (1.200 jam x Rp 6.000)	<u>7.200.000</u>	19.600.000

Anggaran Biaya Overhead Pabrik:

Variabel:

- Upah tidak langsung (3.200 jam x Rp 250)	Rp 800.000
- Perlengkapan tidak langsung (100.000 x Rp 4)	400.000
- Umum pabrik (3.200 jam x Rp 50)	<u>160.000</u>

Rp 1.360.000

Tetap:

- Penyusutan bangunan	Rp 500.000
- Penyusutan peralatan	800.000
- Biaya pengawas	3.200.000
- Biaya asuransi	<u>220.000</u>

Rp 4.720.000

6.080.000

Jumlah Anggaran Biaya Produksi

Rp 59.380.000

38. b

Tarif pembebanan biaya overhead pabrik berdasarkan jam kerja langsung:

- Anggaran biaya overhead pabrik: Rp 6.080.000
- Taksiran jam kerja langsung: 3.200 jam (pencetak plastik 2.000 jam dan pengecat 1.200 jam)
- Tarif pembebanan: $\text{Rp } 6.080.000 / 3.200 \text{ jam} = \text{Rp } 1.900 \text{ per jam kerja langsung}$

Pengertian untuk menjawab soal no. 39 s/d 47

Metode alokasi aljabar, dengan dasar alokasi sebagai berikut

Alokasi Departemen Jasa, atas dasar jam listrik,

Ke Departemen	Jam Listrik	Proporsi
A	900	45,0%
B	450	22,5%
C	450	22,5%
Y	<u>200</u>	<u>10,0%</u>
Jumlah	<u>2.000</u>	<u>100,0%</u>

Alokasi Departemen Jasa Y, atas dasar luas lantai,

Ke Departemen	Luas Lantai	Proporsi
A	100	10%
B	500	50%
C	200	20%
X	<u>200</u>	<u>20%</u>
Jumlah	<u>1.000</u>	<u>100%</u>

Biaya Departemen Jasa X, setelah mendapatkan alokasi biaya dari departemen Y dapat dirumuskan sebagai berikut:

Biaya Departemen Jasa X sebelum alokasi: Rp 500.000

Alokasian dari Departemen Jasa Y: 20%

Atau,

$$X : \text{Rp } 500.000 + 20\% Y$$

Biaya Departemen Jasa Y, setelah mendapatkan alokasi biaya dari departemen X dapat dirumuskan sebagai berikut:

Biaya Departemen Jasa Y sebelum alokasi: Rp440.000

Alokasian dari Departemen Jasa X: 10%

Atau,

$$Y : \text{Rp } 440.000 + 10\% X$$

Dari kedua persamaan di atas, nilai X dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 X & : & \text{Rp } 500.000 + 20\% Y \\
 X & : & \text{Rp } 500.000 + 20\% (\text{Rp } 440.000 + 10\% X) \\
 X & : & \text{Rp } 500.000 + \text{Rp } 88.000 + 0,02 X \\
 X & : & \text{Rp } 588.000 + 0,02 X \\
 X - 0,02X & : & \text{Rp } 588.000 \\
 0,98 X & : & \text{Rp } 588.000 \\
 & & \text{Rp } 588.000 \\
 X & : & \frac{\text{Rp } 588.000}{0,98} \\
 X & : & \text{Rp } 600.000 \quad (\text{biaya departemen X setelah mendapatkan alokasi dari departemen Y})
 \end{array}$$

Setelah nilai X diperoleh, nilai Y dapat dihitung sebagai berikut:

$$Y : \text{Rp } 440.000 + 10\% X$$

$$Y : \text{Rp } 440.000 + 10\% (\text{Rp } 600.000)$$

$$Z : \text{Rp } 500.000 \quad (\text{biaya departemen Y setelah mendapatkan alokasi dari departemen Z})$$

Biaya departemen X sebesar Rp600.000 kemudian dialokasikan ke departemen A 45%: Rp270.000; ke departemen B 22,5%: Rp135.000; ke departemen C 22,5%: Rp135.000; dan ke departemen Y 10%: Rp60.000.

Biaya departemen Y sebesar Rp500.000 kemudian dialokasikan ke departemen A 10%: Rp50.000; ke departemen B 50%: Rp250.000; ke departemen C 20%: Rp100.000; dan ke departemen X 20%: Rp100.000.

Tabel alokasi

KETERANGAN	DEPARTEMEN PRODUKSI		DEPARTEMEN JASA		
	A	B	C	X	Y
Biaya sebelum alokasi	Rp 300.000	Rp 160.000	Rp 200.000	Rp 500.000	Rp440.000
Alokasi Departemen X	270.000	135.000	135.000	(600.000)	60.000
Alokasi Departemen Y	50.000	250.000	100.000	100.000	(500.000)
Biaya setelah alokasi	Rp 620.000	Rp 545.000	Rp 435.000	Rp 0	Rp 0

DENGAN METODE LANGSUNG

Biaya departemen X sebesar Rp500.000 dialokasikan sebagai berikut:

Ke Departemen	Jam Listrik	Proporsi	Alokasi
A	900	50%	Rp 250.000
B	450	25%	125.000
C	<u>450</u>	<u>25%</u>	<u>125.000</u>
Jumlah	<u>1.800</u>	<u>100%</u>	<u>Rp 500.000</u>

Biaya departemen Y sebesar Rp440.000 dialokasikan sebagai berikut:

Ke Departemen	Luas Lantai	Proporsi	Alokasi
A	100	12,5%	Rp 55.000
B	500	62,5%	275.000
C	<u>200</u>	<u>25,0%</u>	<u>110.000</u>
Jumlah	<u>800</u>	<u>100,0%</u>	<u>Rp 440.000</u>

Tabel alokasi

KETERANGAN	DEPARTEMEN PRODUKSI		DEPARTEMEN JASA		
	A	B	C	X	Y
Biaya sebelum alokasi	Rp 300.000	Rp 160.000	Rp 200.000	Rp 500.000	Rp440.000
Alokasi Departemen X	250.000	125.000	125.000	(500.000)	
Alokasi Departemen Y	55.000	275.000	110.000		(440.000)
Biaya setelah alokasi	Rp 605.000	Rp 560.000	Rp 435.000	Rp 0	Rp 0

DENGAN METODE ALOKASI BERTAHAP (alokasi pertama departemen jasa X)

Biaya departemen X sebesar Rp500.000 dialokasikan sebagai berikut:

Ke Departemen	Jam Listrik	Proporsi	Alokasi
A	900	45,0%	Rp225.000
B	450	22,5%	112.500
C	450	22,5%	112.500
Y	<u>200</u>	<u>10,0%</u>	<u>50.000</u>
Jumlah	<u>2.000</u>	<u>100,0%</u>	<u>Rp 500.000</u>

Biaya departemen Y sebesar Rp440.000 dialokasikan sebagai berikut:

Ke Departemen	Luas Lantai	Proporsi	Alokasi
A	100	12,5%	Rp61.250
B	500	62,5%	306.250
C	<u>200</u>	<u>25,0%</u>	<u>122.500</u>
Jumlah	<u>800</u>	<u>100,0%</u>	<u>Rp 490.000</u>

Tabel alokasi

KETERANGAN	DEPARTEMEN PRODUKSI		DEPARTEMEN JASA		
	A	B	C	X	Y
Biaya sebelum alokasi	Rp 300.000	Rp 160.000	Rp 200.000	Rp 500.000	Rp440.000
Alokasi Departemen X	225.000	112.500	112.500	(500.000)	50.000
Alokasi Departemen Y	61.250	306.250	112.500		(490.000)
Biaya setelah alokasi	Rp 586.250	Rp 578.750	Rp 435.000	Rp 0	Rp 0

39. e (lihat tabel)
40. c (lihat tabel)
41. e (lihat tabel)
42. c (lihat tabel)
43. e (lihat tabel)
44. d (lihat tabel)
45. b (lihat tabel)
46. d (lihat tabel)
47. c (lihat tabel)

Pengerjaan untuk menjawab soal no. 48 s/d 53

Metode alokasi bertahap tidak timbal balik, dengan urutan dan dasar alokasi sebagai berikut:

Urutan Alokasi	Dari Departemen	Ke Departemen	Dasar Alokasi
ke 1	Z	A, B, C, X, Y	Tenaga uap
ke 2	Y	A, B, C, X	Luas lantai
ke 3	X	A, B, C	Jumlah karyawan

Alokasi biaya Departemen Z: Rp5.000.000

Ke Departemen	Tenaga uap	Proporsi	Alokasi
A	20.000	20%	Rp 1.000.000
B	30.000	30%	1.500.000
C	10.000	10%	500.000
X	20.000	20%	1.000.000
Y	<u>20.000</u>	<u>20%</u>	<u>1.000.000</u>
Jumlah	<u>100.000</u>	<u>100%</u>	<u>Rp 5.000.000</u>

Alokasi biaya Departemen Y:

Biaya departemen Y	Rp 1.500.000
Biaya alokasi dari Z	<u>1.000.000</u>
Jumlah	<u>Rp 2.500.000</u>

Ke Departemen	Luas lantai	Proporsi	Alokasi
A	2.000	20%	Rp. 500.000
B	3.000	30%	750.000
C	3.000	30%	750.000
X	<u>2.000</u>	<u>20%</u>	<u>500.000</u>
Jumlah	<u>10.000</u>	<u>100%</u>	<u>Rp 2.500.000</u>

Alokasi biaya Departemen X:

Ke Departemen	Jumlah karyawan	Proporsi	Alokasi
A	100	100/300	Rp1.000.000
B	50	50/300	500.000
C	<u>150</u>	<u>150/300</u>	<u>1.500.000</u>
Jumlah	<u>300</u>	<u>300/300</u>	<u>Rp3.000.000</u>

Tabel alokasi

KETERANGAN	DEP. A	DEP. B	DEP. C	DEP. X	DEP. Y	DEP. Z
Biaya sebelum alokasi	7.800.000	9.200.000	7.500.000	1.500.000	1.500.000	5.000.000
Alokasi Departemen Z	1.000.000	1.500.000	500.000	1.000.000	1.000.000	(5.000.000)
Alokasi Departemen Y	500.000	750.000	750.000	500.000	(2.500.000)	
Alokasi Departemen X	1.000.000	500.000	1.500.000	(3.000.000)		
Biaya setelah alokasi	10.300.000	11.950.000	10.250.000	0	0	0

48. b (lihat contoh)

49. b (lihat contoh)

Biaya departemen X	Rp 1.500.000
Biaya alokasian dari Z	1.000.000
Biaya alokasian dari Y	<u>500.000</u>
Jumlah	<u>Rp 3.000.000</u>

50. e (lihat tabel)

51. b (lihat tabel)

52. a (lihat tabel)

53. d (lihat tabel)

Pengerjaan untuk menjawab soal no. 54 s/d 59

Dengan cara yang sama dengan soal, dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$X : \text{Rp } 10.000.000 + 20\% Y$$

$$Y : \text{Rp } 8.800.000 + 10\% X$$

Dari kedua persamaan di atas, nilai X dapat dihitung sebagai berikut:

$$X : \text{Rp } 10.000.000 + 20\% (\text{Rp } 8.800.000 + 10\% X)$$

$$X : \text{Rp } 12.000.000$$

Setelah nilai X diketahui, nilai Y dapat dihitung sebagai berikut:

$$Y : \text{Rp } 8.800.000 + 10\% (12.000.000)$$

$$Y : \text{Rp } 10.000.000$$

Tabel alokasi:

KETERANGAN	DEPARTEMEN PRODUKSI		DEPARTEMEN PEMBANTU	
	A	B	X	Y
Biaya sebelum alokasi	Rp 12.000.000	Rp 14.200.000	Rp 10.000.000	Rp 8.800.000
Alokasi Departemen X	6.000.000	4.800.000	(12.000.000)	1.200.000
Alokasi Departemen Y	4.000.000	4.000.000	2.000.000	(10.000.000)
Biaya setelah alokasi	Rp 22.000.000	Rp 23.000.000	Rp 0	Rp 0

54. a (lihat tabel)

55. e (lihat tabel)

56. b (lihat tabel)

57. c (lihat tabel)

58. d (lihat tabel)

59. c (lihat tabel)

Pengertian untuk menjawab soal no. 60 s/d 64

60. d

$$\text{Tarip total departemen jasa A} : \frac{\text{Rp 10.000}}{4.000 \text{ jam}} = \text{Rp 2,5 per jam}$$

Tarip tersebut bisa dirinci menjadi:

$$\text{Tarip variabel} : \frac{(40\% \times \text{Rp 10.000})}{4.000 \text{ jam}} = \text{Rp 1,0 per jam}$$

$$\text{Tarip tetap} : \frac{(60\% \times \text{Rp 10.000})}{4.000 \text{ jam}} = \text{Rp 1,5 per jam}$$

$$\text{Tarip departemen jasa B} : \frac{\text{Rp 15.000}}{5.000 \text{ jam}} = \text{Rp 3,0 per jam}$$

Tarip tersebut bisa dirinci menjadi:

$$\text{Tarip variabel} : \frac{(40\% \times \text{Rp 15.000})}{5.000 \text{ jam}} = \text{Rp 1,2 per jam}$$

$$\text{Tarip tetap} : \frac{(60\% \times \text{Rp 15.000})}{5.000 \text{ jam}} = \text{Rp 1,8 per jam}$$

61. d

Jasa departemen A yang dibebankan ke departemen produksi:

Jam sesungguhnya departemen A dinikmati oleh:

Departemen produksi X = 800 jam

Y = 1.600 jam

Z = 900 jam

Jumlah = 3.300 jam

Jumlah jasa dibebankan: 3.300 jam x Rp2,5 = Rp8.250

Pengertian untuk menjawab soal no. 68 s/d 72

68.

c

Tarif BOP variabel:

Anggaran BOP pada kapasitas	14.000 jam	berjumlah Rp 2.400.000
Anggaran BOP pada kapasitas	<u>6.000 jam</u>	berjumlah <u>1.600.000</u>
Selisih	8.000 jam	Rp 800.000

$$\begin{aligned} \text{Tarif variabel} &: \frac{\text{Rp}800.000}{8.000 \text{ jam}} = \text{Rp}100 \text{ per jam mesin} \\ \text{Tarif tetap} &: \text{Rp } 500 - \text{Rp}100 = \text{Rp } 400 \text{ per jam mesin} \end{aligned}$$

69.

a

Anggaran BOP tetap:

BOP Dianggarkan pada kapasitas 14.000 jam	Rp 2.400.000
(-) BOP variabel: (14.000 jam x Rp100)	<u>1.400.000</u>
BOP tetap	<u>Rp 1.000.000</u>

70.

d

Jumlah kapasitas normal:

$$\text{Kapasitas normal: } \frac{\text{Rp}1.000.000}{\text{Rp } 400} = 2.500 \text{ per jam mesin}$$

71.

a

Jumlah BOP dibebankan pada bulan mei 1989: Rp 500 x 5.000 jam = Rp2.500.000

72.

b

Tarif pembebanan BOP:

$$\begin{aligned} \text{Tarif total} &: \frac{\text{Rp}1.530.000}{100.000 \text{ jam}} = \text{Rp}15,30 \text{ per jam mesin} \\ \text{BOP sesungguhnya (rek. BOP dep. I debit)} &\text{ Rp } 1.620.000 \\ \text{BOP dibebankan: (105.000 jam x Rp15,30)} &\quad \underline{1.606.500} \\ \text{Selisih total} &\quad \text{Rp } \underline{13.500} \quad \begin{array}{l} \text{(rugi/} \\ \text{kurang} \\ \text{dibebankan)} \end{array} \end{aligned}$$

Pengertian untuk menjawab soal no. 73 s/d 77

73. c

$$\text{Tarip Variabel: } \frac{\text{Rp } 3.000.000}{1.000.000 \text{ jam}} = \text{Rp } 3 \text{ per jam}$$

$$\text{Tarip tetap: } \frac{\text{Rp } 2.000.000}{1.000.000 \text{ jam}} = \text{Rp } 2 \text{ per jam}$$

$$\text{Tarip total: } \text{Rp } 3 + \text{Rp } 2 = \text{Rp } 5 \text{ per jam}$$

Jumlah BOP dibebankan: $1.100.000 \text{ jam} \times \text{Rp } 5 = \text{Rp } 5.500.000$

74. b

Anggaran BOP pada kapasitas sesungguhnya:

Tetap : $(1.000.000 \text{ jam} \times \text{Rp } 3)$	Rp 3.000.000
Variabel: $(1.100.000 \text{ jam} \times \text{Rp } 2)$	<u>2.200.000</u>
Jumlah	<u>Rp 5.200.000</u>

75. b

Spending variance (selisih anggaran):

BOP sesungguhnya	Rp 5.150.000
BOP dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya	<u>5.200.000</u>
Selisih anggaran	<u>Rp 50.000</u> (laba)

76. b

Idle capacity variance (selisih kapasitas):

BOP dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya	Rp 5.200.000
BOP dibebankan	<u>5.500.000</u>
Selisih kapasitas	<u>Rp 300.000</u> (laba)

77. e

Barang Dalam Proses	Rp 5.500.000
Biaya Overhead Dibebankan	Rp 5.500.000

Pengertian untuk menjawab soal no. 78 s/d 79

Untuk dapat menganalisis selisih biaya overhead, harus diketahui dahulu tarip pembebanan baik tarip tetap maupun tarip variabel. Dengan data yang ada pada soal tersebut, tarip pembebanan dihitung sebagai berikut:

Anggaran BOP pada kapasitas	7.500	berjumlah	Rp 38.500
Anggaran BOP pada kapasitas	<u>6.000</u>	berjumlah	<u>34.000</u>
Selisih	<u>1.500</u>		<u>Rp 4.500</u>

Perbedaan jumlah anggaran BOP pada kedua tingkat kapasitas tersebut diakibatkan oleh elemen biaya overhead variabel, sehingga tarif biaya variabel per jam dapat dihitung sebagai berikut:

Rp4.500

Tarif Variabel: $\frac{\text{Rp4.500}}{1.500 \text{ jam}} = \text{Rp 3 per jam}$

Setelah tarif BOP variabel diketahui, jumlah BOP tetap total dapat dihitung dengan mengambil salah satu BOP dianggarkan di atas.

Anggaran BOP total pada kapasitas 7.500 jam	Rp 38.500
Anggaran BOP variabel (7.500 x Rp3)	<u>22.500</u>
Anggaran BOP tetap	<u>Rp 16.000</u>

Jumlah BOP tetap tersebut merupakan hasil dari perkalian antara tarif tetap dengan kapasitas normal, oleh karena itu tarif pembebanan BOP tetap dapat dihitung sebagai berikut:

Tarif Tetap: $\frac{\text{Rp16.000}}{8.000 \text{ jam}} = \text{Rp2 per jam}$

Tarif total: Rp 3 + Rp 2 = Rp 5

Setelah diperoleh tarif pembebanan baik tetap maupun variabel, baru kemudian bisa menganalisis selisih.

Selisih total BOP merupakan perbedaan antara BOP sesungguhnya dengan BOP dibebankan:

BOP sesungguhnya bulan Januari	Rp 37.500
BOP dibebankan bulan Januari: (7.800 x Rp5)	<u>39.000</u>
Selisih total	<u>Rp 1.500 (laba)</u>

78. e

Selisih tersebut kemudian dianalisis menjadi selisih anggaran dan selisih kapasitas:

Selisih anggaran:

BOP sesungguhnya	Rp 37.500
BOP dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya:	
Tetap: (8.000 jam x Rp2)	Rp16.000
Variabel: (7.800 jam x Rp3)	<u>23.400</u>
	<u>39.400</u>

Selisih anggaran

Rp 1.900 (laba)

79. d

Selisih kapasitas:	
BOP dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya	Rp 39.400
BOP dibebankan: (7.800 jam x Rp 5)	<u>39.000</u>
Selisih kapasitas	<u>Rp 400</u> (rugi)

Pengertian untuk menjawab soal no. 80 s/d 84

Data bulan Januari 1989:

BOP sesungguhnya	Rp 2.160.000
Jam mesin sesungguhnya	8.000 jam
Selisih kapasitas	Rp 0
Selisih anggaran	Rp 160.000 (rugi)

Data bulan Februari 1989:

Jam mesin sesungguhnya	8.400 jam
Selisih kapasitas	Rp 0
Selisih anggaran	Rp 60.000 (laba)

Untuk dapat menjawab pertanyaan, harus dipahami urutan analisis selisih BOP sebagai berikut:

BOP Sesungguhnya	}	Selisih
		Anggaran
(-) BOP Dianggarkan pada Kapasitas Sesungguhnya	}	Selisih
(-) BOP Dibebankan		kapasitas

Sehingga untuk menjawab pertanyaan soal ini, harus diketahui jumlah salah satu dari ketiga jenis BOP di atas. Jumlah BOP yang dapat dihitung jumlahnya dengan data yang ada adalah BOP dibebankan pada bulan Februari. BOP dibebankan adalah merupakan perkalian antara tarip pembebanan dengan jam sesungguhnya. Oleh karena jumlah tarip belum diketahui, maka harus dihitung terlebih dahulu dengan menggunakan data bulan Januari, dengan cara sebagai berikut:

Analisis BOP bulan Januari:

BOP Sesungguhnya	}	Rp 2.160.000
		Selisih anggaran
		Rp 160.000 (rugi)
(-) BOP Dianggarkan pada Kapasitas Sesungguhnya	}	Rp 2.000.000
		Selisih kapasitas
		Rp 0
(-) BOP Dibebankan		Rp 2.000.000

Tarif pembebanan BOP kemudian dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tarif} : \frac{\text{Rp 2.000.000}}{8.000 \text{ jam}} = \text{Rp 250 per jam}$$

80. c

Setelah tarif pembebanan diketahui, BOP sesungguhnya bulan Februari dihitung sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl} \text{BOP Dibebankan: (8.400 jam x Rp 250)} & \text{Rp 2.100.000} & \\ (-) \text{ Selisih kapasitas (laba)} & \underline{60.000} & \\ \text{BOP Sesungguhnya} & \text{Rp 2.040.000} & \end{array}$$

Untuk lebih jelasnya disajikan sebagai berikut:

BOP Sesungguhnya	Rp 2.040.000
	— Selisih
	anggaran Rp 0
(-) BOP Dianggarkan pada Kapasitas Sesungguhnya	Rp 2.040.000
	— Selisih kapasitas
	Rp 60.000 (laba)
(-) BOP Dibebankan	Rp 2.100.000

81. e

Lihat jawaban di atas.

82. a

Dari analisis yang dilakukan untuk menjawab soal no. 89, diperoleh jumlah BOP dianggarkan pada dua tingkat kapasitas (Januari 8.000 jam dan Februari 8.400). Perbedaan jumlah BOP pada kedua tingkat kapasitas tersebut diakibatkan oleh elemen biaya variabel, sehingga tarif variabel dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{array}{rclcl} \text{Anggaran BOP pada kapasitas} & 8.400 \text{ jam} & \text{berjumlah} & \text{Rp 2.040.000} & \\ \text{Anggaran BOP pada kapasitas} & \underline{8.000 \text{ jam}} & \text{berjumlah} & \underline{2.000.000} & \\ \text{Selisih} & \underline{400 \text{ jam}} & & \underline{\text{Rp 40.000}} & \end{array}$$

$$\begin{array}{rcl} & \text{Rp 40.000} & \\ \text{Tarif variabel} : & \underline{\hspace{2cm}} & = \text{Rp100 per jam} \\ & 400 \text{ jam} & \\ \text{Tarif tetap} : & \text{Rp250 -Rp100} & = \text{Rp150 per jam} \end{array}$$

83. c

Selisih BOP bulan Maret:

$$\text{BOP Sesungguhnya} \quad \text{Rp 1.960.000}$$

BOP Dibebankan: (7.800 jam x Rp250)

1.950.000

Selisih total

Rp 10.000 (laba)

84. d

Untuk dapat menghitung selisih anggaran, diperlukan data tentang jumlah kapasitas normal. Hasil pada analisis BOP pada bulan Januari diketahui selisih kapasitas pada kapasitas sesungguhnya 8.000 jam mesin berjumlah Rp0. Hal tersebut hanya mungkin terjadi apabila kapasitas normal sama dengan kapasitas sesungguhnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kapasitas normal adalah 8.000 jam mesin. Logika tersebut diturunkan dari rumus perhitungan selisih kapasitas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Selisih kapasitas} &= \{(KN \times TT) + (KS \times TV)\} - \{(KS \times TT) + (KN \times TV)\} \\ &= (KN \times TT) - (KS \times TT) \\ &= (KN - KS) TT\end{aligned}$$

Keterangan:

KN = Kapasitas Normal

KS = Kapasitas Sesungguhnya

TT = Tarip Tetap

TV = Tarip Variabel

Atau dapat juga dihitung dengan cara sebagai berikut:

BOP Dianggarkan pada kapasitas 8.000 jam Rp 2.000.000

(_) BOP variabel: (8.000 jam x Rp100) 800.000

BOP tetap • Rp 1.200.000

Rp1.200.000

Kapasitas Normal: _____ = 8.000 jam

Rp150

Biaya Overhead sesungguhnya

Rp 1.960.000

Biaya Overhead dianggarkan :

Tetap : (8.000 jam x Rp 150) Rp 1.200.000

Variabel : (7.800 jam x Rp 100) 780.000

Rp 1.980.000

Selisih anggaran

Rp 20.000 (laba)

Pengertian untuk menjawab soal no. 85 s/d 91

Data bulan Agustus:

Selisih anggaran

Rp 100.000 (rugi)

Kapasitas sesungguhnya

8.000 jam mesin

BOP sesungguhnya

Rp 4.500.000

Data bulan September:

Selisih kapasitas	Rp 0
Kapasitas sesungguhnya	10.000 jam mesin
BOP dibebankan	Rp 5.000.000
Data bulan Oktober:	
Kapasitas sesungguhnya	9.000 jam mesin
BOP sesungguhnya	Rp 4.450.000

Jumlah BOP dianggarkan pada dua tingkat kapasitas, dihitung sebagai berikut:

Bulan Agustus:

BOP sesungguhnya	Rp 4.500.000
(-) Selisih anggaran (rugi)	<u>100.000</u>
BOP dianggarkan pada kapasitas 8.000 jam	<u>Rp 4.400.000</u>

Bulan September:

BOP dibebankan	Rp 5.000.000
(+/-) Selisih kapasitas	<u>0</u>
BOP dianggarkan pada kapasitas 10.000 jam	<u>Rp 5.000.000</u>

Tarip BOP variabel:

Anggaran BOP pada kapasitas 10.000 jam	berjumlah Rp 5.000.000
Anggaran BOP pada kapasitas <u>8.000</u> jam	berjumlah <u>4.400.000</u>
Selisih <u>2.000</u> jam	<u>Rp 600.000</u>

$$\text{Tarip variabel} : \frac{\text{Rp 600.000}}{2.000 \text{ jam}} = \text{Rp 300 per jam}$$

85. b

Jumlah BOP tetap dihitung sebagai berikut:

BOP Dianggarkan pada kapasitas 10.000 jam	Rp 5.000.000
(-) BOP variabel: (10.000 jam x Rp300)	<u>3.000.000</u>
BOP tetap	<u>Rp 2.000.000</u>

86. b

Lihat no. 94.

87. c

Tarip BOP tetap:

$$\text{Tarip total} : \frac{\text{Rp 5.000.000}}{10.000 \text{ jam}} = \text{Rp 500 per jam}$$

$$\text{Tarip tetap} : \text{Rp500} - \text{Rp300} = \text{Rp200}$$

88. c
Besarnya kapasitas normal:

$$\text{Kapasitas normal: } \frac{\text{Rp } 2.000.000}{\text{Rp } 200} = 10.000 \text{ jam}$$

Atau,

Karena selisih kapasitas pada bulan September Rp0, maka kapasitas normal sama dengan kapasitas sesungguhnya bulan tersebut, yaitu 10.000 jam.

89. c

Selisih BOP bulan Oktober:

BOP sesungguhnya	Rp 4.450.000
BOP dibebankan: (9.000 jam x Rp500)	<u>4.500.000</u>
Selisih total	<u>Rp 50.000</u> (laba)

90. a

Selisih anggaran pada bulan Oktober:

BOP sesungguhnya	Rp 4.450.000
BOP dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya	
Tetap : (10.000 jam x Rp 200)	Rp 2.000.000
Variabel: (9.000 jam x Rp 300)	<u>2.700.000</u>
	<u>4.700.000</u>
Selisih anggaran	<u>Rp 250.000</u> (laba)

91. b

Selisih kapasitas bulan Oktober:

BOP dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya	Rp 4.700.000
BOP dibebankan: (9.000 jam x Rp500)	<u>4.500.000</u>
Selisih total	<u>Rp 200.000</u> (rugi)

BAB VIII

METODE HARGA POKOK PESANAN

A. SOAL-SOAL METODE HARGA POKOK PESANAN

1. Manakah diantara pernyataan berikut ini yang BENAR?
 - a. Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok per satuan dengan cara membagi total biaya selama satu periode dengan jumlah produk yang dihasilkan di dalam periode yang bersangkutan.
 - b. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produk pada saat pesanan selesai diproduksi
 - c. Untuk keperluan penentuan harga pokok produk, metode harga pokok pesanan menghendaki dipisahkannya biaya produksi ke dalam biaya langsung dan biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk
 - d. Metode harga pokok pesanan cocok digunakan di dalam perusahaan yang memproduksi masa
2. Manakah di antara pernyataan yang bersangkutan dengan metode harga pokok pesanan berikut ini yang SALAH?
 - a. Metode harga pokok pesanan digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi dalam perusahaan yang produksinya berdasar pesanan yang diterima dari luar atau bagian dalam perusahaan sendiri
 - b. Metode harga pokok pesanan menghitung biaya produksi per satuan dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan yang bersangkutan
 - c. Metode harga pokok pesanan digunakan oleh perusahaan-perusahaan percetakan, kapal terbang, dok kapal
 - d. Metode harga pokok pesanan digunakan dalam perusahaan semen, pupuk, bumbu masak
3. Apa prosedur akumulasi biaya yang paling baik digunakan jika banyak pesanan yang masing-masing berbeda dalam spesifikasi produk harus diproduksi?

- | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
| <p>a. Job order</p> <p>c. Actual</p> | <p>b. Process</p> <p>d. Standard</p> |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
4. Manakah diantara perusahaan berikut ini yang kemungkinan besar menggunakan metode harga pokok pesanan dalam pengumpulan biaya produksinya?
 - a. Perusahaan semen
 - b. Perusahaan pupuk urea
 - c. Perusahaan penyulingan minyak
 - d. Perusahaan percetakan

 5. Dalam *job order costing*, dokumen dasar untuk mengakumulasi biaya untuk setiap order adalah:
 - a. Faktur
 - b. Surat pemesanan (pembelian)
 - c. Sheet permintaan bahan
 - d. Job cost sheet

 6. Manakah diantara buku pembantu berikut ini yang merupakan rincian rekening kontrol Barang Dalam Proses (*Work in Process*)?

a. Kartu persediaan	b. Kartu biaya
c. Kartu harga pokok	d. Kartu piutang

 7. Dalam sistem kalkulasi biaya pesanan, jumlah biaya suatu pesanan sama dengan:
 - a. Bahan baku yang digunakan
 - b. Biaya konversi yang untuk pesanan yang bersangkutan
 - c. Biaya tenaga langsung
 - d. Jawaban a dan b benar

 8. Kartu Harga Pokok Pesanan (*Job Cost Sheet*) digunakan untuk:
 - a. Mengumpulkan biaya bahan, upah langsung, dan biaya overhead pabrik untuk setiap pesanan
 - b. Kartu pembantu rekening Barang Dalam Proses
 - c. Jawaban a dan b benar

 9. Dalam metode harga pokok pesanan, yang termasuk persediaan dalam proses akhir periode, meliputi:
 - a. Barang yang aktif diproses dan barang jadi yang belum dipindah ke gudang barang jadi, karena masih memerlukan test kualitas
 - b. Hanya barang yang sedang diproses saja
 - c. Barang yang sedang diproses dan barang yang dipesan tapi belum diproses
 - d. Jawaban a, b, dan c benar

10. *Direct labor ticket* digunakan untuk memberi informasi tentang:
- Besarnya biaya upah tiap pesanan
 - Besarnya biaya upah dalam rekening Barang Dalam Proses secara keseluruhan
 - Biaya upah yang dimasukkan ke dalam kartu harga pokok dan yang tidak dimasukkan ke dalam kartu harga pokok
 - Jawaban a, b, dan c benar
11. Manakah diantara rekening berikut ini yang didebit untuk mencatat upah tenaga kerja tak langsung dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan?
- Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
 - Upah Tenaga Kerja Tak Langsung
 - Barang Dalam Proses
 - Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan
12. Dalam metode harga pokok pesanan, untuk menjurnal distribusi gaji manajer pabrik didebit rekening:
- Barang Dalam Proses Biaya Tenaga Kerja
 - Barang Dalam Proses—Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung
 - Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
 - Biaya Gaji dan Upah
13. Dalam kalkulasi biaya pekerjaan pesanan, pajak penghasilan pegawai ditanggung dan dibayar oleh perusahaan atas karyawan pabrik sebaiknya diperhitungkan sebagai:
- Biaya tenaga kerja langsung
 - Overhead Pabrik
 - Biaya tenaga kerja tidak langsung
 - Biaya administratif
14. Pemakaian biaya tenaga kerja langsung untuk mengerjakan pesanan no. 456 di dalam perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan dicatat dengan mendebit rekening:
- Biaya Tenaga Kerja Langsung
 - Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
 - Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Langsung
 - Biaya Overhead Pabrik Yang Dibebankan
15. Pada metode harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan pada pesanan atas dasar tarip ditentukan di muka karena:
- Pada metode harga pokok pesanan informasi biaya overhead pabrik sesungguhnya tidak penting

- b. Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya baru bisa diketahui besarnya pada akhir periode, sedangkan harga pokok pesanan harus diketahui pada saat pesanan selesai, tanpa menunggu sampai pada akhir period
 - c. Sudah diatur demikian oleh GAAP
 - d. Jawaban a, b, dan c benar
16. Dalam perusahaan yang menggunakan harga pokok pesanan, pembebanan biaya overhead pabrik produk adalah atas dasar tarip yang ditentukan di muka. Alasan pembebanan tersebut adalah:
- a. Pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya seringkali mengakibatkan berubah harga pokok persatuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain
 - b. Manajemen memerlukan informasi harga pokok produk per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan
 - c. Berubah-ubahnya tingkat kegiatan produksi dari bulan ke bulan dan adanya perubahan tingkat efisiensi produksi
 - d. Jawaban a, b, dan c benar
17. Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead yang dibebankan kepada produk dihitung sebagai berikut:
- a. Mengalikan tarip biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka dengan tingkat kapasitas yang direncanakan dalam periode yang bersangkutan
 - b. Mengalikan tarip biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka dengan tingkat kapasitas yang sesungguhnya dipakai untuk mengerjakan pesanan tertentu
 - c. Membagi total biaya overhead pabrik yang dianggarkan dengan taksiran dasar pembebanan dalam periode anggaran
 - d. Mengalikan tarip biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka dengan tingkat kapasitas teoritis yang diperkirakan dalam periode yang bersangkutan
18. Manakah diantara rekening berikut ini yang didebit untuk mencatat biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarip yang ditentukan di muka dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan?
- a. Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
 - b. Upah Tenaga Kerja Tak Langsung
 - c. Barang Dalam Proses-Biaya Overhead Pabrik
 - d. Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan
19. Dalam suatu *Job order cost system* yang menggunakan tarip *factory overhead* yang ditentukan lebih dahulu, bahan tidak langsung biasanya semula dicatat sebagai suatu kenaikan dalam:

- a. Work in process control
- b. Factory overhead applied
- c. Factory overhead control
- d. Stores control

20. Manakah diantara rekening berikut ini yang didebit untuk mencatat biaya depresiasi mesin dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan?

- a. Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
- b. Biaya Depresiasi
- c. Barang Dalam Proses-Biaya Overhead Pabrik
- d. Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan

21. Untuk mencatat biaya depresiasi mesin pada metode harga pokok pesanan ayat jurnalnya adalah:

- | | | | |
|----|------------------------------------|----|----|
| a. | Barang Dalam Proses | xx | |
| | Akumulasi Depresiasi Mesin | | xx |
| b. | Barang dalam proses-Overhead | xx | |
| | Biaya Overhead Pabrik-Dibebankan | | xx |
| c. | Biaya Overhead Pabrik-Sesungguhnya | xx | |
| | Akumulasi Depresiasi Mesin | | xx |
| d. | Jawaban a, b, dan c benar | | |

22. Dalam rangka akumulasi biaya *job order*, maka jumlah rupiah yang terlibat dalam pengalihan persediaan barang dari rekening Barang Dalam Proses kepada rekening Barang Jadi ialah hasil penjumlahan dari biaya yang dibebankan kepada setiap job,

- a. Yang dimulai prosesnya selama masa yang bersangkutan
- b. Yang berada dalam proses selama masa yang bersangkutan
- c. Yang diselesaikan dan yang terjual selama masa yang bersangkutan
- d. Yang diselesaikan dalam kurun masa yang bersangkutan

23. Jika suatu pesanan selesai dikerjakan, total biaya produksi yang dicatat dalam kartu harga pokok produk dicatat dengan jurnal:

- | | | | |
|----|------------------------|----|----|
| a. | Barang Dalam Proses | xx | |
| | Persediaan Produk Jadi | | xx |
| b. | Persediaan Produk Jadi | xx | |
| | Barang Dalam Proses | | xx |
| c. | Persediaan Produk Jadi | xx | |
| | Barang Dalam Proses | | xx |
| d. | Harga Pokok Penjualan | xx | |
| | Barang Dalam Proses | | xx |

24. Jika pembebanan kurang biaya overhead pabrik dialokasikan ke persediaan dan harga pokok penjualan, maka hal itu akan:
- Menambah harga pokok produksi
 - Menambah harga pokok produksi yang dijual
 - Mengurangi harga pokok produksi
 - Mengurangi harga pokok produk yang dijual
25. Jika sisa bahan (*scrap materials*) diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku dalam pesanan di mana sisa bahan tersebut terjadi, maka jurnal yang dibuat pada saat sisa bahan tersebut dijual adalah:
- Debit: Kas; Kredit: Hasil Penjualan Sisa bahan
 - Debit: Kas; Kredit: Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
 - Debit: Kas; Kredit: Barang Dalam Proses-Biaya Bahan Baku
 - Debit: Kas; Kredit: Persediaan Bahan Baku
26. Produk hilang dalam proses yang biasa terjadi, pada metode harga pokok pesanan akan berakibat:
- Naiknya harga pokok produk pesanan yang bersangkutan
 - Naiknya biaya produksi pesanan yang bersangkutan
 - Diperhitungkan harga pokok produk yang hilang tersebut dalam tarip biaya overhead pabrik
 - Turunnya harga jual produk
27. Perbedaan antara produk cacat dan produk rusak adalah:
- Produk rusak dapat diperbaiki, produk cacat tidak bisa diperbaiki
 - Produk rusak dapat dijual, produk cacat tidak dapat dijual
 - Produk cacat dapat dijual, produk rusak tidak dapat dijual
 - Terjadinya produk rusak normal, terjadinya produk cacat karena kesalahan
28. Apabila terjadi produk rusak yang disebabkan oleh karena sulitnya suatu pesanan dan produk rusak tersebut laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak tersebut sebaiknya diperlakukan sebagai:
- Penambah harga pokok produk yang baik untuk pesanan yang bersangkutan
 - Sebagai penghasilan diluar usaha
 - Sebagai pengurang biaya overhead pabrik yang sesungguhnya
 - Sebagai pengurang biaya overhead pabrik departemen yang bersangkutan
29. Sebuah perusahaan memakai metode harga pokok pesanan. Pada tahun 19A perusahaan tersebut mengerjakan pesanan yang sangat spesifik sehingga sebagian rusak. Harga pokok produk rusak tersebut sebaiknya diperlakukan:
- Sebagai kerugian
 - Sebagai elemen overhead pabrik sesungguhnya

- c. Ditambahkan ke harga pokok produk yang baik untuk pesanan yang bersangkutan
- d., Ditambahkan ke harga pokok produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan

30. PT. X menggunakan metode harga pokok pesanan dalam pengumpulan biaya produksinya. Biaya overhead pabrik untuk tahun 19X1 diperkirakan sebesar Rp50.000 pada tingkat kapasitas yang direncanakan sebanyak 20.000 jam tenaga kerja langsung. Dalam bulan Mei 19X1 pesanan no. 461 telah selesai dikerjakan. Biaya bahan baku untuk pesanan tersebut berjumlah Rp4.000 dan biaya tenaga kerja langsung berjumlah Rp1.500 dengan tarip Rp5 per jam. Pada akhir tahun ternyata perusahaan telah beroperasi 24.000 jam tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya dikeluarkan sebesar Rp54.000. Jika pesanan no. 461 terdiri dari 100 unit produk, maka harga pokok per unit produk dalam pesanan tersebut adalah:

- | | | | |
|----|----------|----|----------|
| a. | Rp 61,75 | b. | Rp 62,50 |
| c. | Rp 63,10 | d. | Rp 55,00 |

Data untuk menjawab soal no. 31 s.d. 33

Pembebanan Biaya Overhead Ke Pesanan, Selisih Pembebanan, dan Alokasi Selisih

Perusahaan A menggunakan metode harga pokok pesanan dalam mengakumulasi biaya produksinya. Biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk dengan tarip yang ditentukan di muka atas dasar jam tenaga kerja langsung. Perusahaan menggunakan kapasitas produksi sesungguhnya yang diharapkan dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik. Dalam tahun 19X2 kapasitas sesungguhnya yang diharapkan diperkirakan 50.000 jam tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik pada kapasitas tersebut dialokasikan sebesar Rp300.000. Catatan akuntansi perusahaan pada akhir tahun memperlihatkan data biaya dan data operasi berikut ini:

Jam tenaga kerja langsung	40.000 jam
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 365.000
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	290.000
Harga pokok persediaan bahan baku	14.000
Harga pokok persediaan produk dalam proses	50.000
Harga pokok persediaan produk jadi	150.000
Harga pokok produk yang terjual	800.000

31. Biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk dalam tahun 19X2 adalah:

- | | | | |
|----|------------|----|------------|
| a. | Rp 240.000 | b. | Rp 290.000 |
| c. | Rp 6 | d. | Rp 20.000 |

32. Pembebanan kurang biaya overhead pabrik dalam tahun 19X2 adalah:
- | | | | |
|----|------------|----|------------|
| a. | Rp 270.000 | b. | Rp 290.000 |
| c. | Rp 6 | d. | Rp 50.000 |
33. Jika pembebanan kurang biaya overhead pabrik dialokasikan kepada persediaan dan harga pokok penjualan, maka harga pokok produk yang dijual sesungguhnya tahun 19X2 adalah:
- | | | | |
|----|------------|----|------------|
| a. | Rp 840.000 | b. | Rp 784.000 |
| c. | Rp 816.000 | d. | Rp 820.000 |

Data untuk menjawab soal no. 34 s.d 35

Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dan Selisih Pembebanan

Perusahaan A memproduksi produknya berdasarkan pesanan, semua pesanan diproduksi berdasarkan spesifikasi dari pemesan, dan biaya produksi dikumpulkan menurut pesanan yang diterima.

Dalam tahun 19X2 perusahaan menetapkan biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarip sebesar 150% dari biaya tenaga kerja langsung.

Catatan akuntansi perusahaan pada akhir tahun memperlihatkan data biaya dan data operasi berikut ini:

Jam tenaga kerja langsung	1.475 jam
Tarip biaya tenaga kerja langsung	Rp 4.000/jam
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	Rp 9.000.000

34. Biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada pesanan dalam tahun 19X2 adalah:
- | | | | |
|----|--------------|----|---------------|
| a. | Rp 8.850.000 | b. | Rp 13.500.000 |
| c. | Rp 150.000 | d. | Rp 6.000 |
35. Pembebanan kurang biaya overhead pabrik dalam tahun 19X2 adalah:
- | | | | |
|----|--------------|----|--------------|
| a. | Rp 3.100.000 | b. | Rp 4.500.000 |
| c. | Rp 150.000 | d. | Rp 6.000 |

Data untuk menjawab soal no. 36 s.d. 42

Pembebanan Biaya Overhead Pabrik, Analisis Selisih, Perhitungan Harga Pokok, dan Laba Kotor

Pada bulan Nopember 1984 PT Cinta Nusa menerima dua macam pesanan yaitu pesanan A dan B. Pesanan A sebanyak 1.000 buah dan B sebanyak 800 buah. Harga jual pesanan Pesanan A Rp 4.000 per buah dan Pesanan B Rp 2.500 per buah. Tarip biaya overhead pabrik (BOP) didasarkan pada jam kerja langsung (JKL) dengan kapasitas 2.000 jam, besarnya tarip per jam terdiri dari tarip tetap Rp300 dan tarip variabel Rp500.

Data untuk bulan Nopember 1984 adalah:

- a). Bahan dipakai untuk pesanan A Rp 800.000 dan Pesanan B Rp 1.000.000.

- b). Besarnya selisih anggaran Rp40.000 (laba) dan selisih kapasitas Rp60.000 (rugi).
- c). Tarip upah langsung Rp 1.000 per jam, JKL sesungguhnya dinikmati oleh Pesanan A 60% dan Pesanan B 40%.
- d). Pesanan A telah selesai dan langsung dijual. Pesanan B masih dalam proses pada akhir periode. Biaya komersial Rp 200.000.
36. Besarnya jam kerja langsung sesungguhnya adalah:
- | | |
|----------|----------|
| a. 2.200 | b. 2.000 |
| c. 1.800 | d. 1.875 |
37. Besarnya biaya overhead pabrik dibebankan adalah:
- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. Rp 1.440.000 | b. Rp 1.460.000 |
| c. Rp 1.500.000 | d. Rp 1.600.000 |
38. Besarnya anggaran fleksibel pada kapasitas sesungguhnya:
- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. Rp 2.000.000 | b. Rp 2.200.000 |
| c. Rp 1.800.000 | d. Rp 1.875.000 |
39. Besarnya total narga pokok produk selesai adalah:
- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. Rp 1.664.000 | b. Rp 1.944.000 |
| c. Rp 1.880.000 | d. Rp 2.744.000 |
40. Besarnya harga pokok produk dalam proses adalah:
- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. Rp 1.720.000 | b. Rp 1.296.000 |
| c. Rp 1.576.000 | d. Rp 2.296.000 |
41. Besarnya laba kotor atas penjualan sebelum diperhitungkan selisih BOP adalah:
- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. Rp 2.336.000 | b. Rp 2.120.000 |
| c. Rp 2.056.000 | d. Rp 1.256.000 |
42. Besarnya laba kotor atas penjualan setelah diperhitungkan selisih BOP adalah:
- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. Rp 2.316.000 | b. Rp 2.140.000 |
| c. Rp 1.956.000 | d. Rp 1.236.000 |

Data untuk menjawab soal no. 43 s.d. 45
Jurnal Pencatatan dan Selisih Pembebanan

PT X berusaha dalam bisnis mebel. Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Data biaya dan data operasi selama bulan Mei 19X1 adalah sebagai berikut:

Harga pokok bahan baku yang dibeli Rp 228.800

Biaya tenaga kerja langsung Rp 236.800

Harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi Rp 212.800

Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi

(termasuk biaya depresiasi Rp17.600) Rp 177.600

Harga pokok produksi Rp 609.600

Jam mesin 43.200 jam

Pendapatan penjualan Rp 672.000

Perusahaan membebankan biaya overhead pabrik kepada produk dengan tarif Rp 4,00 per jam mesin. Persediaan yang ada pada awal bulan Mei 19X1 adalah:

(a). Persediaan bahan baku Rp 25.600

(b). Persediaan produk dalam proses 43.200

(c). Persediaan produk jadi 83.200

Persediaan produk jadi akhir Mei 19X1 adalah Rp 64.000

43. Untuk mencatat harga pokok produk jadi yang telah selesai diproduksi dalam bulan Mei 19X1, rekening Barang Dalam proses dikredit sebesar:

a. Rp 212.800

b. Rp 609.600

c. Rp 236.800

d. Rp 590.400

44. Untuk mencatat harga pokok produk yang dijual dalam bulan Mei 19X1, rekening Harga Pokok Penjualan didebit sebesar:

a. Rp 83.200

b. Rp 228.800

c. Rp 172.000

d. Rp 590.400

45. Biaya overhead pabrik dibebankan lebih rendah (*underapplied*) dalam bulan Mei 19X1 sebesar:

a. Rp 177.600

b. Rp 172.800

c. Rp 4.800

d. Rp 590.400

Data untuk menjawab soal no. 46 s.d 48

Dalam bulan Maret 19X1, perusahaan mebel X mulai mengerjakan pesanan nomor 67, 68, 69, dan 70. Pesanan nomor 66 mulai dikerjakan dalam bulan Pebruari 19X1, dan pada tanggal 1 Maret 19X1 masih merupakan produk dalam proses yang telah menelan biaya bahan baku sebesar Rp 30.000, biaya tenaga kerja langsung Rp 12.000, dan biaya overhead pabrik yang diperhitungkan atas dasar tarif Rp 9.000

- Biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam bulan Maret 19X1 adalah: pesanan nomor 67, Rp 42.000; pesanan nomor 68, Rp 51.000; pesanan nomor 69, Rp 27.000; pesanan nomor 70, Rp 19.000.
- Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan dalam bulan Maret 19X1 adalah: pesanan nomor 66, Rp 7.000; pesanan nomor 67, Rp 20.000; pesanan nomor 68, Rp 42.000; pesanan nomor 69, Rp 28.000; pesanan nomor 70, Rp 10.000.

- Biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarip 75% dari biaya tenaga kerja langsung. Pesanan nomor 66, 67, 68, dan 70 telah selesai dikerjakan dan telah diserahkan kepada pemesan dalam bulan maret 19X1.
46. Harga pokok produk yang dijual dalam bulan Maret 19X1 adalah:

a. Rp 320.000	b. Rp 301.250
c. Rp 77.000	c. Rp 124.000
 47. Biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk dalam bulan Maret 19X1 adalah:

a. Rp 80.250	b. Rp 139.000
c. Rp 17.000	d. Rp 124.000
 48. Harga pokok produk yang masih dalam proses pada akhir bulan Maret 19X1 adalah:

a. Rp 63.250	b. Rp 36.500
c. Rp 77.000	d. Rp 76.000

Data untuk menjawab soal no. 49 s.d 51

Perhitungan Harga Pokok dan Selisih Pembebanan

Perusahaan Y mengolah biaya produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Data produksi dan biaya bulan Juni 19X1 adalah sebagai berikut:

- a). Pesanan nomor 503 masih dalam proses awal bulan Juni dengan jumlah biaya Rp 8.500
 - b). Bahan baku yang dikeluarkan dari gudang dibebankan kepada pesanan berikut ini: pesanan nomor 503, Rp 7.000; pesanan nomor 504, Rp 6.500; dan pesanan nomor 505, Rp 9.500.
 - c). Bahan penolong yang digunakan sebesar Rp 3.500.
 - d). Upah yang dibayarkan dengan tarip Rp 7,5 per jam sebesar Rp 24.375, yang didistribusikan sebagai berikut: pesanan nomor 503, Rp 6.900; pesanan nomor 504, Rp 8.100; pesanan nomor 505, Rp 7.350, upah tidak langsung, Rp 2.025.
 - e). Biaya overhead pabrik lain yang terjadi dalam bulan Juni 19X1 adalah sebesar Rp 4.300
 - f). Biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarip sebesar Rp 3,35 per jam tenaga kerja langsung.
 - g). Pesanan nomor 503 dan 504 telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke gudang. Pesanan nomor 503 telah diserahkan kepada pemesan dengan harga jual sebesar biaya produksi ditambah 50%.
49. Total harga pokok produk yang telah selesai diproduksi dalam bulan Juni 19X1 adalah:

a. Rp 18.218	b. Rp 25.482
--------------	--------------

54. Harga pokok produk persediaan produk jadi tanggal 1 Juni 19X1 adalah:
- | | |
|------------------|------------------|
| a. Rp 17.520.000 | b. Rp 21.000.000 |
| c. Rp 12.600.000 | d. Rp 4.920.000 |
55. Harga pokok persediaan produk jadi pada tanggal 30 Juni 19X1 adalah:
- | | |
|------------------|------------------|
| a. Rp 12.120.000 | b. Rp 21.000.000 |
| c. Rp 12.600.000 | d. Rp 4.920.000 |
56. Harga pokok penjualan bulan Juni 19X1 adalah:
- | | |
|------------------|------------------|
| a. Rp 17.520.000 | b. Rp 12.120.000 |
| c. Rp 12.600.000 | d. Rp 18.852.000 |

Data untuk menjawab soal no. 57 s.d. 62

Perhitungan Jam Kerja Langsung, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Dibebankan, Perhitungan Harga Pokok, dan Laba Kotor

PT NUSA mengolah produk atas dasar pesanan. Biaya overhead pabrik dibebankan atas dasar tarip yang didasarkan atas anggaran biaya overhead pabrik (BOP) per bulan sebesar Rp 200.000 dan kapasitas normal 5.000 jam kerja langsung (JKL). Sesuai perjanjian dengan Serikat Pekerja Indonesia, biaya tenaga kerja langsung dibayar dengan tarip upah Rp 60 per JKL. Transaksi yang terjadi selama bulan April 1989 adalah sebagai berikut:

- a). Diterima pesanan no. 101 sebanyak 1.000 unit dengan harga jual Rp 500 per unit; pesanan no. 102 sebanyak 2.000 unit dengan harga jual Rp 400 per unit, pesanan no. 103 sebanyak 500 unit dengan harga jual Rp 600 per unit.
 - b). Pemakaian bahan baku untuk pesanan no. 101: Rp100.000; no. 102: Rp150.000; dan no. 103: Rp 50.000.
 - c). JKL yang sesungguhnya dinikmati oleh pesanan no. 101 sebesar 30%; no. 102 sebesar 50%; dan no. 103 sebesar 20%.
 - d). BOP yang sesungguhnya terjadi Rp150.000; besarnya selisih BOP Rp10.000 (laba).
57. Besarnya JKL sesungguhnya adalah:
- | | |
|--------------|--------------|
| a. 5.000 Jam | b. 4.000 Jam |
| c. 6.000 Jam | d. 5.250 Jam |
58. Besarnya biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya terjadi sebesar:
- | | |
|---------------|---------------|
| a. Rp 200.000 | b. Rp 240.000 |
| c. Rp 300.000 | d. Rp 150.000 |
59. Besarnya BOP Dibebankan kepada pesanan adalah:
- | | |
|---------------|---------------|
| a. Rp 160.000 | b. Rp 150.000 |
| c. Rp 200.000 | d. Rp 210.000 |

60. Total harga pokok pesanan no. 101 adalah:
- | | | | |
|----|------------|----|------------|
| a. | Rp 500.000 | b. | Rp 250.000 |
| c. | Rp 220.000 | d. | Rp 200.000 |
61. Jika pesanan no. 102 dijual maka total laba brutonya:
- | | | | |
|----|------------|----|------------|
| a. | Rp 800.000 | b. | Rp 450.000 |
| c. | Rp 350.000 | d. | Rp 250.000 |
62. Jika pesanan no. 103 telah selesai, harga pokok per unitnya:
- | | | | |
|----|--------|----|--------|
| a. | Rp 260 | b. | Rp 200 |
| c. | Rp 175 | d. | Rp 300 |

Data untuk menjawab soal no. 63 s.d. 68

Perhitungan Jam Kerja Langsung, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik, Harga Pokok Pesanan, dan Laba Bruto

PT BUDI mengolah produk atas dasar pesanan. Besarnya kapasitas normal 8.000 jam kerja langsung per bulan. Tarif BOP besarnya Rp 250 per jam kerja langsung terdiri atas tarif tetap Rp 100 dan tarif variabel Rp 150. Tarif upah langsung yang disetujui dengan serikat pekerja Rp 400 per jam kerja langsung. Transaksi bulan Oktober 1989 adalah:

- (a). Diterima pesanan A sebanyak 500 unit dengan harga jual Rp 16.000 per unit dan pesanan B 200 unit dengan harga jual Rp 25.000 per unit.
- (b). Bahan yang digunakan untuk pesanan A Rp 2.200.000 dan B Rp 1.800.000.
- (c). Analisis selisih biaya overhead pabrik bulan Oktober menunjukkan selisih anggaran Rp 75.000 (laba) dan selisih kapasitas Rp 50.000 (rugi).
- (d). JKL sesungguhnya dinikmati oleh pesanan A: 60% dan B: 40%.

63. Jam kerja langsung sesungguhnya adalah:
- | | | | |
|----|-------|----|-------|
| a. | 8.000 | b. | 8.500 |
| c. | 8.750 | d. | 7.500 |
64. Besarnya biaya tenaga kerja langsung untuk pesanan A adalah:
- | | | | |
|----|------------|----|------------|
| a. | Rp 800.000 | b. | Rp 750.000 |
| c. | Rp 850.000 | d. | Rp 875.000 |
65. Besarnya total biaya overhead pabrik sesungguhnya adalah:
- | | | | |
|----|--------------|----|--------------|
| a. | Rp 1.975.000 | b. | Rp 5.050.000 |
| c. | Rp 1.875.000 | d. | Rp 1.800.000 |
66. Total harga pokok pesanan A adalah:
- | | | | |
|----|--------------|----|--------------|
| a. | Rp 4.250.000 | b. | Rp 5.500.000 |
| c. | Rp 5.125.000 | d. | Rp 4.875.000 |

67. Jika pesanan B telah selesai maka harga pokok per unitnya adalah:
- | | | | | | |
|----|----|--------|----|----|--------|
| a. | Rp | 25.000 | b. | Rp | 18.750 |
| c. | Rp | 16.250 | d. | Rp | 20.000 |
68. Jika pesanan A telah dijual, maka laba bruto per unitnya adalah:
- | | | | | | |
|----|----|-------|----|----|-------|
| a. | Rp | 5.750 | b. | Rp | 6.000 |
| c. | Rp | 5.000 | d. | Rp | 4.750 |

Data untuk menjawab soal no. 69 s.d. 84

Jurnal Pencatatan, Biaya Overhead Pabrik, dan Harga Pokok Pesanan

PT Arnin memiliki persediaan pada tanggal 1 Mei sebagai berikut:

Barang Jadi	Rp 15.000
Barang Dalam Proses	19.070
Material (bahan-bahan)	14.000

Dalam rekening Barang Dalam Proses terdapat tiga pesanan:

	Pesanan 261	Pesanan 262	Pesanan 263
Material	Rp 2.800	Rp 3.400	Rp 1.800
Tenaga kerja	2.100	2.700	1.350
Overhead pabrik dibebankan	<u>1.680</u>	<u>2.160</u>	<u>1.080</u>
<u>Jumlah</u>	<u>Rp 6.580</u>	<u>Rp 8.260</u>	<u>Rp 4.230</u>

Berikut ini adalah transaksi selama bulan Mei:

- Dibeli material dengan syarat n/30 Rp 22.000
- Permintaan bahan untuk produksi Rp 21.000. Dari jumlah ini Rp 2.400 untuk bahan tidak langsung, sedangkan selisihnya digunakan dengan rincian sebagai berikut:

Pesanan 261	Rp 5.300
Pesanan 262	7.400
Pesanan 263	5.900
- Pengembalian bahan dari pabrik ke gudang Rp 600, dari jumlah ini yang Rp 200 berupa bahan tidak langsung, sedangkan yang sisanya berasal dari pesanan 262.
- Pengembalian bahan ke pemasok (supplier) Rp 800.
- Gaji pegawai setelah dikurangi Pajak Penghasilan 15 persen Rp 32.300. Jumlah ini dibayar dalam bulan Mei juga.
- Rincian gaji pegawai adalah:
55 % tenaga kerja langsung, dengan rincian 261: 35 %, 262: 45 %, dan 263: 20 %.
20% gaji tenaga kerja langsung
15% gaji bagian penjualan, dan
10% gaji bagian administrasi dan umum.

- g). Biaya overhead pabrik, selain yang disebutkan di muka berjumlah Rp 5.500. Termasuk dalam jumlah ini adalah biaya depresiasi untuk bangunan dan mesin pabrik Rp 2.000, dan asuransi pabrik terpakai Rp 250. Sisa dari overhead pabrik ini belum dibayar sampai dengan akhir Mei.
- h). Biaya overhead pabrik yang dibebankan ke produksi: 80 persen dari biaya tenaga kerja langsung ke tiga pesanan selama bulan Mei.
- i). Pesanan 261 dan pesanan 262 selesai dan dikirim ke gudang.
- j). Kedua Pesanan 261 dan Pesanan 262 dikirim ke pemesan, untuk itu pemesan ditagih dengan harga 40% di atas harga pokok penjualan.
- k). Penagihan piutang selama bulan Mei Rp 69.500.
69. Salah satu ayat jurnal yang harus dibuat sehubungan dengan transaksi (b) adalah:
- | | | |
|----|-----------------------------|-----------|
| a. | Debit - Barang Dalam Proses | Rp 21.000 |
| b. | Debit - Barang Dalam proses | Rp 18.600 |
| c. | Debit - Material | Rp 21.000 |
| d. | Debit - Material | Rp 18.600 |
70. Salah satu ayat jurnal yang harus dibuat sehubungan dengan transaksi (b) adalah:
- | | | |
|----|------------------------------|-----------|
| a. | Kredit - Barang Dalam Proses | Rp 21.000 |
| b. | Kredit - Barang Dalam proses | Rp 18.600 |
| c. | Kredit - Material | Rp 21.000 |
| d. | Kredit - Material | Rp 18.600 |
71. Jumlah Rp7.400 dalam transaksi (b) akan dipostingkan (dibukukan) ke:
- | | |
|----|---|
| a. | Buku besar Barang Dalam proses |
| b. | Buku besar Material |
| c. | Buku pembantu Barang Dalam Proses |
| d. | Buku besar Biaya Overhead Pabrik Kontrol (Sesungguhnya) |
72. Salah satu ayat jurnal sehubungan dengan transaksi (c) adalah:
- | | | |
|----|--|--------|
| a. | Kredit - Barang Dalam Proses | Rp 600 |
| b. | Kredit - Barang Dalam Proses | Rp 400 |
| c. | Kredit - Biaya Overhead Pabrik Kontrol | Rp 200 |
| d. | Jawaban b dan c benar | |
73. Ayat-ayat jurnal sehubungan dengan transaksi (e) adalah:
- | | | |
|----|----------------------------------|-----------|
| a. | Debit - Biaya Gaji dan Upah | Rp 38.000 |
| b. | Kredit - Utang Gaji dan Upah | Rp 32.300 |
| c. | Kredit - Utang Pajak Penghasilan | Rp 5.700 |
| d. | Jawaban a, b, dan c benar | |

74. Ayat-ayat jurnal sehubungan dengan transaksi (f) adalah:
- | | | |
|----|---------------------------------------|-----------|
| a. | Debit - Barang Dalam Proses | Rp 20.900 |
| b. | Debit - Barang Dalam Proses | Rp 17.765 |
| c. | Kredit- Biaya Overhead Pabrik Kontrol | Rp 7.600 |
| d. | Jawaban a dan c benar | |
75. Ayat-ayat jurnal sehubungan dengan transaksi (g) adalah:
- | | | |
|----|---------------------------------------|----------|
| a. | Debit - Biaya Overhead Pabrik Kontrol | Rp 5.500 |
| b. | Debit - Biaya Overhead Pabrik Applied | Rp 5.500 |
| c. | Debit - Biaya Depresiasi | Rp 2.000 |
| d. | Debit - Biaya Asuransi | Rp 250 |
76. Ayat-ayat jurnal sehubungan dengan transaksi (g) adalah:
- | | | |
|----|--|----------|
| a. | Kredit - Biaya Overhead Pabrik Applied | Rp 5.500 |
| b. | Kredit - Akumulasi Depresiasi | Rp 2.000 |
| c. | Kredit - Utang Biaya | Rp 3.250 |
| d. | Jawaban b dan c benar | |
77. Berapakah jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan pada produksi selama bulan Mei?
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp 30.400 | b. | Rp 16.720 |
| c. | Rp 34.000 | d. | Rp 17.620 |
78. Rekening yang didebit sehubungan dengan transaksi (h) adalah:
- | | |
|----|---|
| a. | Barang Dalam proses |
| b. | Overhead Pabrik Yang Dibebankan (Applied) |
| c. | Overhead Pabrik Sesungguhnya (actual) |
| d. | Kartu harga Pokok Pesanan |
79. Berapakah harga jual pesanan no. 261:
- | | | | |
|----|-----------|----|--------------|
| a. | Rp 29.948 | b. | Rp 32.810,40 |
| c. | Rp 32.180 | d. | Rp 35.065,80 |
80. Berapakah harga pokok pesanan no. 262:
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp 29.948 | b. | Rp 28.994 |
| c. | Rp 32.589 | d. | Rp 29.498 |
81. Berapakah saldo rekening Persediaan Barang Jadi pada akhir bulan Mei:
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp 15.000 | b. | Rp 38.160 |
| c. | Rp 20.160 | d. | Rp 26.510 |

82. Ayat-ayat jurnal sehubungan dengan transaksi (i) adalah:
- | | | |
|----|--------------------------------|-----------|
| a. | Debit - Harga Pokok Penjualan | Rp 57.636 |
| b. | Debit - Persediaan Barang Jadi | Rp 57.636 |
| c. | Kredit- Barang Dalam Proses | Rp 57.636 |
| d. | Kredit- Harga Pokok Pesanan | Rp 57.636 |
- 83., Berapakah jumlah persediaan material pada akhir bulan Mei:
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp 14.800 | b. | Rp 15.000 |
| c. | Rp 36.000 | d. | Rp 15.600 |
84. Saldo rekening Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya pada akhir bulan Mei sama dengan (saldo awal Mei dianggap sama dengan nol):
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp 17.900 | b. | Rp 16.720 |
| c. | Rp 19.700 | d. | Rp 17.620 |

Data untuk menjawab soal no. 85 s.d. 89

Berikut ini adalah ikhtisar dari Job Order Cost Sheet per 31 Desember 1990 dari perusahaan ABC:

		Job Order No:			
		123	124	125	126
Pemakaian Bahan Baku	Rp1.500	Rp 2.500	Rp 1.000	Rp 750	
Bahan Tidak Langsung	500	1.000	750	250	
Tenaga Kerja Langsung	3.000	5.000	2.250	500	
Overhead Pabrik	<u>6.000</u>	<u>10.000</u>	<u>4.500</u>	<u>1.000</u>	
Jumlah	<u>Rp11.000</u>	<u>Rp18.500</u>	<u>Rp 8.500</u>	<u>Rp 2.500</u>	
Status pesanan	selesai	selesai	belum	belum	
Status pengiriman	sudah	belum	—	—	

85. Pada saat membebankan biaya overhead pabrik, perusahaan akan membuat jurnal:
- | | | |
|-------------------------|-----------|-----------|
| Barang Dalam Proses | Rp 21.500 | |
| Overhead Applied | | Rp 21.500 |
| Barang Dalam Proses | Rp 16.000 | |
| Overhead Pabrik-Applied | | Rp 16.000 |
| Overhead Pabrik-Applied | Rp 21.500 | |
| Overhead Pabrik-Kontrol | | Rp 21.500 |
| Overhead Pabrik-Applied | Rp 16.000 | |
| Overhead Pabrik-Kontrol | | Rp 16.000 |

86. Pada akhir tahun rekening Barang Dalam Proses akan menunjukkan jumlah sebesar:
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp 40.500 | b. | Rp 18.500 |
| c. | Rp 29.500 | d. | Rp 11.000 |
87. Berapakah jumlah persediaan barang jadi pada akhir tahun?
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp 29.500 | b. | Rp 18.500 |
| c. | Rp 11.000 | d. | Rp 40.500 |
88. Pada akhir tahun perlu dibuat jurnal penutup dengan mendebit rekening:
- | | |
|-------------------------|-----------|
| Overhead Pabrik-Kontrol | Rp 21.500 |
| Overhead Pabrik-Applied | Rp 21.500 |
| Overhead Pabrik-Kontrol | Rp 16.000 |
| Overhead Pabrik-Applied | Rp 16.000 |
89. Bila tarip biaya overhead pabrik didasarkan pada upah tenaga kerja langsung, berarti besarnya biaya overhead pabrik sama dengan:
- | | | | |
|----|--------------|----|------------|
| a. | 400 persen | b. | 200 persen |
| c. | 18,33 persen | d. | 20 persen |

Data untuk menjawab soal no. 90 s.d. 97

Jurnal Pencatatan dan Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir

Perusahaan "ASIA JAYA" menggunakan sistem harga pokok pesanan. Berikut ini adalah data biaya bulan Juli 1989:

Barang dalam proses 1 Juli 1989	Rp 63.000.000
Transaksi bulan Juli	
1) Bahan baku yang dibeli	81.000.000
2) Bahan yang dipakai (bahan pembantu Rp9.000.000)	63.000.000
3) Gaji dan upah (upah tidak langsung Rp18.000.000)	90.000.000
4) Biaya overhead pabrik sesungguhnya	108.000.000
5) Biaya overhead pabrik dibebankan ke produksi sebesar 120% dari upah langsung	
6) Pesanan dengan biaya 198.000.000 diselesaikan pada bulan Juli.	
7) Pesanan dengan biaya Rp252.000.000 dikirim ke pemesan dengan mark up 25% di atas biaya	

90. Rekening yang didebit untuk mencatat transaksi 1) adalah:
- | | |
|----|-----------------------|
| a. | Pembelian bahan baku |
| b. | Persediaan bahan baku |
| c. | Barang dalam proses |
| d. | Biaya overhead pabrik |

91. Rekening yang didebit untuk mencatat transaksi 2) adalah:
- Persediaan bahan baku
 - Barang dalam proses
 - Biaya overhead pabrik sesungguhnya
 - b dan c benar**
92. Rekening yang dikredit untuk mencatat transaksi 3) adalah:
- Biaya gaji dan upah
 - Biaya upah langsung
 - Utang gaji dan upah
 - Kas
93. Rekening yang didebit untuk mencatat transaksi 4) adalah:
- Barang dalam proses
 - Biaya overhead pabrik sesungguhnya
 - Biaya overhead pabrik dibebankan
 - Persediaan barang jadi
94. Rekening yang dikredit untuk mencatat transaksi 5) adalah:
- Barang dalam proses
 - Biaya overhead pabrik sesungguhnya
 - Biaya overhead pabrik dibebankan
 - Persediaan barang jadi
95. Rekening yang didebit untuk mencatat transaksi 6) adalah:
- Barang dalam proses
 - Persediaan barang jadi
 - Harga pokok penjualan
 - Biaya overhead pabrik dibebankan
96. Rekening yang dikredit untuk mencatat transaksi 7) adalah:
- Barang dalam proses
 - Persediaan barang jadi
 - Harga pokok penjualan
 - Biaya overhead pabrik dibebankan
97. Harga pokok barang dalam proses pada akhir bulan Juli berjumlah:
- | | |
|------------------|------------------|
| a. Rp 63.000.000 | b. Rp 97.000.000 |
| c. Rp 34.000.000 | d. Rp 43.000.000 |

Data untuk menjawab soal no. 98 s.d. 100**Jurnal Pencatatan dan Perhitungan Jam Kerja Langsung**

Data persediaan yang ada di PT DIASWATI, adalah sebagai berikut:

Persediaan	Per 1 Januari 1986	Per 31 Desember 1986
Bahan baku	Rp 40.000	Rp 50.000
Produk dalam proses	80.000	120.000
Produk Selesai	150.000	240.000

Data produksi dan biaya per 1 Januari 1986:

	Persediaan Produk Dalam Proses	Persediaan Produk Selesai
Nomor pesanan	A-1	A-4
Jumlah produk	3.000 unit	5.000 unit
Biaya bahan baku	Rp. 30.000	Rp. 50.000
Biaya tenaga kerja langsung	20.000	40.000
Biaya overhead pabrik	30.000	60.000

Data produksi dan biaya per 31 Januari 1986:

	Persediaan Produk Dalam Proses	Persediaan Produk Selesai
Nomor pesanan	A-6	A-7
Jumlah produk	2.500 unit	5.000 unit
Biaya bahan langsung	Rp 40.000	Rp 60.000
Biaya tenaga kerja langsung	30.000	60.000
Biaya overhead pabrik	50.000	120.000

Jumlah pesanan yang diserahkan kepada pemesan selama bulan Januari 1986:

Nomor pesanan	Jumlah Produksi	Harga Jual per Unit
A-1	3.000 unit	Rp 50
A-2	4.000 unit	48
A-3	1.000 unit	60
A-4	5.000 unit	46
A-5	1.500 unit	56
A-8	2.000 unit	55

Biaya produksi yang dikeluarkan selama bulan Januari 1986:

Nomor pesanan	Bahan baku	Tenaga Kerja	Overhead Pabrik Dibebankan
A-1	—	Rp 10.000	Rp 30.000
A-2	Rp 30.000	30.000	60.000
A-3	10.000	10.000	20.000
A-5	12.000	16.000	32.000

A-6	40.000	30.000	50.000
A-7	60.000	60.000	120.000
A-8	<u>18.000</u>	<u>24.000</u>	<u>48.000</u>
Jumlah	<u>Rp 170.000</u>	<u>Rp 180.000</u>	<u>Rp 360.000</u>

Perusahaan menggunakan metode perpetual dalam mencatat persediaan bahan baku.

98. Rekening yang didebit untuk mencatat harga pokok pesanan yang telah diserahkan kepada pemesan selama bulan Januari adalah:
- Barang Dalam Proses
 - Persediaan Produk Jadi
 - Harga Pokok Penjualan
 - Biaya Overhead Dibebankan
99. Rekening yang didebit untuk mencatat biaya yang dikeluarkan selama bulan Januari adalah:
- Barang Dalam Proses
 - Persediaan Produk Jadi
 - Harga Pokok Penjualan
 - Biaya Overhead Dibebankan
100. Apabila tarif upah tenaga kerja langsung sebesar Rp72 per jam, jumlah jam kerja langsung yang dikonsumsi selama bulan Januari 1986 adalah:
- 2.500 Jam Kerja Langsung
 - 3.750 Jam Kerja Langsung
 - 4.583,3 Jam Kerja Langsung
 - Tidak Bisa Dihitung

Data untuk menjawab soal no. 101 s.d. 102

Perlakuan Sisa Bahan

PT ABC memperlakukan hasil penjualan sisa bahan (*scrap materials*) sebagai penghasilan lain-lain. Selama tahun 19X1 perusahaan tersebut menghasilkan 5.000 satuan sisa bahan yang ditaksir dapat dijual dengan harga Rp 250 per satuan.

Dalam kenyataannya selama tahun tersebut perusahaan dapat berhasil menjual 3.000 satuan dengan harga Rp 275 per satuan.

101. Hasil penjualan atas sisa bahan yang dilaporkan dalam laporan rugi-laba tahun tersebut adalah:
- | | | | |
|----|--------------|----|--------------|
| a. | Rp 1.250.000 | b. | Rp 1.375.000 |
| c. | Rp 750.000 | d. | Rp 825.000 |
102. Di dalam neraca perusahaan per 31 Desember 19X1 akan disajikan persediaan sisa bahan sebesar:

a. Rp 550.000
c. Rp 1.250.000

b. Rp 500.000
d. Rp 0

103. PT. REJEKI memakai metode harga pokok pesanan. Di dalam menghitung tarip biaya overhead pabrik perusahaan tersebut memasukkan taksiran biaya perbaikan produk cacat. Biaya produksi per satuan untuk pesanan no. 1211 adalah:

- Biaya bahan baku Rp 500
- Biaya tenaga kerja langsung Rp 400
- Biaya overhead pabrik Rp 600 (150% dari biaya tenaga kerja langsung)

Selama bulan April 19X1 produk cacat adalah 200 satuan dan dalam memperbaiki produk cacat tersebut diperlukan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 100 per satuan. Jumlah biaya perbaikan produk cacat dan pencatatannya adalah:

Didebit ke rekening Barang Dalam Proses sebesar Rp 200.000

Didebit ke rekening Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya sebesar Rp 20.000

Didebit ke rekening Barang Dalam Proses sebesar Rp 50.000

Didebit ke rekening Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya sebesar Rp 50.000

B. PENYELESAIAN

30. Jawab: b

$$\text{Tarip pembebanan BOP: } \frac{\text{Rp } 50.000}{20.000 \text{ jam}} = \text{Rp } 2,5 \text{ per jam kerja langsung}$$

Jam kerja langsung yang konsumsi pesanan no. 461: $\text{Rp } 1.500 / \text{Rp } 5 = \text{Rp } 300$ jam

Harga pokok pesanan no. 461:

Biaya bahan baku	Rp4.000
Biaya tenaga kerja langsung	1.500
Biaya overhead dibebankan: (300 jam x Rp2,5)	<u>750</u>
Jumlah	<u>Rp 6.250</u>

Harga pokok per unit: $\text{Rp} 6.250 / 100 \text{ unit} = \text{Rp} 62,50$

31. Jawab: a

$$\text{Tarip pembebanan BOP: } \frac{\text{Rp } 300.000}{50.000 \text{ jam}} = \text{Rp } 6 \text{ per jam kerja langsung}$$

Jumlah BOP dibebankan: $40.000 \times \text{Rp } 6 = \text{Rp } 240.000$

32. Jawab: d

BOP sesungguhnya	Rp 290.000
BOP dibebankan	<u>240.000</u>
Selisih total	<u>Rp 50.00 (kurang dibebankan)</u>

33. Jawab: a

Alokasi selisih BOP Rp 50.000 ke persediaan dan harga pokok penjualan:

Elemen yang mendapat alokasi	Jumlah	Proporsi	Alokasi Selisih
Persediaan barang dalam proses	Rp 50.000	5%	Rp 2.500
Persediaan produk jadi	150.000	15%	7.500
Harga pokok penjualan	<u>800.000</u>	<u>80%</u>	<u>40.000</u>
	<u>Rp 1.000.000</u>	<u>100%</u>	<u>Rp 50.000</u>

Harga pokok penjualan setelah mendapat alokasi selisih:

$$\text{Rp } 800.000 + \text{Rp } 40.000 = \text{Rp } 840.000$$

34. Jawab: a
 Jumlah biaya tenaga kerja langsung: $1.475 \text{ jam} \times \text{Rp } 4.000 = \text{Rp } 5.900.000$
 Jumlah BOP dibebankan: $150\% \times \text{Rp } 5.900.000 = \text{Rp } 8.850.000$
35. Jawab: c
- | | |
|------------------|---------------------------------------|
| BOP sesungguhnya | Rp 9.000.000 |
| BOP dibebankan | <u>8.850.000</u> |
| Jumlah selisih | <u>Rp 150.000</u> (kurang dibebankan) |

36. Jawab: c
 Jumlah jam kerja langsung:
 Selisih kapasitas = (Volume dianggarkan – Volume sesungguhnya) Tarif tetap
- | | | |
|------------------|---|---|
| 60.000 | = | (2.000 jam – JKL sesungguhnya) 300 |
| 60.000 | = | 600.000 – 300 JKL |
| 300 JKL | = | 600.000 – 60.000 |
| | | 540.000 |
| JKL sesungguhnya | = | <u>300 JKL</u> = 1.800 jam kerja langsung |

37. Jawab: a
 BOP dibebankan: $1.800 \text{ jam} \times \text{Rp } 800 = \text{Rp } 1.440.000$

38. Jawab: e
 BOP dianggarkan pada JKL sesungguhnya:
- | | |
|------------------------------|---------------------|
| Tetap (2.000 jam x Rp300) | Rp 600.000 |
| Variabel (1.800 jam x Rp500) | <u>900.000</u> |
| Jumlah | <u>Rp 1.500.000</u> |

39. Jawab: d

Elemen Biaya	Pesanan A	Pesanan B
Bahan baku	Rp 800.000	Rp 1.000.000
Tenaga kerja langsung:		
A : $60\% \times 1.800 \text{ jam} \times \text{Rp } 1.000$	1.080.000	
B : $40\% \times 1.800 \text{ jam} \times \text{Rp } 1.000$		720.000
Overhead pabrik:		
A : $60\% \times 1.800 \text{ jam} \times \text{Rp } 800$	864.000	
B : $40\% \times 1.800 \text{ jam} \times \text{Rp } 800$		576.000
Jumlah harga pokok produksi	<u>Rp 2.744.000</u>	<u>Rp 2.296.000</u>

Pesanan yang telah selesai adalah pesanan A, sehingga harga pokok produk selesai berjumlah Rp2.744.000

40. Jawab: d
(lihat no. 46)
Pesanan yang belum selesai adalah pesanan B, sehingga harga pokok produk dalam proses berjumlah Rp2.296.000
41. Jawab: d

Hasil penjualan pesanan B: (1.000 buah x Rp4.000)	Rp 4.000.000
Harga pokok penjualan B	<u>2.744.000</u>
Jumlah laba kotor	<u>Rp 1.256.000</u>
42. Jawab: d

Hasil penjualan pesanan B	Rp 4.000.000
Harga pokok penjualan B	<u>2.744.000</u>
Jumlah laba kotor	Rp 1.256.000
(-) Selisih BOP	<u>150.000</u>
Jumlah laba kotor setelah selisih	<u>Rp 1.236.000</u>
43. Jawab: b
Rekening Barang Dalam Proses dikredit sebesar harga pokok produksi pesanan yang diselesaikan pada bulan Mei, yaitu: Rp609.600.
44. Jawab: e
Jumlah harga pokok penjualan bulan Mei 19X1:

Harga pokok produksi bulan Mei	Rp 609.600
(+) Persediaan produk jadi awal bulan Mei	<u>83.200</u>
(=) Barang tersedia untuk dijual	Rp 692.800
(-) Persediaan produk jadi akhir bulan Mei	<u>64.000</u>
Jumlah harga pokok penjualan	<u>Rp 628.800</u>

Untuk mencatat harga pokok penjualan selama bulan Mei, rekening Harga Pokok Penjualan didebit sebesar Rp628.800.
45. Jawab: c

BOP sesungguhnya	Rp177.600
BOP dibebankan: 43.200 jam x Rp4	<u>172.800</u>
Selisih	<u>Rp 4.800</u> (kurang dibebankan)
46. Jawab: b
Perhitungan harga pokok masing-masing pesanan sampai dengan akhir Maret 19X1:

Elemen Biaya Pesanan 66 Pesanan 67 Pesanan 68 Pesanan 69 Pesanan 70
Bulan Februari:

Bahan baku	Rp30.000
Tenaga kerja	12.000
Overhead pabrik	9.000

Bulan Maret:

Bahan baku		Rp 42.000	Rp 51.000	Rp 27.000	Rp 19.000
Tenaga kerja	7.000	20.000	42.000	28.000	10.000
Overhead pabrik					
Tarip: 75% BTK	<u>5.250</u>	<u>15.000</u>	<u>31.500</u>	<u>21.000</u>	<u>7.500</u>
Jumlah	<u>Rp63.250</u>	<u>Rp77.000</u>	<u>Rp124.500</u>	<u>Rp76.000</u>	<u>Rp 36.500</u>

Pesanan yang telah selesai dan diserahkan ke pemesan selama bulan Maret adalah 66, 67, 68, dan 70, sehingga jumlah harga pokok produk yang dijual adalah:

Pesanan 66	Rp 63.250
Pesanan 67	77.000
Pesanan 68	124.500
Pesanan 70	<u>36.500</u>
Jumlah	<u>Rp 301.500</u>

47. Jawab: a

Jumlah BOP dibebankan selama bulan Maret 19X1:

Pesanan 66	Rp5.250
Pesanan 67	15.000
Pesanan 68	31.500
Pesanan 69	21.000
Pesanan 70	<u>7.500</u>
Jumlah	<u>Rp80.250</u>

48. Jawab: d

Pesanan yang sampai akhir bulan Maret belum selesai adalah no. 79, sehingga jumlah harga pokok produk yang masih dalam proses berjumlah Rp76.000.

49. Jawab: c

Jumlah harga pokok masing-masing pesanan sampai dengan akhir Juni 19X1:

Elemen Biaya	Pesanan 503	Pesanan 504	Pesanan 505
Awal Juni	Rp 8.500		
Selama bulan Juni:			
Bahan baku	7.000	Rp 6.500	Rp 9.500
Tenaga kerja langsung	6.900	8.100	7.350
Overhead pabrik,			
503 : $(6.900/7,5) \times \text{Rp}3,35$	3.082		
504 : $(8.100/7,5) \times \text{Rp}3,35$		3.618	
505 : $(7.350/7,5) \times \text{Rp}3,35$			<u>3.283</u>
Jumlah	<u>Rp 25.482</u>	<u>Rp 18.218</u>	<u>Rp 20.133</u>

Pesanan yang selesai dalam bulan Juni adalah no. 503 dan 504. Jumlah harga pokok produk yang telah selesai:

Pesanan 503	Rp 25.482
Pesanan 504	<u>18.218</u>
Jumlah	<u>Rp 43.700</u>

50. Jawab: a

Pesanan yang sampai akhir bulan Juni belum selesai adalah no. 505, sehingga jumlah harga pokok produk yang masih dalam proses berjumlah Rp20.133.

51. Jawab: d

BOP sesungguhnya bulan Juni:

Bahan penolong	Rp 3.500
Upah tidak langsung	2.025
Overhead lainnya	<u>4.300</u>
Jumlah	Rp 9.825

BOP dibebankan bulan Juni:

Pesanan 503	Rp 3.082
Pesanan 504	3.618
Pesanan 505	<u>3.283</u>
Jumlah	<u>9.983</u>
Selisih pembebanan	<u>Rp 158 (lebih dibebankan)</u>

52. Jawab: d

Pesanan yang diolah dalam bulan Mei 19X1 yang belum selesai sampai dengan tanggal 31 Mei adalah no. 4 dan 5, sehingga harga pokok produk dalam proses pada akhir Mei atau awal Juni adalah:

Pesanan No. 4	Rp 2.280.000
Pesanan No. 5	<u>2.640.000</u>
Jumlah	<u>Rp 4.920.000</u>

53. Jawab: e

Pesanan yang diolah dalam bulan Juni 19X1 yang belum selesai sampai dengan tanggal 30 Juni adalah no. 8, 9 dan 10, sehingga harga pokok produk dalam proses pada akhir Juni adalah:

Pesanan No. 8	Rp 1.949.000
Pesanan No. 9	1.548.000
Pesanan No. 10	<u>948.000</u>
Jumlah	<u>Rp 4.445.000</u>

54. Jawab: c

Persediaan produk jadi pada awal Juni, adalah pesanan yang telah selesai pada bulan Mei tetapi belum dikirim, yaitu pesanan no. 1, 2 dan 3. Harga pokok masing-masing pesanan adalah:

Pesanan No. 1	Rp 5.040.000
Pesanan No. 2	4.440.000
Pesanan No. 3	<u>3.120.000</u>
Jumlah	<u>Rp 12.600.000</u>

55. Jawab: a

Persediaan produk jadi pada tanggal 30 Juni, adalah pesanan yang telah selesai pada bulan Mei (1 s.d 3) dan Juni (4 s.d 7) tetapi belum dikirim, yaitu pesanan no. 2 dan 6. Harga pokok masing-masing pesanan adalah :

Pesanan No. 2	Rp 4.440.000
Pesanan No.4	
Mei	Rp2.280.00
Juni	<u>960.00</u> 3.240.000
Pesanan No. 6	<u>4.440.000</u>
Jumlah	<u>Rp 12.120.000</u>

56. Jawab : d

Harga pokok penjualan dalam bulan Juni adalah harga pokok produk yang telah selesai dan sudah dikirim pada bulan Juni, yaitu pesanan no. 1,3,5, dan 7

Pesanan No. 1	Rp 5.040.000
Pesanan No. 3	3.120.000
Pesanan No. 5	
Mei	Rp 2.640.00
Juni	<u>2.520.00</u> 5.160.000
Pesanan No. 7	<u>5.532.000</u>
Jumlah	<u>Rp18.852.000</u>

57. Jawab: b

Data mengenai jam kerja langsung sesungguhnya, dapat dihitung berdasarkan analisis BOP:

$$\text{Tarip pembebanan} : \frac{\text{Rp 200.000}}{5.000} = \text{Rp 40 per jam kerja langsung}$$

Jumlah BOP dibebankan pada bulan April 1989:

BOP sesungguhnya	Rp 150.000
(=) Selisih BOP (laba)	<u>10.000</u>
BOP dibebankan	<u>Rp 160.000</u>

BOP dibebankan adalah hasil perkalian antara tarip pembebanan dengan jam kerja langsung sesungguhnya, sehingga JKL sesungguhnya dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{JKL Sesungguhnya} : \frac{\text{Rp 160.000}}{\text{Rp 40}} = 4.000 \text{ jam kerja langsung}$$

58. Jawab: b
Jumlah biaya tenaga kerja langsung yang terjadi dalam bulan April 1989 adalah merupakan perkalian antara JKL sesungguhnya dengan tarif upah: 4.000 jam x Rp60 = Rp240.000.
59. Jawab: a
Lihat no. 67.
60. Jawab: c
Jumlah harga pokok masing-masing pesanan sampai dengan akhir bulan April 1989 adalah sebagai berikut:

Elemen Biaya	Psn. 101	Psn 102	Psn 103
Bahan baku	Rp100.000	Rp150.000	Rp50.000
Tenaga kerja:			
101: (30% x 4.000 x Rp60)	72.000		
102: (50% x 4.000 x Rp60)		120.000	
101: (20% x 4.000 x Rp60)			48.000
Overhead pabrik:			
101: (30% x 4.000 x Rp40)	48.000		
102: (50% x 4.000 x Rp40)		80.000	
101: (20% x 4.000 x Rp40)			<u>32.000</u>
Jumlah	<u>Rp 220.000</u>	<u>Rp 350.000</u>	<u>Rp130.000</u>

Harga pokok produksi pesanan no. 101 adalah Rp 220.000.

61. Jawab: b
Laba bruto pesanan no. 102:
Penjualan pesanan 102: (1.000 x Rp500) Rp 800.000
Harga pokok produksi no. 102 (lihat no. 70) 350.000
Jumlah laba bruto Rp 450.000

62. Jawab: a
Harga pokok per unit pesanan 103:
Total harga pokok produksi Rp 130.000
Jumlah dipesan 500 unit
Harga pokok per unit : Rp130.000/500 = Rp 260

63. Jawab: d
Selisih kapasitas = (KN _KS) Tarif Tetap
50.000 = (8.000 _ KS) 100
50.000 = 800.000 _ 100 KS
KS = 7.500

64. Jawab: e
Biaya tenaga kerja langsung untuk pesanan A:
 $60\% \times 7.500 \text{ jam} \times \text{Rp}400 = \text{Rp}1.800.000$

65. Jawab: e
BOP dibebankan: $(7.500 \text{ jam} \times \text{Rp}250)$ Rp1.875.000
Selisih total:
 Selisih anggaran (laba) Rp 75.000
 Selisih efisiensi (rugi) 50.000 25.000
BOP sesungguhnya Rp1.850.000

66. Jawab: c
Harga pokok masing-masing pesanan sampai dengan akhir bulan Oktober 1989:

Elemen Biaya	Pesanan A	Pesanan B
Bahan baku	Rp2.200.000	Rp1.800.000
Upah langsung:		
Pesanan A: $(60\% \times 7.500 \text{ jam} \times \text{Rp}400)$	1.800.000	
Pesanan B: $(40\% \times 7.500 \text{ jam} \times \text{Rp}400)$		1.200.000
Overhead pabrik:		
Pesanan A: $(60\% \times 7.500 \text{ jam} \times \text{Rp}250)$	1.125.000	
Pesanan B: $(40\% \times 7.500 \text{ jam} \times \text{Rp}250)$		<u>750.000</u>
Jumlah	<u>Rp5.125.000</u>	<u>Rp3.750.000</u>

67. Jawab: b
Harga pokok per unit pesanan B:
Total harga pokok produksi pesanan B Rp 3.750.000
Jumlah dipesan 200 unit
Harga pokok per unit: $\text{Rp}3.750.000/200 =$ Rp 18.750

68. Jawab: a
Laba kotor pesanan A:
Harga jual pesanan A: $(500 \text{ unit} \times \text{Rp}16.000)$ Rp8.000.000
Harga pokok produksi pesanan A 5.125.000
 Jumlah laba kotor Rp2.875.000
Jumlah dipesan 500 unit
Laba kotor per unit: $(\text{Rp}2.875.000/500 \text{ unit})$ Rp 5.750

69. Jawab: b
Jurnal pencatatan transaksi (b):

Barang Dalam Proses	Rp 18.600
---------------------	-----------

- | | | | |
|--|-------------------------------|-------|-----------|
| | Biaya Overhead Pabrik Kontrol | 2.400 | |
| | Material | | Rp 21.000 |
70. Jawab: c
Lihat no. 79
71. Jawab: a
Lihat no. 79
72. Jawab: d
Jurnal pencatatan transaksi (c):
- | | | |
|-------------------------------|--------|--|
| Material | Rp 600 | |
| Barang Dalam Proses | Rp 400 | |
| Biaya Overhead Pabrik Kontrol | 200 | |
73. Jawab: d
Jurnal pencatatan transaksi (e):
- | | | |
|-------------------------|-----------|-----------|
| Biaya Gaji dan Upah | Rp 38.000 | |
| Utang Gaji dan Upah | | Rp 32.300 |
| Utang Pajak Penghasilan | | 5.700 |
74. Jawab: a
Jurnal pencatatan transaksi (f):
- | | | |
|-------------------------------|-----------|-----------|
| Barang Dalam Proses | Rp 20.900 | |
| Biaya Overhead Pabrik Kontrol | 7.600 | |
| Biaya Penjualan | 5.700 | |
| Biaya Administrasi dan Umum | 3.800 | |
| Biaya Gaji dan Upah | | Rp 38.000 |
75. Jawab: a
Jurnal pencatatan transaksi (g):
- | | | |
|-------------------------------|----------|----------|
| Biaya Overhead Pabrik Kontrol | Rp 5.500 | |
| Akumulasi Depresiasi | | Rp 2.000 |
| Asuransi Dibayar Di Muka | | 250 |
| Utang Biaya | | 3.250 |
76. Jawab: d
Lihat no. 85
77. Jawab: b
Jumlah biaya overhead pabrik dibebankan dengan tarip 80% dari biaya tenaga kerja langsung:
- | | |
|-----------------------------|----------|
| Biaya tenaga kerja langsung | Rp20.900 |
|-----------------------------|----------|

Tarif pembebanan 80%
 Biaya overhead pabrik dibebankan: $80\% \times \text{Rp}20.900 = \text{Rp}16.720$

78. Jawab: a
 Jurnal pencatatan transaksi (h):
 Biaya Overhead Pabrik Applied Rp 16.720
 Biaya Overhead Pabrik Kontrol Rp 16.720

79. Jawab: e
 Perhitungan harga pokok dan harga masing-masing pesanan pada akhir bulan Mei:
 Perhitungan harga pokok,

	Pesanan 261	Pesanan 262	Pesanan 263
Biaya barang dalam proses—awal	Rp 6.580	Rp 8.260	Rp 4.230
Biaya selama bulan Mei:			
Bahan baku	5.300	7.400	5.900
Tenaga kerja langsung	7.315	9.405	4.180
Overhead pabrik dibebankan:			
80% dari tenaga kerja langsung	<u>5.852</u>	<u>7.524</u>	<u>3.344</u>
Jumlah	<u>Rp 25.047</u>	<u>Rp 32.589</u>	<u>Rp 17.654</u>

**Perhitungan harga jual: 40%
 dari harga pokok,**

Pesanan 261: $140\% \times \text{Rp}25.047$ Rp35.065,80
 Pesanan 262: $140\% \times \text{Rp}32.589$ Rp45.624,60
 Pesanan 293: Belum Selesai

80. Jawab: e
 Lihat no. 89

81. Jawab: a
 Persediaan barang jadi pada akhir Mei:
 Persediaan barang jadi_awal Rp 15.000
 (+) Harga pokok produk selesai selama bulan Mei:
 Pesanan 261 Rp 25.047
 Pesanan 262 32.589 Rp 57.636
 (=) Barang tersedia untuk dijual Rp 72.636
 (-) Harga pokok penjualan (pesanan 261 & 262) 57.636
 Persediaan barang jadi – akhir Rp 15.000

82. Jawab: e
 Jurnal pencatatan transaksi (i):

Persediaan Barang Jadi
Barang Dalam Proses

Rp 57.636

Rp 57.636

83. Jawab: a

Persediaan material pada akhir bulan Mei:

Persediaan material_awal	Rp14.000
(+) Pembelian material_transaksi (a)	<u>22.000</u>
(=) Material tersedia untuk dipakai	Rp36.000
(-) Pemakaian bahan_transaksi (b)	21.000
(+) Pengembalian dari pabrik_transaksi (c)	600
(-) Pengembalian ke pemasok_transaksi (d)	<u>800</u>
Jumlah persediaan material_akhir	<u>Rp14.800</u>

84. Jawab: e

Saldo rekening Biaya Overhead Pabrik Kontrol pada akhir bulan Mei:

Pemakaian bahan tidak langsung_transaksi (b)	Rp 2.400
Pengembalian ke gudang_transaksi (c)	(200)
Biaya tenaga kerja tidak langsung_transaksi (f)	7.600
Biaya overhead lainnya_transaksi (g)	<u>5.500</u>
Jumlah	<u>Rp 15.700</u>

85. Jawab: a

Jumlah BOP dibebankan ke:

Pesanan 123	Rp 6.000
Pesanan 124	10.000
Pesanan 125	4.500
Pesanan 126	<u>1.000</u>
Jumlah dibebankan	<u>Rp 21.500</u>

86. Jawab: d

Pada akhir tahun rekening Barang Dalam Proses akan menunjukkan saldo sebesar harga pokok pesanan yang belum selesai sampai dengan tanggal 31 Desember 1990, yaitu:

Pesanan 125	Rp8.500
Pesanan 126	<u>2.500</u>
Jumlah	<u>Rp11.000</u>

87. Jawab: b

Jumlah persediaan barang jadi pada akhir tahun, adalah sebesar harga pokok pesanan yang telah selesai tetapi belum dikirim ke pemesan, yaitu pesanan no. 124 dengan harga pokok Rp18.500.

88. Jawab: a

Jurnal penutup diperlukan pada akhir periode terhadap BOP dibebankan ke

rekening BOP sesungguhnya:

BOP Dibebankan (applied) Rp 21.500

BOP Sesungguhnya (applied) Rp 21.500

89. Jawab: b

Bila tarif pembebanan BOP didasarkan pada biaya tenaga kerja langsung, maka besarnya tarif adalah:

$$\text{Tarif pembebanan} = \frac{\text{Rp 6.000}}{\text{Rp 3.000}} \times 100\% = 200\% \text{ dari biaya kerja langsung}$$

Jumlah BOP dibebankan ke:

Pesanan 123	Rp 6.000
Pesanan 124	10.000
Pesanan 125	4.500
Pesanan 126	<u>1.000</u>
Jumlah dibebankan	<u>Rp 21.500</u>

Pada akhir tahun rekening Barang Dalam Proses akan menunjukkan saldo sebesar harga pokok pesanan yang belum selesai sampai dengan tanggal 31 Desember 1990, yaitu :

Pesanan 125	Rp 8.500
Pesanan 126	<u>2.500</u>
Jumlah	<u>Rp 11.000</u>

Jumlah Persediaan barang jadi pada akhir tahun, adalah sebesar harga pokok pesanan yang telah selesai tetapi belum dikirim ke pemesan, yaitu pesanan no. 124 dengan harga pokok Rp 18.500.

Jumlah penutup diperlukan pada akhir periode terhadap BOP dibebankan ke rekening BOP sesungguhnya:

BOP Dibebankan (applied) Rp 21.500

BOP Sesungguhnya (applied) Rp 21.500

Bila tarif pembebasan BOP didasarkan pada biaya tenaga kerja langsung, maka besarnya tarif adalah :

$$\text{Tarif pembebanan} = \frac{\text{Rp 6.000}}{\text{Rp 3.000}} \times 100\% = 200\% \text{ dari biaya kerja langsung}$$

Jurnal pencatatan

90. b
Jurnal transaksi 1)
- | | |
|-----------------------|--------------|
| Persediaan Bahan Baku | Rp81.000.000 |
| Utang Dagang/Kas | Rp81.000.000 |
91. d
Jurnal transaksi 2)
- | | |
|------------------------------------|--------------|
| Barang Dalam Proses | Rp54.000.000 |
| Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya | 9.000.000 |
| Persediaan Bahan Baku | Rp63.000.000 |
92. c
Jurnal transaksi 3)
- | | |
|------------------------------------|--------------|
| Barang Dalam Proses | Rp72.000.000 |
| Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya | 18.000.000 |
| Utang Gaji dan Upah | Rp90.000.000 |
93. b
Jurnal transaksi 4)
- | | |
|------------------------------------|---------------|
| Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya | Rp108.000.000 |
| Berbagai Rekening Dikredit | Rp108.000.000 |
94. c
Jurnal transaksi 5)
- | | |
|----------------------------------|--------------|
| Barang Dalam Proses | Rp86.400.000 |
| Biaya Overhead Pabrik Dibebankan | Rp86.400.000 |
95. a
Jurnal transaksi 6)
- | | |
|------------------------|---------------|
| Persediaan Barang Jadi | Rp108.000.000 |
| Barang Dalam Proses | Rp108.000.000 |
96. b
Jurnal transaksi 7)
Mencatat hasil Penjualan

Piutang Dagang/Kas	Rp315.000.000
Pendapatan Penjualan	Rp315.000.000

Mencatat harga pokok penjualan

Harga Pokok Penjualan	Rp252.000.000
Persediaan Barang Jadi	Rp252.000.000

97. e

Perhitungan harga pokok barang dalam proses akhir:

Persediaan produk dalam proses 1 Juli	Rp 63.000.000
Biaya yang dikeluarkan selama bulan Juli:	
Bahan baku	Rp 74.000.000
Tenaga kerja langsung	72.000.000
Overhead pabrik dibebankan	<u>86.400.000</u>
	Rp 232.400.000
	Rp 295.00.000
Harga pokok pesanan yang diselesaikan dalam bulan Juli	<u>198.000.000</u>
Harga pokok persediaan produk dalam proses 31 Juli	<u>Rp 97.400.000</u>

98-100 Jurnal pencatatan

98. c

Mencatat pemakaian bahan baku selama bulan Januari:

Barang Dalam Proses	Rp170.000
Persediaan	Rp170.000

Mencatat biaya tenaga kerja selama bulan Januari:

Barang Dalam Proses	Rp180.000
Utang Gaji dan Upah	Rp180.000

Mencatat biaya overhead pabrik dibebankan selama bulan Januari:

Barang Dalam Proses	Rp360.000
Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	Rp360.000

Mencatat pesanan yang diselesaikan selama bulan Januari:

Persediaan Barang Jadi	Rp670.000
Barang Dalam Proses	Rp670.000

Perhitungan:

Persediaan barang dalam proses 1 Januari (pesanan no. A-1)	Rp 80.000
Biaya yang dikeluarkan selama bulan Januari:	
Bahan baku	Rp 170.000
Tenaga kerja	180.000
Overhead pabrik dibebankan	<u>360.000</u>
	<u>710.000</u>
	Rp 790.000
Persediaan barang dalam proses 31 Januari (pesanan no. A-6)	<u>120.000</u>
Harga pokok pesanan yang selesai dalam bulan Januari	<u>Rp 670.000</u>

Mencatat penyerahan pesanan kepada pemesan selama bulan Januari:
Jurnal hasil penjualan:

Piutang Dagang/Kas	Rp 826.000	
Pendapatan Penjualan		Rp 826.000

Perhitungan:

Pesanan A-1 (3.000 unit x Rp50)	Rp 150.000
Pesanan A-2 (4.000 unit x Rp48)	192.000
Pesanan A-3 (1.000 unit x Rp60)	60.000
Pesanan A-4 (5.000 unit x Rp46)	230.000
Pesanan A-5 (1.500 unit x Rp56)	84.000
Pesanan A-8 (2.000 unit x Rp55)	<u>110.000</u>
Jumlah	<u>Rp 826.000</u>

Jurnal harga pokok penjualan:

Harga Pokok Penjualan	Rp 590.000	
Persediaan Barang Jadi		Rp 590.000

Perhitungan:

Persediaan barang jadi 1 Januari (pesanan no. A-4)	Rp 150.000
Harga pokok pesanan yang diselesaikan dalam bulan Januari	<u>680.000</u>
Harga pokok barang yang tersedia untuk dijual	Rp 830.000
Persediaan barang jadi 31 Januari (pesanan no. A-7)	<u>240.000</u>
Harga pokok penjualan dalam bulan Januari	<u>Rp 590.000</u>

99. a (Lihat no. 98)

100. a

Perhitungan jam kerja langsung:

Jumlah biaya tenaga kerja langsung selama bulan Januari Rp180.000

Tarip upah per jam Rp72

Jumlah jam kerja langsung: $\text{Rp}180.000/\text{Rp}72 = 2.5000 \text{ jam}$

Hasil penjualan sisa bahan: $3.000 \text{ satuan} \times \text{Rp}275 = \text{Rp}825.000$

Karena hasil penjualan diperlakukan sebagai penghasilan lain-lain, maka persediaan tidak ada harga pokoknya.

Karena pada saat penetapan tarip BOP taksiran biaya perbaikan produk cacat sudah diperhitungkan, maka pada saat pengeluaran biaya produk cacat didebitkan ke rekening Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya sebesar: $200 \times \text{Rp}100 = \text{Rp}20.000$.

101. Jawab: d

Hasil penjualan sisa bahan: $3.000 \text{ satuan} \times \text{Rp} 275 = \text{Rp} 825.000$

102. Jawab: d

Karena hasil penjualan diperlakukan sebagai penghasilan lain-lain, maka persediaan tidak ada harga pokoknya.

103. Jawab: d

Karena pada saat penetapan tarip BOP taksiran biaya perbaikan produk cacat sudah diperhitungkan, maka pada saat pengeluaran biaya produk cacat didebitkan ke rekening Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya sebesar: $200 \times \text{Rp}100 = \text{Rp}20.000$.

BAB IX

METODE HARGA POKOK PROSES

A. SOAL-SOAL METODE HARGA POKOK PROSES

1. Berikut ini adalah karakteristik metode harga pokok proses KECUALI :
 - a. Biaya satuan dihitung pada saat produk selesai agar jika dijual dapat segera ditentukan harga pokok penjualannya
 - b. Produk yang dihasilkan bersifat homogen
 - c. Kegiatan produksi berdasar anggaran produksi
 - d. Tujuan produksi untuk persediaan yang kemudian dijual
2. Karakteristik metode harga pokok proses sangat berbeda dengan karakteristik metode harga pokok pesanan, sehingga penerapannya dalam perusahaan manufaktur:
 - a. Lebih sederhana
 - b. Lebih sesuai untuk perusahaan kecil
 - c. Harus dipilih salah satu yang sesuai
 - d. Lebih cocok untuk perusahaan yang besar
3. Berikut ini adalah perbedaan antara metode harga pokok pesanan dengan metode harga pokok proses, KECUALI:
 - a. Saat perhitungan harga pokok
 - b. Obyek pembebanan biaya produksi
 - c. Pembebanan biaya overhead pabrik berdasarkan tarip
 - d. Jenis biaya produksi
4. Metode harga pokok proses cocok digunakan pada perusahaan:
 - a. Percetakan
 - b. Pabrik pupuk
 - c. Kontraktor bangunan
 - d. a, b, dan c benar

5. Manakah yang benar?
 - a. Pada metode harga pokok proses, biaya bahan baku tidak harus dipisahkan dari biaya bahan penolong
 - b. Pada metode harga pokok proses, pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar tarip tidak merupakan keharusan
 - c. Pada metode harga pokok proses, kalkulasi harga pokok produk dilakukan pada akhir periode
 - d. Jawaban a, b, dan c benar

6. Berikut ini yang tidak akan digunakan dalam kalkulasi biaya proses adalah:
 - a. Standar
 - b. Perhitungan biaya menurut departemen
 - c. Direct costing
 - d. Pengalokasian biaya overhead

7. Laporan harga pokok produksi per departemen merupakan laporan yang dihasilkan pada perusahaan yang menerapkan:
 - a. Sistem harga pokok proses
 - b. Sistem harga pokok pesanan
 - c. Sistem harga pokok standar
 - d. Sistem harga pokok estimasi

8. Judul-judul informasi yang dapat digunakan dan tercantum dalam laporan biaya produksi (*production cost report*) pada perusahaan yang menerapkan process costing method adalah tersebut dibawah ini, KECUALI:
 - a. Data produksi
 - b. Biaya yang dibebankan
 - c. Biaya yang dibayarkan
 - d. Biaya dihitung sebagai berikut (Perhitungan biaya)

9. Informasi berikut ini diperlukan untuk menentukan besarnya unit ekuivalen produk yang diolah dalam departemen produksi pada periode tertentu, KECUALI:
 - a. Jumlah produk yang selesai
 - b. Jumlah produk yang masih dalam proses awal
 - c. Jumlah produk yang biasanya hilang dalam proses produksi
 - d. Jumlah bahan baku yang ditambahkan

10. Metode *first in, first out* dalam kalkulasi biaya proses berbeda dengan metode rata-rata tertimbang, dalam hal bahwa metode *first in, first out*:
 - a. Menyatakan bahwa persediaan akhir barang dalam proses dinyatakan dalam satuan produksi setara (*equivalent production units*)
 - b. Dapat juga digunakan dalam kalkulasi biaya pesanan
 - c. Menganggap bahwa persediaan barang dalam proses tidak ada

- d. Tidak memperhatikan tingkatan penyelesaian persediaan barang dalam proses awal ketika menghitung satuan produksi setara
11. Tambahan bahan yang terjadi di departemen lanjutan dan mempengaruhi tambahan output pada departemen tersebut, akan:
- a. Menambah harga pokok produk selesai pada departemen tersebut
 - b. Mengurangi harga pokok produk selesai pada departemen tersebut
 - c. Menambah output produksi di departemen tersebut
 - d. Mengurangi output di departemen tersebut
12. Jika ada tambahan bahan-bahan bagian pabrik selain dari bagian pabrik awal (pertama) dan tambahan itu mengakibatkan bertambahnya jumlah unit, hal ini mempengaruhi biaya per unit dalam suatu laporan biaya-biaya produksi, karena hal itu mengakibatkan:
- a. Bertambahnya biaya unit dari bagian pabrik terdahulu, sehingga diperlukan penyesuaian biaya unit yang dialihkan kepada bagian ini
 - b. Berkurangnya biaya per unit dari bagian terdahulu, sehingga diperlukan penyesuaian biaya per unit yang dialihkan
 - c. Bertambahnya biaya per unit dari bagian pabrik terdahulu, namun tidak perlu disesuaikan biaya unit yang dialihkan
 - d. Berkurangnya biaya unit dari bagian pabrik terdahulu, namun tidak diperlukan penyesuaian biaya unit yang dialihkan
13. Pada metode harga pokok proses, biaya tenaga kerja untuk departemen pembantu di debit ke rekening:
- a. Barang Dalam Proses-Tenaga Kerja
 - b. Biaya Overhead Pabrik
 - c. Biaya Tenaga Kerja Langsung
 - d. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung
14. Produk yang hilang pada awal proses produksi di departemen produksi berbeda dengan produk yang hilang pada akhir proses produksi, terutama karena:
- a. Asumsinya lebih realistis
 - b. Menaikkan biaya produksi
 - c. Manaikkan produktifitas
 - d. Belum menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam periode terjadinya produk yang hilang tersebut
15. Barang-barang yang dalam proses produksi mengalami beberapa ketidak sempurnaan, akan tetapi dengan menambah upah buruh dan mungkin bahan-bahan baku masih dapat diperbaiki menjadi barang jadi yang sempurna, barang-barang demikian dikenal dengan nama:
- a. Defective material

- b. Spoiled material
 - c. Scrap material
 - d. Waste material
16. Masalah akuntansi yang timbul akibat adanya produk cacat adalah:
- a. Bagaimana memperlakukan biaya pengerjaan kembali
 - b. Bagaimana memperlakukan kerugian yang timbul akibat adanya produk cacat
 - c. Bagaimana memperlakukan hasil penjualan produk cacat tersebut
 - d. Bagaimana memperlakukan persediaan produk cacat tersebut
17. Jika biaya pengerjaan kembali produk cacat dibebankan kepada produk secara keseluruhan, rekening yang di debit untuk mencatat biaya pengerjaan kembali adalah:
- a. Barang Dalam Proses (biaya bahan baku)
 - b. Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
 - c. Persediaan Produk Cacat
 - d. Persediaan Bahan Baku
18. Perlakuan produk rusak dalam suatu proses produksi yang normal adalah:
- a. Dibebankan kepada produk yang tidak rusak
 - b. Dibebankan pada produk dalam proses akhir
 - c. Dibebankan pada produk selesai yang diserahkan ke departemen berikutnya
 - d. Dibebankan ke produk rusak itu sendiri
19. Jika jumlah kegagalan/kerusakan dalam proses-proses manufaktur melebihi tingkat normal, kegagalan/kerusakan itu harus diklasifikasikan sebagai:
- a. Beban yang ditangguhkan (*deferred charge*)
 - b. Biaya periode (*period cost*)
 - c. Biaya gabungan (*joint cost*)
 - d. Biaya produk (*product cost*)

Perhitungan Unit Ekuivalen Produksi

Data untuk menjawab soal no. 20 s.d 21

Metode RATA-RATA dan FIFO

PT. X menggunakan metode harga pokok proses dalam pengumpulan biaya produksinya. Produknya diolah secara berurutan melalui dua departemen produksi, yaitu Departemen 1 dan Departemen 2. Data produksi bulan Juni 19X1 adalah sebagai berikut:

Produk dalam proses awal	7.000 unit
Diterima dari Departemen	150.000 unit
Produk dalam proses akhir	2.000 unit

Tingkat penyelesaian produk dalam proses awal adalah sebagai berikut: biaya bahan baku: 100%; biaya konversi: 75%. Tingkat penyelesaian produk dalam proses akhir adalah sebagai berikut: biaya bahan baku: 100% ; biaya konversi: 30%.

20. Jika perusahaan menggunakan metode harga pokok rata-rata tertimbang, unit ekuivalensi (*equivalent unit*) biaya bahan baku dan biaya konversi bulan Juni 19X1 adalah:

Unit ekuivalensi <u>Biaya bahan baku</u>	Unit ekuivalensi <u>Biaya konversi</u>
50.000	65.000
55.600	50.350
57.000	55.600
50.350	50.000

21. Jika perusahaan menggunakan metode masuk pertama-keluar pertama (*first in, first out*), unit ekuivalensi biaya bahan baku dan biaya konversi bulan Juni 19X1 adalah:

Unit ekuivalensi <u>Biaya bahan baku</u>	Unit ekuivalensi <u>Biaya konversi</u>
50.000	50.350
55.600	50.350
57.000	55.600
50.350	50.000

Metode RATA-RATA

22. Selama tahun 1984 PT. XYZ menghasilkan 60.000 satuan. Dari produk tersebut 15.000 satuan diantaranya berasal dari produk dalam proses awal. Pada akhir tahun masih ada produk dalam proses sebanyak 12.000 satuan.

Tingkat penyelesaian produk dalam proses adalah:

- Awal periode : 100% biaya bahan; 60% biaya konversi
- Akhir periode: 100% biaya bahan; 80% biaya konversi

Apabila perusahaan memakai metode harga pokok rata-rata tertimbang, maka unit ekuivalen biaya konversi adalah:

- | | |
|------------------|------------------|
| a. 55.200 satuan | b. 57.000 satuan |
| c. 60.000 satuan | d. 63.600 satuan |

Metode RATA-RATA

23. Bahan ditambahkan pada permulaan proses dalam bagian pencampuran PT. MEKAR JAYA, tahap pertama dari siklus proses produksi. Berikut ini informasi untuk bulan Juli 19X1:

	<u>Satuan</u>
Pekerjaan dalam pelaksanaan 1 Juli (60% selesai untuk biaya konversi)	60.000
Dimulai dalam bulan Juli	150.000
Dipindahkan (transfer) ke bagian berikutnya	10.000
Hilang dalam proses produksi	30.000
Pekerjaan dalam pelaksanaan 31 Juli (50% selesai untuk biaya konversi)	70.000

Menurut sistem akuntansi biaya PT. MEKAR JAYA biaya yang terjadi untuk satuan yang hilang diserap oleh satuan baik yang tersedia. Dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang, berapa satuan ekuivalen untuk perhitungan biaya satuan bahan?

- | | |
|------------|------------|
| a. 120.000 | b. 145.000 |
| c. 180.000 | d. 210.000 |

Metode FIFO

24. PT. MERDEKA menghitung arus fisik barang yang selesai pada Departemen A untuk bulan September 1989 sebagai berikut:

Unit yang diselesaikan:

Dari barang dalam proses, 1 September 1989	10.000
Dari produksi bulan September 1989	<u>30.000</u>
	<u>40.000</u>

Bahan ditambahkan pada awal proses. Barang dalam proses pada 30 September 1989 adalah 8.000 unit. Barang dalam proses pada 1 September 1989 mempunyai tingkat penyelesaian 80% untuk biaya konversi, sedangkan barang dalam proses pada 30 September 1989 mempunyai tingkat penyelesaian 60% untuk biaya konversi.

Berapakah unit produksi ekuivalen untuk bulan September 1989 berdasarkan metode FIFO?

	Unit ekuivalensi <u>Biaya bahan baku</u>	Unit ekuivalensi <u>Biaya konversi</u>
a.	38.000	36.800
b.	38.000	38.000
c.	48.000	44.800
d.	48.000	48.000

Data untuk menjawab soal no. 25 s.d. 27

Metode FIFO dari RATA-RATA

Dari sebuah laporan harga pokok produksi diketahui besarnya produk dalam proses awal periode jumlahnya 10.000 buah, dengan tingkat penyelesaian bahan 100% dan konversi 80%. Produk dalam proses akhir periode sebanyak 15.000 buah, dengan tingkat penyelesaian

bahan 80% dan biaya konversi 50%. Produksi ekuivalen bahan dengan metode rata-rata adalah 100.000 buah.

25. Besarnya produk selesai adalah:

- | | | | |
|----|--------------|----|-------------|
| a. | 88.000 buah | b. | 90.000 buah |
| c. | 100.000 buah | d. | 85.000 buah |

26. Jika dengan metode FIFO, besarnya produksi ekuivalen adalah:

	<u>Biaya Bahan</u>	<u>Biaya Konversi</u>
a.	90.000 buah	87.500 buah
b.	90.000 buah	95.500 buah
c.	100.000 buah	92.500 buah
d.	100.000 buah	87.500 buah

27. Besarnya produksi ekuivalen biaya konversi dengan metode rata-rata adalah:

- | | | | |
|----|--------------|----|-------------|
| a. | 88.000 buah | b. | 95.500 buah |
| c. | 100.000 buah | d. | 93.000 buah |

Metode FIFO dari RATA-RATA

28. Dari sebuah perusahaan diperoleh informasi mengenai produk dalam proses sebagai berikut:

	<u>Awal Periode</u>	<u>Akhir Periode</u>
Jumlah produk dalam proses	10.000 satuan	15.000 satuan
Tingkat penyelesaian		
- Biaya bahan baku	100%	60%
- Biaya konversi	60%	50%

Apabila unit ekuivalensi biaya bahan baku dalam metode harga pokok rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*) adalah 100.000 satuan, maka unit ekuivalensi biaya bahan baku pada masuk pertama keluar pertama (FIFO method) adalah:

- | | | | |
|----|----------------|----|----------------|
| a. | 100.000 satuan | b. | 88.000 satuan |
| c. | 90.000 satuan | d. | 110.000 satuan |

29. Dari data pada soal di atas berarti jumlah produk jadi adalah:

- | | | | |
|----|----------------|----|---------------|
| a. | 88.000 satuan | b. | 90.000 satuan |
| c. | 100.000 satuan | d. | 85.000 satuan |

Data untuk menjawab soal no. 30 s.d. 32

Metode FIFO

PT. ABC yang mengolah produk melalui satu departemen menggunakan 3 jenis bahan, yaitu:

- Bahan A: pada awal proses
 Bahan B: pada tingkat penyelesaian 50%
 Bahan C: pada tingkat penyelesaian 75%

Informasi untuk kegiatan bulan Mei 1990 adalah:

Produk dalam proses awal 10.000 unit dengan tingkat penyelesaian biaya konversi 40%.

Produk jadi yang dipindahkan ke gudang 25.000 unit.

Produk dalam proses akhir 10.000 unit dengan tingkat penyelesaian biaya konversi 60%.

30. Apabila menggunakan metode masuk pertama keluar pertama, jumlah unit ekuivalen biaya bahan baku B adalah:
- | | |
|----------------|----------------|
| a. 25.000 unit | b. 35.000 unit |
| c. 23.000 unit | d. 27.000 unit |
31. Apabila menggunakan metode masuk pertama keluar pertama, jumlah unit ekuivalen biaya bahan baku C adalah:
- | | |
|----------------|----------------|
| a. 25.000 unit | b. 35.000 unit |
| c. 23.000 unit | d. 27.000 unit |
32. Apabila menggunakan metode masuk pertama keluar pertama, jumlah unit ekuivalen biaya tenaga kerja adalah:
- | | |
|----------------|----------------|
| a. 25.000 unit | b. 35.000 unit |
| c. 23.000 unit | d. 27.000 unit |

Data untuk menjawab soal no. 33 s.d. 34

Metode FIFO

PT AYO MAJU, menghasilkan produk kimia yang untuk tujuan akuntansi prosesnya dibagi menjadi dua departemen, Departemen A dan B. Formula ramuannya terdiri dari satu bagian zat X dan satu bagian zat Y. Pertama-tama zat X diproses di departemen A, setelah itu dipindahkan ke Departemen B. Disini zat Y ditambahkan ketika proses produksi sudah mencapai 50 persen. Produk selesai dipindahkan ke persediaan barang jadi. Proses ini berlangsung terus menerus, 24 jam sehari. Keterangan lainnya:

- 1). Kerusakan normal terjadi di Departemen A. Dalam beberapa detik pertama zat X hilang sebanyak 5 persen.
Sementara itu tidak terjadi kerusakan di departemen B
- 2). Di departemen A biaya konversi mencakup seluruh kegiatan pengolahan dan dialokasikan hanya pada produk yang baik saja, karena kerusakan yang terjadi adalah normal. Di departemen B biaya konversi dialokasikan merata ke setiap ekuivalen unit produksi.
- 3). Satuan yang digunakan untuk mengukur/menghitung barang dalam proses dan barang jadi adalah kg.

4). Data untuk bulan Oktober 1985:

	Departemen A	Departemen B
Barang dalam proses, 1 Oktober	88.000 kg	110.000 kg
Tingkat penyelesaian pada persediaan awal	3/4	3/10
Mulai diproses/diterima dari departemen sebelumnya	550.000 kg	?
Dipindahkan ke departemen berikut	511.500 kg	?
Barang dalam proses, 31 Oktober	?	?
Tingkat penyelesaian persediaan akhir	1/3	1/5
Bahan yang ditambahkan di departemen B—		489.500 kg

33. Ekuivalen produksi bagi Departemen A untuk bulan Oktober 1985 dengan metode FIFO adalah:

	<u>Bahan X</u>	<u>Konversi</u>
a.	522.500 kg	478.500 kg
b.	511.500 kg	478.500 kg
c.	423.500 kg	423.500 kg
d.	522.500 kg	511.500 kg

34. Ekuivalen produksi bagi departemen B untuk bulan Oktober 1985 dengan metode FIFO adalah:

	<u>Bahan X</u>	<u>Konversi</u>
a.	979.000 kg	979.000 kg
b.	869.000 kg	979.000 kg
c.	869.000 kg	869.000 kg
d.	Tidak bisa dihitung	

Perhitungan Harga Pokok

Tidak Ada Persediaan Produk Dalam Proses pada Awal Periode

Data untuk menjawab soal no. 35 s.d. 38 Dua Departemen

PT. X menggunakan metode harga pokok proses. Berikut ini data produksi dan biaya produksi pada bulan Juni 1987:

	Departemen A	Departemen B
Data produksi:		
Ditransfer ke Departemen B	46.000 kg	—
Ditransfer ke Gudang	—	40.000 kg
Barang dalam proses akhir:		
100% bahan baku; 40% biaya konversi	14.000 kg	
1/3 biaya konversi	—	6.000 kg

Data biaya:

Biaya bahan baku	Rp 31.200	_____
Biaya tenaga kerja	36.120	Rp 35.700
Biaya overhead pabrik	34.572	31.920

35. Manakah yang benar dari hasil perhitungan jumlah ekuivalen produk yang diselesaikan pada bulan Juni 1987 berikut ini?

	<u>Jumlah produk ekuivalen</u>
a. Biaya bahan baku Departemen A	60.000 unit
b. Biaya konversi Departemen A	51.600 unit
c. Biaya konversi Departemen B	42.000 unit
d. Jawaban a, b, dan c benar	

36. Harga pokok produk setengah jadi yang ditransfer ke Departemen B adalah:

a. Rp140.000	b. Rp145.675
c. Rp86.940	d. Jawaban a, b, dan c benar

37. Harga pokok persediaan barang dalam proses akhir di Departemen A adalah:

a. Rp14.560	b. Rp14.952
c. Rp24.650	d. Jawaban a, b, dan c benar

38. Biaya yang ditambahkan di Departemen B per unit adalah:

a. Rp1,89	b. Rp1,61
c. Rp3,50	d. Jawaban a, b, dan c benar

Data untuk menjawab soal no. 39 s.d 40

Dua Departemen, Departemen Pertama

PT. AR menggunakan sistem harga pokok proses. Produknya diproses melalui dua departemen produksi A dan B. Berikut ini adalah biaya dan data produksi bulan Januari 19X1 Departemen A yang merupakan departemen pertama dalam proses produksi.

Biaya bahan: Rp52.650; Biaya tenaga kerja: Rp42.000; biaya overhead pabrik: Rp39.600.

Jumlah produk selesai yang ditransfer ke Departemen B: 50.000 unit

Jumlah produk dalam proses pada akhir bulan dengan tingkat

penyelesaian 100% biaya bahan, 2/3 biaya tenaga kerja, dan

2/3 biaya overhead pabrik 15.000 unit

39. Unit ekuivalen bahan, tenaga kerja, dan overhead pabrik bulan Januari 19X1 di Departemen A adalah:

	<u>Bahan</u>	<u>Tenaga kerja</u>	<u>Overhead pabrik</u>
a.	60.000	65.000	60.000
b.	55.000	60.000	60.000
c.	65.000	60.000	60.000
d.	60.000	60.000	65.000

40. Biaya produksi per unit produk yang diproduksi bulan Januari di Departemen A adalah:

	<u>Bahan</u>	<u>Tenaga kerja</u>	<u>Overhead pabrik</u>
a.	Rp 0,81	Rp 0,70	Rp 0,66
b.	Rp 0,90	Rp 0,98	Rp 0,75
c.	Rp 0,70	Rp 0,81	Rp 0,66
d.	Rp 0,66	Rp 0,81	Rp 0,70

Data untuk menjawab soal no. 41 s.d. 43

Dua Departemen, Departemen Pertama

PT. X menghasilkan satu macam produk bernama Y yang diolah melalui dua departemen produksi dengan menggunakan metode proses. Produk yang dihasilkan departemen 1 dalam bulan Januari 1990 adalah 12.000 kg. Produk dalam proses akhir bulan adalah 1.200 kg dengan tingkat penyelesaian biaya bahan 80%, biaya tenaga kerja langsung 85%, dan biaya overhead pabrik sebesar 90%. Harga pokok produksi per unit adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp 20
Biaya tenaga kerja langsung	15
Biaya overhead pabrik	<u>22</u>
Total	<u>Rp 57</u>

41. Harga pokok produk yang ditransfer ke departemen 2, adalah:
- | | |
|---------------|---------------|
| a. Rp 752.400 | b. Rp 684.000 |
| c. Rp 846.000 | d. Rp 702.000 |
42. Harga pokok produk dalam proses akhir adalah:
- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp 60.760 | b. Rp 85.760 |
| c. Rp 60.560 | d. Rp 58.260 |
43. Total biaya bahan adalah:
- | | |
|---------------|---------------|
| a. Rp 259.200 | b. Rp 295.000 |
| c. Rp 196.200 | d. Rp 137.600 |

Data untuk menjawab soal no. 44 s.d. 46

Dua Departemen, Departemen Pertama

Sebuah perusahaan mengolah produk melalui dua departemen produksi. Informasi yang diperoleh mengenai proses produksi di Departemen A pada bulan Maret 1990 adalah sebagai berikut:

Produk yang diserahkan dari Departemen A ke Departemen B sebesar 15.000 unit. Produk yang masih dalam proses akhir 1.200 unit (biaya bahan baku 100%, biaya tenaga kerja langsung 80%, dan biaya overhead pabrik 90%). Pada akhir bulan Maret 1990 diketahui biaya per unit produk adalah sebagai berikut: biaya bahan baku Rp22,50, biaya tenaga kerja langsung Rp12,50, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp18,00.

44. Total harga pokok produk selesai yang diserahkan ke gudang adalah:
- | | |
|---------------|---------------|
| a. Rp 858.600 | b. Rp 901.000 |
| c. Rp 884.000 | d. Rp 795.000 |
45. Harga pokok produk dalam proses akhir bulan Maret 1990 adalah:
- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp 57.780 | b. Rp 58.440 |
| c. Rp 56.280 | d. Rp 54.480 |
46. Total harga pokok produk dalam proses akhir dan produk selesai adalah:
- | | |
|---------------|---------------|
| a. Rp 916.380 | b. Rp 959.440 |
| c. Rp 853.440 | d. Rp 938.480 |

Data untuk menjawab soal no. 47 s.d. 50

Dua Departemen, Departemen Lanjutan, Ada Tambahan Bahan

PT. BULAKSUMUR memproduksi mobil mainan anak-anak.

Di dalam Departemen 1 body mobil dicetak dengan bahan plastik.

Di dalam Departemen 2 ditambahkan 4 roda karet untuk setiap mobil pada akhir proses.

Berikut ini adalah kegiatan Departemen 2 dalam bulan Maret:

Unit yang diterima dari Departemen 1 15.000

Biaya produksi dari Departemen 1 Rp 13.500.000

Biaya yang ditambahkan Departemen 2:

Bahan baku Rp20 untuk setiap roda karet

Tenaga kerja langsung Rp 8.120.000

Biaya overhead pabrik Rp 6.090.000

Produk dalam proses akhir 3.000 unit dengan tingkat penyelesaian: 100% biaya bahan baku, 2/3 biaya konversi.

47. Biaya bahan baku yang ditambahkan Departemen 2 dalam bulan Maret adalah sebesar:
- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. Rp 1.000.000 | b. Rp 1.200.000 |
| c. Rp 750.000 | d. Rp 1.160.000 |
48. Harga pokok per unit produk yang ditransfer ke gudang produk selesai adalah:
- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp 2.500 | b. Rp 1.995 |
| c. Rp 1.750 | d. Rp 1.160 |
49. Biaya produksi per unit yang ditambahkan dalam Departemen 2 dalam bulan maret adalah:
- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp 1.095 | b. Rp 1.750 |
| c. Rp 1.995 | d. Rp 1.160 |

50. Total harga pokok produk dalam proses akhir bulan adalah:
- | | | | |
|----|---------------|----|---------------|
| a. | Rp 24.940.000 | b. | Rp 32.940.000 |
| c. | Rp 9.470.000 | c. | Rp 4.970.000 |

Data untuk menjawab soal no. 51 s.d. 57

Dua Departemen, Ada Produk Hilang pada Awal Proses, dan Penjurnalan

PT. PAMAN SAM memiliki dua departemen produksi untuk menghasilkan produknya: Departemen A dan Departemen B. Bagian akuntansi biaya perusahaan tersebut mengumpulkan data sebagai berikut ini untuk bulan Januari 19X1:

	Departemen A	Departemen B
Dimasukkan ke dalam proses	35.000 kg	
Diterima dari Departemen A		30.000 kg
Produk jadi yang ditransfer ke gudang		21.000 kg
Produk dalam proses akhir	4.000 kg	6.000 kg
Produk hilang dalam proses awal	1.000 kg	3.000 kg
Biaya yang dikeluarkan dalam bulan Januari 19X1:		
Biaya bahan baku	Rp 340.000	—
Biaya tenaga kerja	462.000	Rp 585.000
Biaya overhead pabrik	616.000	702.000
Tingkat penyelesaian produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan baku	100%	
Biaya konversi	20%	40%

51. Unit ekuivalensi biaya Departemen A adalah:

	<u>Bahan Baku</u>	<u>Konversi</u>
a.	34.000	30.800
b.	30.800	34.000
c.	27.000	23.400
d.	23.400	27.000

52. Harga pokok per kg produk yang diproduksi Departemen A dalam bulan Januari 19X1 adalah:

a.	Rp 10	b.	Rp 20
c.	Rp 15	d.	Rp 45

53. Total harga pokok produk selesai yang ditransfer oleh Departemen A ke Departemen B dalam bulan Januari 19X1 adalah:

a.	Rp 1.418.000	b.	Rp 1.350.000
c.	Rp 2.637.000	d.	Rp 616.000

54. Harga pokok per kg produk yang ditambahkan dalam Departemen B bulan Januari 19X1 adalah:
- | | | | | | |
|----|----|----|----|----|----|
| a. | Rp | 55 | b. | Rp | 25 |
| c. | Rp | 30 | d. | Rp | 45 |
55. Penyesuaian (adjustment) terhadap harga pokok per kg produk yang diterima oleh Departemen B dari Departemen A karena adanya produk yang hilang pada awal proses di Departemen B adalah sebesar:
- | | | | |
|----|----------|----|----------|
| a. | Rp 25/kg | b. | Rp 10/kg |
| c. | Rp 5/kg | d. | Rp 15/kg |
56. Jurnal untuk mencatat harga pokok produk selesai Departemen A yang ditransfer ke Departemen B dalam bulan Juli 19X1 adalah:
- | | | | |
|----|----------------------------------|--------------|--------------|
| a. | Barang Dalam Proses-Departemen B | Rp 1.418.000 | |
| | Barang Dalam Proses-Departemen A | | Rp 1.418.000 |
| b. | Barang Dalam Proses-Departemen B | Rp 2.637.000 | |
| | Barang Dalam Proses Departemen A | | Rp 2.637.000 |
| c. | Barang Dalam Proses-Departemen B | Rp 1.350.000 | |
| | Barang Dalam Proses-Departemen A | | Rp 1.350.000 |
| d. | Barang Dalam Proses-Departemen B | Rp 616.000 | |
| | Barang Dalam Proses-Departemen A | | Rp 616.000 |
57. Jurnal untuk mencatat harga pokok produk selesai Departemen B yang ditransfer ke gudang dalam bulan Januari 19X1 adalah:
- | | | | |
|----|---|--------------|--------------|
| a. | Persediaan Produk Jadi | Rp 1.350.000 | |
| | Barang Dalam Proses-Bahan Baku Dept. B | | Rp 585.000 |
| | Barang Dalam Proses-Tenaga Kerja Dept. B | | 600.000 |
| | Barang Dalam Proses-Overhead Pabrik Dept. B | | 165.000 |
| b. | Persediaan Produk Jadi | Rp 68.000 | |
| | Barang Dalam Proses-Bahan Baku Dept. B | | Rp 40.000 |
| | Barang Dalam Proses-Tenaga Kerja Dept. B | | 12.000 |
| | Barang Dalam Proses-Overhead Pabrik Dept. B | | 16.000 |
| c. | Persediaan Produk Jadi | Rp 1.205.000 | |
| | Barang Dalam Proses-Bahan Baku Dept. B | | Rp 1.050.000 |
| | Barang Dalam Proses-Tenaga Kerja Dept. B | | 525.000 |
| | Barang Dalam Proses-Overhead Pabrik Dept. B | | 630.000 |
| d. | Persediaan Produk Jadi | Rp 432.000 | |
| | Barang Dalam Proses-Bahan Baku Dept. B | | Rp 300.000 |
| | Barang Dalam Proses-Tenaga Kerja Dept. B | | 60.000 |
| | Barang Dalam Proses-Overhead Pabrik Dept. B | | 72.000 |
58. **Tiga Departemen**
PT MATAHU mmengolah produknya melalui tiga bagian produksi, yaitu bagian produksi A, B, dan C dengan menggunakam metode harga pokok proses. Data

berikut ini diperoleh dari Bagian Akuntansi Biaya, yaitu data yang berhubungan dengan produksi dan biaya selama bulan Oktober 1988.

Bagian Produksi A

Produk yang dimasukkan dalam proses 10.000 satuan, di mana 8.000 satuan selesai dan diolah lebih lanjut pada Bagian Produksi B. Produk yang masih dalam proses pada akhir bulan sebesar 2.000 satuan dengan tingkat penyelesaian 100% biaya bahan dan 80% biaya konversi. Jumlah biaya produksi adalah sebesar Rp 14.560.000 dengan rincian sebagai berikut: biaya bahan Rp 4.000.000; biaya tenaga kerja Rp 3.840.000; dan Biaya overhead pabrik Rp 6.720.000.

Bagian Produksi B

Biaya yang ditambahkan pada Bagian Produksi B adalah biaya tenaga kerja Rp 1.900.000 dan biaya overhead pabrik Rp 1.900.000. Dari proses bagian produksi B ini dihasilkan 7.000 satuan, di mana 5.000 satuan diolah selanjutnya dalam Bagian Produksi C, 2.000 satuan dipindahkan ke gudang dan 1.000 satuan masih merupakan produk dalam proses dengan tingkat penyelesaian 60% biaya konversi.

Bagian Produksi C

Produk selesai dan siap dijual sebanyak 4.500 satuan, 500 satuan masih dalam proses dengan tingkat penyelesaian 75% untuk biaya konversi. Tambahan biaya pada Bagian Produksi C ini adalah sebesar Rp 9.750.000 untuk biaya tenaga kerja dan Rp 1.462.500 untuk biaya overhead pabrik.

Biaya per unit untuk masing-masing bagian pada bulan Agustus 1988 adalah:

	<u>Bagian Produksi A</u>	<u>Bagian Produksi B</u>	<u>Bagian Produksi C</u>
a.	Rp 1.500	Rp 2.000	Rp 4.300
b.	Rp 1.500	Rp 500	Rp 2.300
c.	Rp 1.100	Rp 500	Rp 3.000
d.	Rp 700	Rp 250	Rp 300

Data untuk menjawab soal no. 59 s.d. 61

Dua Departemen, Departemen Lanjutan, Ada Tambahan Bahan yang Menambah Unit

PT. BAKTI NUSA mengolah produk melalui dua departemen, yaitu Departemen I dan Departemen II. Setiap liter produk yang diterima dari Departemen I pada awal proses di Departemen II ditambah bahan sebanyak 4 liter @ Rp 10. Pada periode tersebut Departemen II menerima dari Departemen I sebanyak 5.000 liter dengan harga pokok Rp 20 per liter. Biaya konversi besarnya Rp 72.000. Produk dalam proses akhir periode sebanyak 5.000 dengan tingkat penyelesaian 80%.

59. Besarnya harga pokok untuk setiap liter produk selesai di Departemen II adalah:

	<u>Dari Dep. I</u>	<u>Bahan</u>	<u>Konversi</u>
a.	Rp 4	Rp 8	Rp 3
b.	Rp 20	Rp 40	Rp 14,4
c.	Rp 5	Rp 10	Rp 4
d.	Tidak bisa dihitung		

60. Besarnya total harga pokok produk selesai adalah:

- | | | | | | |
|----|--|----|------------|----|------------|
| a. | Rp 222.000 | b. | Rp 300.000 | c. | Rp 375.000 |
| d. | Tidak dapat dihitung, sebab tidak tahu jumlah produk selesai | | | | |

61. Besarnya total harga pokok produk dalam proses akhir adalah:

- | | | | | | |
|----|--|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp 75.000 | b. | Rp 52.000 | c. | Rp 72.000 |
| d. | Tidak dapat dihitung, sebab tidak tahu jumlah produk selesai | | | | |

Data untuk menjawab soal no. 62 s.d 65

Dua Departemen, Departemen Lanjutan, Ada Produk Hilang pada Awal Proses, Ada Tambahan Bahan yang Tidak Menambah Unit

PT. X memproduksi produknya melalui dua departemen produksi: Departemen A dan Departemen B. Berikut ini adalah data produksi dan biaya produksi Departemen B bulan Januari 19X1.

Data produksi:

Jumlah produk yang diterima dari Departemen A 40.000 kg

Jumlah produk jadi yang ditransfer ke gudang produk jadi 35.000 kg

Jumlah produk yang masih dalam proses pada akhir Januari 19X1

dengan tingkat penyelesaian biaya bahan baku 50% dan biaya konversi 25% 4.000 kg

Jumlah produk yang hilang dalam proses (dianggap terjadi pada awal proses) 1.000 kg

Data biaya produksi:

Harga pokok yang diterima dari Departemen A 40.000 kg @ Rp 3,51 Rp 140.400

Tambahan biaya bahan baku yang tidak menyebabkan tambahan produk yang dihasilkan oleh Departemen B 17.020

Biaya tenaga kerja 32.400

Biaya overhead pabrik 19.800

62. Biaya produksi per unit yang berasal dari Departemen A setelah adjustment dengan adanya produk yang hilang dalam proses di Departemen B adalah:

- | | | | |
|----|---------|----|---------|
| a. | Rp 3,51 | b. | Rp 5,51 |
| c. | Rp 1,91 | d. | Rp 3,60 |

63. Biaya produksi per unit yang ditambahkan oleh Departemen B dalam bulan Januari 19X1 sebelum adjustment dengan adanya produk hilang dalam proses adalah:
- | | | | |
|----|---------|----|---------|
| a. | Rp 3,51 | b. | Rp 5,51 |
| c. | Rp 1,91 | d. | Rp 0,46 |
64. Total harga pokok produk jadi yang ditransfer oleh Departemen B dalam bulan Januari 19X1 ke gudang produk jadi adalah:
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp192.850 | b. | Rp216.770 |
| c. | Rp209.620 | d. | Rp69.220 |
65. Total harga pokok produk dalam proses yang ada di Departemen B pada akhir bulan Januari 19X1 adalah:
- | | | | |
|----|-----------|----|----------|
| a. | Rp192.850 | b. | Rp69.220 |
| c. | Rp209.620 | d. | Rp16.770 |

Data untuk menjawab soal no. 66 s.d. 69

Dua Departemen, Departemen Lanjutan, Ada Produk Hilang Pada Awal Proses

PT. INDONESIA JAYA memproduksi kertas melalui tiga departemen produksi yakni Departemen Pulp, Departemen Kertas, dan Departemen Penyempurnaan. Berikut ini adalah data yang diambil dari laporan biaya produksi Departemen Kertas untuk bulan Maret 1989:

- 1) Jumlah produk yang diterima dari Departemen Pulp 100.000 kg
 Jumlah produk yang ditransfer ke Departemen Penyempurnaan 70.000 kg
 Jumlah produk dalam proses pada tanggal 31 Maret 1989
 (60% biaya konversi) 20.000 kg
 Jumlah produk yang hilang pada awal proses 10.000 kg
- 2) Harga pokok produk yang diterima dari Departemen Pulp sebelum disesuaikan adanya produk yang hilang adalah sebesar Rp8,1
- 3) Biaya konversi yang melekat pada produk dalam proses tanggal 31 Maret 1989 adalah:

Biaya tenaga kerja: $20.000 \times 60\% \times \text{Rp}2$ Rp24.000

Biaya overhead pabrik: $20.000 \times 60\% \times \text{Rp}4$ Rp48.000

66. Dari data di atas banyaknya ekuivalen unit untuk biaya konversi adalah:
- | | | | |
|----|-------------|----|-------------|
| a. | 70.000 unit | b. | 82.000 unit |
| c. | 74.200 unit | d. | 70.600 unit |
67. Harga pokok produksi selesai yang ditransfer ke departemen penyempurnaan adalah:
- | | | | |
|----|-------------|----|-------------|
| a. | Rp1.050.000 | b. | Rp770.000 |
| c. | Rp910.000 | d. | Rp1.120.000 |

68. Besarnya biaya konversi untuk unit ekuivalen yang diperhitungkan adalah sebesar:
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp420.000 | b. | Rp445.000 |
| c. | Rp492.000 | d. | Rp423.600 |
69. Besarnya harga pokok produk dalam proses akhir adalah sebesar:
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp392.000 | b. | Rp332.000 |
| c. | Rp292.000 | d. | Rp252.000 |

Tiga Departemen, Ada Produk Hilang Awal Proses

70. PT "MEJAMPU" suatu perusahaan farmasi, memproduksi suatu jenis obat dalam tiga bagian produksi. Data produksi dan biaya selama bulan Agustus 1986 adalah sebagai berikut:

	BAGIAN		
	Pencampuran	Pengujian	Perampungan
Data Produksi:			
Dimasukkan dalam produksi	16.000 kg	10.800 kg	6.400 kg
Ditransfer ke bagian berikutnya	10.800 kg	6.400 kg	
Ditransfer ke gudang produk jadi	4.200 kg		
Dalam proses			
(bahan 100%, biaya konversi 1/3)	4.800 kg	3.600 kg	
Dalam proses			
(bahan 100%, biaya konversi 2/3)			1.800 kg
Biaya yang dibebankan pada bagian:			
Bahan	Rp 3.100.500	Rp 1.197.000	Rp 2.160.000
Upah	1.674.000	752.400	1.728.000
Overhead pabrik	<u>837.000</u>	<u>342.000</u>	<u>756.000</u>
Rp 5.611.500	<u>Rp 2.291.400</u>	<u>Rp 4.644.000</u>	

Unit yang hilang dianggap normal dan dibebankan untuk semua unit yang diproduksi.

Biaya per unit untuk masing-masing bagian pada bulan Agustus 1996 adalah:

	<u>Pencampuran</u>	<u>Pengujian</u>	<u>Perampungan</u>
a.	Rp 198,75	Rp 433,35	Rp 743,52
b.	Rp 401,25	Rp 697,05	Rp 1.563,52
c.	Rp 433,35	Rp 743,52	Rp 1.563,52
d.	Rp 401,25	Rp 697,05	Rp 743,52

71. **Dua Departemen, Ada Produk Rusak**

Perusahaan XYZ menghasilkan barang Y melalui 2 departemen, yaitu departemen A dan B. Dalam bulan Februari 1989 bagian produksi mengemukakan data sebagai berikut:

	Departemen A	Departemen B
Produk yang diselesaikan di	2.500 unit	2.000 unit
Produk yang hilang di awal proses	500 unit	—
Produk rusak (tidak laku dijual)		200 unit
Produk dalam proses dengan tingkat penyelesaian:		
- bahan baku 100%, konversi 50%	1.000 unit	—
- upah langsung 50%, overhead 50%	—	300 unit
Jumlah biaya yang dikeluarkan:		
- Bahan baku		Rp 210.000
- Upah langsung	240.000	Rp 235.000
- Biaya overhead	<u>144.000</u>	<u>117.500</u>
Jumlah biaya	<u>Rp 594.000</u>	<u>Rp 352.500</u>

Biaya per unit untuk masing-masing departemen pada bulan Februari 1989 adalah:

	<u>Departemen A</u>	<u>Departemen B</u>
a.	Rp 60	Rp 188
b.	Rp 80	Rp 180
c.	Rp 48	Rp 98
d.	Rp 188	Rp 338

Ada Persediaan Produk Dalam Proses pada Awal Periode

Data untuk menjawab soal no. 72 s.d. 80

Satu Departemen, Metode RATA-RATA dan FIFO

PT. SABDA mengolah produk melalui satu tahap, pada tanggal 1 Oktober 1989 perusahaan tersebut memiliki persediaan produk dalam proses sebanyak 8.000 unit dengan tingkat penyelesaian bahan 40% dan konversi 50%, biaya yang telah diserap dari bulan sebelumnya terdiri atas: bahan Rp 40.000, tenaga kerja Rp 101.000, dan overhead pabrik Rp 81.000. Produk yang baru masuk proses 34.000 unit, produk selesai 38.000 unit. Persediaan produk dalam proses 31 Desember 1989 sebanyak 4.000 unit dengan tingkat penyelesaian 50% dan konversi 75%. Biaya yang terjadi dalam bulan Oktober 1989 terdiri atas: bahan Rp 920.000, tenaga kerja Rp 555.000, dan overhead pabrik Rp 370.000.

72. Produksi ekuivalen dengan metode rata-rata adalah:

	<u>Bahan</u>	<u>Konversi</u>
a.	40.000	41.000
b.	44.000	45.000
c.	36.800	37.000
d.	40.800	41.000

73. Produksi ekuivalen dengan metode FIFO adalah:

	<u>Bahan</u>	<u>Konversi</u>
a.	40.000	41.000
b.	44.000	45.000
c.	36.800	37.000
d.	40.800	41.000

74. Harga pokok per unit dengan metode rata-rata adalah:

	<u>Bahan</u>	<u>Tenaga Kerja</u>	<u>Overhead Pabrik</u>
a.	Rp 24	Rp 16	Rp 11
b.	Rp 22	Rp 15	Rp 10
c.	Rp 25	Rp 15	Rp 10
d.	Rp 23	Rp 14	Rp 9

75. Total harga pokok selesai dengan metode rata-rata adalah:

a.	Rp 1.900.000	b.	Rp 1.976.000
c.	Rp 1.938.000	d.	Rp 1.710.000

76. Total harga pokok produk dalam proses akhir dengan metode rata-rata adalah:

a.	Rp 129.000	b.	Rp 91.000.000
c.	Rp 167.000	d.	Rp 357

77. Harga pokok per unit dengan metode FIFO adalah:

	<u>Bahan</u>	<u>Tenaga Kerja</u>	<u>Overhead Pabrik</u>
a.	Rp 24	Rp 16	Rp 11
b.	Rp 22	Rp 15	Rp 10
c.	Rp 25	Rp 15	Rp 10
d.	Rp 23	Rp 14	Rp 9

78. Total harga pokok selesai yang berasal dari produk dalam proses awal dengan metode FIFO adalah:

a.	Rp 400.000	b.	Rp 442.000
c.	Rp 331.000	d.	Rp 425.000

79. Total harga pokok selesai yang berasal dari produksi sekarang (current) dengan metode FIFO adalah:
- | | | | |
|----|--------------|----|--------------|
| a. | Rp 1.560.000 | b. | Rp 1.440.000 |
| c. | Rp 1.942.000 | d. | Rp 1.500.000 |
80. Total harga pokok produk dalam proses akhir dengan metode FIFO adalah:
- | | | | |
|----|------------|----|------------|
| a. | Rp 110.000 | b. | Rp 145.000 |
| c. | Rp 130.000 | d. | Rp 125.000 |

Data untuk menjawab soal no. 81 s.d. 88

Dua Departemen, Metode RATA-RATA

PT. INDAHKIAT memproduksi produknya melalui dua departemen produksi: Departemen 1 dan Departemen 2. Perusahaan menggunakan metode harga pokok rata-rata tertimbang dalam penghitungan harga pokok produknya. Data produksi dan biaya produksi bulan Januari 19X1 di kedua departemen produksi tersebut tercantum dalam tabel produksi berikut ini:

	Departemen 1	Departemen 2
Data produksi:		
Produk dalam proses awal:		
biaya bahan 60%; biaya konversi 40%	5.000 kg	
biaya tenaga kerja 30%; overhead pabrik	—	6.000 kg
Dimasukkan ke dalam proses bulan in	50.000 kg	
Unit yang ditransfer ke Departemen 2	45.000 kg	—
Unit yang diterima dari Departemen 1		45.000 kg
Produk yang ditransfer ke gudang	--	42.000 kg
Produk dalam proses akhir		
biaya bahan 100 % ; biaya konversi 70%	10.000 kg	--
biaya tenaga kerja 40%; overhead pabrik 80%—		9.000 kg
Harga Pokok Produk Dalam Proses—Awal:		
Harga pokok dari Departemen 1		Rp 12.990.000
Biaya Bahan Baku	Rp 2.000.000	
Biaya Tenaga Kerja	2.500.000	1.500.000
Biaya Overhead Pabrik	3.000.000	4.000.000
Biaya-biaya Produksi:		
Biaya Bahan Baku	25.500.000	—
Biaya Tenaga Kerja	36.500.000	25.860.000
Biaya Overhead Pabrik	49.000.000	32.900.000

81. Unit ekuivalensi biaya Departemen 1 adalah:

	<u>Bahan Baku</u>	<u>Tenaga Kerja</u>	<u>Overhead Pabrik</u>
a.	51.000	45.600	49.200
b.	55.000	45.000	45.000
c.	51.000	42.000	42.000
d.	55.000	52.000	52.000

82. Harga pokok rata-rata tertimbang per kg produk Departemen 1:

a.	Rp 3.590	b.	Rp 1.350
c.	Rp 2.250	d.	Rp 1.000

83. Harga pokok produk selesai yang ditransfer oleh Departemen 1 ke Departemen 2 adalah:

a.	Rp 161.550.000	b.	Rp 101.250.000
c.	Rp 178.500.000	d.	Rp 118.500.000

84. Harga pokok produk dalam proses pada akhir bulan Januari 19X1 di Departemen 1 adalah:

a.	Rp 17.250.000	b.	Rp 101.250.000
c.	Rp 31.850.000	d.	Rp 27.720.000

85. Unit ekuivalensi biaya Departemen 2 adalah:

	<u>Bahan Baku</u>	<u>Tenaga Kerja</u>	<u>Overhead Pabrik</u>
a.	51.000	45.600	49.200
b.	55.000	45.000	45.000
c.	51.000	42.000	42.000
d.	55.000	52.000	52.000

86. Harga pokok rata-rata tertimbang per kg produk Departemen 2:

a.	Rp 3.590	b.	Rp 1.350
c.	Rp 2.250	d.	Rp 1.000

87. Harga pokok produk selesai yang ditransfer oleh Departemen 2 ke Departemen gudang adalah:

a.	Rp 161.550.000	b.	Rp 101.250.000
c.	Rp 178.500.000	d.	Rp 118.500.000

88. Harga pokok produk dalam proses pada akhir bulan Januari 19X1 di Departemen 2 adalah:

a.	Rp 17.250.000	b.	Rp 101.250.000
c.	Rp 31.850.000	d.	Rp 27.720.000

Data untuk menjawab soal no. 89 s.d. 92**Satu Departemen, Produk Hilang Akhir Proses, Metode FIFO**

Data kegiatan produksi dan biaya produksi PT. NUSA pada bulan Nopember 1986 adalah:

- 1) Produk dalam proses awal 1.000 unit dengan penyelesaian bahan 80% dan konversi 50%, telah menikmati harga pokok Rp19.000.
- 2) Produk yang baru dimasukkan proses 9.000 unit. Biaya produksi yang terjadi periode ini terdiri dari: bahan Rp36.600, tenaga kerja Rp55.800, overhead pabrik Rp18.600.
- 3) Produk selesai 8.500 unit, hilang akhir proses 500 unit, rusak bersifat normal dan tidak laku dijual 500 unit. Produk hilang dan rusak dianggap berasal dari produk yang baru masuk proses.
- 4) Produk dalam proses akhir 500 unit, penyelesaian bahan 90% dan konversi 60%.

89. Jika digunakan metode FIFO, biaya bahan per unit adalah:

	<u>Bahan</u>	<u>Tenaga Kerja</u>	<u>Overhead Pabrik</u>
a.	Rp 4,0	Rp 6,0	Rp 2,0
b.	Rp 4,2	Rp 6,3	Rp 2,1
c.	Rp 4,5	Rp 6,7	Rp 2,2
d.	Rp 3,7	Rp 5,7	Rp 1,9

90. Jika digunakan metode FIFO, total harga pokok produk selesai yang dipindahkan ke rekening persediaan produk selesai adalah:

a.	Rp 113,800	b.	Rp 102.000
c.	Rp 125.800	d.	Rp 130.000

91. Jika digunakan metode FIFO, harga pokok produk selesai per unit yang dipindahkan ke rekening produk selesai adalah:

a.	Rp 12	b.	Rp 14,8
c.	Rp 15,29	d.	Rp 11

92. Jika digunakan metode FIFO, total harga pokok produk dalam proses pada akhir periode adalah:

a.	Rp 26.200	b.	Rp 4.200
c.	Rp 9.200	d.	Rp 28.000

Data untuk menjawab soal no. 93 s.d. 97**Analisis Laporan Harga Pokok Produksi**

Informasi berikut ini adalah bagian ketiga dari laporan harga pokok produksi PT. XY yang disajikan sebagai berikut:

Perhitungan harga pokok yang dibebankan pada produk (FIFO),

Harga pokok produk selesai,	
Produk dalam proses awal	Rp 161.200
Penyelesaian produk dalam proses awal	
Biaya tenaga kerja langsung ($200 \times 20\% \times \text{Rp}300$)	Rp12.000
Biaya overhead pabrik ($200 \times 30\% \times \text{Rp}250$)	<u>15.000</u>
	27.000
Total harga pokok produk dalam proses awal	Rp 188.200
Harga pokok produk yang diselesaikan dari	
bulan ini ($4.200 \times \text{Rp}950$)	<u>3.990.000</u>
Total harga pokok produk selesai	Rp 4.178.200
Harga pokok produk dalam proses akhir,	
Biaya bahan ($400 \times 100\% \times \text{Rp}400$)	Rp 160.000
Biaya tenaga kerja langsung ($400 \times 85\% \times \text{Rp}300$)	102.000
Biaya overhead pabrik ($400 \times 80\% \times \text{Rp}250$)	<u>80.000</u>
	342.000
Total biaya produksi bulan ini	<u>Rp 4.520.200</u>

93. Unit ekuivalen produksi adalah:

	<u>Bahan</u>	<u>Tenaga Kerja</u>	<u>Overhead Pabrik</u>
a.	4.600	4.580	4.580
b.	4.200	4.240	4.260
c.	4.600	4.540	4.520
d.	Tidak bisa dihitung		

94. Produk yang masuk dalam proses pada bulan ini adalah:

a.	4.600 unit	b.	4.800 unit
c.	4.400 unit	d.	4.550 unit

95. Bila diketahui harga pokok per unit pada bulan yang lalu untuk biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp290 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp240; maka harga pokok per unit biaya bahan pada bulan yang lalu adalah:

a.	Rp 400	b.	Rp 390
c.	Rp 410	d.	Rp 405

96. Total biaya tenaga kerja langsung pada bulan ini adalah:

a.	Rp 2.374.000	b.	Rp 1.374.000
c.	Rp 2.314.000	d.	Rp 1.314.000

97. Total biaya overhead pabrik pada bulan ini adalah:

a.	Rp 1.245.000	b.	Rp 1.145.000
c.	Rp 1.095.000	d.	Rp 1.295.000

Data untuk menjawab soal no. 98 s.d. 107

Analisis Laporan Harga Pokok Produksi

Berikut adalah laporan harga pokok produksi yang tidak lengkap dari PT. LEILA:

PT. LEILA

Departemen Pengujian
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan Nopember 1990

Data Kuantitas:

Diterima dari departemen sebelumnya		<u>90.000 unit</u>
Ditransfer ke departemen berikutnya	80.000 unit	
Masih dalam proses (1/3 biaya konversi)	6.000 unit	
Unit hilang dalam proses (akhir proses)	?	

Biaya yang diperhitungkan:

	Biaya Total	Biaya/unit
Biaya dari departemen sebelumnya:		
Transfer selama bulan ini	<u>Rp 154.800</u>	
Biaya yang ditambahkan departemen ini:		
Tenaga kerja langsung	Rp 74.620	?
Overhead pabrik	<u>65.600</u>	<u>?</u>
Jumlah penambahan biaya	<u>Rp 140.220</u>	<u>?</u>
Jumlah biaya yang dihitung	<u>Rp ?</u>	<u>?</u>

Perhitungan biaya:

Ditransfer ke departemen berikutnya		Rp ?
Persediaan barang dalam proses akhir:		
Dari departemen sebelumnya	<u>Rp ?</u>	
Tenaga kerja langsung		
Overhead pabrik	<u>?</u>	<u>?</u>
Total biaya yang diperhitungkan		<u>Rp ?</u>

98. Dari laporan harga pokok produksi ini, dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan metode:

- Pencatatan Persediaan Fisik
- Pencatatan Persediaan Perpetual
- Harga Pokok Pesanan
- Harga Pokok Produksi

99. Unit yang hilang dalam proses produksi berjumlah:

- | | |
|---------------|---------------|
| a. 6.000 unit | b. 4.000 unit |
| c. 5.000 unit | d. 3.000 unit |

100. Berapakah biaya per unit yang diterima dari departemen sebelumnya:
- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp 1,72 | b. Rp 1,27 |
| c. Rp 17,20 | d. Rp 12,70 |
101. Unit ekuivalen (setara) produksi untuk Departemen Pengujian selama bulan Nopember tersebut berjumlah:
- | | <u>Tenaga Kerja</u> | <u>Overhead Pabrik</u> |
|----|---------------------|------------------------|
| a. | 86.000 unit | 86.000 unit |
| b. | 90.000 unit | 86.000 unit |
| c. | 82.000 unit | 82.000 unit |
| d. | 86.000 unit | 82.000 unit |
102. Berapakah biaya tenaga kerja per unit Departemen Pengujian selama bulan Nopember 1990 (dibulatkan dalam sen) ?
- | | |
|-----------|-----------|
| a. Rp0,83 | b. Rp0,76 |
| c. Rp0,78 | d. Rp0,87 |
103. Berapakah biaya overhead pabrik per unit Departemen Pengujian selama bulan Nopember 1990 (dibulatkan dalam sen)?
- | | |
|-----------|-----------|
| a. Rp3,53 | b. Rp5,33 |
| c. Rp3,35 | d. Rp3,25 |
104. Berapakah biaya unit yang ditransfer ke departemen berikutnya?
- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp281.400 | b. Rp270.400 |
| c. Rp218.000 | d. Rp274.000 |
105. Berapakah biaya unit yang hilang dalam proses?
- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp6.700 | b. Rp13.400 |
| c. Rp20.100 | d. Rp26.800 |
106. Berapakah harga pokok dari persediaan barang dalam proses pada akhir bulan Nopember?
- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp3.395 | b. Rp6.790 |
| c. Rp10.185 | d. Rp13.580 |
107. Jika unit hilang pada kasus di atas merupakan kejadian yang tidak biasa (abnormal), maka biaya unit yang hilang ini sebaiknya dibebankan sebagai:
- | |
|--|
| a. Overhead pabrik |
| b. Bagian dari produk selesai |
| c. Dialokasikan proporsional pada persediaan |
| d. Dibebankan sebagai rugi lain-lain |

Data untuk menjawab soal no. 108 s.d. 112

Dua Departemen, Departemen Pertama, Ada Produk Rusak, Metode FIFO

Berikut ini disajikan informasi mengenai proses produksi PT. TS yang memproduksi produk AQ dengan melalui dua departemen produksi. Baik di Departemen A maupun Departemen B, digunakan metode FIFO. Rincian informasi proses produksi di Departemen A pada akhir bulan Mei 1990, adalah sebagai berikut:

- Unit yang diselesaikan dan diserahkan ke departemen B adalah 150.000 unit. Produk yang masih dalam proses akhir sebesar 12.000 unit (bahan 100%, biaya tenaga kerja langsung 80%, dan biaya overhead pabrik 90%). Pada akhir bulan Mei 1990 diketahui biaya per unit produk adalah: biaya bahan baku Rp22,00; biaya tenaga kerja langsung Rp12,50, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp18,00. Produk rusak dalam proses diketahui 20.000 unit.
- Pada akhir bulan April 1990, diperoleh informasi dari Departemen A, sebagai berikut: Produk yang diserahkan ke Departemen B sebesar 170.000 unit. Produk yang masih dalam proses akhir sebanyak 24.000 unit (biaya bahan 90%, dan biaya konversi 80%). Komposisi biaya per unit produk: biaya bahan baku Rp 22,00, biaya tenaga kerja langsung Rp 11,50, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 20,00. Produk rusak dalam proses sebanyak 500 unit.

108. Dari informasi tersebut di atas dapat diketahui bahwa unit ekuivalen di departemen A pada bulan Mei 1990, adalah:

	<u>Bahan</u>	<u>Tenaga Kerja</u>
a.	182.000 unit	179.600 unit
b.	164.000 unit	164.000 unit
c.	140.400 unit	140.400 unit
d.	162.000 unit	159.600 unit

109. Total biaya overhead pabrik pada bulan Mei 1990 adalah:

a.	Rp 3.067.200	b.	Rp 2.869.200
c.	Rp 3.132.000	d.	Rp 2.908.800

110. Biaya produk yang ditransfer ke Departemen B adalah:

a.	Rp 9.745.000	b.	Rp 9.010.000
c.	Rp 7.738.000	d.	Rp 2.687.000

111. Biaya produk yang masih dalam proses akhir dalam produksi bulan Mei sebesar:

a.	Rp 578.400	b.	Rp 539.400
c.	Rp 584.400	d.	Rp 531.000

112. Biaya produk rusak yang dihasilkan oleh produksi pada bulan Mei 1990 adalah:

a.	Rp 1.050.000	b.	Rp 1.408.000
c.	Rp 1.040.000	d.	Rp 1.060.000

Data untuk menjawab soal no. 13**Tiga Departemen, Ada Tambahan Bahan yang Tidak Menambah Unit, Metode RATA-RATA**

Perusahaan PRIMA menggunakan metode harga pokok proses. Produk diolah melalui 3 departemen produksi: Departemen A, B, dan C. Bahan baku digunakan dalam awal proses Departemen 1 dan ditambahkan pada akhir proses departemen 3.

Dalam bulan April 19X2, 9.600 unit produk ditransfer ke gudang. Perusahaan menggunakan metode harga pokok rata-rata tertimbang.

Data bulan April adalah sebagai berikut :

	Persediaan % awal	Penyele- saian	Unit dimasuk- kan dalam proses	Persediaan % akhir	Penyele- saian
Dep. A	4.8001	30	17.600	6.400	25
Dep. B	2.400	40	?	5.600	20
Dep. C	?	30	?	3.520	30

Harga pokok persediaan produk dalam proses awal adalah sebagai berikut:

	<u>Dep. A</u>	<u>Dep. B</u>	<u>Dep. C</u>
Biaya dari departemen sebelumnya	—	Rp 27.840	Rp 4.272
Biaya bahan baku	Rp 40.800	—	—
Biaya konversi	<u>4.464</u>	<u>1.680</u>	<u>192</u>
Total	<u>Rp 45.264</u>	<u>Rp 29.520</u>	<u>Rp 4.464</u>

Biaya bulan April 19X2 adalah sebagai berikut:

	<u>Dep. A</u>	<u>Dep. B</u>	<u>Dep. C</u>
Biaya bahan baku	Rp 149.600	—	Rp 14.400
Biaya konversi	50.096	Rp 22.680	21.120

113. Biaya produksi per unit produk yang dihasilkan oleh masing-masing departemen dalam bulan April 19X2 adalah:

	<u>Departemen A</u>	<u>Departemen B</u>	<u>Departemen C</u>
a.	Rp 11,60	Rp 13,35	Rp 16,85
b.	Rp 13,90	Rp 15,35	Rp 18,80
c.	Rp 13,90	Rp 15,35	Rp 18,65
d.	Rp 11,60	Rp 13,35	Rp 16,70

Data untuk menjawab soal no. 114 s.d 119**Tiga Departemen, Metode RATA-RATA**

PT. KUTILANG memproduksi produknya melalui 3 departemen produksi secara berurutan: Departemen 1, Departemen 2, dan Departemen 3. Perusahaan menggunakan metode

harga pokok rata-rata tertimbang. Bahan baku dimasukkan dalam proses secara terus menerus sepanjang proses di Departemen 1, dan ditambahkan pada awal proses di Departemen 3. Pada awal bulan Nopember 19X1 terdapat persediaan produk dalam proses dengan biaya sebagai berikut:

Keterangan	Departemen 1	Departemen 2	Departemen 3
Harga pokok dari departemen sebelumnya	—	Rp 79.680	Rp 146.880
Biaya bahan baku	Rp 15.360	—	16.320
Biaya konversi	<u>11.200</u>	<u>9.600</u>	<u>4.352</u>
Total harga pokok	<u>Rp 26.560</u>	<u>Rp 89.280</u>	<u>Rp 167.552</u>

Biaya produksi bulan Nopember 19X1 adalah sebagai berikut:

Biaya-biaya	Departemen 1	Departemen 2	Departemen 3
Biaya bahan baku	Rp 251.520	—	Rp 65.280
Biaya konversi	183.400	Rp 130.900	99.328

Data produksi dalam bulan Nopember 19X1 adalah sebagai berikut:

Departemen	Persediaan awal		Persediaan akhir		Produk selesai dan ditransfer
	Jumlah (kg)	% Penyelesaian	Jumlah (kg)	Penyelesaian	
Departemen 1	32.000	20	24.000	30	104.000
Departemen 2	19.200	40	14.400	25	?
Departemen 3	27.200	20	12.800	50	?

114. Unit ekuivalen biaya bahan baku di Departemen 1 dan Departemen 3 dalam bulan Nopember 19X1 adalah:

	<u>Departemen 1</u>	<u>Departemen 3</u>
a.	112.400	136.000
b.	111.200	136.000
c.	123.200	129.600
d.	136.000	112.400

115. Unit ekuivalensi biaya konversi di Departemen 1, Departemen 2, dan Departemen 3 dalam bulan Nopember 19X1 adalah:

	<u>Departemen 1</u>	<u>Departemen 2</u>	<u>Departemen 3</u>
a.	111.200	112.400	129.600
b.	129.600	111.200	136.000
c.	129.600	129.600	112.400
d.	136.000	129.600	112.400

116. Total biaya produksi per unit komulatif di Departemen 1, Departemen 2, dan Departemen 3 dalam bulan Nopember 19X1 adalah:

	<u>Departemen 1</u>	<u>Departemen 2</u>	<u>Departemen 3</u>
a.	Rp 11,60	Rp 13,35	Rp 4,15
b.	Rp 2,40	Rp 10,00	Rp 13,35
c.	Rp 2,40	Rp 8,50	Rp 11,60
d.	Rp 4,15	Rp 11,60	Rp 13,35

117. Harga pokok produk jadi yang ditransfer dari Departemen 1 ke Departemen 2 dalam bulan Nopember 19X1 adalah:

a.	Rp 461.480	b.	Rp 431.600
c.	Rp 29.880	d.	Rp 244.960

118. Biaya bahan baku yang telah diserap oleh produk dalam proses di Departemen 1 pada akhir bulan Nopember 19X1 adalah:

a.	Rp 17.280	b.	Rp 12.600
c.	Rp 29.880	d.	Rp 44.960

119. Biaya konversi yang telah diserap oleh produk dalam proses di Departemen 1 pada akhir bulan Nopember 19X1 adalah:

a.	Rp 17.280	b.	Rp 12.600
c.	Rp 29.880	d.	Rp 44.960

Data untuk menjawab soal no. 120 s.d. 121

Dua Departemen, Departemen Lanjutan, Metode RATA-RATA

Informasi mengenai bagian B PT. TULUS adalah sebagai berikut:

	<u>Satuan/unit</u>	<u>Biaya</u>
Produk dalam proses awal	5.000	Rp 6.300
Satuan/unit yang ditransfer masuk	<u>35.000</u>	<u>58.000</u>
	40.000	<u>Rp 64.300</u>
Satuan/unit yang selesai	<u>37.000</u>	
Produk dalam proses akhir	<u>3.000</u>	

	<u>Ditransfer masuk</u>	<u>Bahan unit baku</u>	<u>Bahan konversi</u>	<u>Biaya total</u>
Produk dalam proses awal	Rp 2.900	Rp —	Rp 3.400	Rp 6.300
Satuan/unit yang ditransfer masuk	<u>17.500</u>	<u>25.500</u>	<u>15.000</u>	<u>58.000</u>
	<u>Rp 20.400</u>	<u>Rp 25.500</u>	<u>Rp 18.400</u>	<u>Rp 64.300</u>

Biaya konversi adalah 20% selesai untuk produk dalam proses awal dan 40% selesai untuk produk dalam proses akhir. Bahan digunakan pada akhir proses. PT. Tulus menggunakan metode rata-rata tertimbang.

120. Biaya per satuan ekuivalen untuk biaya konversi (dibulatkan ke sen terdekat) adalah:
- | | | | |
|----|---------|----|---------|
| a. | Rp 0,44 | b. | Rp 0,46 |
| c. | Rp 0,48 | d. | Rp 0,50 |
121. Porsi/bagian dari biaya total dalam sisa pekerjaan dalam pelaksanaan akhir yang menyangkut biaya transfer masuk adalah:
- | | | | |
|----|----------|----|----------|
| a. | Rp 0 | b. | Rp 1.500 |
| c. | Rp 1.350 | d. | Rp 1.650 |

Satu Departemen, Metode RATA-RATA

Dari sebuah perusahaan yang memakai metode harga pokok proses diperoleh informasi sebagai berikut:

	<u>Biaya Bahan</u>	<u>BakuBiaya Konversi</u>
- Produk dalam proses awal	Rp 8.000.000	Rp 6.000.000
- Biaya produksi	Rp 40.000.000	Rp 32.000.000
- Unit ekuivalen dalam metode harga pokok rata-rata tertimbang	100.000 satuan	95.000 satuan
- Biaya per satuan	Rp 480	Rp 400

Jumlah produk jadi periode tersebut 90.000 satuan dan produk dalam proses akhir adalah 10.000 satuan.

Harga pokok produk jadi dan produk dalam proses akhir adalah:

<u>Produk Jadi</u>	<u>Produk Dalam Proses</u>
Rp 79.200.000	Rp 6.800.000
Rp 79.200.000	Rp 8.800.000
Rp 86.000.000	Rp 0
Rp 88.000.000	Rp 6.800.000

Satu Departemen, Ada Produk Hilang Pada Akhir Proses, FIFO

123. Data kegiatan produksi dan biaya produksi pada perusahaan "MEC" pada bulan Desember 1984 adalah sebagai berikut:

- Produk dalam proses awal, 1 Desember 1984 sebanyak 1.000 unit dengan tingkat penyelesaian: bahan baku 80% dan biaya konversi 50%.

Harga pokok produksi barang tersebut:

Biaya bahan baku	Rp 80.000
Biaya tenaga kerja	60.000
Biaya overhead pabrik	<u>50.000</u>
Jumlah	<u>Rp 190.000</u>

- Produk yang masuk dalam produksi periode ini sebanyak 9.000 unit.
- Produk selesai yang baik sebanyak 9.000 unit
- Produk yang hilang pada akhir proses sebanyak 500 unit. Produk rusak ini tidak laku dijual.
- Produk dalam proses akhir, 31 Desember 1984 sebanyak 500 unit, dengan tingkat penyelesaian: bahan baku 90% dan biaya konversi 60%.
- Biaya yang dikeluarkan pada periode ini (Desember 1984) adalah:

Biaya bahan baku	Rp 366.000
Biaya tenaga kerja	558.000
Biaya overhead pabrik	186.000

Jumlah harga pokok produk selesai yang dikirimkan ke gudang, jika perusahaan menggunakan metode harga pokok FIFO adalah:

- | | | | |
|----|------------|----|--------------|
| a. | Rp 238.000 | b. | Rp 1.198.000 |
| c. | Rp 960.000 | d. | Rp 1.300.000 |

Data untuk menjawab soal no. 124

Dua Departemen, Departemen Lanjutan, Ada Produk Hilang Pada Awal Proses, Metode RATA-RATA

Persediaan barang dalam proses awal bulan 200 kg (100% biaya bahan, 60% biaya konversi), terdiri dari biaya dari departemen sebelumnya Rp 140.800; biaya tenaga kerja Rp 480.000; dan biaya overhead pabrik Rp 23.440.

Sedangkan biaya yang ditambahkan di departemen yang bersangkutan adalah: dari departemen sebelumnya Rp 800.000; biaya tenaga kerja Rp 480.000; dan biaya overhead pabrik Rp 420.000.

Produk selesai dan ditransfer ke departemen selanjutnya 900 kg, 80 kg masih dalam proses akhir bulan dengan tingkat penyelesaian: 100% biaya bahan dan 80% biaya konversi. 20 kg produk dinyatakan hilang pada awal proses.

Perusahaan menggunakan metode rata-rata dalam menentukan harga pokok produksinya.

124. Biaya per unit untuk masing-masing elemen biaya adalah:

	<u>Dari Departemen Sebelumnya</u>	<u>Tenaga Kerja</u>	<u>OverheadPabrik</u>
a.	Rp 964	Rp 964	Rp 980
b.	Rp 960	Rp 540	Rp 460
c.	Rp 460	Rp 540	Rp 960
d.	Rp 980	Rp 964	Rp 964

B. PENYELESAIAN

20. Jawab: c

Data produksi:

Unit produk dalam proses awal	7.000	
Unit diterima dari Departemen 1	<u>50.000</u>	<u>57.000</u>
Unit produk selesai	55.000	
Unit produk dalam proses akhir	<u>2.000</u>	<u>57.000</u>

Unit ekuivalen dengan metode RATA-RATA:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai	55.000	55.000
Unit produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan baku ($2.000 \times 100\%$)	2.000	
Biaya konversi ($2.000 \times 30\%$)		<u>600</u>
Jumlah	<u>57.000</u>	<u>55.600</u>

21. Jawab: a

Unit ekuivalen dengan metode FIFO,

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai	55.000	55.000
(-) Unit produk dalam proses awal	<u>7.000</u>	<u>7.000</u>
Unit masuk proses dan selesai	48.000	48.000
(+) Penyelesaian produk dalam proses awal:		
Biaya bahan baku ($7.000 \times 0\%$)		0
Biaya konversi ($7.000 \times 25\%$)		1.750
(+) Unit produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan baku ($2.000 \times 100\%$)	2.000	
Biaya konversi ($2.000 \times 30\%$)		<u>600</u>
Jumlah	<u>50.000</u>	<u>50.350</u>

22. Jawab: e

Ekuivalen produksi biaya bahan dengan metode RATA-RATA:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai	60.000	60.000
(+) Unit produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan ($12.000 \times 100\%$)	12.000	
Biaya konversi ($12.000 \times 80\%$)		<u>9.600</u>
Jumlah	<u>72.000</u>	<u>69.600</u>

23. Jawab: c
Perhitungan unit ekuivalen:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit selesai dan ditransfer	110.000	110.000
Unit hilang dalam proses produksi:		
Biaya bahan ($30.000 \times 0\%$)	0	
Biaya konversi ($30.000 \times 0\%$)		0
Unit dalam proses akhir:		
Biaya bahan ($70.000 \times 100\%$)	70.000	
Biaya konversi ($70.000 \times 50\%$)		<u>35.000</u>
Jumlah	<u>180.000</u>	<u>145.000</u>

24. Jawab: a
Unit ekuivalen dengan metode FIFO:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit selesai	40.000	40.000
(-) Unit dalam proses awal	<u>10.000</u>	<u>10.000</u>
Unit masuk proses dan selesai	30.000	30.000
(+) Penyelesaian unit dalam proses awal:		
Biaya bahan ($10.000 \times 0\%$)	0	
Biaya konversi ($10.000 \times 20\%$)		2.000
(+) Unit dalam proses akhir:		
Biaya bahan ($8.000 \times 100\%$)	8.000	
Biaya konversi ($8.000 \times 60\%$)		<u>4.800</u>
Jumlah	<u>38.000</u>	<u>36.800</u>

25. Jawab: a
Unit produk selesai:
Unit ekuivalen dengan metode rata-rata 100.000
Unit produk dalam proses akhir ($15.000 \times 80\%$) 12.000
Jumlah unit produk selesai 88.000

26. Jawab: a
Unit ekuivalen FIFO,

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai	88.000	88.000
(-) Unit produk dalam proses awal	<u>10.000</u>	<u>10.000</u>
Produk masuk proses dan selesai	78.000	78.000
(+) Penyelesaian unit produk dalam proses awal:		
Biaya bahan ($10.000 \times 0\%$)	0	
Biaya konversi ($10.000 \times 20\%$)		2.000

(+)	Unit produk dalam proses akhir:		
	Biaya bahan ($15.000 \times 80\%$)	12.000	
	Biaya konversi ($15.000 \times 50\%$)		<u>7.500</u>
	Jumlah	<u>90.000</u>	<u>87.500</u>

27. Jawab: b

Unit ekuivalen dengan metode RATA-RATA:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai	88.000	88.000
Unit produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan ($15.000 \times 80\%$)	12.000	
Biaya konversi ($15.000 \times 50\%$)		<u>7.500</u>
Jumlah	<u>100.000</u>	<u>95.500</u>

28. Jawab: c

Untuk dapat menghitung ekuivalen produksi dengan metode FIFO, memerlukan data tentang unit produk selesai yang dihitung sebagai berikut:

Ekuivalen bahan dengan metode rata-rata	100.000
(-) Unit dalam proses akhir ($15.000 \times 60\%$)	<u>9.000</u>
(=) Unit produk selesai	<u>91.000</u>

Unit ekuivalen dengan metode FIFO:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai	91.000	91.000
(-) Unit dalam proses awal	<u>10.000</u>	<u>10.000</u>
Unit masuk proses dan selesai	81.000	81.000
(+) Penyelesaian produk dalam proses awal:		
Biaya bahan ($10.000 \times 0\%$)	0	
Biaya konversi ($10.000 \times 40\%$)		4.000
(+) Unit dalam proses akhir:		
Biaya bahan ($15.000 \times 60\%$)	9.000	
Biaya konversi ($15.000 \times 50\%$)		<u>7.500</u>
Jumlah	<u>90.000</u>	<u>92.500</u>

atau:

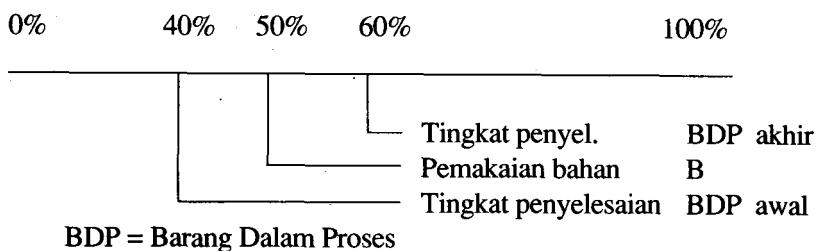
Unit ekuivalen dengan metode rata-rata	100.000	98.500
(-) Unit dalam proses awal:		
Biaya bahan ($10.000 \times 100\%$)	10.000	
Biaya konversi ($10.000 \times 60\%$)		<u>6.000</u>
Jumlah	<u>90.000</u>	<u>92.500</u>

29. Jawab: e
Lihat no. 38.

30. Jawab: b
Unit ekuivalen dengan metode FIFO,

	Biaya Bahan A	Biaya Bahan B	Biaya Bahan C	Biaya Koversi
Unit produk selesai	25.000	25.000	25.000	25.000
(-)Unit produk dalam proses awal	<u>10.000</u>	<u>10.000</u>	<u>10.000</u>	<u>10.000</u>
Unit masuk proses dan selesai	15.000	15.000	15.000	15.000
(+)Penyelesaian produk dalam proses awal:				
Bahan A ($10.000 \times 0\%$)	0			
Bahan B ($10.000 \times 100\%$)		10.000		
Bahan C ($10.000 \times 100\%$)			10.000	
Konversi ($10.000 \times 60\%$)				6.000
(+)Unit produk dalam dalam proses akhir:				
Bahan A ($10.000 \times 100\%$)	10.000			
Bahan B ($10.000 \times 100\%$)		10.000		
Bahan C ($10.000 \times 0\%$)			0	
Konversi ($10.000 \times 60\%$)				<u>6.000</u>
Jumlah	<u>25.000</u>	<u>35.000</u>	<u>25.000</u>	<u>27.000</u>

Catatan: Persediaan awal pada periode sebelumnya belum menggunakan bahan B karena baru mencapai tingkat penyelesaian 40%, sedangkan bahan B digunakan apabila produk telah mencapai tingkat penyelesaian 50%. Produk dalam proses akhir telah menyerap bahan B 100% karena telah mencapai tingkat penyelesaian 60% (lihat gambar)



31. Jawab: b
Lihat no. 28

32. Jawab: c
Lihat no. 28

33. Jawab: a

Departemen A

Data Produksi:

Produk dalam proses awal	88.000 kg	
Produk masuk proses (95%)	<u>550.000 kg</u>	<u>638.000 kg</u>
Produk ditransfer keluar	511.500 kg	
Produk dalam proses akhir	<u>126.500 kg</u>	<u>638.000 kg</u>

Departemen B

Data Produksi:

Produk dalam proses awal	110.000 kg	
Produk ditransfer masuk	511.500 kg	
Tambahan bahan	<u>89.500 kg</u>	<u>1.111.000 kg</u>
Produk selesai yang ditransfer	979.000 kg	
Produk dalam proses akhir	<u>132.000 kg</u>	<u>1.111.000 kg</u>

* Zat Z akan ditambahkan departemen B setelah produk mencapai tingkat penyelesaian 50%, sedangkan dalam data diketahui bahwa produk yang masih dalam proses akhir departemen B baru mencapai tingkat penyelesaian 10% (1/5), sehingga dapat disimpulkan bahwa produk yang diselesaikan departemen B adalah meliputi semua produk yang ditambah zat Z. Produk dari departemen A 511.500 kg yang ditambah zat Z 489.500 kg, berarti jumlah produk yang selesai sejumlah 979.000 kg (dari A 489.500 kg + 489.500 kg tambahan zat Z).

Unit ekuivalen dengan metode FIFO:

Departemen A

		Bahan	Konversi
Produk selesai ditransfer ke departemen B	511.500		511.500
Produk dalam proses awal	<u>88.000</u>		<u>88.000</u>
Produk masuk proses dan selesai	423.500		423.500
Penyelesaian produk dalam proses awal:			
Bahan (88.000 x 0%)**	0		
Konversi (88.000 x 1/4)			22.000
Produk dalam proses akhir:			
Bahan (99.000 x 100%)	99.000		
Konversi (99.000 x 1/3)			<u>33.000</u>
Jumlah ekuivalen produksi	<u>522.500</u>		<u>478.500</u>

** Bahan X digunakan pada awal proses

34. Jawab: b
Departemen B

	Bahan	Konversi
Produk selesai ditransfer ke departemen B	979.000	979.000
Produk dalam proses awal	<u>110.000</u>	<u>110.000</u>
Produk masuk proses dan selesai	869.000	869.000
Penyelesaian produk dalam proses awal:		
Bahan ($110.000 \times 100\%$)***	110.000	
Konversi ($110.000 \times 7/10$)		77.000
Produk dalam proses akhir:		
Bahan ($132.000 \times 0\%$)	0	
Konversi ($132.000 \times 1/5$)		<u>26.400</u>
Jumlah ekuivalen produksi	<u>979.000</u>	<u>972.400</u>

*** Bahan Z digunakan pada proses tingkat 50%

35. Jawab: d
Perhitungan ekuivalen produksi Departemen A:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit selesai dan ditransfer	46.000	46.000
Unit dalam proses akhir:		
Biaya bahan ($14.000 \times 100\%$)	14.000	
Biaya konversi ($14.000 \times 40\%$)		<u>5.600</u>
Jumlah ekuivalensi produksi	<u>60.000</u>	<u>51.600</u>

Perhitungan ekuivalen produksi Departemen B:

	Biaya Konversi
Unit selesai dan ditransfer	40.000
Unit dalam proses akhir:	
Biaya konversi ($6.000 \times 1/3$)	<u>2.000</u>
Jumlah ekuivalensi produksi	<u>42.000</u>

36. Jawab: c
Perhitungan biaya per unit Departemen A:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya per Unit
Biaya bahan	Rp 31.200	60.000	Rp 0,52
Biaya tenaga kerja	36.120	51.600	0,70
Biaya overhead pabrik	<u>34.572</u>	51.600	<u>0,67</u>
Total biaya	<u>Rp 101.892</u>		<u>Rp 1,89</u>

Perhitungan harga pokok Departemen A:

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen B:

(46.000 x Rp1,89)

Rp 86.940

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Biaya bahan (14.000 x 100% x Rp0,52) Rp 7.280

Biaya tenaga kerja (14.000 x 40% x Rp0,70) 3.920

Biaya overhead pabrik (14.000 x 40% x Rp0,67) 3.752

Jumlah harga pokok produk dalam proses 14.952

Total biaya yang diperhitungkan Rp 101.892

37. Jawab: b

Lihat no. 58

38. Jawab: b

Perhitungan biaya per unit Departemen B:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya per Unit
Biaya dari Departemen A	<u>Rp 86.940</u>	46.000	<u>Rp 1,89</u>
Biaya ditambahkan oleh Departemen B:			
Biaya tenaga kerja	35.700	42.000	0,85
Biaya overhead pabrik	<u>31.920</u>	42.000	<u>0,76</u>
Jumlah biaya ditambahkan	<u>Rp 67.620</u>		<u>1,61</u>
Total biaya	<u>Rp 154.560</u>		<u>Rp 3,50</u>

39. Jawab: c

Unit ekuivalen,

	Biaya Bahan	Biaya Tng Kerja	Biaya Overhead
Unit produk selesai	50.000	50.000	50.000
(+) Unit produk dalam proses akhir:			
Bahan (15.000 x 100%)	15.000		
Tenaga kerja (15.000 x 2/3)		10.000	
Overhead (15.000 x 2/3)			10.000
Jumlah	<u>65.000</u>	<u>60.000</u>	<u>60.000</u>

40. Jawab: a

Perhitungan biaya per unit:

Elemen Biaya	Total Biaya	Ekuivalen	Biaya per unit
Bahan baku	Rp 52.650	65.000	Rp 0,81

	Tenaga kerja	42.000	60.000	0,70
	Overhead pabrik	<u>39.600</u>	60.000	<u>0,66</u>
	Jumlah	<u>Rp 134.250</u>		<u>Rp 2,17</u>
41.	Jawab: b			
	Harga pokok produk yang ditransfer ke Departemen 2 (12.000 x Rp57)			Rp684.000
42.	Jawab: d			
	Harga pokok produk dalam proses akhir:			
	Biaya bahan baku (1.200 x 80% x Rp20)			Rp19.200
	Biaya tenaga kerja (1.200 x 85% x Rp15)			15.300
	Biaya overhead pabrik (1.200 x 90% x Rp22)			<u>23.760</u>
	Jumlah			<u>Rp58.260</u>
43.	Jawab: a			
	Total biaya bahan:			
	Biaya bahan untuk produk selesai (12.000 x Rp20)			Rp240.000
	Biaya bahan untuk produk dalam proses (1.200 x 80% x Rp20)			<u>19.200</u>
	Jumlah			<u>Rp259.200</u>
44.	Jawab: d			
	Perhitungan harga pokok produksi:			
	Harga pokok produk selesai (15.000 x Rp53,00)			Rp795.000
	Harga pokok produk dalam proses akhir:			
	Bahan baku (1.200 x 100% x Rp22,50)	Rp 27.000		
	Tenaga kerja (1.200 x 80% x Rp12,50)	12.000		
	Overhead pabrik (1.200 x 90% x Rp18,00)	<u>19.440</u>		<u>58.440</u>
	Total biaya yang diperhitungkan			<u>Rp 853.440</u>
45.	Jawab: c			
	Lihat no. 124			
46.	Jawab: b			
	Lihat no. 126			
47.	Jawab: b			
	Biaya bahan baku yang ditambahkan di Departemen 2:			
	Unit yang diterima dari Departemen 1		15.000	
	Kebutuhan roda setiap unit		<u>4</u>	
	Jumlah roda yang ditambahkan		60.0000	
	Biaya setiap roda		<u>Rp 20</u>	
	Jumlah biaya bahan yang ditambahkan		<u>Rp 1.200.000</u>	

48. Jawab: b
 Harga pokok per unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya per unit
Biaya produksi dari Dep. 1	<u>Rp 13.500.000</u>	15.000	<u>Rp 900</u>
Biaya ditambahkan Dep. 2:			
Bahan baku	1.200.000	15.000	Rp80
Tenaga kerja	8.120.000	14.000	580
Overhead pabrik	<u>6.090.000</u>	14.000	<u>435</u>
Jumlah biaya ditambahkan	<u>Rp 15.410.000</u>		<u>Rp 1.095</u>
Total biaya	<u>Rp 28.910.000</u>		<u>Rp 1.995</u>

49. Jawab: a
 Lihat no. 48

50. Jawab: d
 Perhitungan harga pokok:
 Harga pokok produk selesai ($12.000 \times \text{Rp}1.995$) Rp 23.940.000
 Harga pokok produk dalam proses akhir:
 Biaya dari departemen 1 ($3.000 \times \text{Rp}900$) Rp 2.700.000
 Biaya ditambahkan Departemen 2:
 Biaya bahan ($3.000 \times 100\% \times \text{Rp}80$) 240.000
 Biaya tenaga kerja ($3.000 \times 2/3 \times \text{Rp}580$) 1.160.000
 Biaya overhead pabrik ($3.000 \times 2/3 \times \text{Rp}435$) 870.000
 Jumlah harga pokok produk dalam proses akhir 4.970.000
 Total biaya Rp 28.910.000

51. Jawab: a
 Perhitungan ekuivalen produksi Departemen A:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit selesai dan ditransfer ke Dep. B	30.000	30.000
Unit hilang dalam proses awal ($1.000 \times 0\%$)	0	0
Unit dalam proses akhir:		
Biaya bahan ($4.000 \times 100\%$)	4.000	
Biaya konversi ($4.000 \times 20\%$)		<u>800</u>
Jumlah ekuivalensi produksi	<u>34.000</u>	<u>30.800</u>

Perhitungan ekuivalen produksi Departemen B:

	Biaya Konversi
Unit selesai dan ditransfer ke gudang	21.000
Unit hilang dalam proses awal ($3.000 \times 0\%$)	0
Unit dalam proses akhir:	
Biaya konversi ($6.000 \times 40\%$)	<u>2.400</u>
Jumlah ekuivalensi produksi	<u>23.400</u>

52. Jawab: d

Perhitungan biaya per unit Departemen A:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya Per Unit
Bahan baku	Rp 340.000	34.000	Rp 10
Tenaga kerja	462.000	30.800	15
Overhead pabrik	<u>616.000</u>	30.800	<u>20</u>
Jumlah biaya yang dihitung	<u>Rp 1.418.000</u>		<u>Rp 45</u>

53. Jawab: b

Perhitungan harga pokok Departemen A:

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Dep. B

(30.000 x Rp45)

Rp 1.350.000

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Bahan baku (4.000 x 100% x Rp10) Rp 40.000

Tenaga kerja (4.000 x 20% x Rp15) 12.000

Overhead pabrik (4.000 x 20% x Rp20) 1.600

Jumlah harga pokok produk dalam proses 68.000

Total biaya yang diperhitungkan Rp 1.418.000

54. Jawab: a

Perhitungan biaya per unit Departemen B:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya Per Unit
Biaya dari Departemen A	<u>Rp 1.350.000</u>	30.000	Rp 45
Penyesuaian adanya produk hilang		<u>3.000</u>	<u>5</u>
		<u>27.000</u>	Rp 50
Biaya ditambahkan Departemen B:			
Tenaga kerja	585.000	23.400	Rp 25
Overhead pabrik	<u>702.000</u>	23.400	<u>30</u>
Jumlah biaya ditambahkan	<u>Rp 1.287.000</u>		<u>Rp 55</u>
Jumlah biaya yang dihitung	<u>Rp 2.637.000</u>		<u>Rp 105</u>

55. Jawab: c

Lihat no. 54

56. Jawab: c

57. Jawab: e

Perhitungan harga pokok Departemen B:

Harga pokok produk selesai yang ditransfer
ke gudang (21.000 x Rp105)

Rp 2.205.000

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Biaya dari Departemen A ($6.000 \times \text{Rp}50$) Rp 300.000

Tambahan biaya di Departemen B:

Tenaga kerja ($6.000 \times 40\% \times \text{Rp}25$) 60.000

Overhead pabrik ($6.000 \times 40\% \times \text{Rp}30$) 72.000

Jumlah harga pokok produk dalam proses

432.000

Total biaya yang diperhitungkan

Rp 2.637.000

58. Jawab: a

Bagian A

Data Produksi:

Dimasukkan dalam proses 10.000

Ditransfer ke bagian berikutnya 8.000

Dalam proses akhir 2.000 10.000

Unit Ekuivalen:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Produk selesai ditransfer	8.000	8.000

Produk dalam proses:

Bahan ($2.000 \times 100\%$) 2.000

Konversi ($2.000 \times 80\%$) 1.600

10.000

9.600

Perhitungan Biaya Per Unit:

Elemen Biaya

	Jumlah Biaya	Unit Ekuivalen	Biaya Per Unit
Bahan	Rp 4.000.000	10.000	Rp 400
Tenaga kerja	3.840.000	9.600	400
Overhead pabrik	<u>6.720.000</u>	9.600	<u>700</u>
Jumlah	<u>Rp 14.560.000</u>		<u>Rp 1.500</u>

Perhitungan Harga Pokok Produksi:

Harga pokok produk yang ditransfer ke B ($8.000 \times \text{Rp}1.500$) Rp 12.000.000

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Bahan ($2.000 \times 100\% \times \text{Rp}400$) Rp 800.000

Tenaga kerja ($2.000 \times 80\% \times \text{Rp}400$) 640.000

Overhead pabrik ($2.000 \times 80\% \times \text{Rp}700$) 1.120.000 2.560.000

Jumlah

Rp 14.560.000

Bagian B**Data Produksi:**

Ditransfer dari bagian A		<u>8.000</u>
Ditransfer ke C	5.000	
Ditransfer ke gudang	2.000	
Dalam proses akhir	<u>1.000</u>	<u>8.000</u>

Unit Ekuivalen:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Produk selesai ditransfer ke C	5.000	5.000
Produk selesai ditransfer ke gudang	2.000	2.000
Produk dalam proses:		
Bahan (1.000 x 100%)	1.000	
Konversi (1.000 x 60%)		<u>600</u>
	<u>8.000</u>	<u>7.600</u>

Perhitungan Biaya Per Unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Unit Ekuivalen	Biaya Per Unit
Harga pokok ditransfer masuk	Rp 12.000.000	10.000	Rp 1.500
Biaya tambahan:			
Tenaga kerja	1.900.000	7.600	250
Overhead pabrik	<u>1.900.000</u>	7.600	<u>250</u>
Jumlah	<u>Rp 15.800.000</u>		<u>Rp 2.000</u>

Perhitungan Harga Pokok Produksi:

Harga pokok produk yang ditransfer ke C ($5.000 \times \text{Rp}2.000$)	Rp 10.000.000
Harga pokok produk yang ditransfer ke gudang ($2.000 \times \text{Rp}2.000$)	4.000.000
Harga pokok produk dalam proses akhir:	
Harga pokok dari A ($1.000 \times \text{Rp}1.500$)Rp	1.500.000
Tenaga kerja ($1.000 \times 60\% \times \text{Rp}250$)	150.000
Overhead pabrik ($1.000 \times 60\% \times \text{Rp}250$)	<u>150.000</u>
Jumlah	<u>Rp 15.800.000</u>

Bagian C**Data Produksi:**

Ditransfer dari bagian sebelumnya		<u>5.000</u>
Ditransfer ke gudang	4.500	
Dalam proses akhir	<u>500</u>	<u>5.000</u>

Unit Ekuivalen:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Produk selesai ditransfer	4.500	4.500
Produk dalam proses:		
Bahan (500 x 100%)	500	
Konversi (500 x 75%)		<u>375</u>
	<u>5.000</u>	<u>4.875</u>

Perhitungan Biaya Per Unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Unit Ekuivalen	Biaya Per Unit
Harga pokok ditransfer masuk	Rp 10.000.000	5.000	Rp 2.000
Biaya tambahan:			
Tenaga kerja	9.750.000	4.875	2.000
Overhead pabrik	<u>1.462.500</u>	4.875	<u>300</u>
Jumlah	<u>Rp 21.212.500</u>		<u>Rp 4.300</u>

Perhitungan Harga Pokok Produksi:

Harga pokok produk yang ditransfer ke gudang (4.500 x Rp4.300)		Rp 19.350.000
Harga pokok produk dalam proses akhir:		
Harga pokok dari B (500 x Rp2.000)	Rp 1.000.000	
Tenaga kerja (500 x 75% x Rp2.000)	750.000	
Overhead pabrik (500 x 75% x Rp300)	<u>112.500</u>	<u>1.862.500</u>
Jumlah		<u>Rp 21.212.500</u>

59. Jawab: a

Perhitungan biaya per unit Departemen II:

Elemen Biaya	Total Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya per Unit
Biaya dari Departemen I	Rp100.000	5.000	Rp 20
Penyesuaian akibat tambahan bahan (4 x 5.000)		<u>20.000</u>	<u>16</u>
Jumlah setelah penyesuaian		25.000	Rp 4
Biaya ditambahkan oleh Departemen II:			
Biaya bahan baku	200.000	25.000	8
Biaya konversi	<u>72.000</u>	24.000	<u>3</u>
Jumlah biaya dihitung	<u>Rp 372.000</u>		<u>Rp 15</u>

60. Jawab: b

Perhitungan harga pokok Departemen II:

Harga pokok produk selesai (20.000 x Rp15)	Rp 300.000
Harga pokok produk dalam proses akhir:	
Biaya dari Departemen I (5.000 x Rp4)	Rp 20.000

Biaya ditambahkan Departemen II:	
Biaya bahan baku (5.000 x Rp 8)	40.000
Biaya konversi (5.000 x Rp3)	<u>15.000</u>
Jumlah harga pokok produk dalam proses	<u>Rp 75.000</u>
Jumlah biaya yang diperhitungkan	<u>Rp 375.000</u>

61. Jawab: a
Lihat no. 60

62. Jawab: d
Perhitungan ekuivalen produksi:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai dan ditransfer	35.000	35.000
Unit produk hilang awal proses:		
Biaya bahan (1.000 x 0%)	0	
Biaya konversi (1.000 x 0%)		0
Unit produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan (4.000 x 50%)	2.000	
Biaya konversi (4.000 x 25%)		<u>1.000</u>
Jumlah	<u>37.000</u>	<u>36.000</u>

Perhitungan biaya per unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya Per Unit
Dari Departemen A	<u>Rp 140.400</u>	40.000	Rp 3,51
Penyesuaian produk hilang		<u>1.000</u>	<u>0,49</u>
		39.000	<u>Rp 3,60</u>
Ditambahkan oleh Departemen B:			
Bahan baku	17.020	37.000	0,46
Tenaga kerja	32.400	36.000	0,90
Overhead pabrik	<u>19.800</u>	36.000	<u>0,55</u>
Jumlah biaya ditambahkan	<u>Rp 69.220</u>		<u>Rp 1,91</u>
Jumlah	<u>Rp 209.620</u>		<u>Rp 5,51</u>

63. Jawab: c
Lihat no. 62

64. Jawab: a
Perhitungan harga pokok produksi:
Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang
(35.000 x Rp5,51)

Rp 192.850

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Biaya dari Departemen A ($4.000 \times \text{Rp}3,60$) Rp 14.400

Biaya ditambahkan:

Bahan baku ($4.000 \times 50\% \times \text{Rp}0,46$) 920

Tenaga kerja ($4.000 \times 25\% \times \text{Rp}0,90$) 900

Overhead pabrik ($4.000 \times 25\% \times \text{Rp}0,55$) 550

16.770

Jumlah

Rp 209.620

65. Jawab: d
Lihat no. 64

66. Jawab: b
Unit ekuivalen:

Biaya Konversi

Unit produk selesai 70.000

Unit hilang awal proses ($10.000 \times 0\%$) 0

Unit produk dalam proses akhir ($20.000 \times 60\%$) 12.000

Jumlah 82.000

67. Jawab: a
Biaya per unit:

Elemen Biaya	Total Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya per Unit
Biaya dari departemen Pulp:			
($100.000 \times \text{Rp}8,1$)	<u>Rp 810.000</u>	100.000	Rp 8,1
Penyesuaian produk hilang		<u>10.000</u>	<u>0,9</u>
		90.000	<u>Rp 9,0</u>
Biaya ditambahkan:			
Tenaga kerja	164.000	82.000	2,0
Overhead pabrik	<u>328.000</u>	82.000	<u>4,0</u>
Jumlah biaya ditambahkan	<u>Rp 492.000</u>		<u>Rp 6,0</u>
Jumlah	<u>Rp 1.302.000</u>		<u>Rp 15,0</u>

Perhitungan harga pokok produksi:

Harga pokok produk selesai ($70.000 \times \text{Rp}150$) Rp 1.050.000

Harga pokok produk dalam proses:

Biaya dari departemen Pulp ($20.000 \times \text{Rp}9,0$) Rp 180.000

Biaya ditambahkan:

Tenaga kerja ($20.000 \times 60\% \times \text{Rp}2$) 24.000

Overhead pabrik ($20.000 \times 60\% \times \text{Rp}4$) 48.000

252.000

Jumlah

Rp 1.302.000

68. Jawab: c
Lihat no. 156

69. Jawab: d
Lihat no. 156

70. Jawab: b

Bagian Pencampuran

Data Produksi:

Dimasukkan dalam proses		<u>16.000 kg</u>
Ditransfer ke bagian berikutnya	10.800 kg	
Dalam proses akhir	4.800 kg	
Hilang awal proses (normal)	<u>400 kg</u>	<u>16.000 kg</u>
<u>Unit Ekuivalen:</u>		

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Produk selesai ditransfer	10.800 kg	10.800 kg
Produk dalam proses:		
Bahan (4.800 kg x 100%)	4.800 kg	
Konversi (4.800 kg x 1/3)		<u>1.600 kg</u>
	<u>15.600 kg</u>	<u>12.400 kg</u>

Perhitungan Biaya Per Unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Unit Ekuivalen	Biaya Per Unit
Bahan	Rp 3.100.500	15.600 kg	Rp 198,75
Tenaga kerja	1.674.000	12.400 kg	135,00
Overhead pabrik	<u>837.000</u>	12.400 kg	<u>67,50</u>
Jumlah	<u>Rp 5.611.500</u>		<u>Rp 401,25</u>

Perhitungan Harga Pokok Produksi:

Harga pokok produk yang ditransfer (10.800 kg x Rp401,25)		Rp 4.333.500
Harga pokok produk dalam proses akhir:		
Bahan (4.800 kg x 100% x Rp198,75)	Rp 954.000	
Tenaga kerja (4.800 kg x 1/3 x Rp135,00)	216.000	
Overhead pabrik (4.800 kg x 1/3 x Rp67,5)	<u>108.000</u>	<u>1.278.000</u>
Jumlah		<u>Rp 5.611.500</u>

Bagian Pengujian

Data Produksi:

Ditransfer dari bagian sebelumnya		<u>10.800 kg</u>
Ditransfer ke bagian berikutnya	6.400 kg	
Dalam proses akhir	3.600 kg	
Hilang awal proses (normal)	<u>800 kg</u>	<u>10.800 kg</u>

Unit Ekuivalen:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Produk selesai ditransfer	6.400 kg	6.400 kg
Produk dalam proses:		
Bahan (3.600 kg x 100%)	3.600 kg	
Konversi (3.600 kg x 1/3)		1.200 kg
	<u>10.000 kg</u>	<u>7.600 kg</u>

Perhitungan Biaya Per Unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Unit Ekuivalen	Biaya Per Unit
Harga pokok ditransfer masuk	Rp 4.333.500	10.800 kg	<u>Rp 401,25</u>
Penyesuaian produk hilang		<u>800 kg</u>	
		10.000 kg	Rp 433,35
Bahan	1.197.000	10.000 kg	119,70
Tenaga kerja	752.400	7.600 kg	99,00
Overhead pabrik	<u>342.000</u>	7.600 kg	<u>45,00</u>
Jumlah	<u>Rp 6.624.900</u>		<u>Rp 697,05</u>

Perhitungan Harga Pokok Produksi:

Harga pokok produk yang ditransfer (6.400 kg x Rp697,05)	Rp 4.461.120
Harga pokok produk dalam proses akhir:	
Harga pokok dari pencampuran	
(3.600 kg x Rp433,3	Rp 1.560.060
Bahan (3.600 kg x 100% x Rp119,70)	430.920
Tenaga kerja (3.600 kg x 1/3 x Rp99,00)	118.800
Overhead pabrik (3.600 kg x 1/3 x Rp45,00)	<u>54.000</u>
Jumlah	<u>2.163.780</u>
	<u>Rp 6.624.900</u>

Bagian Perampungan

Data Produksi:

Ditransfer dari bagian sebelumnya	<u>6.400 kg</u>
Ditransfer ke bagian berikutnya	4.200 kg
Dalam proses akhir	1.800 kg
Hilang awal proses (normal)	<u>400 kg</u>
	<u>6.400 kg</u>

Unit Ekuivalen:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Produk selesai ditransfer	4.200 kg	4.200 kg

Produk dalam proses:

Bahan (1.800 kg x 100%)	1.800 kg	
Konversi (1.800 kg x 2/3)		<u>1.200 kg</u>
	<u>6.000 kg</u>	<u>5.400 kg</u>

Perhitungan Biaya Per Unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Unit Ekuivalen	Biaya Per Unit
Harga pokok ditransfer masuk	Rp 4.461.120	6.400 kg	<u>Rp 697,05</u>
Penyesuaian produk hilang		<u>400 kg</u>	
		6.000 kg	Rp 743,52
Bahan	2.160.000	6.000 kg	360,00
Tenaga kerja	1.728.000	5.400 kg	320,00
Overhead pabrik	<u>756.000</u>	5.400 kg	<u>140,00</u>
Jumlah	<u>Rp 9.105.120</u>		<u>Rp 1.563,52</u>

Perhitungan Harga Pokok Produksi:

Harga pokok produk yang ditransfer (4.200 kg x Rp1.563,52) Rp 6.566.784

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Harga pokok dari pencampuran		
(1.800 kg x Rp743,52)	Rp 1.338.336	
Bahan (1.800 kg x 100% x Rp360,00)	648.000	
Tenaga kerja (1.800 kg x 2/3 x Rp320,00)	384.000	
Overhead pabrik (1.800 kg x 2/3 x Rp140,00)	<u>168.000</u>	<u>2.538.336</u>
Jumlah		<u>Rp 9.105.120</u>

71. Jawab: b

Departemen A

Data Produksi:

Dimasukkan dalam proses		<u>4.000 unit</u>
Ditransfer ke bagian berikutnya	2.500 unit	
Produk hilang proses awal	500 unit	
Dalam proses akhir	<u>1.000 unit</u>	<u>4.000 unit</u>

Unit Ekuivalen:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Produk selesai ditransfer	2.500	2.500
Produk dalam proses:		
Bahan (1.000 x 100%)	1.000	
Konversi (1.000 x 50%)	<u>500</u>	<u>500</u>
	<u>3.500</u>	<u>3.000</u>

Perhitungan Biaya Per Unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya Unit Ekuivalen		Biaya Per Unit
Bahan	Rp 210.000	3.500	Rp 60
Tenaga kerja	240.000	3.000	80
Overhead pabrik	<u>144.000</u>	3.000	<u>48</u>
Jumlah	<u>Rp 594.000</u>		<u>Rp 188</u>

Perhitungan Harga Pokok Produksi:

Harga pokok produk yang ditransfer ke B ($2.500 \times \text{Rp}188$)	Rp 470.000
Harga pokok produk dalam proses akhir:	
Bahan ($1.000 \times 100\% \times \text{Rp}60$)	Rp 60.000
Tenaga kerja ($1.000 \times 50\% \times \text{Rp}80$)	40.000
Overhead pabrik ($1.000 \times 50\% \times \text{Rp}48$)	<u>24.000</u>
Jumlah	<u>Rp 124.000</u>
	<u>Rp 594.000</u>

Bagian B

Data Produksi:

Ditransfer dari bagian departemen A		<u>2.500 unit</u>
Ditransfer ke gudang	2.000 unit	
Produk rusak	200 unit	
Dalam proses akhir	<u>300 unit</u>	<u>2.500 unit</u>

Unit Ekuivalen:

	Upah Langsung	Overhead Pabrik
Produk selesai ditransfer ke gudang	2.000	2.000
Produk rusak	200	200
Produk dalam proses:		
Upah langsung ($300 \times 50\%$)	150	
Overhead ($300 \times 50\%$)		<u>150</u>
	<u>2.350</u>	<u>2.350</u>

Perhitungan Biaya Per Unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Unit Ekuivalen	Biaya Per Unit
Harga pokok ditransfer masuk	Rp 470.000	2.500	Rp 188
Biaya tambahan:			
Tenaga kerja	235.000	2.350	100
Overhead pabrik	<u>117.500</u>	2.350	<u>50</u>
Jumlah	<u>822.500</u>		<u>Rp 338</u>

Perhitungan Harga Pokok Produksi:

Harga pokok produk yang ditransfer ke gudang ($2.000 \times \text{Rp}338$)	Rp 676.000
--	------------

Harga pokok produk rusak ($200 \times \text{Rp}338$)		67.600
Harga pokok produk dalam proses akhir:		
Harga pokok dari A ($300 \times \text{Rp}188$)	Rp 56.400	
Tenaga kerja ($300 \times 50\% \times \text{Rp}100$)	15.000	
Overhead pabrik ($300 \times 50\% \times \text{Rp}50$)	<u>7.500</u>	<u>78.900</u>
Jumlah		<u>Rp 822.500</u>

72. Jawab: a

Ekuivalensi produksi dengan metode rata-rata:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai	38.000	38.000
Unit dalam proses akhir:		
Bahan baku ($4.000 \times 50\%$)	2.000	
Tenaga kerja ($4.000 \times 75\%$)	<u> </u>	<u>3.000</u>
Ekuivalen produksi	<u>40.000</u>	<u>41.000</u>

73. Jawab: c

Ekuivalensi produksi dengan metode FIFO:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai	38.000	38.000
(-) Unit dalam proses awal	8.000	8.000
(=) Unit masuk proses dan selesai	30.000	30.000
(+) Penyelesaian unit dalam proses awal:		
Biaya bahan ($8.000 \times 60\%$)	4.800	
Biaya konversi ($8.000 \times 50\%$)		4.000
(+) Unit dalam proses akhir:		
Biaya bahan ($4.000 \times 50\%$)	2.000	
Biaya konversi ($4.000 \times 75\%$)	<u> </u>	<u>3.000</u>
(=) Jumlah produksi ekuivalen	<u>36.800</u>	<u>37.000</u>

74. Jawab: a

Perhitungan biaya per unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya per Unit
Bahan baku:			
Biaya persediaan awal	Rp 40.000		
Biaya periode ini	<u>920.000</u>		
	<u>Rp 960.000</u>	40.000	Rp 24
Tenaga kerja:			
Biaya persediaan awal	Rp 101.000		
Biaya periode ini	<u>555.000</u>		
	<u>Rp 656.000</u>	41.000	16

Overhead pabrik:

Biaya persediaan awal	Rp 81.000		
Biaya periode ini	<u>370.000</u>		
	Rp 451.000	41.000	<u>11</u>
Jumlah dihitung	<u>Rp 2.067.000</u>		<u>Rp 51</u>

75. Jawab: e

Perhitungan harga pokok produksi:

Harga pokok produk selesai (38.000 x Rp 51) Rp 1.938.0000

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Bahan baku (4.000 x 50% x Rp24) Rp48.000

Tenaga kerja (4.000 x 75% x Rp16) 48.000

Overhead pabrik (4.000 x 75% x Rp11) 33.000

Jumlah harga pokok produk dalam proses akhir 129.000

Jumlah biaya yang diperhitungkan Rp 2.067.000

76. Jawab: a

Lihat no. 89

77. Jawab: c

Perhitungan biaya per unit dengan metode FIFO:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya per Unit
Harga pokok produk dalam proses awal	Rp 222.000		
Biaya Periode ini:			
Bahan baku	920.000	36.800	Rp 25
Tenaga kerja	555.000	37.000	15
Overhead pabrik	<u>370.000</u>	37.000	<u>10</u>
Total biaya	<u>Rp130.000</u>		<u>Rp 50</u>

78. Jawab: b

Perhitungan harga pokok produksi:

Harga pokok produk selesai:

Dari unit dalam proses awal

Biaya periode sebelumnya Rp 222.000

Biaya penyelesaian:

Bahan baku (8.000 x 60% x Rp25) Rp 120.000

Tenaga kerja (8.000 x 50% x Rp15) 60.000

Overhead pabrik (8.000 x 50% x Rp10) 40.000 220.000

Jumlah harga pokok produk selesai dari persediaan awal Rp442.000

Dari unit mulai diproses dan selesai (30.000 x Rp50)	<u>1.500.000</u>
Total harga pokok produk selesai	Rp 1.942.000

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Biaya bahan (4.000 x 50% x Rp25)	Rp 50.000
Biaya tenaga kerja (4.000 x 75% x Rp15)	45.000
Biaya overhead pabrik (4.000 x 75% x Rp10)	<u>30.000</u>
Jumlah harga pokok produk dalam proses akhir	<u>125.000</u>
Total biaya yang diperhitungkan	<u>Rp 2.067.000</u>

79. Jawab: d
Lihat no. 94

80. Jawab: d
Lihat no. 94

81. Jawab: d
Ekuivalen produksi dengan metode rata-rata tertimbang,

Departemen 1:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit yang ditransfer ke Dep. 2	45.000	45.000
Unit dalam proses akhir:		
Bahan baku (10.000 x 100%)	10.000	
Tenaga kerja (10.000 x 70%)		<u>7.000</u>
Ekuivalen produksi	<u>55.000</u>	<u>52.000</u>

Departemen 2:

	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Overhead
Unit yang ditransfer ke gudang	42.000	42.000
Unit dalam proses akhir:		
Tenaga kerja (9.000 x 40%)	3.600	
Overhead pabrik (9.000 x 80%)		<u>7.200</u>
Ekuivalen produksi	<u>45.600</u>	<u>49.200</u>

82. Jawab: c
Perhitungan biaya per unit Departemen 1:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya per Unit
Bahan baku:			
Biaya persediaan-awal	Rp 2.000.000		
Biaya ditambahkan periode ini	<u>25.500.000</u>		

	<u>Rp 27.500.000</u>	55.000	Rp 500
Tenaga kerja:			
Biaya persediaan-awal	Rp 2.500.000		
Biaya ditambahkan periode ini	<u>36.500.000</u>		
	<u>Rp 39.000.000</u>	52.000	750
Overhead pabrik:			
Biaya persediaan-awal	Rp 3.000.000		
Biaya ditambahkan periode ini	<u>49.000.000</u>		
	<u>Rp 52.000.000</u>	52.000	<u>1.000</u>
Jumlah dihitung	<u>Rp 118.500.000</u>		<u>Rp 2.250</u>

83. Jawab: b
Perhitungan harga pokok Departemen 1:

Harga pokok produk yang ditransfer ke Departemen 2: (45.000 x RpRp2.250)	Rp 101.250.000
Harga pokok produk dalam proses akhir:	
Bahan baku (10.000 x 100% x Rp500)	Rp 5.000.000
Tenaga kerja (10.000 x 70% x Rp750)	5.250.000
Overhead pabrik (10.000 x 70% x Rp1.000)	<u>7.000.000</u>
Jumlah harga pokok produk dalam proses akhir	<u>17.250.000</u>
Jumlah biaya yang diperhitungkan	<u>Rp 118.500.000</u>

84. Jawab: a
Lihat no. 75

85. Jawab: a
Lihat no. 81

86. Jawab: a
Perhitungan biaya per unit Departemen 2:

		Ekuivalen	Biaya per
<u>Elemen Biaya</u>	<u>Jumlah Biaya</u>	<u>Produksi</u>	<u>Unit</u>
Harga Pokok dari Dep. I:			
Biaya persediaan-awal	Rp 12.990.000		
Biaya ditransfer periode ini	<u>101.250.000</u>		
	<u>Rp 114.240.000</u>	51.000	Rp 2.240
Tenaga kerja:			
Biaya persediaan-awal	Rp 1.500.000		
Biaya ditambahkan periode ini	<u>25.860.000</u>		
	<u>Rp 27.360.000</u>	45.600	600

Overhead Pabrik:

Biaya persediaan-awal	Rp 4.000.000		
Biaya ditambahkan periode ini	<u>32.900.000</u>		
	<u>Rp 36.900.000</u>	49.200	<u>750</u>
Jumlah dihitung	<u>Rp 178.500.000</u>		<u>Rp 3590</u>

87. Jawab: e

Perhitungan harga Pokok Departemen 2:

Harga pokok produk yang ditransfer ke gudang
(42.000 kg x Rp 3.590) Rp 150.78.000

Harga pokok produk dalam proses akhir :

Dari departemen 1 (9.000 x Rp 224) Rp 20.160.000

Tenaga kerja (9.000 x 40% x Rp 600) 2.160.000

Overhead Pabrik (9.000 x 80% x Rp 750) 5.400.000

Jumlah harga pokok produk dalam proses Rp 27.720.000

Jumlah biaya yang diperhitungkan Rp 178.500.000

88. Jawab: d

Lihat no. 87

89. Jawab: a

Ekuivalen produksi dengan metode FIFO:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai	8.500	8.500
(-) Unit dalam proses awal	<u>1.000</u>	<u>1.000</u>
(=) Unit masuk proses dan selesai	7.500	7.500
(+) Penyelesaian unit dalam proses awal:		
Biaya bahan (1.000 x 20%)	200	
Biaya konversi (1.000 x 50%)	500	
(+) Unit hilang akhir proses	500	500
(+) Unit rusak normal	500	500
(+) Unit dalam proses akhir:		
Biaya bahan (500 x 90%)	450	
Biaya konversi (500 x 60%)	<u>300</u>	<u>300</u>
(=) Jumlah produksi ekuivalen	<u>9.150</u>	<u>9.300</u>

Harga pokok produksi per unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya per Unit
Harga pokok produk dalam proses awal	Rp 19.000		
Biaya Periode ini:			
Bahan baku	36.600	9.150	Rp 4

Tenaga kerja	55.800	9.300	6
Overhead pabrik	<u>18.600</u>	9.300	<u>2</u>
Total biaya	<u>Rp 130.000</u>		<u>Rp 12</u>

90. Jawab: a

Perhitungan harga pokok:

Harga pokok produk selesai:

Dari unit dalam proses awal

Biaya periode sebelumnya Rp 19.000

Biaya penyelesaian:

Bahan ($1.000 \times 20\% \times \text{Rp}4$) Rp 800

Tenaga kerja ($1.000 \times 50\% \times \text{Rp}6$) 3.000

Overhead pabrik ($1.000 \times 50\% \times \text{Rp}2$) 1.000 4.800

Jumlah harga pokok produk selesai

dari persediaan awal Rp 23.800

Dari unit mulai diproses dan selesai

($7.500 \times \text{Rp}12$) 90.000

Harga pokok produk selesai Rp113.800

91. Jawab: e

Harga pokok produk selesai per unit:

Total harga pokok produk selesai Rp113.800

Unit produk selesai 8.500 unit

Harga pokok per unit ($\text{Rp}113.800/8.500$) Rp 13,39

92. Jawab: b

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Biaya bahan ($500 \times 90\% \times \text{Rp}4$) Rp 1.800

Biaya tenaga kerja ($500 \times 60\% \times \text{Rp}6$) 1.800

Biaya overhead pabrik ($500 \times 60\% \times \text{Rp}2$) 600

Jumlah harga pokok produk dalam proses akhir Rp 4.200

93. Jawab: a

Unit produk dalam proses awal 200 unit

Unit produk selesai:

dari persediaan awal 200 unit

dari periode ini 4.200 unit 4.400 unit

Unit produk dalam proses akhir 400 unit

Ekuivalensi produksi dengan metode FIFO:

	Biaya Bahan	Biaya Tenaga	Biaya Overhead
	Baku	Kerja	Pabrik
Unit produk selesai	4.400	4.400	4.400

(-) Unit dalam proses awal	<u>200</u>	<u>200</u>	<u>200</u>
(=) Unit masuk proses dan selesai	4.200	4.200	4.200
(+) Penyelesaian unit dalam proses awal:			
Biaya bahan baku ($200 \times 0\%$)	0		
Biaya tenaga kerja ($200 \times 20\%$)	40		
Biaya overhead pabrik ($200 \times 30\%$)		60	
(+) Unit dalam proses akhir:			
Biaya bahan ($400 \times 100\%$)	400		
Biaya tenaga kerja ($400 \times 85\%$)		340	
Biaya konversi ($400 \times 75\%$)			320
(=) Jumlah produksi ekuivalen	<u>4.600</u>	<u>4.580</u>	<u>4.580</u>

94. Jawab: a

Jumlah unit produk masuk proses:

Unit produk selesai	4.400 unit
Unit produk dalam proses akhir	<u>400 unit</u>
Jumlah unit diproses	4.800 unit
Unit dalam proses awal	<u>200 unit</u>
Unit masuk proses bulan ini	<u>4.600 unit</u>

95. Jawab: e

Biaya bahan baku per unit bulan sebelumnya:

Jumlah harga pokok produk dalam proses awal Rp161.200

(-) Biaya tenaga kerja ($200 \times 80\% \times \text{Rp}290$)	Rp46.400	
Biaya overhead pabrik ($200 \times 70\% \times \text{Rp}240$)	<u>33.600</u>	<u>80.000</u>

Jumlah biaya bahan baku yang melekat Rp81.200

Unit ekuivalen bahan baku produk dalam proses awal:

($200 \times 100\%$) 200 unit

Biaya bahan baku per unit bulan sebelumnya:

($\text{Rp}81.200/200 \text{ unit}$) Rp406

96. Jawab: b

Total biaya tenaga kerja langsung pada bulan ini:

Untuk penyelesaian persediaan produk dalam proses awal Rp12.000

Untuk produk masuk proses bulan ini yang telah selesai
($4.200 \times \text{Rp}300$) 1.260.000

Untuk persediaan produk dalam proses akhir 102.000

Total biaya tenaga kerja langsung bulan ini Rp 1.374.000

97. Jawab: b

Total biaya overhead pabrik pada bulan ini:

Untuk penyelesaian persediaan produk dalam proses awal Rp15.000

Untuk produk masuk proses bulan ini yang telah selesai

(4.200 x Rp250)	1.050.000
Untuk persediaan produk dalam proses akhir	<u>80.000</u>
Total biaya tenaga kerja langsung bulan ini	<u>Rp 1.145.000</u>

98. Jawab: b
Pencatatan persediaan perpetual

99. Jawab: b
Jumlah unit yang hilang dalam proses produksi:
Unit diterima dari departemen sebelumnya 90.000
() Unit selesai ditransfer ke departemen berikutnya 80.000
Unit masih dalam proses akhir 6.000 86.000
Unit yang hilang dalam proses 4.000

100. Jawab: a
Biaya per unit yang diterima dari departemen sebelumnya
(Rp154.800/90.000) : Rp1,72

101. Jawab: a
Perhitungan ekuivalensi produksi:

	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Overhead Pabrik
Unit produk selesai dan ditransfer	80.000	80.000
Unit hilang dalam akhir proses	4.000	4.000
Unit dalam proses akhir:		
Biaya bahan tenaga kerja (6.000 x 1/3)	2.000	
Biaya overhead pabrik (6.000 x 1/3)		<u>2.000</u>
Ekuivalen produksi	<u>86.000</u>	<u>86.000</u>

102. Jawab: d
Perhitungan biaya per unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya per Per Unit
Biaya dari departemen sebelumnya	<u>Rp 154.800</u>	90.000	<u>Rp 1,72</u>
Biaya yang ditambahkan departemen ini:			
Tenaga kerja	74.620	86.000	0,87
Overhead pabrik	<u>65.600</u>	86.000	<u>0,76</u>
Jumlah biaya yang ditambahkan		<u>Rp140.220</u>	<u>Rp1.63</u>
Total biaya yang diperhitungkan		<u>Rp295.020</u>	<u>Rp3,35</u>

103. Jawab: e
Lihat no. 102

104. Jawab: e
Perhitungan harga pokok produksi:
Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya
 $(80.000 \times \text{Rp}3,35)$ Rp268.000
 Harga pokok produk hilang dalam proses $(4.000 \times \text{Rp}3,35)$ 13.400
 Harga pokok produk dalam proses akhir:
 Biaya dari departemen sebelumnya
 $(6.000 \times \text{Rp}1,72)$ Rp10.320
 Biaya ditambahkan:
 Tenaga kerja langsung $(6.000 \times 1/3 \times \text{Rp}0,87)$ 1.740
 Overhead pabrik $(6.000 \times 1/3 \times \text{Rp}0,76)$ 1.520
 Jumlah harga pokok produk dalam proses 13.580
Rp294.980
 Selisih akibat pembulatan 40
 Total biaya yang diperhitungkan Rp295.020

105. Jawab: b
Lihat no. 104

106. Jawab: d

107. Lihat no. 104
Jawab: d
Hilang abnormal diakibatkan oleh kesalahan, sehingga harus dibebankan ke Rugi - Laba

108. Jawab: a
Perhitungan ekuivalensi produksi bulan Mei 1990:

	Biaya Tenaga Biaya Bahan	Biaya Overh Kerja Pabrik	
Unit selesai dan ditransfer ke Dep. B	150.000	150.000	150.000
(-) Unit dalam proses awal (akhir April)	<u>24.000</u>	<u>24.000</u>	<u>24.000</u>
(=) Unit masuk proses dan selesai	126.000	126.000	126.000
(+) Penyelesaian unit dalam proses awal:			
Biaya bahan baku $(24.000 \times 10\%)$	2.400		
Biaya konversi $(24.000 \times 20\%)$		4.800	4.800
(+) Unit rusak dalam proses	20.000	20.000	20.000

(+) Unit dalam proses akhir:

Biaya bahan baku ($12.000 \times 100\%$)	12.000		
Biaya tenaga kerja ($12.000 \times 80\%$)		9.600	
Biaya overhead pabrik ($12.000 \times 90\%$)			<u>10.800</u>
Jumlah ekuivalensi produksi	<u>160.400</u>	<u>160.400</u>	<u>161.600</u>

109. Jawab: a

Total biaya overhead pabrik pada bulan Mei:

Untuk penyelesaian unit produk dalam proses awal

($24.000 \times 20\% \times \text{Rp}18$) Rp86.400

Untuk produk selesai dari periode ini ($126.000 \times \text{Rp}18$) 2.268.000

Untuk produk rusak dalam proses ($20.000 \times \text{Rp}18$) 360.000

Unit produk dalam proses akhir ($12.000 \times 90\% \times \text{Rp}18$) 194.400

Jumlah produk dalam proses akhir Rp 2.908.800

110. Jawab: e

Perhitungan harga pokok produksi:

Harga pokok produk selesai

Dari persediaan awal

Biaya periode sebelumnya

Bahan baku ($24.000 \times 90\% \times \text{Rp}22,00$) Rp 475.200

Tenaga kerja ($24.000 \times 80\% \times \text{Rp}11,50$) 220.800

Overhead pabrik ($24.000 \times 80\% \times \text{Rp}20,00$) 384.000 Rp 1.080.000

Biaya penyelesaian

Bahan baku ($24.000 \times 10\% \times \text{Rp}22,00$) Rp 52.800

Tenaga kerja ($24.000 \times 20\% \times \text{Rp}12,50$) 60.000

Overhead pabrik ($24.000 \times 20\% \times \text{Rp}18,00$) 86.400 199.200

Jumlah harga pokok produk selesai dari

persediaan awal 1.279.200

Dari produk masuk proses periode sekarang dan selesai

($126.000 \times \text{Rp}52,50$) 6.615.000

Jumlah harga pokok produk selesai 7.894.200

Harga pokok produk rusak dalam proses ($20.000 \times \text{Rp}52,50$) 1.050.000

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Bahan baku ($12.000 \times 100\% \times \text{Rp}22,00$) Rp264.000

Tenaga kerja ($12.000 \times 80\% \times \text{Rp}12,50$) 120.000

Overhead pabrik ($12.000 \times 90\% \times \text{Rp}18,00$) 194.400 78.400

Total biaya yang diperhitungkan Rp 9.522.600

111. Jawab: a

Lihat no. 110

112. Jawab: a
Lihat no. 110

113. Jawab: a
Departemen A

Data produksi

Unit dalam proses awal	4.800	
Unit dimasukkan dalam proses	<u>7.600</u>	<u>22.400</u>
Unit selesai ditransfer ke Dep. B	16.000	
Unit dalam proses akhir	<u>6.400</u>	<u>22.400</u>

Ekuivalen produksi

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai	16.000	16.000
Unit dalam proses akhir:		
Biaya bahan (6.400 x 100%)	6.400	
Biaya konversi (6.400 x 25%)		<u>1.600</u>
Jumlah ekuivalensi produksi	<u>22.400</u>	<u>17.600</u>

Perhitungan biaya per unit

Elemen Biaya	Total Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya Per Unit
Bahan baku:			
Biaya persediaan awal	Rp 40.800		
Biaya periode ini	<u>149.600</u>		
	<u>Rp190.400</u>	22.400	Rp 8,5
Konversi:			
Biaya persediaan awal	Rp 4.464		
Biaya periode ini	<u>50.096</u>		
	<u>Rp 54.560</u>	17.600	Rp 3,1
Jumlah	<u>Rp 244.960</u>		<u>Rp 11,6</u>

Perhitungan harga pokok produksi:

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen B (16.000 x Rp11,60)		Rp 185.600
Harga pokok produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan (6.400 x 100% x Rp8,50)	Rp 54.400	
Biaya konversi (6.400 x 25% x Rp3,10)	<u>4.960</u>	<u>59.360</u>
Total biaya yang diperhitungkan		<u>Rp 244.960</u>

Departemen B

Data produksi

Unit dalam proses	2.400	
Unit ditransfer dari Departemen A	<u>16.000</u>	<u>18.400</u>
Unit selesai ditransfer ke Dep. C	12.800	
Unit dalam proses akhir	<u>5.600</u>	<u>18.400</u>

Ekuivalen produksi

Biaya Konversi

Unit produk selesai ditransfer ke Dep. C	12.800
Unit dalam proses akhir:	
Biaya konversi (5.600 x 20%)	<u>1.120</u>
Jumlah ekuivalensi produksi	<u>13.920</u>

Perhitungan biaya per unit

Elemen Biaya	Ekuivalen Total Biaya	Produksi	Biaya Per Unit
Biaya dari Dep. A:			
Biaya persediaan awal	Rp 27.840		
Biaya periode ini	<u>185.600</u>		
	<u>Rp 213.440</u>	18.400	Rp 11,60
Biaya ditambahkan:			
Konversi:			
Biaya persediaan awal	Rp 1.680		
Biaya periode ini	<u>22.680</u>		
	<u>Rp 24.360</u>	13.920	<u>1,75</u>
Jumlah	<u>Rp 237.800</u>		<u>Rp 13,35</u>

Perhitungan harga pokok produksi:

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen C (12.800 x Rp13,35)		Rp 170.880
Harga pokok produk dalam proses akhir:		
Biaya dari Departemen A (5.600 x Rp11,60)	Rp 64.960	
Biaya ditambahkan:		
Biaya konversi (5.600 x 20% x Rp1,75)	1.960	66.920
Total biaya yang diperhitungkan		<u>Rp 237.800</u>

Departemen C

Data produksi

Unit dalam proses awal	320	
Unit ditransfer dari Departemen B	<u>12.800</u>	<u>13.120</u>
Unit selesai ditransfer ke gudang	9.600	
Unit dalam proses akhir	<u>3.520</u>	<u>13.120</u>

Ekuivalen produksi

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai		
	9.600	9.600
Unit dalam proses akhir:		
Biaya bahan ($3.520 \times 0\%$)	0	
Biaya konversi ($3.520 \times 30\%$)		<u>1.056</u>
Jumlah ekuivalensi produksi	<u>9.600</u>	<u>10.656</u>

Perhitungan biaya per unit

Elemen Biaya	Total Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya Per Unit
Biaya dari Dep. B:			
Biaya persediaan awal	Rp 4.272		
Biaya periode ini	<u>170.880</u>		
	<u>Rp 175.152</u>	13.120	Rp 13,35
Biaya ditambahkan:			
Bahan baku:			
Biaya persediaan awal			
Biaya periode ini	<u>Rp 14.400</u>		
	<u>Rp 14.400</u>	9.600	1,50
Konversi:			
Biaya persediaan awal	Rp 192		
Biaya periode ini	<u>21.120</u>		
	<u>Rp 21.312</u>	10.656	<u>2,00</u>
Jumlah	<u>Rp 210.864</u>		<u>Rp 16,85</u>

Perhitungan harga pokok produksi:

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang
 $(9.600 \times \text{Rp}16,85)$ Rp 161.760

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Biaya dari Departemen B ($3.520 \times \text{Rp}13,35$) Rp46.992
 Biaya ditambahkan:
 Biaya bahan ($3.520 \times 0\% \times \text{Rp}1,50$) 0
 Biaya konversi ($3.520 \times 30\% \times \text{Rp}2,00$) 2.112 49.104
 Total biaya yang diperhitungkan Rp 210.864

114. Jawab: b

Departemen I

Data produksi:

Unit dalam proses awal	32.000	
Unit masuk dalam proses	<u>96.000</u>	<u>128.000</u>
Unit selesai dan ditransfer ke Departemen II	104.000	
Unit dalam proses akhir	<u>24.000</u>	<u>128.000</u>

Ekuivalensi produksi:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai dan ditransfer	104.000	104.000
Unit produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan ($24.000 \times 30\%$)	7.200	
Biaya konversi ($24.000 \times 30\%$)		<u>7.200</u>
Jumlah	<u>111.200</u>	<u>111.200</u>

Departemen II

Data produksi:

Unit dalam proses awal	19.200	
Unit ditransfer dari Departemen I	<u>104.000</u>	<u>123.200</u>
Unit selesai dan ditransfer ke Departemen III	108.800	
Unit dalam proses akhir	<u>14.400</u>	<u>123.200</u>

	Biaya Konversi
Unit produk selesai dan ditransfer	108.800
Unit produk dalam proses akhir:	
Biaya konversi ($14.400 \times 25\%$)	<u>3.600</u>
Jumlah	<u>112.400</u>

Departemen III

Data produksi:

Unit dalam proses awal	27.200	
Unit ditransfer dari Departemen II	<u>108.800</u>	<u>136.000</u>
Unit selesai dan ditransfer ke gudang	123.200	
Unit dalam proses akhir	<u>12.800</u>	<u>136.000</u>

Ekuivalensi produksi:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Unit produk selesai dan ditransfer ke gudang	123.200	123.200

Unit produk dalam proses akhir:

Biaya bahan ($12.800 \times 100\%$)	12.800	
Biaya konversi ($12.800 \times 50\%$)		<u>6.400</u>
Jumlah	<u>136.000</u>	<u>129.600</u>

115. Jawab: a

Lihat no. 114

116. Jawab: e

Perhitungan biaya per unit dan harga pokok produksi:

Departemen I

Perhitungan biaya per unit:

Elemen Biaya	Total Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya Per Unit
Bahan baku:			
Biaya persediaan awal	Rp 15.360		
Biaya periode ini	<u>251.520</u>		
	<u>Rp 266.880</u>	111.200	Rp 2,40
Konversi:			
Biaya persediaan awal	Rp 11.200		
Biaya periode ini	<u>183.400</u>		
	<u>Rp 194.600</u>	111.200	<u>1,75</u>
Jumlah	<u>Rp 461.480</u>		<u>Rp 4,15</u>

Perhitungan harga pokok produksi:

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen II
($104.000 \times \text{Rp}4,15$)

Rp 431.600

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Biaya bahan ($24.000 \times 30\% \times \text{Rp}2,40$)	Rp 17.280	
Biaya konversi ($24.000 \times 30\% \times \text{Rp}1,75$)	<u>12.600</u>	<u>29.880</u>
Jumlah		<u>Rp 461.480</u>

Departemen II

Perhitungan biaya per unit:

Elemen Biaya	Total Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya Per Unit
Dari Departemen I:			
Biaya persediaan awal	Rp 79.680		
Biaya periode ini	<u>431.600</u>		
	<u>Rp 511.280</u>	123.200	Rp 4,15

Ditambahkan:

Konversi:

Biaya persediaan awal	Rp	9.600		
Biaya periode ini		<u>130.900</u>		
	Rp	140.500	112.400	<u>1,25</u>
Jumlah	Rp	<u>651.780</u>		Rp <u>5,40</u>

Perhitungan harga pokok produksi:

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen II
(108.800 x Rp5,40) Rp 587.520

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Biaya dari Departemen II (14.400 x Rp4,15)	Rp59.760	
Biaya konversi (14.400 x 25% x Rp1,25)	<u>4.500</u>	<u>64.260</u>
Jumlah		Rp <u>651.780</u>

Departemen III

Perhitungan biaya per unit:

Elemen Biaya	Total Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya Per Unit
Dari Departemen II:			
Biaya persediaan awal	Rp 146.880		
Biaya periode ini	<u>587.520</u>		
	Rp <u>734.400</u>	136.000	Rp 5,40
Ditambahkan:			
Bahan baku:			
Biaya persediaan awal	Rp 16.320		
Biaya periode ini	<u>65.280</u>		
	Rp <u>81.600</u>	136.000	0,60
Konversi:			
Biaya persediaan awal	Rp 4.352		
Biaya periode ini	<u>99.328</u>		
	Rp <u>103.680</u>	129.600	<u>0,80</u>
Jumlah	Rp <u>919.680</u>		Rp <u>6,80</u>

Perhitungan harga pokok produksi:

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen II
(123.200 x Rp6,80) Rp 837.760

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Biaya dari Departemen 2 (12.800 x Rp5,40)	Rp 69.120	
Biaya bahan (12.800 x 100% x Rp0,60)	7.680	
Biaya konversi (12.800 x 50% x Rp0,80)	<u>5.120</u>	<u>81.920</u>
Jumlah		Rp <u>919.680</u>

117. Jawab: b
Lihat no. 132

118. Jawab: a
Lihat no. 132

119. Jawab: b
Lihat no. 132

120. Jawab: c
Perhitungan ekuivalensi produksi:

	Biaya Bahan Baku	Biaya Konversi
Unit produk selesai	37.000	37.000
Unit dalam proses akhir:		
Biaya bahan baku (3.000 x 0%)	0	
Biaya konversi (3.000 x 40%)		<u>1.200</u>
Jumlah	<u>37.000</u>	<u>38.200</u>

Perhitungan harga pokok:

Elemen Biaya	Total Biaya	Ekuivalen Produksi	Biaya Per Unit
Dari departemen sebelumnya:			
Biaya persediaan awal	Rp 2.900		
Biaya periode ini	<u>17.500</u>		
	<u>Rp 20.400</u>	40.000	Rp 0,51
Ditambahkan:			
Bahan baku:			
Biaya persediaan awal	—		
Biaya periode ini	<u>Rp 25.500</u>		
	<u>Rp 25.500</u>	37.000	0,69
Konversi:			
Biaya persediaan awal	Rp 3.400		
Biaya periode ini	<u>15.000</u>		
	<u>Rp 18.400</u>	38.200	<u>0,48</u>
Jumlah	<u>Rp 64.300</u>		<u>Rp 1,68</u>

121. Jawab: e
Perhitungan harga pokok produksi:
Harga pokok produk selesai (37.000 x Rp1,68)
Harga pokok produk dalam proses akhir:

Rp 62.160

Biaya dari departemen sebelumnya ($3.000 \times \text{Rp}0,51$)	Rp 1.530	
Biaya ditambahkan:		
Bahan baku ($3.000 \times 0\% \times \text{Rp}0,61$)	0	
Konversi ($3.000 \times 40\% \times \text{Rp}0,48$)	<u>576</u>	<u>2.106</u>
		Rp 64.266
Selisih akibat pembulatan		<u>4</u>
Jumlah		<u>Rp 64.300</u>

122. Jawab: a

Data produksi:

Unit produk selesai 90.000 satuan

Unit dalam proses akhir 10.000 satuan

Unit ekuivalen biaya bahan 100.000 satuan, berarti tingkat penyelesaian biaya bahan unit produk dalam proses akhir 100%.

Unit ekuivalen biaya konversi 95.000 satuan, berarti tingkat penyelesaian biaya konversi unit produk dalam proses akhir 50%.

Perhitungan harga pokok:

Harga pokok produk selesai ($90.000 \times \text{Rp}880$) Rp 79.200.000

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Bahan baku ($10.000 \times \text{Rp}480$) Rp 4.800.000

Konversi ($10.000 \times 50\% \times \text{Rp}400$) 2.000.000 6.800.000

Jumlah Rp 85.800.000

123. Jawab : b

Data Produksi:

Persediaan produk dalam proses awal	1.000 unit	
Dimasukkan dalam proses	<u>9.000 unit</u>	<u>10.000 unit</u>
Ditransfer ke gudang	9.000 unit	
Produk rusak	500 unit	
Dalam proses akhir	<u>500 unit</u>	<u>10.000 unit</u>

Unit Ekuivalen:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Produk selesai ditransfer	9.000	9.000
(-) Produk dalam proses awal	<u>1.000</u>	<u>1.000</u>
Produk masuk proses yang selesai	8.000	8.000
Penyelesaian produk dalam proses awal:		
Bahan ($1.000 \times 20\%$)	200	

Konversi (1.000 x 50%)		500
Produk rusak	500	500
Produk dalam proses akhir:		
Bahan (500 x 90%)	500	
Konversi (500 x 60%)		<u>300</u>
Jumlah	<u>9.150</u>	<u>9.300</u>

Perhitungan Biaya Per Unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Unit Ekuivalen	Biaya Per Unit
Harga pokok persediaan awal	Rp 190.000		
Biaya bulan Desember:			
Bahan	366.000	9.150	Rp 40
Tenaga kerja	558.000	9.300	60
Overhead pabrik	<u>186.000</u>	9.300	<u>20</u>
Jumlah	<u>Rp 1.300.000</u>		<u>Rp 120</u>

Perhitungan Harga Pokok Produksi:

Harga pokok produk selesai:

Dari persediaan awal:

Harga pokok awal Rp190.000

Biaya penyelesaian:

Bahan (1.000 x 20% x Rp40) 8.000

Tenaga kerja (1.000 x 50% x Rp60) 30.000

Overhead pabrik (1.000 x 50% x Rp20) 10.000

Rp 238.000

Dari produk yang masuk dalam bulan Desember: (8.000 x Rp120)

960.000

Jumlah harga pokok produk selesai

Rp 1.198.000

Harga pokok produk rusak (500 x Rp120)

60.000

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Bahan (500 x 90% x Rp40) Rp18.000

Tenaga kerja (500 x 60% x Rp60) 18.000

Overhead pabrik (500 x 60% x Rp20) 6.000

42.000

Jumlah

Rp 1.300.000

124. Jawab: b

Data Produksi:

Persediaan dalam poses awal	200 kg	
Ditransfer dari bagian sebelumnya	<u>980 kg</u>	<u>1.000 kg</u>
Ditransfer ke bagian berikutnya	900 kg	
Hilang pada awal proses	20 kg	
Dalam proses akhir	<u>80 kg</u>	<u>1.000 kg</u>

Unit Ekuivalen:

	Biaya Bahan	Biaya Konversi
Produk selesai ditransfer	900 kg	900 kg
Produk dalam proses:		
Bahan (80 kg x 100%)	80 kg	
Konversi (80 kg x 80%)		64 kg
	<u>980 kg</u>	<u>964 kg</u>

Perhitungan Biaya Per Unit:

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Unit Ekuivalen	Biaya Per Unit
Harga pokok ditransfer masuk			
Persediaan awal	Rp 140.800		
Periode sekarang	<u>800.000</u>		
	R 940.000	980	Rp 960
Biaya tenaga kerja:			
Persediaan awal	Rp 40.560		
Periode sekarang	<u>480.000</u>		
	Rp 520.560	964	540
Biaya overhead pabrik:			
Persediaan awal	Rp 23.440		
Periode sekarang	<u>420.000</u>		
	Rp 443.440	964	<u>460</u>
Jumlah	<u>Rp 1.904.000</u>		<u>Rp 1.960</u>

BAB X

METODE PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN

A. SOAL-SOAL METODE HARGA POKOK PRODUK BERSAMA DAN PRODUK SAMPINGAN

1. Mana dari pernyataan di bawah ini yang secara tepat menggambarkan produk gabungan?
 - a. Suatu produk yang dihasilkan dari bahan-bahan sisa
 - b. Suatu produk yang mempunyai harga jual lebih rendah dari produk utama
 - c. Suatu produk yang dihasilkan bersama-sama dengan produk utama yang nilai jualnya tidak menutup biaya produksi
 - d. Suatu produk yang dihasilkan secara serentak dengan produk utama dari proses produksi yang sama dan jumlah nilai penjualannya lebih rendah dari produk utama
2. Joint product adalah:
 - a. Dua buah produk atau lebih yang dikombinasikan untuk membuat satu jenis produk yang baru
 - b. Sebuah produk yang dibuat bersama-sama antara dua atau lebih perusahaan atau divisi dari sebuah perusahaan
 - c. Sebuah produk yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan
 - d. Dua buah produk atau lebih yang dibuat secara serentak bersamaan
3. Produk-produk, yang masing-masing mempunyai nilai penjualan yang berarti, yang dihasilkan dengan serentak dikenal sebagai:
 - a. Produk sampingan
 - b. Produk utama
 - c. Produk bersama
 - d. Jawab a, b, dan c benar

4. Jika suatu perusahaan memperoleh dua produk yang dapat dijual dari suatu proses penyulingan bahan tambang tertentu, proses penyulingan tersebut harus diperlakukan sebagai:
 - a. Proses biaya campuran
 - b. Proses produksi biasa
 - c. Proses ekstratif
 - d. Proses operasi

5. Dua atau beberapa macam barang-barang yang dihasilkan dari suatu proses produksi yang sama pada waktu yang sama pula, akan tetapi tidak menggunakan bahan baku yang sama. Hal tersebut timbul dalam proses cost method dikenal dengan:
 - a. By-products
 - b. Co-products
 - c. Joint-products
 - d. Separable products

6. Perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama tetapi dalam waktu yang tidak sama dan bahan baku serta tenaga kerja dapat diidentifikasi untuk setiap jenis produk, maka produk tersebut dinamakan:
 - a. Produk ko
 - b. Produk bersama
 - c. Produk sampingan
 - d. Produk common

7. Di dalam perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu macam produk dari satu proses produksi dan dari bahan baku yang sama, pembedaan apakah suatu produk merupakan produk utama ataukah sampingan didasarkan pada:
 - a. Total nilai jual relatifnya
 - b. Perbandingan jumlah tiap jenis produk yang diproduksi
 - c. Harga jual per unit tiap jenis produk
 - d. Harga jual hipotetis

8. Istilah biaya bersama (common cost) dan biaya bergabung (joint cost) akan timbul, bila klasifikasi biaya didasarkan pada hubungannya dengan:
 - a. Produk
 - b. Volume
 - c. Departemen produksi
 - d. Periode akuntansi

9. Tujuan pokok alokasi biaya bersama kepada produk bersama ialah:
 - a. Untuk menghitung selisih biaya (cost variance)

- b. Untuk mengendalikan biaya
 - c. Untuk penentuan harga pokok produk
 - d. Untuk keperluan pajak
- 10.. Tujuan alokasi biaya bersama adalah:
- a. Penentuan harga pokok produk untuk pengambilan keputusan
 - b. Penentuan harga pokok persediaan dan perhitungan rugi-laba yang sesuai dengan Prinsip Akuntansi Indonesia
 - c. Pengendalian biaya bersama
 - d. Jawaban a, b, dan c benar
11. Alokasi joint cost ke setiap produk tidak bermanfaat untuk:
- a. Tujuan perencanaan dan pengendalian biaya
 - b. Tujuan penentuan harga pokok produk
 - c. Tujuan penentuan nilai persediaan
 - d. Ketiga jawaban di atas betul semua
12. Untuk tujuan perencanaan dan pengawasan biaya adalah perlu untuk melakukan identifikasi biaya pengolahan sesudah saat pemisahan (split-off)
- a. Benar
 - b. Salah
13. Untuk pengambilan keputusan memproses lebih lanjut atau tidak satu atau lebih produk bersama, metode-metode alokasi biaya bersama yang paling tepat adalah:
- a. Metode harga jual relatif
 - b. Metode berat relatif
 - c. Metode volume relatif
 - d. Jawaban a, b, dan c benar
14. Biaya bersama (joint cost) dialokasikan:
- a. Kepada produk sampingan (by-product)
 - b. Berdasarkan perbandingan biaya tambahan (separable costs) setelah titik terpisah (split-off point)
 - c. Berdasarkan nilai jual relatif, satuan fisik, rata-rata biaya per satuan, atau rata-rata tertimbang
 - d. Berdasarkan nilai jual masing-masing produk pada titik terpisah (split-off point)
5. Biaya-biaya joint product pada umumnya dialokasi dengan menggunakan:
- a. Nilai penjualan relatif pada split-off
 - b. Biaya tambahan setelah split-off
 - c. Profitabilitas relatif
 - d. Jam kerja tenaga langsung

16. Joint cost paling sering dialokasikan berdasarkan relative:
 - a. Profitability
 - b. Conversion cost
 - c. Prime cost
 - d. Sales value
17. Metode alokasi biaya bersama (joint cost) kepada produk bersama (joint product) yang akan menghasilkan laba bruto yang sama besarnya ialah:
 - a. Metode nilai jual relatif
 - b. Metode rata-rata tertimbang
 - c. Metode satuan fisik
 - d. Metode rata-rata biaya per bulan
18. Jika perusahaan menghasilkan joint product, metode harga jual hipotetis cocok untuk:
 - a. Produk utama yang laku dijual saat dapat dipisah
 - b. Produk utama dapat laku dijual saat dipisah atau setelah diproses lebih lanjut
 - c. Produk utama dapat dijual setelah diolah lebih lanjut
 - d. Perusahaan yang menghasilkan produk utama dan sampingan
19. Perbedaan kemampuan produk bersama (joint product) untuk menghasilkan pendapatan diakui bila alokasi biaya bersama didasarkan:
 - a. Jumlah pisik
 - b. Harga jual relatif
 - c. Laba bersih
 - d. Jawaban a, b, c benar

Data untuk menjawab soal no. 21 s.d. 23

Alokasi Joint Cost dengan Metode Nilai Jual Relatif, Rata-rata Tertimbang, dan Rata-rata Biaya Persatuan

PT Merdeka menghasilkan 3 jenis produk utama (main products) yaitu W, X, Y dan 1 jenis produk sampingan Z. Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai penghasilan di luar usaha (other income). Besar biaya bersama (joint costs) adalah sebesar Rp1.200.000. Data mengenai produk yang dihasilkan perusahaan dengan biaya bersama tersebut adalah:

Jenis Produk	Jumlah produksi unit	Berat produk per unit (kg)	Harga jual per unit
W	20.000	3	Rp 20
X	50.000	2	16
Y	10.000	4	40
Z	10.000	2.50	5

20. Jika alokasi biaya bersama didasarkan pada metode nilai jual relatif produk bersama, maka alokasi biaya bersama ke produk Y adalah sebesar:
- Rp287.500
 - Rp266.667
 - Rp290.909
 - Rp300.000
21. Jika alokasi biaya bersama didasarkan metode rata-rata tertimbang, dengan berat produk sebagai angka penimbang, maka alokasi biaya bersama ke produk Y adalah sebesar:
- Rp 213.333
 - Rp 240.000
 - Rp 300.000
 - Rp 230.000
22. Jika biaya bersama dialokasikan dengan metode rata-rata biaya per satuan, maka biaya yang dialokasikan ke produk Y adalah sebesar:
- Rp 133.333
 - Rp 143.750
 - Rp 127.777
 - Rp 150.000

Data untuk menjawab soal no. 24 s.d. 28

Alokasi Joint Cost dengan Metode Nilai Jual Relatif

PT “MDJ” menghasilkan 4 jenis produk bersama, yaitu A, B, C dan D. Selama ini perusahaan mengalokasikan harga pokok bersama dengan nilai jual relatif. Informasi untuk kegiatan bulan April 1990 adalah:

Keterangan	A	B	C	D	Total
Produk yang dihasilkan (kg)	?	60	50	90	240
Harga pokok produk bersama (Rp)	60.000	?	67.500	?	?
Nilai pasar (Rp)	?	110.000	90.000	?	400.000
Produk dijual (kg)	30	45	40	75	190

23. Jenis produk yang memperoleh alokasi harga pokok bersama terbesar adalah:
- Produk A
 - Produk B
 - Produk C
 - Produk D
24. Jenis produk yang memperoleh alokasi harga pokok bersama terkecil adalah:
- Produk A
 - Produk B
 - Produk C
 - Produk D
25. Jenis produk dengan harga pokok per kg terbesar adalah:
- Produk A
 - Produk B
 - Produk C
 - Produk D
26. Jenis produk dengan harga pokok per kg terkecil adalah:
- Produk A
 - Produk B
 - Produk C
 - Produk D

27. Dengan nilai pasar relatif tersebut masing-masing jenis produk akan menghasilkan laba kotor:
- | | | | |
|----|--------------------------|----|-------------------------|
| a. | 25% dari penjualan | b. | 25% dari harga pokok |
| c. | 14 2/7% dari harga pokok | d. | 16 2/3 dari harga pokok |

Data untuk menjawab soal no. 29 s.d. 30

Alokasi Joint Cost dengan Metode Nilai Jual Relatif

PT Badai Timur memproduksi barang P, Q, dan R melalui proses tergabung (joint process). Informasi tambahan adalah sebagai berikut:

	<u>P</u>	<u>Q</u>	<u>R</u>	<u>TOTAL</u>
- Satuan/unit diproduksi	4.000	2.000	1.000	7.000
- Biaya gabungan (joint cost)	Rp 36.000	?	?	Rp 60.000
- Nilai penjualan pada titik pisah/split-off	?	?	Rp15.000	Rp100.000
- Biaya tambahan jika diproses lebih lanjut	Rp 7.000	Rp 5.000	Rp 3.000	Rp 15.000
- Nilai penjualan jika telah diproses lanjut	Rp 70.000	Rp 30.000	Rp20.000	Rp120.000

28. Umpama biaya gabungan/joint cost dialokasikan dengan menggunakan metode nilai jual relatif pada titik pisah split-off, berapa joint cost yang akan dialokasi pada barang produk Q dan R?
- | | |
|----|---|
| a. | Rp 12.000 untuk Q dan Rp 12.000 untuk R |
| b. | Rp 14.400 untuk Q dan Rp 9.600 untuk R |
| c. | Rp 15.000 untuk Q dan Rp 9.000 untuk R |
| d. | Rp 16.000 untuk Q dan Rp 8.000 untuk R |
29. Umpama biaya gabungan/joint cost dialokasikan dengan menggunakan metode nilai jual relatif pada titik pisah spit-off, berapa nilai jual pada split-off untuk produk P ?
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp 58.333 | b. | Rp 59.500 |
| c. | Rp 60.000 | d. | Rp 63.000 |

Data untuk menjawab soal no. 31 s.d. 33

Alokasi Joint Cost dengan Metode Nilai Jual Relatif

Sebuah perusahaan membeli bahan baku bernama Z dengan harga Rp0,80 per liter. Bahan ini diproses di Departemen I dan pada akhir pemrosesan diperoleh tiga macam produk yaitu A, B, dan C. Produk A dijual pada titik terpisah (split-off point) tanpa memerlukan

pemrosesan tambahan; sedangkan produk B dan C memerlukan proses tambahan sebelum dapat dijual, produk B diproses di Departemen II dan produk C diproses di Departemen III. Berikut ini ialah data untuk tahun 19B:

	Departemen		
	I	II	III
Harga beli Z	Rp96.000		
Biaya tenaga kerja langsung	14.000	Rp45.000	Rp65.000
Biaya overhead pabrik	10.000	21.000	49.000

	Produk		
	A	B	C
Penjualan	20.000 liter	30.000 liter	4 5.000 liter
Persediaan akhir	10.000 liter	—	15.000 liter
Penjualan	Rp 30.000	Rp 96.000	Rp 141.750

Tidak terdapat persediaan pada awal tahun, sedangkan pada akhir tahun tidak ada persediaan bahan baku Z maupun persediaan produk dalam proses. Untuk mengalokasikan biaya sebelum titik terpisah (split-off point) digunakan metode harga relatif (relative market value).

30. Alokasi biaya bersama untuk produk A ialah:
 - a. Rp16.363,64
 - b. Rp 24.000
 - c. Rp17.500
 - d. Rp 36.000

31. Alokasi biaya bersama untuk produk B ialah:
 - a. Rp 24.000
 - b. Rp 35.200
 - c. Rp 27.500
 - d. Rp 34.909,09

32. Alokasi biaya bersama untuk produk C ialah:
 - a. Rp 40.000
 - b. Rp 60.000
 - c. Rp 27.272,73
 - d. Rp 20.000

33. PT Cemara membuat produk F, G, dan W dari suatu proses gabungan (joint process)
 Biaya gabungan (joint Costs) di alokasi berdasarkan harga jual relatif pada pemisahaan (split-off). Informasi tambahan untuk kegiatan produksi bulan Juli 19X1 adalah sebagai berikut:

	Produk			
	<u>F</u>	<u>G</u>	<u>W</u>	<u>Total</u>
Satuan produksi	50.000	40.000	10.000	100.000
Biaya gabungan (Joint Costs)	?	?		Rp 450.000
Harga jual pada pemisahan (Split-off)	Rp 420.000	Rp 270.00	Rp60.000	Rp 750.000
Biaya tambahan jika diproses lebih lanjut	88.000	30.000	12.000	130.000
Harga jual apabila diproses lebih lanjut	538.000	320.000	78.000	936.000

Dengan asumsi bahwa 10.000 satuan W diproses lebih lanjut dan dijual seharga Rp 78.000, berapa laba kotor (bruto) PT Cemara atas penjualan ini?

- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp 21.000 | b. | Rp 28.500 |
| c. | Rp 30.000 | d. | Rp 66.000 |

Data untuk menjawab soal no. 35 s.d. 37

Alokasi Joint Cost dengan Metode Nilai Jual Relatif

Biaya bersama Rp1.000.000

Jenis	Berat (kg)	Nilai jual setelah terpisah	Biaya memproses lebih lanjut	Nilai jual setelah diproses Lebih lanjut
A	40 kg	Rp300.000	Rp100.000	Rp420.000
B	40	600.000	—	—
C	20	600.000	—	—

34. Harga pokok produk A apabila tidak diproses lebih lanjut, dan biaya bersama dialokasikan dengan metode berat relatif adalah:
- | | | | |
|----|------------|----|-----------------------------|
| a. | Rp 400.000 | b. | Rp 200.000 |
| c. | Rp 300.000 | d. | Semua jawaban di atas benar |
35. Harga pokok produk A apabila tidak diproses lebih lanjut, dan biaya bersama dialokasikan dengan metode harga jual relatif adalah:
- | | | | |
|----|------------|----|---------------------------|
| a. | Rp 400.000 | b. | Rp 200.000 |
| c. | Rp 300.000 | d. | Jawaban a, b, dan c benar |
36. Apakah sebaiknya A diproses lebih lanjut?
- a. Apabila alokasi biaya bersamanya memakai metode berat relatif, produk A sebaiknya tidak diproses lebih lanjut karena kalau diproses lebih lanjut perusahaan rugi Rp 80.000

- b. Apabila alokasi biaya bersamanya memakai metode harga jual relatif, produk A sebaiknya diproses lebih lanjut karena kalau diproses lebih lanjut perusahaan untung Rp 120.000
- c. Sebaiknya A tidak diproses lebih lanjut karena incremental cost apabila diproses lebih lanjut lebih besar dari incremental revenuennya
- d. Jawaban a, b, dan c benar

37. PT KARUGO suatu perusahaan industri yang menghasilkan tiga macam produk berupa dua macam produk utama yaitu PU-1 dan PU-2 serta satu macam produk sampingan yaitu PS. Produk sampingan yang dihasilkan memerlukan proses lebih lanjut agar laku dijual. Terhadap penjualan produk PS diperhitungkan laba sebesar 20% dari harga jualnya.

Selama bulan Desember 1985, diketahui data produksi sebagai berikut:

Produk	Kuantitas	Harga Jual
PU-1	6.000 satuan	@Rp 112,50
PU-2	1.500 satuan	@Rp 225,00
PS	450 satuan	@Rp 55,00

Biaya produksi bulan Desember 1985 adalah sebagai berikut:

Jenis biaya	Biaya bersama	Biaya setelah pemisahan		
		PU-1	PU-2	Ps
Bahan baku	Rp 320.000	Rp130.000	Rp 45.000	Rp 1.000
Upah tenaga kerja	150.000	225.000	90.000	5.500
Overhead pabrik	80.000	75.000	30.000	3.500

Diminta:

Menghitung harga pokok satuan produk PU-1; PU-2 dan PS dengan menggunakan metode harga jual relatif dalam mengalokasikan biaya bersama.

38. Perusahaan industri ATAKANA memproduksi produk utama PU dan dua produk sampingan yaitu PS1 dan PS2. Data untuk bulan Agustus 1988 yang tersedia adalah sebagai berikut (angka dalam ribuan rupiah):

	PU	PS1	PS2	Jumlah
Penjualan	Rp 75.000	Rp 6.000	Rp 3.500	Rp 84.500
Biaya pabrikasi setelah pemisahan	11.500	1.100	900	13.500
Biaya pemasaran dan Administrasi	6.000	750	550	7.300
Biaya pabrikasi sebelum pemisahan				37.500

Besarnya laba untuk PS 1 dan PS 2 masing-masing adalah 15% dan 12%.

Diminta:

- 1 Hitung biaya produksi sebelum pemisahan untuk PS1 dan PS2 dengan menggunakan market value method
- 2 Buat perhitungan laba/rugi untuk PU, PS 1 dan PS 2.

B. PENYELESAIAN

20. Jawab: d

Alokasi biaya bersama (joint cost) Rp1.200.000 ke produk-produk utama berdasarkan metode nilai jual relatif:

Jenis Produk	Jumlah Unit Diproduksi	Harga Jual per Unit	Harga Jual Total	Biaya Alokasian	
W	20.000	Rp20	Rp400.000	Rp300.000	*
X	50.000	16	800.000	600.000	**
Z	10.000	40	<u>400.000</u>	<u>300.000</u>	***
Jumlah			<u>Rp1.600.000</u>	<u>Rp1.200.000</u>	

* Joint cost yang dialokasikan ke W:

$$\text{Rp}400.000/\text{Rp}1.600.000 \times \text{Rp}1.200.000 = \text{Rp}300.000$$

** Joint cost yang dialokasikan ke X:

$$\text{Rp}800.000/\text{Rp}1.600.000 \times \text{Rp}1.200.000 = \text{Rp}600.000$$

*** Joint cost yang dialokasikan ke Y:

$$\text{Rp}400.000/\text{Rp}1.600.000 \times \text{Rp}1.200.000 = \text{Rp}300.000$$

21. Jawab: b

Alokasi biaya bersama (joint cost) Rp1.200.000 ke produk-produk utama berdasarkan metode rata-rata tertimbang:

Jenis Produk	Jumlah Unit Diproduksi	Berat per Unit (kg)	Berat Total (kg)	Biaya Alokasian	
W	20.000	3	60.000	Rp 360.000	*
X	50.000	2	100.000	600.000	**
Y	10.000	4	<u>40.000</u>	<u>240.000</u>	***
Jumlah			<u>200.000</u>	<u>Rp 1.200.000</u>	

* Joint cost yang dialokasikan ke W:

$$60.000 \text{ kg}/200.000 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.200.000 = \text{Rp } 360.000$$

** Joint cost yang dialokasikan ke X:

$$100.000/200.000 \times \text{Rp } 1.200.000 = \text{Rp } 600.000$$

*** Joint cost yang dialokasikan ke Y:

$$40.000/200.000 \times \text{Rp } 1.200.000 = \text{Rp } 240.000$$

22. Jawab: d

Alokasi biaya bersama (joint cost) Rp1.200.000 ke produk-produk utama berdasarkan metode rata-rata biaya per satuan:

Jenis Produk	Jumlah Unit Diproduksi	Biaya Alokasian	
W	20.000	Rp 300.000	*
X	50.000	750.000	**
Y	10.000	<u>150.000</u>	***
Jumlah	<u>80.000</u>	<u>Rp 1.200.000</u>	

* Joint cost yang dialokasikan ke W: $20.000/80.000 \times \text{Rp } 1.200.000 = \text{Rp } 300.000$

** Joint cost yang dialokasikan ke X: $50.000/80.000 \times \text{Rp } 1.200.000 = \text{Rp } 750.000$

*** Joint cost yang dialokasikan ke Y: $10.000/80.000 \times \text{Rp } 1.200.000 = \text{Rp } 150.000$

Atau dapat juga dihitung sebagai berikut:

Biaya rata-rata per unit: $\text{Rp } 1.200.000/80.000 \text{ unit} = \text{Rp } 15$

Joint cost yang dialokasikan ke W: $\text{Rp } 15 \times 20.000 \text{ unit} = \text{Rp } 300.000$

Joint cost yang dialokasikan ke Y : $\text{Rp } 15 \times 50.000 \text{ unit} = \text{Rp } 750.000$

Joint cost yang dialokasikan ke Y : $\text{Rp } 15 \times 10.000 \text{ unit} = \text{Rp } 150.000$

23. Jawab: c

Untuk memudahkan pemahaman, berikut ini disajikan kembali data soal yang telah dimodifikasi dengan mengganti data yang tidak diketahui dengan huruf:

Keterangan	A	B	C	D	Total
Produk dihasilkan (kg)	a	60	50	90	240
Harga pokok (Rp)	60.000	b	67.500	c	d
Nilai pasar (Rp)	e	110.000	90.000	f	400.000
Produk dijual (kg)	30	45	40	75	190

Keterangan:

a = Jumlah kg produk A yang diproduksi, yang secara mudah dapat dihitung dengan cara: $240 - (60 + 50 + 90) = 40$.

b = Jumlah joint cost yang dialokasikan ke produk B (menjadi harga pokok B), yang dihitung dengan cara: $110.000/400.000 \times d = b$.

c = Jumlah joint cost yang dialokasikan ke produk C (menjadi harga pokok C), yang dihitung dengan cara: $f/400.000 \times d = c$.

d = Total joint cost yang dialokasikan ke masing-masing produk.

e = Nilai jual produk A.

f = Nilai jual produk D.

Dari data tersebut, yang terlengkap adalah data mengenai produk C, sehingga dari data produk tersebut dapat digunakan untuk menghitung data-data yang tidak diketahui. Data produk C dapat digunakan untuk mencari jumlah d dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 90.000/400.000 \times d &= 67.500 \\ 0,225 d &= 67.500 \\ d &= 300.000 \end{aligned}$$

Setelah nilai d diketahui, nilai b dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 110.000/400.000 \times 300.000 &= b \\ b &= 82.500 \end{aligned}$$

Setelah nilai d dan b diketahui, nilai c dapat dihitung sebagai berikut:

$$300.000 - (60.000 + 82.500 + 67.500) = 90.000$$

Setelah data-data biaya yang dialokasikan ke masing-masing produk, nilai pasar yang tidak diketahui dapat dihitung sebagai berikut:

Jumlah e:

$$\begin{aligned} e/400.000 \times 300.000 &= 60.000 \\ 300.000 e &= 60.000 \times 400.000 \\ 300.000 e &= 24.000.000 \\ e &= 80.000 \text{ (nilai pasar produk A)} \end{aligned}$$

Jumlah f:

$$\begin{aligned} f/400.000 \times 300.000 &= 90.000 \\ 300.000 f &= 90.000 \times 400.000 \\ 300.000 f &= 36.000.000 \\ f &= 120.000 \text{ (nilai pasar produk D)} \end{aligned}$$

24. Jawab: a
Lihat no. 23

25. Jawab: a
Perhitungan harga pokok per kg:

Keterangan	A	B	C	D
Harga pokok (Rp)	60.000	82.500	67.500	90.000
Produk dihasilkan (kg)	40	60	50	90
Harga pokok per unit (Rp)	1.500 *	1.375 **	1.350 ***	1.000 ****

* Rp 60.000/40 kg

** Rp 82.500/60 kg

*** Rp 67.500/50 kg

**** Rp 90.000/90 kg

26. Jawab: d
Lihat no. 25

27. Jawab: a

<u>Keterangan</u>	<u>A</u>	<u>B</u>	<u>C</u>	<u>D</u>
Harga pokok (Rp)	60.000	82.500	67.500	90.000
Harga jual (Rp)	80.000	110.000	90.000	120.000
Laba Kotor (Rp)	20.000	27.500	22.500	30.000
Persentase laba kotor dari penjualan *)	25%	25%	25%	25%

*) $\text{Laba Kotor} \times 100\%$
Harga Jual

28. Jawab: c

Dengan logika yang sama dengan soal sebelumnya, nilai yang tidak diketahui dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

Data yang diperlukan:

	<u>P</u>	<u>Q</u>	<u>R</u>	<u>TOTAL</u>
Satuan/unit diproduksi	4.000	2.000	1.000	7.000
Biaya gabungan (joint cost)	Rp36.000	a	b	Rp. 60.000
Nilai jual pada titik split-off	c	d	Rp15.000	Rp 100.000

$$\begin{aligned} \text{Jumlah b:} \quad & 15.000/100.000 \times 60.000 = b \\ & b = 9.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah a:} \quad & a = 60.000 - (36.000 + 9.000) \\ & a = 15.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah c:} \quad & c/100.000 \times 60.000 = 36.000 \\ & 60.000 \ c = 3.600.000 \\ & c = 60.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah d:} \quad & d/100.000 \times 60.000 = 15.000 \\ & 60.000 \ d = 1.500.000 \\ & d = 25.000 \end{aligned}$$

29. Jawab: c
Lihat no. 28

30. Jumlah joint cost adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Departemen I:

Biaya bahan (Z)	Rp 96.000
Biaya tenaga kerja	14.000
Biaya overhead pabrik	<u>10.000</u>
Jumlah	<u>Rp 120.000</u>

Jumlah liter produk yang diproduksi:

Jenis Produk	Produk Terjual	Produk dalam Persediaan	Jumlah Diproduksi
A	20.000 liter	10.000 liter	30.000 liter
B	30.000 liter	0 liter	30.000 liter
C	45.000 liter	15.000 liter	60.000 liter

Harga jual per liter:

Jenis Produk	Produk Terjual	Jumlah Nilai Penjualan	Harga Jual per Liter
A	20.000 liter	Rp 30.000	Rp 1.50
B	30.000 liter	96.000	3.20
C	45.000 liter	141.750	5.15

Alokasi joint cost berdasarkan nilai jual relatif:β

Jenis Produk	Jumlah Diproduksi	Harga Per Unit	Total Penjualan	Biaya Tambahan	Penjualan Relatif	Biaya Alokasian
A	30.000	Rp 1.50	Rp 45.000	Rp 0	Rp 45.000	Rp36.000*
B	30.000	3.20	96.000	66.000	30.000	24.000**
C	<u>60.000</u>	5.15	<u>189.000</u>	<u>114.000</u>	<u>75.000</u>	<u>60.000***</u>
Jumlah	<u>120.000</u>		<u>Rp 330.000</u>	<u>Rp 180.000</u>	<u>Rp 150.000</u>	<u>Rp120.000</u>

* $45.000/150.000 \times \text{Rp}120.000$

** $30.000/150.000 \times \text{Rp}120.000$

*** $75.000/150.000 \times \text{Rp}120.000$

31. Jawab: a
Lihat no. 30

32. Jawab: b
Lihat no. 30

33. Jawab: c
Data yang dapat digunakan untuk alokasi joint cost bedasar harga jual relatif pada saat split-off:

	<u>F</u>	<u>G</u>	<u>W</u>	<u>Total</u>
Satuan produksi	50.000	40.000	10.000	100.000
Biaya gabungan	a	b	c	Rp 450.000
Biaya jual pada saat pemisahan	Rp 420.000	Rp 270.000	Rp 60.000	750.000

Alokasi total joint cost ke produk F: $a = 420.000/750.000 \times 450.000 = \text{Rp } 252.000$

Alokasi total joint cost ke produk G: $b = 270.000/750.000 \times 450.000 = \text{Rp } 162.000$

Alokasi total joint cost ke produk W: $c = 60.000/750.000 \times 450.000 = \text{Rp } 36.000$

Perhitungan laba kotor produk W: Penjualan (10.000 unit) Rp 78.000

Harga pokok penjualan (10.000 unit):

Alokasian joint cost Rp 36.000

(+) Biaya pemrosesan lanjut 12.000

48.000

Jumlah laba kotor Rp 30.000

34. Jawab: a

Alokasi biaya bersama Rp 1.000.000 dengan metode berat relatif:

Jenis	Berat	Alokasian Biaya
A	40 kg	Rp 400.000 *
B	40 kg	400.000 **
C	<u>20 kg</u>	<u>200.000</u> ***
Jumlah	<u>100 kg</u>	<u>Rp 1.000.000</u>

* $40/100 \times \text{Rp } 1.000.000$

** $40/100 \times \text{Rp } 1.000.000$

*** $20/100 \times \text{Rp } 1.000.000$

Atau dapat juga dihitung dengan cara sebagai berikut:

Biaya rata-rata per kg: $\text{Rp } 1.000.000/100 \text{ kg} = \text{Rp } 10.000$

Biaya yang dialokasikan ke produk A: $40 \text{ kg} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 400.000$

Biaya yang dialokasikan ke produk B: $40 \text{ kg} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 400.000$

Biaya yang dialokasikan ke produk C: $20 \text{ kg} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 200.000$

35. Jawab: b

Alokasi biaya bersama Rp 1.000.000 dengan metode harga jual relatif:

Jenis	Nilai Jual	Alokasian Biaya
A	Rp 300.000	Rp 200.000*
B	600.000	400.000 **
C	<u>600.000</u>	<u>400.000</u> ***
Jumlah	<u>Rp 1.500.000</u>	<u>Rp 1.000.000</u>

- * $300.000/1.500.000 \times \text{Rp } 1000.000$
 ** $600.000/1.500.000 \times \text{Rp } 1.000.000$
 *** $600.000/1.500.000 \times \text{Rp } 1.000.000$

36. Jawab: c

Pertimbangan untuk menentukan apakah akan diproses lanjut/tidak dengan membandingkan tambahan pendapatan dengan tambahan biaya:

Tambahan pendapatan:

Pendapatan bila diproses lanjut	Rp 420.000	
Pendapatan bila tidak diproses lanjut	<u>300.000</u>	Rp 120.000

Tambahan biaya:

Biaya memroses lebih lanjut	<u>100.000</u>	
Jumlah kenaikan laba pemrosesn lanjut		<u>Rp 20.000</u>

Karena apabila produk A diproses lanjut akan menghasilkan kenaikan laba sebesar Rp 20.000, maka sebaiknya diproses lanjut.

Pengerjaan untuk menjawab no. 37

37. Jumlah biaya bersama:

Bahan baku	Rp 320.000	
Tenaga kerja	150.000	
Overhead pabrik	<u>80.000</u>	<u>Rp 550.000</u>
(-) Biaya produk PS sebelum pemisahan:		
Penjualan produk PS	Rp 24.750	
(-) Biaya proses lanjutan:		
Bahan baku	Rp 1.000	
Tenaga kerja	5.500	
Overhead pabrik	<u>3.500</u>	
	Rp 10.000	

Laba kotor:

20% x Rp24.750	<u>4.950</u>	<u>14.950</u>	
Jumlah biaya produk PS sebelum pemisahan			<u>9.800</u>
Jumlah biaya bersama produk PU-1 dan PU-2			<u>Rp 540.200</u>

Perhitungan alokasi biaya bersama sebesar Rp 540.200 ke produk PU-1 dan PU-2:

	Biaya Pengolahan		Harga Jual	Alokasi
Produk	Harga Jual	Lanjutan	Hipotetis	Biaya
PU-1	Rp 675.000	Rp 430.000	Rp 245.000	Rp 317.003,6*
PU-2	<u>337.500</u>	<u>165.000</u>	<u>172.500</u>	<u>223.196,4**</u>
	<u>Rp 1.012.500</u>	<u>Rp 595.000</u>	<u>Rp 417.500</u>	<u>Rp 540.200,0</u>

Perhitungan:

*Rp245.000/Rp417.500 x Rp540.200

**Rp172.500/Rp417.500 x Rp540.200

Perhitungan biaya per unit:

Produk PU-1:

Jumlah biaya pengolahan

Biaya pengolahan Rp 317.003,6

Biaya alokasian 430.000,0

Jumlah Rp 747.003,6

Biaya per unit: Rp747.003,6/6.000 satuan = Rp124,50

Produk PU-2:

Jumlah biaya pengolahan

Biaya alokasian Rp 223.196,4

Biaya pemrosesan lanjutan 165.000,0

Jumlah Rp 388.196,4

Biaya per unit: Rp388,4/1.500 satuan = Rp258,80

Produk PS

Jumlah biaya pengolahan

Biaya produk PS sebelum pemisahan Rp 9.800

Biaya pengolahan lanjutan 10.000

Jumlah Rp 19.800

Biaya per unit: Rp19.800/450 satuan = Rp44,00

Pengerjaan untuk menjawab soal no. 38

38.1. Perhitungan biaya pabrikasi sebelum pemisahan:

Produk PS1

Penjualan Rp 6.000

(-) Biaya pengolahan lanjutan Rp 1.100

Laba kotor: 15% x Rp6.000 900 2.000

Jumlah biaya pabrikasi sebelum pemisahan Rp 4.000

Produk PS2

Penjualan Rp 3.500

(-) Biaya pengolahan lanjutan Rp 9000

Laba kotor: 12% x Rp3.500 420 1.320

Jumlah biaya pabrikasi sebelum pemisahan Rp 2.180

38.2. Perhitungan rugi-laba:

Penjualan produk PU		Rp 75.000
Penjualan produk PS1 & PS2		<u>9.5000</u>
		<u>Rp 84.500</u>
Harga pokok penjualan produk PU:		
Biaya pabrikasi sebelum pemisahan	Rp 37.5000	
(-) Biaya sebelum pemisahan produk PS1	Rp 4.000	
Biaya sebelum pemisahan produk PS2	<u>2.180</u>	<u>6.180</u>
		Rp 31.320
(+) Biaya pengolahan lanjutan		<u>11.500</u>
		Rp 42.820
Harga pokok penjualan produk sampingan:		
ps1: (Rp4.000 + Rp1.100)	Rp 5.100	
PS2: (Rp2.180 + Rp900)	<u>3.080</u>	<u>8.180</u>
Jumlah harga pokok penjualan		<u>51.000</u>
Laba kotor		Rp 33.500
Biaya pemasaran dan administrasi		<u>7.3000</u>
Laba bersih		<u>Rp 26.200</u>

BAB XI

METODE PENENTUAN HARGA POKOK STANDAR

A. SOAL-SOAL METODE HARGA POKOK STANDAR

1. Tujuan standarisasi biaya (cost standard) adalah:
 - a. Menentukan break-even point tertinggi tingkat produksi
 - b. Pengawasan biaya
 - c. Menghindarkan keputusan-keputusan manajemen yang bersifat subyektif
 - d. Mengalokasikan biaya secara lebih tepat
2. Mana dari berikut ini yang merupakan salah satu dari tujuan biaya standar?
 - a. Untuk menyederhanakan prosedur kalkulasi biaya dan mempercepat tersedianya laporan biaya
 - b. Untuk menggantikan anggaran
 - c. Sebagai basis kalkulasi biaya produk untuk pelaporan eksternal
 - d. Untuk meniadakan perlunya perhitungan kelebihan/kekurangan pembebanan biaya overhead pabrik
3. Mana dari yang berikut ini menggambarkan secara paling tepat karakteristik sistem biaya standar?
 - a. Biaya standar meliputi pengendalian biaya, sekaligus berarti pengurangan biaya
 - b. Standar dapat menegaskan tanggung jawab dan dapat memberikan motivasi kepada karyawan
 - c. Semua penyimpangan terhadap standar harus ditelaah lebih lanjut
 - d. Semua penyimpangan penting yang tidak menguntungkan harus ditelaah, sedangkan penyimpangan yang penting yang menguntungkan tidak perlu
4. Yang bukan merupakan manfaat sistem harga pokok standar adalah:
 - a. Pengendalian biaya
 - b. Penentuan harga pokok produk
 - c. Administrasi barang yang lebih sederhana
 - d. Pengukuran efisiensi bagian produksi

5. Sistem harga pokok standar dapat diterapkan pada:
 - a. Sitem harga pokok pesanan saja
 - b. Sitem harga pokok proses saja
 - c. Sistem harga pokok pesanan atau sistem harga pokok proses
 - d. Tidak dapat diterapkan pada kedua sistem harga pokok di atas
6. Biaya standar terutama efektif untuk mengendalikan biaya yang mana:
 - a. Biaya tenaga kerja langsung
 - b. Biaya promosi penjualan
 - c. Biaya rapat direksi
 - d. Semua alternatif jawaban benar
7. Sebuah perusahaan yang menggunakan standar yang sangat kaku (teoritis) pada suatu sistem biaya standar akan mengalami:
 - a. Suatu perangsang besar yang berupa bonus akan dibayarkan
 - b. Varian yang terjadi pada umumnya tidak menguntungkan
 - c. Para pegawai akan didorong keras untuk mencapai standar
 - d. Biaya akan lebih baik terawasi daripada jika standar yang lebih longgar (lunak) dipergunakan
8. Metode harga pokok standar merupakan metode untuk menentukan jumlah biaya yang seharusnya untuk membiayai proses produksi tertentu. Berikut ini golongan standar mana yang banyak digunakan dan merupakan kriteria yang paling baik untuk menilai pelaksanaan:
 - a. Standar normal, didasarkan atas taksiran biaya di masa yang akan datang di bawah asumsi keadaan ekonomi dan kegiatan yang normal
 - b. Standar teoritis, didasarkan atas tingkat efisiensi yang dapat dicapai oleh para pelaksana
 - c. Standar rata-rata biaya waktu lalu didasarkan atas dukungan saat permulaan menentukan harga pokok standar
 - d. Jawaban a, b, dan c benar
9. Untuk tujuan pengawasan, seluruh selisih (variance) dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: selisih harga, selisih efisiensi, dan selisih:
 - a. Pengeluaran
 - b. Tarip
 - c. Kuantitas
 - d. Volume
10. Selisih efisiensi sering disebut dengan nama
 - a. Selisih pemakaian
 - b. Selisih kuantitas

- c. Selisih pemakaian dan selisih kuantitas
 - d. Selisih kualitas
11. Metode pencatatan harga pokok standar ada dua bentuk pokok yaitu single plan dan partial plan. Berikut ini adalah karakteristik metode partial plan, KECUALI:
- a. Rekening Barang Dalam Proses didebit dengan biaya sesungguhnya dan dikredit dengan biaya standar
 - b. Selisih harga pokok standar dicatat (dihitung) atas dasar input biaya yaitu pada saat biaya terjadi selama periode akuntansi
 - c. Persediaan bahan baku dicatat pada biaya sesungguhnya dan persediaan produk jadi dicatat pada harga pokok standar
 - d. Analisis terhadap selisih harga pokok memerlukan bantuan informasi yang tidak tersedia dalam rekening buku besar
12. Rekening selisih biaya standar yang menguntungkan (laba) akan mempunyai saldo:
- a. Debit
 - b. Kredit
 - c. Jawaban a dan b benar

Data untuk menjawab soal no. 13 s.d. 16

Jika diketahui:

HS: Harga sesungguhnya per unit

HSt: Harga standar per unit

KSDib: Kuantitas sesungguhnya yang dibeli

KSDip: Kuantitas sesungguhnya yang dipakai

KStDip: Kuantitas standar yang dipakai

13. Jika selisih harga bahan baku (materials price variance) dicatat pada saat bahan baku dipakai, manakah diantara formula berikut ini yang menunjukkan selisih harga bahan baku yang dipakai (materials price usage variance)?
- a. $(HSt - HS) \times KSDip$
 - b. $(HSt - HS) \times KStDip$
 - c. $(KSt - HS) \times HS$
 - d. $(KSt - KS) \times HSt$
14. Jika selisih harga bahan baku (materials price variance) dicatat pada saat bahan baku dipakai, manakah diantara formula berikut ini yang menunjukkan selisih pemakaian bahan baku (materials quantity variance)?
- a. $(HSt - HS) \times KSDip$
 - b. $(HSt - HS) \times KStDip$
 - c. $(KSt - HS) \times HS$
 - d. $(KSt - KS) \times HSt$

15. Jika selisih harga bahan baku (materials price variance) dicatat pada saat bahan baku dibeli dan dipakai, manakah diantara formula berikut ini yang menunjukkan selisih harga pembelian bahan baku (materials purchase price variance)?
- $(HSt - HS) \times KSDip$
 - $(HSt - HS) \times KStDip$
 - $(KSt - HS) \times HS$
 - $(KSt - KS) \times HSt$
16. Jika selisih harga bahan baku (materials price variance) dicatat pada saat bahan baku dibeli dan dipakai, manakah diantara formula berikut ini yang menunjukkan selisih harga bahan yang dipakai (materials price usage variance)?
- $(KSt - KS) \times HS$
 - $(HSt - HS) \times KStDip$
 - $(KSt - HS) \times HS$
 - $(KSt - KS) \times HSt$
17. Harga bahan baku yang sesungguhnya lebih kecil daripada harga bahan baku standar akan tetapi biaya bahan baku yang sesungguhnya lebih besar daripada biaya bahan baku standar. Selisih biaya bahan baku yang terjadi adalah:
- | | <u>Selisih harga</u> | <u>Selisih kuantitas</u> |
|----|----------------------|--------------------------|
| a. | Rugi | Rugi |
| b. | Rugi | Laba |
| c. | Laba | Rugi |
| d. | Laba | Laba |
18. Selisih apakah yang timbul jika jumlah berat bahan baku yang sesungguhnya digunakan melebihi jumlah bahan baku yang dipakai menurut standar tetapi biaya bahan baku sesungguhnya lebih rendah dari biaya bahan baku menurut standar?
- | | <u>Selisih Efisiensi</u> | <u>Selisih Harga</u> |
|----|--------------------------|----------------------|
| a. | Rugi | Laba |
| b. | Laba | Laba |
| c. | Laba | Rugi |
| d. | Rugi | Rugi |
19. PT Binsar Jaya menggunakan sistem biaya standar. Informasi mengenai bahan baku untuk produk BRI untuk bulan Oktober 1990 adalah sebagai berikut:
- | | |
|--|----------|
| Biaya standar per kg | Rp1.600 |
| Biaya pembelian aktual per kg | Rp1.550 |
| Kuantitas aktual yang dibeli | 2.000 kg |
| Kuantitas sesungguhnya dipakai | 1.900 kg |
| Kuantitas standar yang diperkenankan
atas produksi aktual | 1.800 kg |

Berapakah penyimpangan (selisih) harga pembelian?

- a. Rp90.000 (menguntungkan)
- b. Rp90.000 (tidak menguntungkan)
- c. Rp100.000 (menguntungkan)
- d. Rp 100.000 (tidak menguntungkan)

20. PT Trubus menganggarkan 50.000 satuan produk dengan menggunakan 50.000 satuan bahan baku dengan total biaya bahan Rp100.000.000. Dalam kenyataan (aktual) satuan produk yang memerlukan 45.000 satuan bahan baku dengan harga Rp 2.100 per satuan.

Variance harga bahan langsung dan variance penggunaan adalah:

- | | <u>Harga (price)</u> | <u>Penggunaan (usage)</u> |
|----|--------------------------|---------------------------|
| a. | Rp 4.500.000 unfavorable | Rp 10.000.000 favorable |
| b. | Rp 5.000.000 favorable | Rp 10.500.000 unfavorable |
| c. | Rp 5.000.000 unfavorable | Rp 10.500.000 favorable |
| d. | Rp10.000.000 favorable | Rp 4.500.000 favorable |

Data untuk menjawab soal no. 21 s.d. 25

Untuk membuat produk x diperlukan bahan baku A dan B. Pada bulan Juni 1987 diproduksi 5.000 unit x. Berikut ini data yang menyangkut biaya bahan:

	<u>Bahan A</u>	<u>Bahan B</u>
Kuantitas bahan standar per unit x	1 kg	0,50 kg
Biaya bahan per kg	Rp 1	Rp 0,70
Kuantitas bahan yang dipakai	4.500 kg	3.500 kg
Biaya bahan sesungguhnya per kg	Rp 0,90	Rp 0,75

21. Selisih harga bahan sama dengan:
- a. Rp 450 (laba)
 - b. Rp 175 (rugi)
 - c. Rp 275 (laba)
 - d. Semua alternatif jawaban benar
22. Selisih kuantitas bahan yang dipakai sama dengan:
- a. Rp 200 (rugi)
 - b. Rp 700 (rugi)
 - c. Rp 500 (laba)
 - d. Semua alternatif jawaban benar
23. Selisih hasil (yield) sama dengan:
- a. Rp450 (laba)
 - b. Rp450 (rugi)
 - c. Rp540 (laba)
 - d. Semua alternatif jawaban benar

24. Selisih komposisi sama dengan:
- | | | | |
|----|--------------|-----|--------------------------------|
| a. | Rp250 (laba) | b. | Rp520 (laba) |
| c. | Rp520 (rugi) | d.. | Semua alternatif jawaban benar |
25. Apabila dipakai metode pembukuan tunggal (Single plan), bagaimanakah ayat jurnal untuk pemakaian bahan?
- | | | | |
|----|-----------------------------------|----------|----------|
| a. | Barang Dalam Proses | Rp 6.675 | |
| | Persediaan Bahan | | Rp 6.675 |
| b. | Barang Dalam Proses | Rp 6.750 | |
| | Selisih Hasil Bahan | 450 | |
| | Selisih Harga Bahan | | Rp 275 |
| | Selisih Komposisi Bahan | | 250 |
| | Persediaan Bahan | | 6.675 |
| c. | Persediaan Bahan | Rp 6.675 | |
| | Selisih Harga Bahan | 275 | |
| | Barang Dalam Proses | | Rp 6.750 |
| | Selisih Kuantitas Pemakaian Bahan | | 200 |
| d. | Semua alternatif jawaban benar | | |

Data untuk menjawab soal no. 26 s.d. 30

Biaya bahan baku standar untuk membuat produk Y sebagai berikut:

<u>Jenis bahan</u>	<u>Kuantitas (kg)</u>	<u>Harga</u>	<u>Jumlah</u>
A	10	Rp 10	Rp 100
B	20	20	400
C	<u>20</u>	20	<u>400</u>
Total	<u>50</u>		<u>Rp 900</u>

Selama bulan Januari dibuat 100 unit produk Y dengan biaya bahan sesungguhnya sebagai berikut:

<u>Jenis bahan</u>	<u>Kuantitas (kg)</u>	<u>Harga</u>	<u>Jumlah</u>
A	1.100	Rp 11	Rp 12.100
B	2.200	19	41.800
C	<u>1.900</u>	22	<u>41.800</u>
Total	<u>5.200</u>		<u>Rp 95.700</u>

26. Selisih harga bahan baku bulan Januari adalah:
- | | | | |
|----|-----------------|----|-----------------|
| a. | Rp 1.100 (rugi) | b. | Rp 3.800 (rugi) |
| c. | Rp 2.200 (laba) | d. | Rp 2.700 (rugi) |

27. Selisih komposisi bahan baku bulan Januari adalah:
- | | | | |
|----|------------------|----|------------------|
| a. | Rp 10.600 (laba) | b. | Rp 93.600 (laba) |
| c. | Rp 10.600 (rugi) | d. | Rp 93.600 (rugi) |
28. Selisih hasil bahan baku bulan Januari adalah:
- | | | | |
|----|------------------|----|-----------------|
| a. | Rp 10.600 (rugi) | b. | Rp 3.600 (rugi) |
| c. | Rp 10.600 (laba) | d. | Rp 3.600 (laba) |
29. Apabila dipakai metode pembukuan tunggal (single plan), maka biaya bahan baku yang dibebankan ke rekening Barang Dalam Proses adalah:
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp 95.700 | b. | Rp 93.600 |
| c. | Rp 83.000 | d. | Rp 90.000 |
30. Apabila dipakai metode pembukuan parsial (partial plan), maka biaya bahan baku yang dibebankan ke rekening Barang Dalam Proses adalah:
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | Rp 95.700 | b. | Rp 93.600 |
| c. | Rp 83.000 | d. | Rp 90.000 |

Data untuk menjawab soal no. 31 s.d. 33

Biaya standar bahan baku untuk membuat 250 kaleng cat adalah sebagai berikut: bahan A 300 kg atau Rp90.000; bahan B 125 kg atau Rp250.000; dan bahan C 200 kg atau Rp250.000. Penggunaan bahan sesungguhnya dan total biayanya dalam bulan Nopember 1989 adalah: bahan A 1.750 kg Rp490.000; bahan B 750 kg Rp1.425.000; dan bahan C 1.250 kg Rp1.750.000. Cat yang sesungguhnya dihasilkan 1.550 kaleng.

31. Selisih harga bahan sebesar:
- | | | | |
|----|-------------------|----|-------------------|
| a. | Rp 47.500 (rugi) | b. | Rp 47.500 (laba) |
| c. | Rp 125.000 (rugi) | d. | Rp 125.000 (laba) |
32. Selisih komposisi (mix) bahan adalah:
- | | | | |
|----|------------------|----|-------------------|
| a. | Rp 47.500 (rugi) | b. | Rp 47.500 (laba) |
| c. | Rp125.000 (rugi) | d. | Rp 125.000 (laba) |
33. Selisih hasil (yield) bahan adalah:
- | | | | |
|----|-------------------|----|-------------------|
| a. | Rp 118.000 (rugi) | b. | Rp 118.000 (laba) |
| c. | Rp 125.000 (rugi) | d. | Rp 125.000 (laba) |

Data untuk menjawab soal no. 34 s.d. 38

PT XYZ telah menyusun biaya bahan standar untuk setiap unit produk sebagai berikut:

- X	0,3 kg	@ Rp 100,00	Rp 30,00
- Y	0,4 kg	@ Rp 125,00	50,00
- Z	<u>0,5 kg</u>	@ Rp 140,00	<u>70,00</u>
	1,2 kg	@ Rp 125,00	Rp 150,00

Untuk bulan Mei 1990 perusahaan tersebut menghasilkan 6.100 unit produk dengan biaya bahan:

- X	2.300	@ Rp 90,00
- Y	2.500	@ Rp 120,00
- Z	2.400	@ Rp 150,00

34. Dalam bulan tersebut terjadi selisih hasil (yield variance) sebesar:
- | | | | |
|----|---------------------|----|---------------------|
| a. | Rp 12.500,00 (laba) | b. | Rp 12.500,00 (rugi) |
| c. | Rp 15.000,00 (laba) | c. | Rp 15.000,00 (rugi) |
35. Selisih komposisi bahan baku X adalah:
- | | | | |
|----|---------------------|----|---------------------|
| a. | Rp 45.000,00 (laba) | b. | Rp 45.000,00 (rugi) |
| c. | Rp 50.000,00 (laba) | d. | Rp 50.000,00 (rugi) |
36. Selisih komposisi bahan baku Y adalah:
- | | | | |
|----|---------------------|----|---------------------|
| a. | Rp 12.000,00 (laba) | b. | Rp 12.000,00 (rugi) |
| c. | Rp 12.500,00 (laba) | d. | Rp 12.500,00 (rugi) |
37. Selisih komposisi bahan baku Z adalah:
- | | | | |
|----|---------------------|----|---------------------|
| a. | Rp 84.000,00 (laba) | b. | Rp 84.000,00 (rugi) |
| c. | Rp 90.000,00 (laba) | d. | Rp 90.000,00 (rugi) |
38. Dalam bulan tersebut terjadi selisih biaya bahan baku:
- | | <u>Selisih kuantitas</u> | <u>Selisih harga</u> |
|----|--------------------------|----------------------|
| a. | Rugi | Rugi |
| b. | Rugi | Laba |
| c. | Laba | Rugi |
| d. | Laba | Laba |

Data untuk menjawab soal no. 39 s.d. 40

Jss : Jam kerja sesungguhnya
Jst : Jam kerja standar

Tss : Tarip upah sesungguhnya

Tst : Tarip upah standar

39. Selisih biaya tenaga kerja adalah sama dengan:
- $(Jss \times Tss) - (Jst \times Tst)$
 - $(Jss \times Tst) - (Jst \times Tss)$
 - $(Jss \times Tst) - (Jst \times Tst)$
 - $(Jss \times Tss) - (Jss \times Tst)$
40. Selisih efisiensi upah langsung adalah sama dengan:
- $(Jss \times Tss) - (Jst \times Tst)$
 - $(Jss \times Tst) - (Jst \times Tss)$
 - $(Jss \times Tst) - (Jst \times Tst)$
 - $(Jss \times Tss) - (Jss \times Tst)$
41. Dibawah ini dicantumkan empat nama jenis standar berbeda yang dihubungkan dengan sistem biaya standar. Mana dari keempat jenis standar tersebut yang menggambarkan biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi dalam tingkat operasi seperti yang selama ini dapat dicapai?
- Ideal standard
 - Basic standard
 - Maximum-efficiency standard
 - Currently attainable standard
42. Penyimpangan efisiensi upah langsung merupakan:
- Perbedaan antara tarip standar dan tarip aktual dikalikan dengan jumlah jam standar
 - Perbedaan antara jumlah jam standar dan jumlah jam aktual dikalikan dengan tarip standar
 - Perbedaan antara tarip standar dengan tarip aktual dikalikan dengan jumlah jam aktual
 - Perbedaan antara jumlah jam standar dan tarip aktual dikalikan dengan perbedaan antara tarip standar dengan tarip aktual
43. Varians efisiensi upah yang menguntungkan menunjukkan:
- Rata-rata upah yang dibayarkan kurang dari tarip standar
 - Jam tenaga kerja langsung standar yang ditentukan bagi unit yang diproduksi lebih besar daripada jam tenaga kerja langsung sesungguhnya dipergunakan
 - Total biaya upah sesungguhnya kurang dibanding biaya upah standar yang ditentukan bagi unit yang diproduksi
 - Jumlah unit yang diproduksi dalam periode yang bersangkutan kurang dari jumlah unit yang dianggarkan

44. Saldo debit dalam rekening selisih efisiensi upah menunjukkan:
- Jam tenaga kerja langsung standar melebihi jam tenaga kerja langsung sesungguhnya
 - Jam tenaga kerja langsung sesungguhnya melebihi jam tenaga kerja langsung standar
 - Tarif upah standar dan jam tenaga kerja langsung standar melebihi tarif upah sesungguhnya dan jam tenaga kerja langsung sesungguhnya
 - Tarif upah sesungguhnya dan jam tenaga kerja langsung sesungguhnya melebihi tarif upah standar dan jam tenaga kerja langsung standar
45. Jika jam tenaga kerja langsung sesungguhnya melebihi jam tenaga kerja langsung standar jenis selisih (variance) yang akan terjadi adalah:
- Selisih efisiensi upah (rugi)
 - Selisih tarif upah (rugi)
 - Selisih efisiensi upah (laba)
 - Selisih tarif upah (laba)
46. Mana dari yang berikut ini merupakan alasan paling mungkin dari terjadinya penyimpangan tarif upah tak menguntungkan dan penyimpangan efisiensi menguntungkan?
- Komposisi pekerja yang ditugaskan pada pekerjaan tertentu sebagian besar terdiri dari tenaga berpengalaman dengan pembayaran tinggi
 - Komposisi pekerja yang ditugaskan pada pekerjaan tertentu sebagian besar terdiri dari tenaga muda dengan pembayaran rendah
 - Untuk memenuhi jadwal produksi, pekerja dari bidang produksi lainnya ditugaskan membantu pekerjaan tertentu
 - Bahan baku yang cacat menyebabkan lebih banyak tenaga kerja digunakan
47. Jam tenaga kerja langsung sesungguhnya ternyata lebih besar daripada jam tenaga kerja standar dan biaya tenaga kerja sesungguhnya lebih kecil daripada biaya tenaga kerja standar. Selisih biaya tenaga kerja yang terjadi adalah:
- | | <u>Selisih tarif</u> | <u>Selisih efisiensi</u> |
|----|----------------------|--------------------------|
| a. | Rugi | Rugi |
| b. | Rugi | Laba |
| c. | Laba | Rugi |
| d. | Laba | Laba |

Data untuk menjawab soal no. 48 s.d. 50

PT LIELANI yang menggunakan sistem harga pokok standar memiliki data akuntansi sebagai berikut:

Unit yang diproduksi	200 unit
Jam kerja standar per unit	5 jam
Tarif upah standar per jam	Rp600

Tarip upah sesungguhnya per jam	Rp550
Total jam kerja langsung sesungguhnya	1.100 jam

48. Selisih tarip upah:

- | | |
|---------------------|---------------------|
| a. Rp 60.000 (laba) | b. Rp 60.000 (rugi) |
| c. Rp 55.000 (laba) | d. Rp 55.000 (rugi) |

49. Selisih efisiensi upah:

- | | |
|---------------------|---------------------|
| a. Rp 60.000 (laba) | b. Rp 60.000 (rugi) |
| c. Rp 55.000 (laba) | d. Rp 55.000 (rugi) |

50. Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

- | | | | |
|----|------------------------|------------|-----------|
| a. | Barang Dalam Proses | Rp 600.000 | |
| | Selisih Efisiensi Upah | 60.000 | |
| | Selisih Tarip Upah | | Rp 55.000 |
| | Utang Gaji dan Upah | | 605.000 |
| b. | Barang Dalam Proses | Rp 600.000 | |
| | Selisih Tarip Upah | 55.000 | |
| | Selisih Efisiensi Upah | | Rp 60.000 |
| | Utang Gaji dan Upah | | 595.000 |
| c. | Barang Dalam Proses | Rp 600.000 | |
| | Selisih Tarip Upah | 55.000 | |
| | Selisih Efisiensi Upah | Rp 60.000 | |
| | Utang Gaji dan Upah | | 715.000 |
| d. | Barang Dalam Proses | Rp 600.000 | |
| | Selisih Tarip Upah | | Rp 55.000 |
| | Selisih Efisiensi Upah | | 60.000 |
| | Utang Gaji dan Upah | | 485.000 |

Data untuk menjawab soal no. 51 s.d. 53

Perusahaan X menggunakan sistem biaya standar. Berikut ini data yang berkaitan dengan biaya tenaga kerja langsung untuk bulan Juni 1997:

Jam tenaga kerja langsung standar per unit produk	1 Jam
Tarip upah standar per jam kerja	Rp100
Jumlah produk X yang dihasilkan pada bulan Juni	500 unit
Tarip upah sesungguhnya per jam kerja	Rp90
Jam kerja sesungguhnya	4.500 jam

51. Selisih tarip upah sama dengan:

- | | |
|--------------------|-----------------------------------|
| a. Rp45.000 (laba) | b. Rp45.000 (rugi) |
| c. Rp50.000 (rugi) | d. Semua alternatif jawaban benar |

52. Selisih efisiensi tenaga kerja sama dengan:
- | | | | |
|----|-----------------|----|--------------------------------|
| a. | Rp45.000 (rugi) | b. | Rp50.000 (rugi) |
| c. | Rp50.000 (laba) | d. | Semua alternatif jawaban benar |
53. Jurnal distribusi gaji dan upah yang bisa dibuat dari data di atas apabila dipakai metode berat sebelah (partial plan) dalam penerapan sistem harga pokok standar adalah:
- | | | | |
|----|--------------------------------|------------|------------|
| a. | Barang Dalam Proses | Rp 405.000 | |
| | Gaji dan Upah | | Rp 405.000 |
| b. | Barang Dalam Proses | Rp 500.000 | |
| | Selisih tarip Upah | | Rp 45.000 |
| | Selisih Efisiensi | | 50.000 |
| | Gaji dan Upah | | 405.000 |
| c. | Barang Dalam Proses | Rp 500.000 | |
| | Gaji dan Upah | | Rp 500.000 |
| d. | Semua alternatif jawaban benar | | |
54. Biaya tenaga kerja langsung PT X bulan Maret 19X2 adalah sebagai berikut:
- | | |
|--|----------|
| Jam tenaga kerja langsung standar | 42.000 |
| Jam tenaga kerja langsung sesungguhnya | 40.000 |
| Selisih tarip upah (laba) | Rp 8.400 |
| Tarip upah langsung standar per jam | Rp6,30 |
- Upah tenaga kerja langsung sesungguhnya dalam bulan Maret 19X2 adalah sebesar:
- | | | | |
|----|------------|----|------------|
| a. | Rp 243.600 | b. | Rp 244.000 |
| c. | Rp 260.000 | d. | Rp 260.400 |
55. PT X menggunakan sistem biaya standar. Informasi mengenai biaya tenaga kerja langsung bulan September 19X2 adalah sebagai berikut:
- | | |
|---|-----------------|
| Tarip upah standar | Rp6.000 per jam |
| Tarip upah sesungguhnya | 6.100 per jam |
| Jam tenaga kerja langsung standar untuk mengerjakan produksi sesungguhnya | 1.500 jam |
| Selisih efisiensi upah (rugi) | Rp 600.000 |
- Jumlah jam kerja sesungguhnya dalam bulan September 19X2 adalah:
- | | | | |
|----|-----------|----|-----------|
| a. | 1.400 jam | b. | 1.402 jam |
| c. | 1.598 jam | d. | 1.600 jam |
56. PT Seni Jaya menggunakan sistem biaya standar. Informasi mengenai tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:
- | | |
|---|------------|
| Jam tenaga kerja langsung sesungguhnya | 30.000 jam |
| Jam tenaga kerja langsung menurut standar | 21.000 jam |

Selisih tarip upah (rugi)	Rp3.000
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	Rp126.000
Selisih efisiensi upah PT Seni Jaya adalah:	
a. Rp 6.000 (laba)	b. Rp 6.150 (laba)
c. Rp 6.300 (laba)	d. Rp 6.450 (laba)

Data untuk menjawab soal no. 57 s.d. 58

Data biaya tenaga kerja langsung PT Karanggayam selama bulan Maret 19X2 adalah sebagai berikut:

Jam kerja standar	30.000 jam
Jam kerja sesungguhnya	29.000 jam
Selisih efisiensi biaya tenaga kerja langsung	Rp 4.000 laba
Selisih tarip upah tenaga kerja langsung	Rp 5.800 laba
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	Rp 110.200

57. Tarip upah sesungguhnya per jam tenaga kerja langsung adalah:
- | | |
|------------|------------|
| a. Rp 3,60 | b. Rp 3,80 |
| c. Rp 4,00 | d. Rp 5,80 |
58. Tarip upah standar per jam tenaga kerja langsung adalah:
- | | |
|------------|------------|
| a. Rp 3,54 | b. Rp 3,80 |
| c. Rp 4,00 | d. Rp 5,80 |
59. Informasi mengenai biaya upah langsung PT Aroma untuk bulan Mei 19X1 adalah sebagai berikut:
- | | |
|--|------------|
| Tarip upah langsung standar | Rp 600 |
| Tarip upah langsung sesungguhnya | Rp 580 |
| Jam tenaga kerja langsung standar | 20.000 |
| Jam tenaga kerja langsung sesungguhnya | 21.000 |
| Variance tarip upah langsung (favorable) | Rp 420.000 |
- Berapa upah langsung total yang harus dibayar PT Aroma untuk bulan Mei 19X1?
- | | |
|----------------|----------------|
| a. Rp1.160.000 | b. Rp1.170.000 |
| c. Rp1.200.000 | d. Rp1.218.000 |
60. Dalam standar costing, biaya material dan upah buruh umumnya dihitung berdasarkan kondisi normal dan kondisi sekarang yang memungkinkan adanya perubahan harga dan tarip, sedangkan biaya tidak langsung pabrik dihitung berdasarkan:
- | |
|--|
| a. Kondisi Ideal dan Maksimum |
| b. Kondisi Operasi dan Motivasi |
| c. Kondisi Efisiensi dan Volume Normal |
| d. Kondisi Harga dan Tarip |

61. Dalam mengadakan analisis selisih biaya overhead pabrik neto/keseluruhan (net/overall factory overhead cost variance), diperlukan adanya:
- Anggaran fleksibel (flexible budget)
 - Anggaran tetap (fixed budget)
 - Anggaran statik (static budget)
 - Jawaban a, b, dan c benar
62. Dalam metode dua variance untuk menganalisis factory overhead, selisih antara actual factory overhead dan factory applied pada produksi adalah:
- Controllable Variance
 - Spending Variance
 - Efficiency Variance
 - Volume Variance
63. Tarip pembebanan overhead tetap adalah fungsi dari tingkat kegiatan “normal” yang ditetapkan di muka. Apabila jumlah jam standar atas produksi aktual sama dengan tingkat kegiatan “normal” ini selama satu periode tertentu, penyimpangan volume akan:
- Nol
 - Menguntungkan
 - Tidak menguntungkan
 - Bisa menguntungkan atau tidak menguntungkan, tergantung jumlah overhead yang dianggarkan
64. Di dalam metode harga pokok standar akan terjadi selisih kapasitas biaya overhead pabrik adalah:
- Kapasitas sesungguhnya berbeda dengan kapasitas standar
 - Kapasitas sesungguhnya berbeda dengan kapasitas normal
 - Kapasitas normal berbeda dengan kapasitas standar
 - Biaya overhead pabrik sesungguhnya berbeda dengan biaya overhead pabrik standar
65. Menurut metode 2 variance untuk menganalisis overhead pabrik, budget allowance yang didasarkan atas jam standar digunakan dalam perhitungan:

	Controllable (budget) variance	Volume Variance
a.	Ya	Ya
b.	Ya	Tidak
c.	Tidak	Tidak
d.	Tidak	Ya

66. Dalam metode 3 variance untuk menganalisis overhead pabrik, selisih antara overhead pabrik sebenarnya (actual) dan overhead pabrik yang diterapkan (applied) pada produksi adalah:
- Net overhead variance
 - Controllable variance
 - Efficiency variance
 - Spending variance
67. PT Larekat menggunakan sistem akuntansi standar. Data biaya overhead dan produksi bulan Agustus 19x1 seperti berikut ini:
- | | | |
|---|----|-----------|
| Tarif standar overhead tetap per jam upah langsung | Rp | 1.000 |
| Tarif standar overhead variabel per jam upah langsung | Rp | 4.000 |
| Jam tenaga kerja langsung bulanan dianggarkan | | 40.000 |
| Jam aktual tenaga kerja langsung | | 39.500 |
| Jam standar tenaga kerja langsung yang disediakan untuk produksi aktual | | 39.000 |
| Variance overhead menyeluruh-favorable | Rp | 2.000.000 |
- "Applied factory overhead" untuk bulan Agustus 19 X 1 adalah:
- Rp 195.000.000
 - Rp 197.000.000
 - Rp 197.500.000
 - Rp 199.500.000

Data untuk menjawab soal no. 68 s.d. 72

Biaya overhead pabrik yang dianggarkan dalam tahun 19X1 pada kapasitas normal 4.000 jam mesin adalah sebagai berikut:

<u>Jenis biaya</u>	<u>Total</u>	<u>Tarif</u>
Biaya overhead pabrik variabel	Rp 4.800	Rp 1,20
Biaya overhead pabrik tetap	3.200	0,80

Data kegiatan dan biaya overhead pabrik dalam tahun 19X1 adalah sebagai berikut:

Jumlah jam mesin sesungguhnya	3.475 jam
Jumlah jam mesin standar	3.400 jam
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	Rp 7.384

68. Selisih terkendalikan (controllable variance) yang terjadi dalam tahun 19X1 adalah sebesar:
- Rp 104 (rugi)
 - Rp 104 (laba)
 - Rp 480 (rugi)
 - Rp 480 (laba)
69. Selisih volume (volume variance) yang terjadi dalam tahun 19X1 adalah sebesar:
- Rp 14 (rugi)
 - Rp 14 (laba)
 - Rp 480 (rugi)
 - Rp 104 (rugi)

70. Selisih pengeluaran (spending variance) yang terjadi dalam tahun 19X1 adalah sebesar:
- | | |
|------------------|------------------|
| a. Rp 14 (rugi) | b. Rp 14 (laba) |
| c. Rp 420 (rugi) | d. Rp 420 (laba) |
71. Selisih kapasitas (idle capacity variance) yang terjadi dalam tahun 19X1 adalah sebesar:
- | | |
|------------------|------------------|
| a. Rp 104 (rugi) | b. Rp 14 (laba) |
| c. Rp 480 (rugi) | d. Rp 420 (rugi) |
72. Selisih efisiensi (efficiency variance) yang terjadi tahun 19X1 adalah sebesar:
- | | |
|------------------|------------------|
| a. Rp 150 (rugi) | b. Rp 14 (laba) |
| c. Rp 480 (rugi) | d. Rp 104 (rugi) |

Data untuk menjawab soal no. 73 s.d. 80

PTNUSA JAYA menggunakan sistem harga pokok standar. Perusahaan tersebut memiliki kapasitas normal 10.000 jam kerja langsung per bulan. Biaya standar untuk pengolahan satu unit produk adalah:

Bahan baku 2 kg @Rp2	Rp 4
Tenaga kerja langsung 4 jam @Rp1,25	5
Biaya overhead pabrik berdasar jam kerja langsung:	
Tetap 4 jam @ Rp05	Rp 2
Variabel 4 jam @ Rp1`	<u>4</u> <u>6</u>
Jumlah	<u>Rp 15</u>

Dalam bulan Januari 1987 dibeli bahan baku 5.000 kg @Rp1,9 dan bahan baku yang dipakai 4.900 kg. Total upah Rp11.460 dengan tarif upah sesungguhnya Rp1,2 per jam. Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp14.500. Jumlah produk yang diselesaikan periode tersebut 2.000 unit dan produk dalam proses akhir bulan 500 unit dengan tingkat penyelesaian 80% bahan baku dan konversi. Produk terjual sebanyak 1.800 unit @Rp25.

73. Selisih harga bahan baku yang dipakai adalah:
- | | |
|------------------|--------------------|
| a. Rp 500 (laba) | b. Rp 500 (rugi) |
| c. Rp 490 (rugi) | d. Rp 1.800 (laba) |
74. Selisih kuantitas bahan baku adalah:
- | | |
|------------------|------------------|
| a. Rp 200 (rugi) | b. Rp 200 (laba) |
| c. Rp 400 (rugi) | d. Rp 400 (laba) |
75. Selisih tarif upah langsung adalah:
- | | |
|------------------|--------------------|
| a. Rp 730 (laba) | b. Rp 477,5 (laba) |
| c. Rp 540 (rugi) | d. Rp 500 (laba) |

76. Selisih efisiensi upah langsung adalah:
- | | |
|--------------------|----------------------|
| a. Rp 62,5 (laba) | b. Rp 1.937,5 (rugi) |
| c. Rp 562,5 (laba) | d. Rp 3.500 (rugi) |
77. Selisih terkendalikan adalah:
- | | |
|------------------|------------------|
| a. Rp 0,00 | b. Rp 50 (laba) |
| c. Rp 200 (rugi) | d. Rp 100 (laba) |
78. Selisih volume adalah:
- | | |
|------------------|------------------|
| a. Rp 225 (rugi) | b. Rp 200 (rugi) |
| c. Rp 75 (laba) | d. Rp 675 (laba) |
79. Jika menggunakan rancangan tunggal (single plan), rekening Barang Dalam Proses-Biaya Overhead Pabrik didebit sebesar:
- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp 14.500 | b. Rp 15.000 |
| c. Rp 14.400 | d. Rp 12.000 |
80. Jika menggunakan metode rancangan berat sebelah (partial plan), rekening Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja Langsung didebit sebesar:
- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp 12.000 | b. Rp 11.460 |
| c. Rp 12.500 | d. Rp 10.000 |

Data untuk menjawab soal no. 81 s.d 84

Perusahaan B menggunakan sistem biaya standar. Perusahaan telah menetapkan standar untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sebagai berikut:

	<u>Bahan Baku</u>	<u>Tenaga Kerja</u>
Tarif atau harga standar	?	Rp 5
Kuantitas atau jam standar per unit	5,8	?
Biaya standar per unit	?	Rp 19

Dalam bulan Mei 19X4, perusahaan membeli 6.000 kg bahan baku dengan harga Rp 51.000. Seluruh bahan baku tersebut digunakan untuk memproduksi 1.000 unit produk. Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya dalam bulan tersebut sebesar Rp 19.248. Selisih (penyimpangan) yang terjadi dalam bulan Mei 19X4 adalah sebagai berikut:

Selisih efisiensi tenaga kerja langsung Rp 1.050 (rugi)

Selisih bahan baku (total) Rp 620 (laba)

81. Jam tenaga kerja langsung standar per unit produk adalah:
- | | |
|------------|------------|
| a. 4,8 jam | b. 3,8 jam |
| c. 3,1 jam | d. 5,0 jam |

82. Tarip upah tenaga kerja langsung sesungguhnya per jam dalam bulan Mei 19X4 adalah:
- | | |
|-----------|-----------|
| a. Rp 5,0 | b. Rp 4,0 |
| c. Rp 4,8 | d. Rp 6,0 |
83. Selisih tarip upah yang terjadi dalam bulan Mei 19X4 adalah:
- | | |
|------------------|------------------|
| a. Rp 900 (rugi) | b. Rp 802 (laba) |
| c. Rp 802 (rugi) | d. Rp 900 (laba) |
84. Selisih kuantitas bahan dalam bulan Mei 19X4 adalah:
- | | |
|-------------------|-------------------|
| a. Rp1.780 (rugi) | b. Rp1.780 (laba) |
| c. Rp1.050 (rugi) | d. Rp1.050 (laba) |

Data untuk menjawab soal no. 85 s.d. 86

PT Y menggunakan sistem biaya standar. Dalam bulan Januari 19X1, perusahaan mencatat informasi berikut ini:

- 1 Membeli 8.500 kg bahan baku.
- 2 Menggunakan 8.000 kg bahan baku untuk produksi.
- 3 Menggunakan 825 jam tenaga kerja langsung untuk produksi.
- 4 Memproduksi 1.500 unit produk jadi.
- 5 Biaya standar per unit produk adalah sebagai berikut:

	<u>Kuantitas Standar</u>	<u>Harga Standar</u>
Bahan baku	5 kg	Rp 4
Tenaga kerja langsung	0,50 jam	Rp10

Total selisih biaya bahan baku dalam bulan Januari 19X1 adalah Rp4.850, sedangkan total selisih biaya tenaga kerja langsung adalah Rp 915.

85. Total harga sesungguhnya bahan baku yang dibeli dalam bulan Januari 19X1 adalah:
- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp 36.850 | b. Rp 34.000 |
| c. Rp 32.000 | d. Rp 30.000 |
86. Tarip upah sesungguhnya per jam tenaga kerja langsung dalam bulan Januari 19X1 adalah:
- | | |
|--------------|-------------|
| a. Rp 165,00 | b. Rp 15,00 |
| c. Rp 10,20 | d. Rp 34,90 |

Data untuk menjawab soal no. 87 s.d. 96

Berikut ini adalah biaya bahan baku standar untuk memproduksi 1.000 kg produk X:

<u>Jenis biaya</u>	<u>Kuantitas</u>	<u>Harga per kg</u>	<u>Total Biaya</u>
Bahan baku A	800 kg	Rp 0,25	Rp 200
Bahan baku B	200 kg	0,40	80
Bahan baku C	200 kg	0,10	20
Jumlah bahan baku	<u>1.200 kg</u>		<u>Rp 300</u>
Jumlah produksi	1.000 kg		Rp 300
			Rp 0,25/kg
			Rp 0,30/kg

Biaya standar per kg produk X adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku (lihat perhitungan di atas)	Rp0,30
Biaya tenaga kerja langsung	0,60*
Biaya overhead pabrik	<u>0,10**</u>
Total biaya standar	Rp0,46

* Untuk menghasilkan 1.000 kg produk diperlukan 20 jam tenaga kerja langsung dengan tarif upah Rp3 per jam atau Rp0,60 per kg produk jadi

** Biaya overhead pabrik dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung dengan tarif Rp5 per jam (Rp3 tarif biaya overhead tetap, Rp2 tarif biaya overhead pabrik variabel). Biaya overhead pabrik pada kapasitas normal 4.000 jam tenaga kerja langsung adalah Rp20.000.

Data kegiatan dan biaya produksi sesungguhnya dalam tahun 19X1 adalah sebagai berikut:

Produksi sesungguhnya	200.000 kg
Bahan baku yang sesungguhnya dipakai:	
Bahan baku A	157.000 kg
Bahan baku B	38.000 kg
Bahan baku C	36.000 kg
Jam tenaga kerja langsung sesungguhnya	3.800 jam
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	Rp 11.552
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	Rp 22.000

87. Selisih komposisi bahan baku (materials mix variance) yang terjadi dalam tahun 19 X 1 adalah sebesar:

- | | |
|--------------------|--------------------|
| a. Rp 300 (rugi) | b. Rp 300 (laba) |
| c. Rp 2.250 (rugi) | d. Rp 2.000 (laba) |

88. Selisih hasil bahan baku (materials yield variance) yang terjadi dalam tahun 19 X1 adalah sebesar:

- | | |
|--------------------|--------------------|
| a. Rp 300 (rugi) | b. Rp 2.250 (laba) |
| c. Rp 2.250 (rugi) | d. Rp 250 (rugi) |

89. Selisih hasil tenaga kerja langsung (labor yield variance) yang terjadi dalam tahun 19 X 1 adalah sebesar:
- | | | | |
|----|---------------|----|-----------------|
| a. | Rp 300 (rugi) | b. | Rp 2.250 (laba) |
| c. | Rp 600 (laba) | d. | Rp 450 (laba) |
90. Selisih hasil overhead pabrik (overhead yield variance) yang terjadi dalam tahun 19 X 1 adalah sebesar:
- | | | | |
|----|-----------------|----|---------------|
| a. | Rp 750 (laba) | b. | Rp 450 (laba) |
| c. | Rp 2.250 (rugi) | d. | Rp 250 (rugi) |
91. Selisih kapasitas (idle capacity variance) yang terjadi tahun 19 X 1 adalah sebesar:
- | | | | |
|----|---------------|----|---------------|
| a. | Rp 300 (rugi) | b. | Rp 600 (rugi) |
| c. | Rp 750 (rugi) | d. | Rp 250 (rugi) |
92. Selisih efisiensi tenaga kerja langsung (labor efficiency variance) yang terjadi dalam tahun 19X1 adalah sebesar:
- | | | | |
|----|---------------|----|-----------------|
| a. | Rp 600 (rugi) | b. | Rp 2.250 (laba) |
| c. | Rp 750 (rugi) | d. | Rp 150 (laba) |
93. Perlakuan atas selisih yang material antara biaya sesungguhnya dan biaya standar adalah:
- | | |
|----|---|
| a. | Diperlakukan sebagai beban atau pendapatan lain-lain |
| b. | Ditutup ke rekening Persediaan Barang Jadi dan Barang Dalam Proses |
| c. | Ditutup ke rekening Persediaan Barang Jadi dan Harga Pokok Penjualan |
| d. | Ditutup ke rekening Persediaan Barang Jadi, Harga Pokok Penjualan, dan Persediaan Barang Dalam Proses |
94. Selisih biaya standar harus dialokasikan pada harga pokok penjualan dan persediaan, bila selisih ini disebabkan karena penggunaan standar yang:
- | | |
|----|-------------------------------------|
| a. | Ideal |
| b. | Usang (tidak cocok lagi) |
| c. | Jawaban a dan b benar |
95. Jika selisih biaya standar harus dialokasikan dalam beberapa rekening, maka pengalokasiannya harus didasarkan pada:
- | | |
|----|--|
| a. | Biaya sesungguhnya yang ada dalam buku besar |
| b. | Biaya standar yang ada pada buku besar |
| c. | Jawaban a dan b benar |
96. Jika seluruh selisih biaya standar dialokasikan pada harga pokok penjualan dan persediaan, maka laba yang dilaporkan akan sama sebagaimana kalau menggunakan prosedur biaya historis:
- | | |
|----|-------|
| a. | Betul |
| b. | Salah |

Data untuk menjawab soal no. 97 s.d. 101

Berikut ini adalah data biaya PT Awan Biru yang menggunakan sistem harga pokok standar:

Penjualan	Rp 25.000
Standar harga pokok produksi (CGM)	20.000
Biaya administrasi dan penjualan	6.000
Selisih Tarip Upah-menguntungkan (laba)	400
Selisih Efisiensi Upah-merugikan (rugi)	1.200
Jumlah unit yang diproduksi	2.000 unit
Jumlah unit yang dijual	1.600 unit
Persediaan barang jadi awal	tidak ada
Persediaan barang jadi akhir	400 unit
Persediaan barang dalam proses	tidak ada
Pajak penjualan	abaikan

97. Jumlah laba bersih sebelum diperhitungkan adanya selisih:
 - a. Rp 3.000
 - b. Rp 1.200
 - c. Rp 800
 - d. Rp 400
98. Bila selisih diperlakukan sebagai biaya, maka jumlah laba bersih setelah memperhitungkan adanya selisih:
 - a. Rp 3.000
 - b. Rp 1.200
 - c. Rp 2.200
 - d. Rp 2.400
99. Hitung selisih standar netto yang ada:
 - a. Rp 3.000
 - b. Rp 1.200
 - c. Rp 000
 - d. Rp 400
100. Hitung persediaan akhir barang jadi:
 - a. Rp 9.000
 - b. Rp 6.000
 - c. Rp 4.000
 - d. Rp 3.000
101. Bila selisih netto dialokasikan pada persediaan dan harga pokok penjualan, maka laba bersih:
 - a. Rp 4.610
 - b. Rp 4.160
 - c. Rp 3.260
 - d. Rp 2.360

Data untuk menjawab soal no. 102 s.d. 104

102. PT TITANIUM menghasilkan larutan kimia yang digunakan untuk perawatan barang-barang industri. Larutan ini dijual di dalam drum dan biasanya memiliki harga penjualan stabil. Karena permintaan akan produk ini menurun, pada bulan

Desember 1985 perusahaan hanya menggunakan 50 persen kapasitas normal dengan memproduksi dan menjual 60.000 drum.

Informasi tambahan tentang operasi perusahaan selama Desember 1985:

1. Biaya standar untuk setiap drum larutan kimia (dalam ribuan)

Bahan baku:	Rp 20
10 kg bahan baku	<u>1</u>
1 drum kosong	Rp 21
Tenaga langsung:	
1 jam	Rp 7
Biaya tidak langsung (tetap):	
Per jam kerja tenaga kerja langsung	Rp 4
Biaya tidak langsung (variabel):	
Per jam kerja tenaga kerja langsung	Rp 6

Biaya yang terjadi selama Desember 1985:

Bahan baku:	
- Dibeli 600.000 kg dengan harga	Rp 1.150.000.000
- Digunakan 700.000 kg.	
Drum kosong:	
- Dibeli 85.000 drum dengan harga	Rp 85.000.000
- Digunakan 60.000 drum.	
Tenaga langsung:	
- Digunakan 65.000 jam kerja dengan biaya	Rp 470.000.000
Biaya tidak langsung:	
- Depresiasi bangunan dan mesin (tetap)	Rp 230.000.000
- Penyelia (supervisor) dan tenaga tidak langsung (semi variabel)	260.000.000
- Biaya tidak langsung lainnya (variabel)	<u>76.500.00</u>
Total	Rp 666.500.00

3. Anggaran biaya tidak langsung tetap untuk tingkat produksi bulan Desember 1985 adalah Rp275.000.000.
4. Dalam bulan Nopember 1985 perusahaan beroperasi pada tingkat kapasitas normal yaitu dengan memproduksi 120.000 drum. Biaya penyelia dan tenaga tidak langsung adalah Rp680.000.000. Semua fungsi biaya adalah linier.

Diminta:

Buatlah daftar perhitungan untuk menetapkan penyimpangan (variances) bulan

Desember 1985:

- a. Material price variance (dihitung pada saat pembelian)
- b. Material usage variance
- c. Labor rate variance
- d. Labor usage (efficiency) variance
- e. Factory overhead variance dengan menggunakan four-variance method.

Tunjukkan pula apakah masing-masing penyimpangan di atas menguntungkan (favorable) atau tidak menguntungkan (unfavorable).

103. Dari perusahaan MEDIAN, diperoleh data pembukuan berupa jurnal-jurnal per periode tertentu, sebagai berikut:

	Debet	Kredit
1. Produk dalam proses-bahan	Rp 5.096.000	--
Selisih harga bahan	Rp 100.000	--
Selisih kuantum bahan	--	Rp 196.000
Persediaan bahan (10.000 kg)	--	Rp 5.000.000
2. Produk dalam proses-upah	Rp 12.000.000	
Utang gaji/upah (19.500 jam)	--	Rp 11.505.000
Selisih tarif upah	--	Rp 195.000
Selisih jam kerja	--	Rp 300.000
3. Produk dalam proses-biaya overhead	Rp 4.000.000	--
Selisih controllable overhead	Rp 735.000	--
Selisih volume overhead	Rp 125.000	--
Biaya overhead pabrik tetap actual	--	Rp 750.000
Biaya overhead pabrik variable actual	--	Rp 4.110.000

Data lainnya:

- a. Kapasitas normal : 24.000 jam kerja.
- b. Produksi sebenarnya : 8.000 unit.
- c. Pembebanan biaya overhead pabrik menurut jam kerja.
- d. Perusahaan menggunakan standar costing.

Hitunglah:

1. Jumlah pemakaian bahan standar per unit dan harga bahan standar per unit.
2. Jumlah penggunaan jam kerja standar per unit dan tarif upah standar per unit.
3. Tarif biaya overhead pabrik tetap maupun variable per jam.
4. Lakukan pembuktian dalam perhitungan atas kebenaran selisih biaya overhead di atas dalam jurnal ke 3.

104. PT. AUDI, menghasilkan sejenis produk dengan menggunakan sistem harga pokok standar. Biaya overhead pabrik dibebankan pada produk atas dasar jam kerja langsung normal.

Biaya standar per unit produk adalah:

Bahan baku 0,6 kg @ Rp500 per kg.

Upah langsung 0,4 jam @ Rp400 per jam kerja.

Tarip overhead pabrik tetap Rp200 per jam kerja langsung.

Tarip overhead pabrik variabel Rp400 per jam kerja langsung.

Dalam bulan Januari 1989 telah diperoleh informasi sebagai berikut:

	Di Debet	Di Kredit
a. Selisih harga bahan baku	--	Rp 145.000
b. Selisih kuantitas bahan	Rp200.000	--
c. Selisih jam kerja langsung	Rp120.000	--
d. Selisih tarip langsung	Rp 78.000	--
e. Selisih terkendali overhead	--	Rp 240.000
f. Selisih volume overhead	Rp 80.000	--

Biaya bahan baku sesungguhnya -- Rp2.755.000

Upah langsung sesungguhnya -- Rp1.638.000

Overhead pabrik tetap sesungguhnya -- Rp 800.000

Hasil produksi bulan Januari 1989 9.000 unit

Hitunglah:

- A.
1. Harga pokok standar seluruh hasil produksi bulan Januari 1989
 2. Kuantitas pemakaian bahan sesungguhnya
 3. Jam kerja normal dan jumlah produksi standar pada jam kerja normal
 4. Jam kerja langsung sesungguhnya dan tarip upah sesungguhnya
 5. Harga bahan sesungguhnya
 6. Budget overhead tetap pada jam kerja normal
 7. Pembuktian atas selisih terkendali dan volume dari biaya overhead
- B. Buatlah jurnal pembebanan biaya-biaya standar (bahan, tenaga kerja, dan overhead) ke dalam proses produksi dan jurnal hasil produksi

B. PENYELESAIAN

19. Jawab: d

Data harga:

Harga standar per kg: Rp 1.600

Harga sesungguhnya per kg: Rp 1.550

Data kuantitas:

Kuantitas dibeli: 2.000 kg

Kuantitas dipakai sesungguhnya: 1.900 kg

Kuantitas dipakai standar: 1.800 kg

Selisih harga pembelian = (Rp 1.600 - Rp 1.550) 2.000 kg = Rp100.000
(menguntungkan)

20. Jawab: a

Data harga:

Harga standar per satuan bahan (Rp100.000.000/50.000) = Rp 2.000

Harga sesungguhnya per satuan bahan = Rp 2.100

Data kuantitas:

Kuantitas standar per satuan bahan (50.000/50.000) = 1 satuan

Kuantitas standar untuk sejumlah yang diproduksi (50.000 x 1) = 50.000

Kuantitas sesungguhnya dipakai = 45.000

Selisih harga = (Rp 2.000 - Rp 2.100) 45.000 = Rp 4.500.000
merugikan

Selisih penggunaan = (45.000 - 50.000) Rp 2.000 = Rp 10.000.000
menguntungkan

21. Jawab: c

Data harga:

Harga standar per kg Bahan A: Rp 1,00

 Bahan B: Rp 0,70

Harga sesungguhnya per kg Bahan A: Rp 0,90

 Bahan B: Rp 0,75

Data kuantitas:

Kuantitas dipakai standar

 Bahan A: (5.000 unit x 1 kg):5.000 kg

 Bahan B: (5.000 unit x 0,50 kg): 2.500 kg

Kuantitas dipakai sesungguhnya

 Bahan A: 4.500 kg

 Bahan B: 3.500 kg

Perhitungan total selisih biaya bahan:

Biaya bahan sesungguhnya:

Bahan A:	(4.500 kg x Rp0,90)	Rp4.050	
Bahan B:	(3.500 kg x Rp0,75)	<u>2.625</u>	Rp 6.675

Biaya bahan menurut standar:

Bahan A:	(5.000 kg x Rp1,00)	Rp5.000	
Bahan B:	(2.500 kg x Rp0,70)	<u>1.750</u>	Rp 6.750
Jumlah		<u>Rp75</u>	menguntungkan

Perhitungan selisih harga:

Bahan A:	(Rp0,90 - Rp1,00) 4.500:	Rp450	menguntungkan
Bahan B:	(Rp0,75 - Rp0,70) 3.500:	<u>Rp 175</u>	merugikan
Jumlah selisih		<u>Rp 275</u>	menguntungkan

22. Jawab: a

Perhitungan selisih kuantitas:

Bahan A:	(4.500 - 5.000) Rp1,00:	Rp500	menguntungkan
Bahan B:	(3.500 - 2.500) Rp0,70:	<u>Rp700</u>	merugikan
Jumlah selisih		<u>Rp 200</u>	merugikan

23. Jawab: a

Komposisi standar satu unit produk:

Bahan A: 1 kg @Rp1	:	Rp1,00
Bahan B: 0.50 kg @Rp0,70	:	<u>0,35</u>
Jumlah 1,50 kg		<u>Rp1,35</u>

Harga rata-rata menurut standar (Rp1,35/1,50 kg) Rp0,90

Perhitungan selisih komposisi:

Komposisi menurut sesungguhnya:

Bahan A: 4.500 x Rp1,00	:	Rp4.500
Bahan B: 3.500 x Rp0,70	:	<u>2.450</u> Rp 6.950

Komposisi menurut standar:

Bahan A: 8.000 x 1/1,50 x 1	:Rp	5.333
Bahan B: 8.000 x 0,50/1,50 x Rp0,70	:	<u>1.867</u> 7.200
Jumlah		<u>Rp250</u>

menguntungkan

24. Jawab: b

Perhitungan selisih hasil:

Hasil menurut standar (8.000/1,5 x Rp1,35)	Rp	7.200
Hasil sesungguhnya (5.000 x Rp1,35)		<u>6.750</u>
Jumlah		<u>Rp450</u> merugikan

25. Jawab: b

Jurnal pencatatan dengan single plan:

Barang Dalam Proses	Rp	6.750	
Selisih Hasil Bahan		450	
Selisih Harga Bahan	Rp	275	
Selisih Komposisi Bahan		250	
Persediaan Bahan		6.675	

26. Jawab: d

Data standar untuk produk Y yang dibuat (100 unit):

Harga standar:

Bahan A per kg	Rp10
Bahan B per kg	20
Bahan C per kg	20

Kuantitas standar:

Bahan A (100 x 10 kg)	1.000 kg
Bahan B (100 x 20 kg)	2.000 kg
Bahan C (100 x 20 kg)	2.000 kg

Data sesungguhnya untuk bulan Januari:

Harga sesungguhnya:

Bahan A per kg	Rp11
Bahan B per kg	19
Bahan C per kg	22

Kuantitas sesungguhnya:

Bahan A	1.100 kg
Bahan B	2.200 kg
Bahan C	1.900 kg

Perhitungan selisih total biaya bahan:

Biaya bahan sesungguhnya:

Bahan A (1.100 kg x Rp11)	Rp	12.100	
Bahan B (2.200 kg x Rp19)		41.800	
Bahan C (1.900 kg x Rp22)	<u>41.800</u>		Rp 95.700

Biaya bahan menurut standar:

Bahan A (1.000 kg x Rp10)	Rp	10.000	
Bahan B (2.000 kg x Rp20)		40.000	
Bahan C (2.000 kg x Rp20)		<u>40.000</u>	<u>Rp 90.000</u>
Jumlah			<u>Rp5.700</u> merugikan

Perhitungan selisih harga bahan:

Bahan A (Rp11 - Rp10) 1.100 kg	Rp 1.100merugikan
--------------------------------	-------------------

Bahan B (Rp19 - Rp20) 2.200 kg	2.200	menguntungkan
Bahan C (Rp22 - Rp20) 1.900 kg	<u>3.800</u>	merugikan
Jumlah	<u>Rp2.700</u>	merugikan

27. Jawab: e

Perhitungan selisih komposisi bahan:

Biaya bahan pada Komposisi sesungguhnya:

Bahan A (1.100 kg x Rp10)	Rp	11.000
Bahan B (2.200 kg x Rp20)		44.000
Bahan C (1.900 kg x Rp20)		<u>38.000</u>
		Rp 93.000

Biaya bahan pada komposisi standar:

Bahan A (5.200 kg x 10/50 x Rp10)	Rp	10.400
Bahan B (5.200 kg x 20/50 x Rp20)		41.600
Bahan C (5.200 kg x 20/50 x Rp20)		<u>41.600</u>
Jumlah		<u>Rp93.600</u>
		<u>Rp600</u>
		menguntungkan

28. Jawab: b

Perhitungan selisih hasil bahan:

Hasil menurut standar (5.200/50 x Rp900)	Rp	93.600
Hasil sesungguhnya (100 x Rp900)		<u>90.000</u>
Jumlah	<u>Rp</u>	<u>3.600</u> merugikan

29. Jawab: d

Jurnal pencatatan biaya bahan dengan metode single plan:

Barang Dalam Proses	Rp	90.000
Selisih Harga Bahan		2.700
Selisih Hasil Bahan		3.600
Selisih Komposisi Bahan		Rp600
Persediaan Bahan		95.700

30. Jawab: a

Jurnal pencatatan biaya bahan dengan partial plan:

Barang Dalam Proses	Rp	95.700
Persediaan Bahan		Rp95.700

31. Jawab: e

Data menurut standar untuk membuat 250 kaleng cat:

	Kuantitas	Harga Total	Harga per kg
Bahan A	300 kg	Rp90.000	Rp300
Bahan B	125 kg	250.000	2.000

Bahan C 200 kg 250.000 1.250
 Jumlah 625 kg Rp590.000 Rp3.550
 Harga rata-rata per kg menurut standar: (Rp590.000/625) : Rp944

Data kuantitas menurut standar untuk menghasilkan 1.550 kaleng:

Bahan A ($1.550/250 \times 300$ kg) 1.860 kg
 Bahan B ($1.550/250 \times 125$ kg) 775 kg
 Bahan C ($1.550/250 \times 200$ kg) 1.240 kg

Data biaya bahan sesungguhnya untuk bulan Nopember:

	Kuantitas	Harga Total	Harga per kg
Bahan A	1.750 kgRp	490.000Rp	280
Bahan B	750 kg	1.425.0001.900	
Bahan C	1.250 kg	1.750.000	1.400

Perhitungan selisih total biaya bahan:

Biaya bahan sesungguhnya:

Bahan A ($1.750 \text{ kg} \times \text{Rp}280$)	Rp	490.000
Bahan B ($750 \text{ kg} \times \text{Rp}1.900$)		1.425.000
Bahan C ($1.250 \text{ kg} \times \text{Rp}1.400$)	1.750.000	Rp 3.665.000

Biaya bahan menurut standar:

Bahan A ($1.860 \text{ kg} \times \text{Rp}300$)	Rp	558.000
Bahan B ($775 \text{ kg} \times \text{Rp}2.000$)		1.550.000
Bahan C ($1.240 \text{ kg} \times \text{Rp}1.250$)	1.550.000	Rp 3.658.000
Jumlah		<u>Rp7.000</u>

Perhitungan selisih harga bahan:

Bahan A: ($\text{Rp}280 - \text{Rp}300$) 1.750 kg	Rp 35.000	menguntungkan
Bahan B: ($\text{Rp}1.900 - \text{Rp}2.000$) 750 kg	Rp 75.000	menguntungkan
Bahan C: ($\text{Rp}1.400 - \text{Rp}1.250$) 1.250 kg	<u>187.500</u>	merugikan
Jumlah	<u>Rp77.500</u>	merugikan

32. Jawab: a

Perhitungan selisih komposisi:

Biaya bahan pada komposisi sesungguhnya:

Bahan A ($1.750 \text{ kg} \times \text{Rp}300$)	Rp525.000
Bahan B ($750 \text{ kg} \times \text{Rp}2.000$)	1.500.000
Bahan C ($1.250 \text{ kg} \times \text{Rp}1.250$)	<u>1.562.500</u> Rp 3.587.500

Biaya bahan pada komposisi standar:

Bahan A ($3.750 \times 300/625 \times \text{Rp}300$)	Rp540.000
Bahan B ($3.750 \times 125/625 \times \text{Rp}2.000$)	1.500.000
Bahan C ($3.750 \times 200/625 \times \text{Rp}1.250$)	1.500.000 <u>3.540.000</u>
Jumlah	<u>Rp47.500</u> merugikan

33. Jawab: b
 Perhitungan selisih hasil:
 Hasil menurut standar ($3.750/625 \times \text{Rp}590.000$) $\text{Rp}3.540.000$
 Hasil sesungguhnya ($1.550/250 \times \text{Rp}590.000$) $3.658.000$
 Jumlah $\text{Rp}118.000$ menguntungkan

34. Jawab: c
 Data harga standar per kg bahan:
- | Jenis Bahan | Harga per kg |
|-------------|--------------|
| X | Rp100 |
| Y | 125 |
| Z | 140 |
- Data kuantitas standar untuk 6.100 unit produk:
- | | |
|--|----------|
| Bahan X: ($6.100 \times 0,3 \text{ kg}$) | 1.830 kg |
| Bahan Y: ($6.100 \times 0,4 \text{ kg}$) | 2.440 kg |
| Bahan Z: ($6.100 \times 0,5 \text{ kg}$) | 3.050 kg |

Perhitungan selisih hasil bahan:
 Hasil menurut standar ($7.200/1,2 \times \text{Rp}150$) $\text{Rp } 900.000$
 Hasil sesungguhnya ($6.100 \times \text{Rp}150$) 915.000
 Jumlah $\text{Rp } 15.000$ menguntungkan

35. Jawab: d

Perhitungan selisih komposisi bahan:
 Biaya bahan pada komposisi sesungguhnya:

Jenis	Komposisi Sesungguhnya	Komposisi Standar	Harga Standar	Selisih Komposisi	Sifat Selisih
X	2.300 kg	1.800 kg	Rp100	50.000	rug
Y	2.500 kg	2.400 kg	Rp125	12.500	rug
Z	<u>2.400 kg</u>	<u>3.000 kg</u>	Rp140	<u>84.000</u>	laba
Jumlah	<u>7.200 kg</u>	<u>7.200 kg</u>		<u>$\text{Rp}21.500$</u>	laba

36. Jawab: d
 Lihat no. 35

37. Jawab: a
 Lihat no. 35

38. Jawab: d
 Lihat no. 35

48. Jawab: c
 Selisih tarip = (Rp600 - Rp550) 1.100 jam = Rp55.000 (laba)

49. Jawab: b
 Selisih efisiensi = (1.000 - 1.100) Rp600 = Rp60.000 (rugi)

50. Jawab: a
 Barang Dalam Proses Rp 600.000
 Selisih Efisiensi upah 60.000
 Selisih tarif upah Rp 55.000
 Utang gaji & upah 605.000

51. Jawab: a
 Selisih tarip = (Rp100 - Rp90) 4.500 jam = Rp45.000 (laba)

52. Jawab: c
 Selisih efisiensi = (5.000 - 4.500) Rp100 = Rp50.000 (laba)

53. Jawab: a
 Dengan metode partial plan, rekening Barang Dalam Proses didebit sebesar biaya sesungguhnya: 4.500 jam x Rp90 = Rp405.000.

54. Jawab: a
 Untuk mengetahui jumlah biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya, harus diketahui terlebih dahulu jam sesungguhnya dan tarip sesungguhnya. Dari kedua data tersebut yang telah tersedia hanya jam sesungguhnya, sedang tarip sesungguhnya dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Selisih tarip} &= (\text{TS} - 6,30) 40.000 &= - 8.400 \\
 &= 40.000 \text{ TS} - 252.000 &= - 8.400 \\
 &40.000 \text{ TS} &= 243.600 \\
 &\text{TS} &= 6,09
 \end{aligned}$$

TS = Tarip upah sesungguhnya.

tarip sesungguhnya sebesar Rp6,09. Karena kedua data yang diperlukan telah tersedia maka biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya} = 40.000 \text{ jam} \times \text{Rp6,09} = \text{Rp243.600.}$$

55. Jawab:
 Selisih efisiensi = (JS - 1.500) 6.000 = 600.000

$$\begin{aligned}
 6.000 \text{ JS} - 9.000.000 &= 600.000 \\
 6.000 \text{ JS} &= 8.400.000 \\
 \text{JS} &= 1.400
 \end{aligned}$$

JS = Jam kerja langsung sesungguhnya.

56. Jawab: e

Tarip sesungguhnya (Rp126.000/30.000 jam) = Rp4,20 per jam

Selisih tarip: $(4,20 - \text{TSt}) 30.000 = 3.000$

$126.000 - 30.000 \text{ TSt} = 3.000$

$\text{TSt} = 4,10$

Tarip standar = Rp4,10

Selisih efisiensi: $(30.000 \text{ jam} - 21.000 \text{ jam}) \text{ Rp4,10} = \text{Rp36.900}$
(merugikan)

57. Jawab:

Tarip sesungguhnya (Rp110.200/29.000 jam) = Rp3,80 per jam

58. Jawab:

Selisih tarip: $(3,80 - \text{TSt}) 29.000 = -5.800$

$110.200 - 29.000 \text{ TSt} = -5.800$

$\text{TSt} = 4$

Tarip standar = Rp4,00

59. Jawab:

Upah yang dibayar adalah upah sesungguhnya, yaitu sebesar $\text{Rp}580 \times 21.000 = \text{Rp}12.180.000$

67. Jawab: c

Jumlah biaya overhead pabrik dibebankan $(39.500 \times \text{Rp}5.000) = \text{Rp}197.500.000$

68. Jawab: a

Data-data:

Jam normal: 4.000 jam

Tarip variabel: Rp1,20 per jam

Jam standar: 3.400 jam
Rp0,80 per jam

Tarip tetap:

Jam sesungguhnya: 3.475 jam
sesungguhnya: Rp7.384

Biaya overhead

Perhitungan selisih terkendalikan:

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp7.384

Biaya overhead pabrik dianggarkan pada jam standar:

Tetap $(\text{Rp}0,80 \times 4.000 \text{ jam})$ Rp3.200

Variabel ($\text{Rp}1,20 \times 3.400 \text{ jam}$)	<u>4.080</u>	<u>7.280</u>
Jumlah		<u>Rp104</u> (merugikan)

69. Jawab: c

Perhitungan selisih volume:

Biaya overhead pabrik dianggarkan pada jam standar	<u>Rp7.280</u>
Biaya overhead pabrik standar ($3.400 \text{ jam} \times \text{Rp}2$)	<u>6.800</u>
Jumlah	<u>Rp480</u> (merugikan)

Atau;

Selisih volume: $(4.000 \text{ jam} - 3.400 \text{ jam}) \text{ Rp}0,80 = \text{Rp}480$ (merugikan)

70. Jawab: a

Perhitungan selisih pengeluaran:

Biaya overhead pabrik sesungguhnya	<u>Rp7.384</u>
Biaya overhead pabrik dianggarkan pada jam sesungguhnya:	
Tetap ($\text{Rp}0,80 \times 4.000 \text{ jam}$)	<u>Rp3.200</u>
Variabel ($\text{Rp}1,20 \times 3.475 \text{ jam}$)	<u>4.170</u>
Jumlah	<u>7.370</u>
	<u>Rp14</u> (merugikan)

71. Jawab: c

Perhitungan selisih kapasitas:

Biaya overhead pabrik dianggarkan pada jam sesungguhnya	<u>Rp 7.370</u>
Biaya overhead pabrik dibebankan ($3.475 \text{ jam} \times \text{Rp}2,00$)	<u>6.950</u>
Jumlah	<u>Rp420</u> (merugikan)

Atau;

Selisih kapasitas: $(4.000 \text{ jam} - 3.470 \text{ jam}) \text{ Rp}0,80 = \text{Rp}420$ (merugikan)

72. Jawab: a

Perhitungan selisih efisiensi:

Biaya overhead pabrik dibebankan	<u>Rp6.950</u>
Biaya overhead pabrik standar ($3.400 \text{ jam} \times \text{Rp}2,00$)	<u>6.800</u>
Jumlah	<u>150</u> (merugikan)

Atau;

Selisih efisiensi: $(3.475 \text{ jam} - 3.400 \text{ jam}) \text{ Rp}2,00 = \text{Rp}150$ (merugikan)

73. Jawab: e

Data-data:

Harga standar: $\text{Rp}2,00$ per kg

Harga sesungguhnya: $\text{Rp}1,90$ per kg

Kuantitas bahan sesungguhnya dipakai: 4.900 kg

Kuantitas bahan dipakai menurut standar:

Unit ekuivalen biaya bahan:

Produk selesai	2.000
Produk dalam proses (500 x 80%)	<u>400</u>
Jumlah	<u>2.400</u>

Kuantitas standar: $(2.400 \times 2 \text{ kg}) = 4.800 \text{ kg}$

Selisih harga bahan dipakai: $(\text{Rp}1,90 - \text{Rp}2,00) 4.900 \text{ kg} = \text{Rp}490$ (menguntungkan)

74. Jawab: a

Selisih kuantitas: $(4.900 \text{ kg} - 4.800 \text{ kg}) \text{ Rp}2,00 = \text{Rp}200$ (merugikan)

75. Jawab: b

Data-data:

Tarip upah standar: Rp1,25 per jam

Tarip upah sesungguhnya: Rp1,20 per jam

Jam sesungguhnya dipakai (Rp11.460/Rp1,20): 9.550 jam

Jam dipakai menurut standar:

Unit ekuivalen biaya tenaga kerja:

Produk selesai	2.000
Produk dalam proses (500 x 80%)	<u>400</u>
Jumlah	<u>2.400</u>

Jam standar: $(2.400 \times 4 \text{ jam}) = 9.600 \text{ jam}$

Selisih tarip: $(\text{Rp}1,20 - \text{Rp}1,25) 9.550 \text{ jam} = \text{Rp}477,50$ (menguntungkan)

76. Jawab: a

Selisih efisiensi: $(9.550 \text{ jam} - 9.600 \text{ jam}) \text{ Rp}1,25 = \text{Rp}62,50$ (menguntungkan)

77. Jawab: d

Data-data:

Tarip variabel: Rp1 per jam

Tarip tetap: Rp0,50 per jam

Jam normal: 10.000 jam

Jam standar: 9.600 jam (lihat pada analisis biaya tenaga kerja)

Jam sesungguhnya: 9.550 jam (lihat pada analisis biaya tenaga kerja)

Biaya overhead pabrik sesungguhnya: Rp14.500

Selisih terkendalikan:

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp14.500

Biaya overhead dianggarkan pada jam standar:

Tetap (10.000 jam x Rp0,50)	Rp5.000
Variabel (9.600 jam x Rp1)	<u>9.600</u>
Jumlah	<u>14.600</u>

Rp100 (menguntungkan)

78. Jawab: b

Selisih volume:

Biaya overhead dianggarkan pada jam standar Rp14.600

Biaya overhead pabrik menurut standar:

(9.600 x Rp1,50)

14.400

Jumlah

Rp200

(merugikan)

Atau;

Selisih volume: (10.000 jam - 9.600 jam) Rp0,50 = Rp200 (merugikan)

79. Jawab: c

Jurnal pencatatan biaya overhead pabrik apabila digunakan partial plan:

Barang Dalam Proses-Biaya Overhead Pabrik Rp14.400

Selisih Volume

200

Selisih Terkendalikan

Rp100

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya

14.500

80. Jawab: b

Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp11.460

Biaya Upah dan Gaji

Rp11.460

81. Jawab: b

Jam tenaga kerja langsung standar per unit (Rp19/Rp5) = 3,8 jam

82. Jawab: c

Jam tenaga kerja langsung standar untuk 1.000 unit: (1.000 x 3,8 jam) = 3.800 jam

Jam tenaga kerja langsung sesungguhnya untuk 1.000 unit:

Selisih efisiensi: (JS - 3.800) 5 = 1.050

5 Js - 19.000 = 1.050

JS = 4.010

JS = Jam sesungguhnya = 4.010 jam, sehingga tarif upah tenaga kerja langsung sesungguhnya dihitung sebagai berikut: (Rp19.248/4.010 jam) = Rp4,80

83. Jawab: b

Selisih tarif upah: (Rp4,80 - Rp5,00) 4.010 jam = Rp802 (menguntungkan)

84. Jawab: a

Kuantitas bahan baku dipakai menurut standar: (1.000 x 5,8) = 5.800 kg

Biaya bahan baku menurut standar:

Biaya bahan sesungguhnya

Rp51.000

(+) Selisih total biaya bahan (laba)

620

Jumlah

Rp51.620

Harga bahan baku standar per kg: $(Rp51.620/5.800 \text{ kg}) = Rp8,90$

Selisih kuantitas bahan baku: $(6.000 \text{ kg} - 5.800 \text{ kg}) Rp8,90 = Rp1.780$
(merugikan)

85. Jawab: e

Biaya bahan standar $(5\text{kg} \times 1500 \times Rp4)$	Rp 30.000	
Selisih biaya bahan (rugi)	<u>4.850</u>	
Biaya bahan sesungguhnya dipakai	<u>Rp 34.850</u>	
Total biaya bahan dibeli : $8500/8000 \times Rp 34.850$	=	Rp 37.028.125

86. Jawab: c

Biaya tenaga kerja standar $(0,5 \text{ jam} \times 1500 \times Rp10)$	Rp 7.500	
Selisih biaya tenaga kerja	<u>915</u>	
Biaya tenaga kerja sesungguhnya	<u>Rp 8.415</u>	
Tarif upah sesungguhnya : $Rp 8.15/825 \text{ jam}$		Rp 10,2

87. Jawab: a

Perhitungan selisih komposisi:

Biaya bahan baku pada komposisi sesungguhnya:

Bahan A $(157.000 \text{ kg} \times Rp0,25)$	Rp39.250	
Bahan B $(38.000 \text{ kg} \times Rp0,40)$	15.200	
Bahan C $(36.000 \text{ kg} \times Rp0,10)$	<u>3.600</u>	Rp58.050

Biaya bahan baku pada komposisi menurut standar:

Bahan A $(231.000 \text{ kg} \times 800/1200 \times Rp0,25)$	Rp 38.500	
Bahan B $(231.000 \text{ kg} \times 200/1200 \times Rp0,40)$	15.400	
Bahan C $(231.000 \text{ kg} \times 200/1200 \times Rp0,10)$	<u>3.850</u>	<u>57.750</u>
Jumlah		<u>Rp300</u>

(merugikan)

88. Jawab: b

Perhitungan selisih hasil bahan baku:

Hasil bahan menurut standar $(231.000 \text{ kg}/1.200 \times Rp300)$	Rp 57.750
Hasil sesungguhnya $(200.000 \times Rp0,30)$	<u>60.000</u>
Jumlah	<u>Rp 2.250</u>

(menguntungkan)

89. Jawab:

Perhitungan selisih hasil biaya tenaga kerja:

Hasil menurut standar $(3.800/20 \times Rp60)$	Rp11.400
Hasil sesungguhnya $(200.000 \times Rp0,06)$	<u>12.000</u>
Jumlah	<u>Rp600</u> (menguntungkan)

90. Jawab:
 Perhitungan selisih hasil biaya overhead pabrik:
 Hasil menurut standar $(3.800/20 \times \text{Rp}100)$ Rp19.000
 Hasil sesungguhnya $(200.000 \times \text{Rp}0,10)$ 20.000
 Jumlah Rp1.000 (menguntungkan)

91. Jawab: b
 Jam kerja menurut standar: $(200.000 \times 20/1.000) = 4.000$ jam
 Perhitungan selisih kapasitas:
 Biaya overhead dianggarkan pada jam sesungguhnya:
 Tetap $(4.000 \text{ jam} \times \text{Rp}3)$ Rp12.000
 Variabel $(3.800 \text{ jam} \times \text{Rp}2)$ 7.600 Rp 19.600
 Biaya overhead dibebankan $(3.800 \text{ jam} \times \text{Rp}5)$ 19.000
 Jumlah Rp 600
 (merugikan)

Atau;
 Selisih kapasitas: $(4.000 \text{ jam} - 3.800 \text{ jam}) \text{ Rp}3 = \text{Rp}600$ (merugikan)

92. Jawab: c
 Sama dengan no. 89

97. Jawab: a
 Harga pokok produksi per unit: $(\text{Rp}20.000/2.000 \text{ unit}) = \text{Rp}10$
 Perhitungan rugi/laba:
 Penjualan Rp25.000
 Harga pokok penjualan: $(1.600 \text{ unit} \times \text{Rp}10)$ 16.000
 Laba kotor 9.000
 Biaya administrasi dan penjualan 6.000
 Laba bersih sebelum selisih Rp3.000

98. Jawab: c
 Perhitungan rugi/laba:
 Penjualan Rp25.000
 Harga pokok penjualan: $(1.600 \text{ unit} \times \text{Rp}10)$ 16.000
 Laba kotor 9.000
 Biaya administrasi dan penjualan Rp6.000
 Selisih biaya:
 Selisih tarip upah (400)
 Selisih efisiensi upah 1.200 6.800
 Laba bersih sebelum selisih Rp2.200

Perhitungan jumlah penggunaan jam kerja standar per unit dan tarip upah standar per unit:

Selisih tarip upah: (TS - TSt) JS

Tarip sesungguhnya: $\text{Rp}11.505.000/19.500 \text{ jam} = \text{Rp}590$

Jam sesungguhnya: 19.500 jam

Tarip standar per jam : $(590 - \text{TSt}) 19.500 = -195.000$
 $19.500 \text{ TSt} = 11.700.000$
 $\text{TSt} = 600$

Jadi tarip upah standar per jam = Rp600

Jumlah jam kerja standar: $\text{Rp}12.000.000/\text{Rp}600 = 20.000 \text{ jam}$

Jumlah jam kerja standar per unit: $20.000 \text{ jam}/8.000 \text{ unit} = 2,5 \text{ jam}$

Jumlah tarip upah per unit: $2,5 \text{ jam} \times \text{Rp}600 = \text{Rp}1.500$

Perhitungan tarip biaya overhead pabrik tetap dan variable per jam:

Tarip biaya overhead pabrik total: $\text{Rp}4.000.000/20.000 \text{ jam} = \text{Rp}200$

Selisih volume : (KN - KSt) TT

$(24.000 - 20.000) \text{ TT} = 125.000$

$4.000 \text{ TT} = 125.000$

$\text{TT} = 31,25$

Jadi tarip BOP tetap: Rp31,25

Tarip BOP variable: $\text{Rp}200 - \text{Rp}31,25 = \text{Rp}168,75$

Perhitungan pembuktian:

Biaya bahan baku

Selisih harga bahan: $(\text{Rp}500 - \text{Rp}490) 10.000 \text{ kg} = \text{Rp}100.000 \text{ (rugi)}$

Selisih kuantitas bahan: $(10.000 \text{ kg} - 10.400 \text{ kg}) \text{ Rp}490 = \text{Rp}196.000 \text{ (laba)}$

Biaya tenaga kerja langsung

Selisih tarip upah: $(\text{Rp}590 - \text{Rp}600) 19.500 \text{ jam} = \text{Rp}195.000 \text{ (laba)}$

Selisih efisiensi upah: $(19.500 \text{ jam} - 20.000 \text{ jam}) \text{ Rp}600 = \text{Rp}300.000 \text{ (laba)}$

Biaya overhead pabrik:

Selisih controllable

Biaya overhead pabrik sesungguhnya Rp4.860.000

Biaya overhead dianggarkan pada volume standar:

Tetap $(24.000 \text{ jam} \times \text{Rp}31,25)$ Rp 750.000

Viariabel $(20.000 \text{ jam} \times \text{Rp}168,75)$ 3.375.000 4.125.000

Jumlah (rugi) Rp 735.000

Selisih volume

Biaya overhead dianggarkan pada volume standar Rp 4.125.000

Biaya overhead pabrik standar $(20.000 \text{ jam} \times \text{Rp}200)$ 4.000.000

Jumlah (rugi) Rp 125.000

104. Harga pokok standar seluruh hasil produksi:

Biaya bahan (9.000 unit x 0,6 kg x Rp500	Rp2.700.000
Biaya tenaga kerja (9.000 unit x 0,4 jam x Rp400)	1.440.000
Biaya overhead (9.000 unit x 0,4 jam x Rp600)	<u>2.160.000</u>
Jumlah	<u>Rp 6.300.000</u>

Kuantitas pemakaian bahan sesungguhnya:

Selisih kuantitas bahan : (KS - KSt)

$$\begin{aligned}(KS - 5.400) 500 &= 200.000 \\ 500 KS &= 2.900.000 \\ KS &= 5.800\end{aligned}$$

Jadi pemakaian bahan sesungguhnya adalah 5.800 kg

Harga bahan baku sesungguhnya: Rp2.755.000/5.800 kg = Rp475

Jam kerja normal dan jumlah produksi standar pada jam normal:

Selisih volume: (JN - JSt) TT

$$\begin{aligned}(JN - 3.600) 200 &= 80.000 \\ 200 JN &= 800.000 \\ JN &= 4.000\end{aligned}$$

Jadi jumlah jam normal adalah 4.000 jam

Jumlah produksi standar pada jam normal adalah 4.000 jam/0,4 = 10.000 unit

Jam kerja langsung sesungguhnya dan tarip upah sesungguhnya:

Selisih jam: (JS - JSt) TS

$$\begin{aligned}(JS - 3.600) 400 &= 120.000 \\ 400 JS &= 1.560.000 \\ JS &= 3.900\end{aligned}$$

Jadi jam sesungguhnya: 3.900 jam

Tarip upah sesungguhnya: Rp1.638.000/3.900 jam = Rp420

Jumlah anggaran biaya overhead pabrik tetap pada jam kerja normal: 4.000 jam x Rp200 = Rp800.000

Pembuktian selisih terkendali:

Biaya overhead pabrik sesungguhnya	Rp2.000.000	
Biaya overhead dianggarkan pada jam standar:		
Tetap	Rp 800.000	
Variabel (3.600 jam x Rp400)	<u>1.440.000</u>	<u>2.240.000</u>
Jumlah selisih (laba)		<u>Rp 240.000</u>

Pembuktian selisih volume:

Biaya overhead dianggarkan pada jam standar Rp2.240.000

Biaya overhead standar (3.600 jam x Rp600)	<u>2.160.000</u>
Jumlah selisih (rugi)	<u>Rp 80.000</u>

Jurnal-jurnal:

Pemakaian bahan:

Barang Dalam Proses	Rp 2.700.000	
Selisih Kuantitas Bahan	200.000	
Selisih Harga bahan		Rp 145.000
Persediaan bahan		2.755.000

Pembebanan biaya tenaga kerja:

Barang Dalam Proses	Rp 1.440.000	
Selisih Jam Kerja Langsung	120.000	
Selisih Tarip Langsung	78.000	
Utang Gaji dan Upah		Rp1.638.000

Pembebanan biaya overhead pabrik:

Barang Dalam Proses	Rp 2.160.000	
Selisih Volume Overhead	80.000	
Selisih Overhead		Rp 240.000
Overhead Pabrik Tetap Sesungguhnya		800.000
Overhead Pabrik Tetap Sesungguhnya		1.200.000

Mencatat hasil produksi

Persediaan Barang Jadi	Rp 630.000	
Barang Dalam Proses		Rp 630.000